KHILAF

A NOVEL

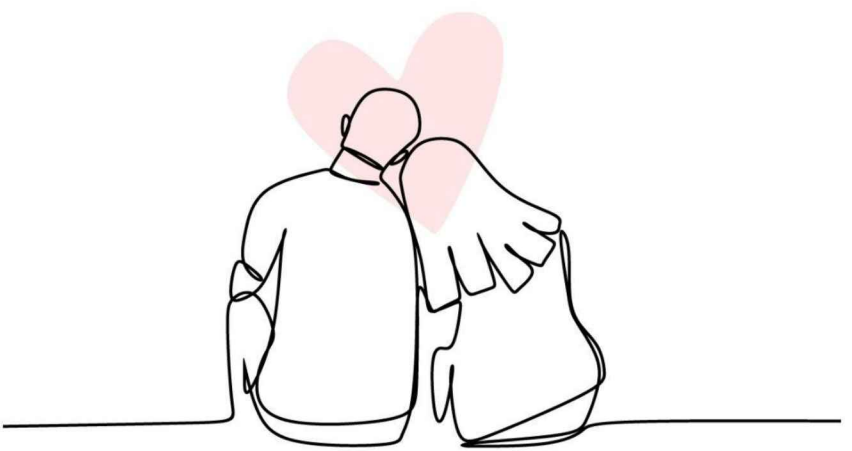

MAJARANI

Penulis

Majarani

Penyunting

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Designer Sampul

Tingker Design

Penerbit

LovRinz

Jl. Gunung Lawu no. 171 kec. Harjamukti kota. Cirebon

Provinsi Jawa Barat.

WA : 0859-3311-5757

Cetakan pertama, November 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

431 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN 978-623-446-091-9

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat hidayah dan sehat, sehingga bisa terus berkarya dalam sebuah tulisan, untuk menyampaikan pesan maupun sekadar hiburan.

Terima kasih untuk kesetiaan para pembaca setia yang selalu setia membaca karya-karya terbaru saya.

Terima kasih juga untuk suami dan anak-anak yang senantiasa mendukung hobi yang sekarang menjadi sebuah pekerjaan. Cinta ini selalu untuk kalian tentunya. Terima kasih atas waktu yang kalian luangkan untuk Mama supaya bisa eksis menulis.

Pada akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan hiburan, manfaat, serta kenangan yang indah untuk semua pembacanya. Berharap setiap huruf dan kata yang terangkai menjadi sebuah manfaat dunia akhirat.

Selamat membaca, selamat memasuki dunia para pecinta.

Lot's of love

Majarani

Part 1

"Aku tidak marah, aku hanya punya tiga pertanyaan untuk kamu jawab," ujar perempuan itu setenang mungkin. "Kamu pasti sudah tahu ini."

Tangan Ayana gemetar saat menunjukkan foto-foto mesra suaminya yang dia dapat dari sahabatnya, Luri. Selama ini, dia tak pernah menyangka bahwa suaminya, yang sempurna di matanya bisa berkhianat dan bahkan semua orang sudah mengetahuinya.

Kecuali dirinya.

Andai akun gosip itu tidak mengunggah skandal sang selebgram, tentu ia tak akan pernah tahu bahwa suaminya tak sesempurna yang dibayangkannya.

Elvan tak berani melihat gambar-gambar itu. Dia hanya menunduk dan sesekali menoleh ke arah lain.

"Pertanyaan pertama, apa ini benar?" tanya Ayana menatap dengan tak berkedip.

"Ya," jawab Elvan pasti.

"Sudah sejak kapan kalian berhubungan?" tanya Ayana lagi dengan meremas rasa agar tak terasa perih.

"Dua bulan lalu," jawab suaminya lagi dengan menunduk.

"Oke, oke ...." Ayana memejamkan mata untuk bertanya pertanyaan terakhir. "Apa kalian sudah melakukan hubungan selayaknya suami istri?"

Elvan terdiam, cukup lama. Jeda itu membuat sebuah jawaban, tapi tak membuat Ayana puas tentunya.

Apa kalian, pernah melakukan hubungan selayaknya suami istri?" ulang Ayana dengan lebih jelas.

"Ya," jawab Elvan meremas rambutnya sendiri.

Ayana berdiri dan mendekat, sebuah tamparan keras mendarat di pipi suaminya. Setegar apa pun ia, jijik saat menyadari telah berbagi raga dengan wanita lain. Jangankan tidak halal, andai poligami saja dia gak akan mampu.

"Kamu menikmatinya? Hem? Kamu senang?" tanya Ayana dan gemetar.

"Ayana ...."

"Jangan katakan apa pun dulu, El, aku sesak. Mungkin aku akan mati hari ini." Ayana menggeleng. "*No*, *no*, kalau aku mati ... itu sangat kamu harapkan. Iya, kan?"

"Ayana, dengarkan dulu aku ... semua bukanlah sebuah rencana." Elvan mendekat dan menahan kedua lengan istrinya.

"Tidak sengaja? Begitu? Ah!" Ayana mulai ingat bagaimana perubahan sikap suaminya yang dulu manis, tiba-tiba jadi pendiam, dan sering bicara menggunakan ponsel di kamar mandi.

Ponsel yang dulu selalu tergeletak bebas, mendadak sering dibawa ke mana saja. Di dalam saku, dan memakai sandi untuk membuka layarnya.

Ayana merasa kesal dengan dirinya. Kenapa bisa kecolongan. Namun, yang paling dia sesali adalah cinta yang ada untuk suaminya.

Elvan, adalah seorang dokter umum yang bekerja di rumah sakit swasta. Hari itu, dia tengah bertugas jaga di UGD. Hingga sebuah kepanikan terjadi, seorang perempuan mencoba bunuh diri dibawa ke sana. Robekan pergelangan tangan, sudah jelas dia mencoba mengakhiri hidup dengan menyayat nadi.

Elvan pun langsung menanganinya, menyelematkan nyawa perempuan itu sebagaimana mestinya sebagai seorang

dokter pada pasien. Namun, Elvan terkenal dengan kata-kata manis kepada pasien. Dia selalu memotivasi pasien yang ditangani dan datang padanya. Sehingga mereka merasa lebih baik dan nyaman.

"Dengar, saat kamu merasa sendiri ... percayalah ... ada orang-orang yang selalu peduli. Hanya kamu belum menemukannya. Jangan pernah melakukan bunuh diri lagi. Di alam kubur, kamu sendirian," ujar dr. Elvan sambil terkekeh dan menatap pasiennya yang baru sadar.

"Kamu ... dokter?" tanya perempuan itu lirih.

"Ya, namaku dokter Elvan, kebetulan sedang berjaga di UGD," jawab Elvan sambil menyentuh tangan pasien dan mengecek luka di nadinya.

"Sudah berhenti darahnya, dok," ujar suster.

"Tolong awasi, dan apa keluarganya sudah datang?" tanya Elvan dengan heran, karena tak seorang pun yang datang menjaganya.

"Aku hidup sendirian, karena itu aku ingin mati."

Elvan menoleh, menatap dengan heran dan menggeleng.

"Kamu pikir itu solusi?" tanya Elvan dengan senyuman. "Ceritakan padaku ada apa?"

Perempuan itu tersenyum dalam mata yang basah. Baru kali ini ada seseorang yang bersedia mendengar keluh kesahnya. Bersedia mendengarkannya. Sungguh sebuah awal yang membuat dia benar-benar merasa tak sendiri dan memiliki orang yang perhatian padanya. Apalagi seorang lelaki yang tampan.

"Aku seorang selebgram. Orang tuaku ... di kampung. Aku hidup sendirian. Tidak ... dengan pacarku. Tapi dia memutuskan hubunga dan mengatakan akan menikah dengan orang lain. Aku sendirian ... aku terpuruk."

Perempuan itu menangis tersedu, menggigit pergelangan tangannya dan Elvan langsung meraih tangannya itu. Mengusap bekas gigitannya dan menggeleng.

"Jangan lakukan itu. Ceritakan saja, aku akan mendengarkan," ujar Elvan seolah lupa dia siapa. Dia seorang dokter dan hanya kebetulan tidak ada pasien lain yang harus dia tangani malam ini.

"Aku tidak punya siapa-siapa lagi."

"Siapa namamu?" tanya Elvan.

"Regina." Dia tersenyum. "Semua memanggailku Regi."

"Nama yang manis," ujar Elvan.

Lagi, membuat Regi menatapnya dengan takjub.

"Regi, kamu punya berapa followers?" tanyanya lagi.

"Dua juta, lebih ...."

"Lihat! Kamu gak sendirian. Kamu punya mereka, penggemar."

"Mereka hanya ada di Instagram. Gak ada dalam hidupku, dok." Regina menatap pilu. Lagi, dia menggigit tangannya.

"Jangan lakukan, aku mohon ... rileks, tenangkan dirimu." Elvan merasa iba, gadis ini benar-benar membutuhkan pertolongan orang yang tepat. Mungkin semacam psikiater.

Sepanjang malam itu, keduanya mengobrol. Regina mengisahkan pekerjaannya yang menghasilkan uang banyak, tapi dia pun harus memberikannya pada pacarnya itu. Sungguh malang saat ternyata uang itu dipakai untuk menikah dengan wanita lain, bukan dengannya.

Hatinya hancur, dia pun mencoba bunuh diri karena benar-benar merasa tertekan dan dikhianati.

"Kamu harus punya teman untuk berbagi. Teman curhat, supaya tekanan kamu berangsur membaik." Elvan menoleh pada suster dan dia berniat pergi.

"Dok, jangan tinggalkan aku." Regina menggenggam jari-jari dokter tampan itu.

"Aku akan kembali, ada pasien lain." Elvan melepaskan tangan Regina dan menangani pasien lainnya.

Regina merasa lega, menatap tangannya yang tersayat kini terbalut perban. Dia mengingat nama di tag jas dokter tadi.

dr. Elvan Andreas.

"Aku menyukainya, dia harus jadi teman curhatku. Harus." Regina mencium tangannya yang terluka. "Karenamu, aku tak rugi kehilangan darah. Karena aku menemukan belahan jiwaku."

"Cukup!" ujar Ayana saat suaminya tengah berkisah tentang bagaimana pertemuan ia dengan Regina.

Perih, sangat perih. Elvan memang ramah pada siapa saja. Namun, bukan tipikal tukang tebar pesona. Hanya wataknya saja yang memang perhatian kepada siapa saja, apalagi dia seorang dokter.

"Aku akan tidur di kamar tamu," ujar Elvan sambil berdiri. Meninggalkan Ayana yang tak membalas sepatah kata pun.

Hari ini, yang dipikirkan oleh Ayana adalah apa yang harus dia lakukan? Mempertahankan pernikahan? Atau melepaskannya?

"Bunda, kalian bertengkar?" tanya Dio—putra mereka—keluar dari kamar. Sejak tadi dia mendengarkan perdebatan orang tuanya.

"Bertengkar sesekali itu biasa, Nak. Hanya kesalahpahaman orang dewasa," ujar Ayana menatap putranya, memeluk erat. Dia pun melangkah kembali ke dalam kamar anaknya, meminta ia kembali tidur.

Benar, tak adil rasanya membiarka anak mereka menjadi korban. Namun, hidup dengan lelaki yang telah

menodai kesucian pernikahan dengan perselingkuhan dan perzinaan, bukan hal mudah memaafkannya.

Apalagi, tak ada kata akan mengakhiri dari bibir Elvan. Tak ada kata akan memutuskan hubungan dari bibir lelaki itu. Dia hanya meminta maaf, dan mengisahkan betapa terpuruknya perempuan itu.

Apa dia tak sadar kelakuannya bisa membuat Ayana juga terpuruk? Atau bahkan anak mereka mengalami beban mental karena perceraian orang tuanya.

Lagi, kenikmatan satu orang akan mengorbankan banyak orang. Namun, tak pernah orang-orang itu pikirkan. Termasuk Elvan, dengan alasan Regina terpuruk, butuh dirinya, lalu apa anak dan istrinya tak membutuhkan dia?

Sepanjang malam Ayana tidak bisa tidur. Dia menghubungi temannya dan mencurahkan apa yang menjadi tekanan hidupnya.

"Bodoh kalau kamu bertahan. Kamu berpendidikan, kamu bisa bangkit dan bekerja. Mengurus anak dan hidup bahagia tanpa suamimu." Vivi, terdengar menggebu-gebu dari seberang sana.

"Gak segampang itu, Vi. Rasanya gak adil aku membiarkan Dio tertekan, sedangkan mereka menjalani akhir yang bahagia. Berselingkuh, lalu bahagia. *Happy ending. No*! Itu gak adil buat kami dan terutama Dio."

"Lalu kamu mau apa?" tanya Vivi jengkel.

"Dia dah zina, lho. Harusnya dirajam sampai mati laki lu itu, kalau dalam agama, ya."

Ayana terdiam, dia pun tak tahu harus bagaimana, tapi merelakan mereka bersama tanpa sebuah pembalasan terasa tidak adil untuk dirinya dan anaknya yang jelas-jelas korban.

"Nanti dah tua juga matinya di pangkuan istri dan anak. Menyesal, selalu gitu kejadiannya."

"Aku gak rela mereka bahagia dan aku harus menunggu mereka tua untuk melihat kepedihan pasangan laknat itu." Ayana baru bisa menumpahkan amarahnya saat bersama Vivi.

"So? *Kamu kamu mau balas selingkuh? Biar adil?"* kekeh Vivi merasa lucu.

"Enggak. Tapi aku akan mempersiapkan sebuah rencana, yang akan membuat hidup mereka pun gak bahagia, seperti aku. Hari ini, mereka injak hatiku sampai hancur berantakan. Maka ... esok akan kubuat mereka menyesal."

"Melodrama! How*?"* tanya Vivi dengan mencebik kesal.

"Mau bantu permainanku?" tanya Ayana sambil berdiri dan menatap Dio yang terlelap. "Ini akan lebih seru daripada *game* viral itu, Vi. *Trust me*!"

Part 2

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Elvan menatap Regina yang tengah memejamkan mata dengan isakan di kamar rawat.

"Buruk. Buruk sekali. Aku butuh obat penenang agar lupa dengan kekasihku. Dengan pengkhianatannya." Regina terisak.

"Itu bukan solusi, kamu bisa ketergantungan."

"Lalu? Aku harus terus meratap? Kamu gak akan paham, kamu gak diposisiku!"

"Aku paham. Hampir semua orang pernah patah hati dan putus cinta, Regina. Itu hal yang lumrah, kamu hanya harus *move on* dan *don't give up*, tunjukkan kamu bisa."

"Aku gak bisa!" Regina menarik rambutnya.

"Kamu butuh psikiater."

"Aku bukan orang gila! Aku masih waras, aku hanya butuh tempat untuk mengadu dan memahami keadaanku. Aku butuh sandaran!" teriak Regina sambil memeluk perut Elvan yang tercekat.

Tak asing, rasa itu benar-benar tak asing bagi Elvan. Sebuah getaran yang tersambung antara dua kutub magnet yang berbeda, saling tarik menarik dan jelas ini bukan ketergantungan pasien pada dokternya. Namun, sebuah kenyamanan secara personal.

"Hanya kamu yang paham aku, dok, hanya kamu. Jangan tinggalkan aku, aku rapuh sekali," katanya dengan memeluk Elvan lagi.

Anehnya, lelaki itu bagai sulit menolak. Dekapan hangat, harumnya yang menggoda, benar-benar membutakan pikirannya.

"Jam tugasku sudah usai, baik-baik di sini. Aku pasti kembali besok."

"Tetaplah di sini. Aku cuma nyaman ngomong sama kamu, dok," keluh Regina memohon.

"Aku harus pulang. Besok aku kembali."

"Beri aku obat tidur agar aku bisa menunggu kedatanganmu." Regina merajuk, seolah dia adalah seseorang yang penting dalam hidup Elvan.

Sialnya, Elvan merasa dirinya istimewa.

Anaya, istrinya, penuh perhatian. Namun, dia serba mandiri dan serba paham tugasnya. Hampir tak pernah merajuk seolah tak lagi membutuhkannya. Sementara Regina, berbeda. Dia manja, dan jelas sangat ketergantungan dirinya.

Alpha male dalam dirinya seperti terusik dan menyadarkannya bahwa dia sesungguhnya butuh perempuan yang bertolak belakang dengan dirinya. Sosok Anaya, tipe *alpha female*, dominan dan mandiri, seperti membuat hidupnya sangat membosankan. Terlalu sempurna selama pernikahan sepuluh tahun lamanya.

Mereka menikah saat Elvan baru saja lulus untuk mendapatkan surat praktik dan bertugas di sebuah rumah sakit. Menemani dari nol, dari kehidupan yang belum sebaik sekarang.

Ya, Anaya terlalu sabar. Dia bahkan bisa menahan lapar saat uang benar-benar kehabisan sebelum gajian tiba hari itu, sedangkan rumah butuh perabotan baru. Renovasi menelan biaya yang tak sedikit, sehingga tabungan mereka terkuras. Kemudian memulai semua dari nol dengan gaji benar-benar di awal.

Dia tak pernah mengeluh. Dia menikmati perannya. Dia siap sebagai istri Elvan dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Bahkan dia rela menjual perhiasan dari mas kawin, demi kehidupan bersama. Meskipun, tiga tahun kemudian semua terganti dengan yang lebih baik dan lebih mewah. Semua berjalan dengan sempurna.

Hari itu, rasa penasaran mulai menghinggapi Elvan. Saat Ayana terlelap pasca kewajiban mereka. Dia membuka ponsel dan mengunduh Instagram. Membuat akun dengan nama yang misterius, @mr.LuvJu. Kemudian, mencari akun Regina.

Miss. Regina D'cute.

Elvan tersenyum melihat namanya.

"Kenapa bisa sehati begini ide nama kami," gumamnya sangat pelan. Ia menoleh ke arah Ayana yang terlelap, sedangkan ia sudah tidur dan terbangun lagi karena memikirkan wanita lain.

Foto-foto Regina memang luar biasa menggoda. Keberaniannya berpose dan memakai pakaian, membuat lelaki betah menggulirkan tangan dari atas sampai bawah, bahkan bisa terasa basah. Banyak pose mengundang naluri lelaki, pun beberapa foto mesra dengan kekasih sebelumnya.

Ah, Elvan merasa kesal sendiri. Cemburu.

Apalagi ketika melihat sebuah foto dengan judul, *'Happy Birthday Mr. Lova'* dengan *background* pantai dan adegan bibir saling tertaut. Panas sekali.

Elvan mematikan layar telepon. Kemudian mulai mengunci ponselnya.

Sebuah pesan masuk mengejutkannya.

Mataku sulit dipejamkan. Aku kangen kamu, dok.

Bibir Elvan menyungging spontan.

Tidurlah. Anggap aku menemanimu.

Evan membalas, memberi harapan. Wanita mana yang tak terharu.

Aku memeluk guling. Aku bayangin kamu.

Kenapa ada wanita semanis itu? Bahkan Ayana begitu kaku dan formal meskipun sudah menikah dengannya.

Guling?

Tanyanya penuh harap dengan obrolan yang lebih jauh.

Ya, bibirku menempel di guling putih ini. Hangat.

Elvan menarik napas dalam. Membayangkan andai mereka bersama.

Nikmatilah ....

Dia kembali membalas.

Hmm, sangat nikmat.

Elvan mengerjap, kenapa dia seperti tidak sadar menuliskan kata demi kata yang menjurus pada hal tak wajar. Padahal mereka baru tiga hari bertemu dan saling bicara.

Ia segera mematikan telepon dan menatap kosong. Memikirkan tindakannya. Jelas, ini salah. Dia sadar itu. Segera, ia memeluk istrinya dan terlelap bersamanya.

Regina menolak pulang karena belum bertemu dengan Elvan. Padahal dia sudah membaik dan manajernya meminta ia kembali bekerja. Seperti biasa.

"Aku gak mau pulang sebelum bertemu dokter Elvan." Regina memaksa.

"Dokter Elvan sedang tidak tugas hari ini," ujar suster.

"Suruh dia datang!" pekiknya.

Suster menoleh pada asisten atau manajer Regina. Jelas, wanita ini membingungkan.

"Ayolah, Regi, ini bisa mempermalukan kamu," bisik manajernya menekan.

Regina malah menghubungi Elvan, tapi tidak diangkat sama sekali.

Tentu saja, Elvan sadar tindakannya salah. Peduli tidak pada tempatnya. Berlebihan dan membuat harapan serta fantasi tak wajar antara pasien dan dokter.

Namun, Regina perempuan berbeda. Dia terus menghubungi Elvan, bahkan mulai gelisah dan menggigit pergelangan tangan dengan wajah tertekan.

"Regi, ayolah ... jangan seperti ini terus." Manajernya mulai cemas, jika melihat artisnya tersebut mulai menggigit tangan yang tak jarang benar-benar meninggalkan luka.

"Aku mau Elvan."

"Aku akan temui dia nanti. Sekarang kita pulang."

"Enggak. Suruh dia datang, aku hanya akan menuruti perintahnya."

Manajernya menyerah, ia pun meminta suster menghubungi dr. Elvan dari telepon rumah sakit dan memberi tahu bahwa Regina menolak apa pun, selain perintah Elvan. Sang suster patuh, dia menghubungi Elvan dengan tertawa pada temannya.

"Pasien selebgram itu seperti gila, harusnya dia masuk rumah sakit jiwa. Masa gak mau pulang, kecuali dokter Elvan datang," katanya dengan menggeleng.

Temannya hanya tersenyum menanggapi sambil tak terlalu peduli.

"Halo, dok, ini suster yang piket pagi ini. Pasien atas nama Regina Dinata menolak pulang jika belum bertemu dokter Elvan dulu."

"Oke." Hanya itu balasan Elvan. Dia menoleh pada Ayana yang tengah berdandan, mereka hendak pergi jalan-jalan, mumpung suaminya libur dan anak mereka sekolah.

"Sayang, sepertinya harus batal. Ada urusan penting di rumah sakit. Pasien darurat."

Ayana menoleh dan menautkan alisnya. "Bukannya kalau dokter umum ada dokter jaga? Kecuali kamu dokter spesialis. Darurat apa?"

Elvan gelisah, tapi dia tak menunjukkan.

"Entahlah, sepertinya ada hal penting yang harus dokter-dokter bicarakan."

"Ya sudah, aku akan ke sekolah Dio. Ikut arisan," ujar Ayana pasrah, ia mendekat dan mengecup pipi suaminya.

"*Bye, love you,"* ujar Elvan sambil bergegas keluar dan menaiki mobil menuju rumah sakit.

Benar saja, tiba di rumah sakit, Regina tengah duduk di pojokan dan enggan pergi. Elvan yang merasa peduli dan kasihan, berjongkok di hadapannya.

"*Hey, Miss, are you okay*?" tanyanya dengan senyuman.

Regina langsung memeluknya.

"Oke, tenang. Tolong tinggalkan kami," katanya pada suster dan manajer Regina.

Setelah semua orang keluar, Regina menatap dengan mata yang basah.

"Aku ragu bisa kembali ke rumah dan melupakan semuanya." Dia mengusap wajah.

"Kamu harus kuat. Kamu harus berani."

"Mau mengantarku pulang?" tanyanya penuh harap.

"Aku ... tidak bisa. Aku akan pergi dengan istriku karena hari ini aku libur. Kami akan menjemput anak kami di sekolah setelahnya."

Mendengar jawaban Elvan, Regina merasa menginginkan kehidupan yang manis itu.

"Bisa antar aku sebentar saja, supaya aku tidak tertekan. *Please* ...."

Entah kebodohan apa yang merasuki dokter secerdas Elvan. Dia mengangguk setuju. Bersedia menemani Regina pulang ke apartemannya yang mewah. Bahkan sampai masuk ke dalamnya. Dia mengamati setiap sudut tempat itu.

"Nindi, tolong tinggalkan kami," kata Regina pada manajernya yang mengangguk dan pergi. Dia memiliki ruang apartemen di lantai yang sama.

"Makasih, ya, aku lega sekali tiap kali dekat kamu, El."

"Benarkah?" tanya Elvan tersenyum. Bangga.

"Ya, aku gak ngerti, bahkan cuma bayangin kamu aku lega."

Elvan tersenyum dan keduanya mendengar bel berbunyi. Regina membuka pintu dan terlihat mantannya datang.

"Oh, sudah ada pengganti? Cepat sekali," katanya masuk, "aku mau ambil beberapa bajuku."

"Aku sudah membuangnya," ujar Regina meninggi, sedangkan Elvan hanya menyimak.

"Secepat itu? Ah, aku lupa ... perempuan gila sepertimu akan dengan mudah menjerat lelaki lain dengan pesona dan tangisanmu. *Ok, bye*!"

"Pergi! Cukup kamu terus menghinaku! Cukup!"

"Melodrama! Dasar perempuan gila!"

"Pergi!" Regina terpuruk dan ambruk, Elvan mendekati lelaki itu dan memintanya pergi karena dia seorang dokter, bukan kekasihnya.

Setelah lelaki itu pergi, Elvan membangungkan Regina, memintanya duduk di sofa. Namun, Regina malah memeluk perutnya. Lagi-lagi menimbulkan rasa yang wajar terjadi antara dua jenis kelamin yang berbeda.

Entah dorongan apa yang membuat Elvan membalas pelukan perempuan itu. Yang menyebabkan Regina merasa tersambut kekosongannya, ia pun bangkit dan memeluk Elvan lebih erat lagi dan menangis di dadanya.

"Sudahlah, ada aku," katanya spontan.

Bodoh sekali, bukan?

Part 3

"Gak jadi jalan-jalan lagi?" tanya Dio menatap ayahnya yang terlihat muram. Wajahnya seperti menyimpan sesak dan dan tak bahagia. Padahal, Dio mengajaknya jalan-jalan libur sekolah ini.

"Sama Bunda dulu, ya, Ayah ada urusan di rumah sakit." Elvan memeluk putranya, mencium keningnya dan kembali menuju mobil. Padahal, kemarin pun pulang malam dan Dio sudah tidur. Pertemuan mereka hanya beberapa menit saja barusan.

Ayana merasa heran, suaminya berubah sekali sudah beberapa hari ini. Namun, ia tak ingin berburuk sangka. Daripada mempertanyakan yang ujung-ujungnya ada rasa tak nyaman, dia memilih untuk menghindari. Mengajak anaknya pergi ke *mall* dan menghabiskan waktu bersama.

Sesekali, dia mengirim pesan pada Elvan, menanyakan kapan dia pulang atau jika mau menyusul, mereka masih di *mall* tempat mereka menghabiskan waktu.

Aku gak bisa datang. Sibuk banget.

Balasan yang tak biasanya. Sebelumnya, selalu membalas manis dan romantis.

"Mungkinkah dia ada masalah di rumah sakit?" gumam Ayana sambil menatap anaknya yang tengah asik mengendalikan eskavator mini di dalam pusat perbelanjaan.

Ia pun mencari nomor teman kerja Elvan, dr. Luri, yang juga cukup dekat dengannya.

"Halo, Ri, apa sedang ada masalah di rumah sakit?" tanya Ayana penasaran.

"Hah? Maksudnya?" tanya Luri, dia seorang dokter umum juga.

"Akhir-akhir ini Elvan selalu gak ada waktu untuk kami. Katanya sibuk banget. Wajahnya tegang juga. Ada apa, ya?" Ayana menyandar di kursi khusus pengantar anak di arena permainan.

"Setahuku gak ada masalah apa-apa. Suamimu juga tetap dengan jadwal semula, gak ada tambahan."

"Lho, kok pagi ini dia bilang ada urusan di rumah sakit dan pergi. Kami di *mall* berdua." Ayana mulai heran.

"Wait, *aku tanya bagian HRD, apa dia ada hadir,"* ujar Luri.

Lama, Ayana menantikan Luri memberi kabar. Dia pun gelisah, terus memikirkan apa yang terjadi sesungguhnya. Perubahan Elvan terlalu drastis.

"Halo, Ay?" ujar Luri pada akhirnya.

"Gimana?"

"Dia gak ada datang ke rumah sakit hari ini. Kemarin juga cuma sampai sore."

Jawaban Luri benar-benar membuat Ayana tegang dan berdiri. Dia menatap Dio yang tengah asik bermain, tapi pikirannya mulai tidak enak.

"Boleh tahu adakah dia bertemu seseorang?" tanya Ayana lagi.

"Kemarin kayaknya dia nangani selebgram yang hampir bunuh diri. Namanya Regina siapa gitu."

"Mungkinkah ...."

"Jangan buru-buru nuduh, kamu selidiki dulu. Aku bantu cari informasi deh, ya." Luri menenangkan istri temannya. Kemudian obrolan pun berakhir.

Ayana mulai tak tenang. Apalagi suaminya benar-benar sangat berubah.

"Makasih, ya, kamu benar-benar lelaki berbeda," ujar Regina menatap Elvan yang kembali datang ke apartemen dan memeriksa dirinya.

"Kamu jangan terlalu tertekan. Harus santai, manajer kamu bilang banyak kerjaan yang ketunda tuh," ujar Elvan sambil memasukkan statoskop ke dalam tasnya.

"El," panggil Regina, "ada yang sakit lagi."

"Apanya?" tanya Elvan menatap serius.

"Saat tahu kamu sudah nikah, dan punya anak. Ada yang sakit di sini." Tangan Regina menuntun telapak Elvan ke arah yang tak tertuga, di mana letak hati berada, dan tentu saja hati ada di dalamnya, bukan di luar.

"Regina." Elvan berusaha menarik tangannya, tapi Regina memejamkan mata dan tersenyum.

"Nyaman sekali ada tanganmu di sini. Kamu dokter yang luar biasa." Regina semakin gelisah dan Elvan turut merasakannya juga.

"Regina, aku punya anak dan istri. Mereka menungguku di *mall*. Kami berniat jalan-jalan." Elvan menarik tangannya dan berkeringat dingin. Dia hendak pergi, tapi Regina bangkit dan berlari ke pintu, menghalanginya.

"Kamu mau aku terpuruk lagi? Anakmu ada ibunya. Dia lebih membutuhkan ibunya daripada kamu. Tapi aku butuh kamu," ujar Regina memelas.

Elvan menggeleng, dia merasa Regina sangat aneh dan membutuhkan psikiater. Dia pun menghubungi salah satu

temannya yang bekerja di rumah sakit, tapi ponselnya direbut Regina.

"Aku cuma butuh kamu, gak siapa pun. Kamu ngerti gak, sih?" isaknya. "Semua memojokkan aku. Semua cuma manfaatin aku. Dan sekarang orang yang aku percaya, kamu, juga malah nganggap aku butuh psikiater?"

"Regi, aku hanya ingin membantu. Aku tahu kamu butuh teman. Aku tahu kamu—"

"Butuh kamu!" Hening, sedetik kemudian udara di sekitar mereka seperti berhenti. Regina menunjukkan sisi yang tak pernah dilihat Elvan sebelumnya. Keduanya larut dalam debaran yang tak biasa.

Bahkan setiap sentuhan Regina seperti candu yang memabukkan.

Di sisi lain, Ayana menuntun Dio dengan pikiran masih tak menentu. Hingga anaknya terpeleset dan dia segera membangunkan sang anak.

"Kamu gak pa-pa, Nak?" tanya Ayana, "maaf, Bunda bengong."

"Bunda sakit."

Ayana pun menggedong anaknya menuruni eskalator dengan perasaan tak menentu, sedangkan suaminya memeluk tubuh lain yang lebih panas, pun di ranjang yang berbeda.

Sepanjang jalan, perasaan Ayana berkecamuk. Dia mulai berpikir bagaimana jika benar suaminya berselingkuh? Namun, pikirannya menolak. Rasanya tak mungkin lelaki sebaik dan selembut Elvan bisa berkhianat. Mungkin di ada masalah saja.

Tiba di rumah, dia menemani Dio tidur. Sampai malam, suaminya belum pulang juga. Akhirnya dia memutuskan menghubunginya.

Lama, Elvan tidak mengangkat telepon istrinya. Karena ia tengah terbang dengan dosa yang tak usai. Hingga di

panggilan ke dua puluh, di akhir petualangannya dengan Regina, dia baru melihat ponselnya menyala.

"Halo, Ayana?"

"Kok gak diangkat-angkat sih, El? Aku panik lho takut kamu kenapa-kenapa. Apalagi tiba-tiba Dio jatuh. Pikiranku jelek banget jadinya, takut kamu mengalami hal buruk." Ayana menumpahkan kepanikannya.

"Aku baik-baik saja." Ia menoleh pada Regina yang melangkah ke kamar mandi.

"Oh, syukurlah. Kamu di mana?" tanya Ayana lagi.

"Aku ... lagi *meeting* sama temanku."

"Di rumah sakit?" tanya Ayana penasaran.

"Ya. Aku masih di rumah sakit."

Ayana menatap kosong. Jelas, Luri mengatakan seharian ini suaminya tidak datang ke rumah sakit entah untuk tugas atau sekedar berkunjung. Hampir semua orang di rumah sakit itu tak ada yang melihat kedatangan Elvan, termasuk juru parkir yang ditanyai Luri.

Jika suaminya berbohong. Sudah pasti ada sesuatu yang dirahasiakan.

"Baiklah. Aku menunggumu pulang," ujar Ayana.

"Aku sudah mau pulang." Elvan memakai pakaiannya dan menoleh pada Regina.

"Bisakah kamu tetap di sini saja?" tanya Regina tersenyum.

"Orang bisa curiga, Regina, selagi aku masih suami istriku, aku gak bisa bermalam."

"Artinya kamu akan datang di waktu lain? Iya, kan?" tanya Regina tersenyum penuh harap.

"Akan kuusahakan."

"Aku gak suka jawaban itu." Regina cemberut dan melingkarkan tangannya di pundak Elvan. "Apa kamu lupa yang kita lakukan sejak tadi siang?"

Elvan tercekat, dia menyadari apa yang dilakukannya sudah sangat salah.

"Besok aku ada acara seminar di Bandung. Jadi maaf, gak bisa datang."

Lelaki itu segera pergi, dia baru menyadari kesalahan fatal yang dilakukannya. Entah setan apa yang membuat dia seharian menghabiskan waktu seperti pengantin baru dengan perempuan yang tak jelas status hubungannya.

Rasa bersalah mulai menghantui Elvan. Dia telah berkhianat secara sadar dan pasti akan membuat istrinya terluka. Dia pun segera menghapus *chat* dengan Regina, menghapus nomor kontaknya, dan berniat mengakhiri segalanya.

Mobilnya berhenti di halaman rumah. Dengan setia, Ayana menantikannya di pintu dan langsung memeluknya.

"Aku cemas," ujar sang istri.

"Maaf, Sayang, aku janji gak akan mengulangi lagi," bisik Elvan.

"Mengulangi?" Ayana mengangkat wajah.

"Mengulangi tidak memberimu kabar." Elvan mencium kening Ayana, tapi semua terasa hampa. Tak sama dengan ketika dirinya menghirup aroma selebgram cantik itu.

"Sudah makan?" tanya Ayana menggandeng suaminya ke dalam rumah.

"Aku gak lapar. Capek banget," jawab Elvan.

"El, aku sudah selesai haid." Ayana tersipu.

"Besok saja, ya? Aku capek banget." Elvan masuk ke selimut dan tertidur dengan sangat lelap.

Diam-diam, Ayana mengambil ponselnya, tapi dikunci. Dia pun semakin cemas, mungkinkah suaminya berkhianat?

Dalam perjanjian pra-nikah, jika salah satu dari mereka berkhianat atau selingkuh, maka semua aset dan harta akan

menjadi milik yang setia. Namun, dalam keadaan seperti ini, rasanya semua itu tak penting lagi.

Ayana ingin rumah tangga yang tetap utuh hingga akhir hayat. Namun, jika ternyata benar ada pengkhianatan, maka dia ingin adil dalam versinya.

Dia pun membuka ponsel dan mencari nama Regina. Hingga akun bercentang biru itu muncul dan *posting*-an terakhirnya adalah foto tengah di balik selimut.

Aku harap ini bukan yang terakhir. Aku harap setiap detik kita akan melaluinya. Aku harap ... kamu di sisiku selamanya. Siapa? Rahasia dooong ....

Ayana memegangi dadanya, menatap suaminya yang tertidur sangat lelap. Seperti umumnya lelaki pasca melepaskan hormon stres mereka. Mungkinkah?

"Jika benar, maka kamu salah telah mempermainkan aku, El ...." Ayana meremas ponsel.

Part 4

Mati-matian tak mempercayai hubungan Elvan dan Regina, tapi pagi ini harus kembali menelan pil pahit. Suaminya pergi ke Bandung tidak mengajaknya. Padahal, dulu sering diajak.

"Aku ke sana bekerja. Seminar," katanya membuat alasan.

"Dulu aku selalu ikut." Ayana masih mencoba.

"Dulu Dio masih kecil, sekarang dia sekolah. SD kan beda, gak seenaknya seperti TK bisa izin," elak Elvan sambil menoleh dan tersenyum. Kemudian menggandeng Ayana yang terlihat kecewa.

"Mau aku bawain apa?" tanyanya merayu, dengan mengusap rambut istrinya. Namun, lagi-lagi hampa.

"Gak usah. Fokus saja, aku akan jalan-jalan berdua Dio dan ngajak Vivi." Ayana tersenyum, membantu suaminya berkemas.

Selain berteman dengan dr. Luri, Ayana pun akrab dengan Vivi yang merupakan teman semasa gadis, sedangkan dr. Luri kenal karena Elvan. Dua perempuan itu sangat baik, selalu membantu Ayana jika dibutuhkan.

Vivi bersuamikan Roy, dan dr. Luri bersuamikan Prastyo yang seorang dokter kandungan. Mereka tak saling kenal, tapi Ayana sangat berhubungan baik dengan keduanya. Ia pun meminta Luri untuk mengawasi Elvan selama di Bandung.

"Aku berangkat dulu, Sayang," kata Elvan mencium pipi istrinya.

"*Lips*?" Ayana heran, tak lagi ke arah bibir.

"Nanti aku batal berangkat," goda Elvan sambil mencium bibirnya sangat singkat. Kemudian, dia menggendong Dio dan menjanjikan akan dibelikan mainan.

Ayana masih gamang dengan kecurigaannya. Dia takut, semua terjadi justru karena rasa ketakutannya sendiri. Sejauh ini, dr. Luri mengatakan Elvano sendirian di kamar hotelnya. Karena beberapa kali dia dan suaminya datang ke kamar itu.

Lega, Ayana bisa tidur tenang malam ini.

Namun, dr. Luri tak tahu, jika Regina mengiap di hotel yang sama. Dia datang dan member tahu Elvan berada di kamar lain di lantai yang berbeda. Elvan yang berniat mengakhiri semuanya pun datang ke kamar Regina, karena perempuan itu mengancam akan ke kamar Elvan.

"Regina, aku ingin mengakhiri semua. Sebelum kita lebih jauh dan terlambat." Elvan menatap wanita itu.

"Apa? Kita memang sudah jauh, El. Kamu kira yang terjadi kemarin sekedar *one night stand*?" tanya Regina tertawa sinis. "Kita melakukannya lebih dari sekali."

Elvan memejamkan mata.

"Dan aku menyesal."

"Menyesal karena terlambat bertemu denganku? Aku masih ingat setiap kata-katamu setiap kali kita melakukannya. Harus kuingatkan?"

Elvan menggeleng cepat. "Itu khilaf."

"*More than once*, Beib. Kamu bilang aku berbeda dari pada istrimu."

"Aku khilaf!" pekik Elvan dengan mengusap wajah. "Aku gak bisa menyakiti istriku, apalagi anakku."

"El, aku gak nyuruh kamu tinggalkan mereka. Istrimu sudah punya anaknya, mereka bisa saling mengisi waktu. Dan kamu ... denganku. Saling mengisi waktu juga."

Elvan menggeleng, dia baru sadar Regina wanita yang sangat pemaksa. Pantas, mantan kekasihnya bilang gila. Perempuan ini tidak akan berhenti sebelum apa yang diinginkannya tercapai. Ambisius.

"Kita akhiri. Kita ... tidak memiliki hubungan apa pun." Elvan beranjak dan hendak membuka pintu.

"Aku merendahkan diriku dan baru pertama kali menyerahkan tubuhku padamu, El. Aku mencintaimu! Karena aku mencintaimu dan kamu penyelamat bagiku. Kamu memberiku harapan untuk hidup. Kenapa kamu gak biarkan aku mati saat itu!" Regina menangis dan rubuh ke lantai. Namun, Elvan membayangkan Dio, bukan Ayana. Dia pasti terpuruk jika tahu ayahnya telah mencintai wanita lain.

"El! Kamu ingin lihat aku mati?" teriak Regina berdiri, mencari benda yang bisa melukainya. Kemudian dia memecahkan botol yang ada di meja.

"Kalau kamu tinggalin aku, aku akan bunuh diri dan kutulis namamu di pesan kematianku!"

"Regina!" teriak Elvan dengan penuh penyesalan.

"Kembali!"

Elvan membuang napas kasar. Ia menggeleng dan berusaha meyakinkan bahwa semua ini salah.

"Kembali!" teriak Regina dan tangannya benar-benar dia lukai.

Elvan panik, dia berlari mendekat, dan menahan laju darah. Mencari kain yang dapat menahan darah agar tak keluar banyak.

"Jangan tinggalkan aku, El, kecuali aku mati." Regina memeluk Elvan, sedangkan dokter itu terdiam dan menatap kosong. Dia terjebak dalam hubungan yang rumit. Karena kesalahannya sendiri.

Ayana menatap dirinya di cermin. Kurang apa dia jika sampai suaminya berkhianat? Dia merasa wajahnya terawat, putih, bersih, *glowing* istilahnya. Tubuhnya pun tak gemuk, tergolong tipe sedang, dan karena memiliki satu anak pun belum buncit. Jadi, apa yang kurang dari dirinya?

Sebagai seorang istri dia ingin menggali apa masalah dari para lelaki yang tega berselingkuh. Konon ada yang bilang karena istri tak cantik lagi, tak pandai merawat diri, kurang menggoda, dan membosankan, bahkan disinggung-singgung karena kegemukan atau bahkan sudah beda alat reproduksinya. Benarkah demikian?

Sejauh ini, Ayana sangat merawat diri entah wajah, kulit, tubuh, hingga olahraga seperti senam kegel dan lainnya.

Lalu apa salahnya?

Dia membaca sebuah artkel. Kadang ada laki-laki yang suka perempuan mandiri, tidak merepotkannya. Namun, ada juga lelaki yang suka perempuan manja, selalu merepotkan dirinya, dan pandai merayu, serta menggoda.

Mungkinkah itu yang tak dimilikinya?

Ayana memang tak pernah mengganggu kegiatan suaminya. Dia berusaha semandiri mungkin mengingat suaminya adalah seorang dokter yang dibutuhkan oleh pasien dan dalam posisi tertentu, keadaan darurat.

Namun, dia pun heran jika seseorang yang dibayangkannya cerdas dan berwawasan, yang umumnya memiliki keseimbangan mental dan perasaan, bisa terjebak pada sebuah perselingkuhan.

Tangannya kembali membuka Instagram, mengecek Instagram Regina.

Bandung yang sangat indah. Bukan karena tengah patah hati, tapi karena obat yang datang pada akhirnya.

Dia mengunggah foto *selfie* balkon hotel. Komentar-komentar menyiratkan di sudah memiliki kekasih baru pasca putus dengan mantannya. Beberapa akun centang biru pun mengucapkan selamat dan minta diperkenalkan ke publik. Namun, tidak dibalas olehnya.

Esoknya, lagi-lagi Regina memasang *story* yang isinya keremangan malam.

Nite with Mr. Handsome.

Story lainnya, sebuah kacamata yang sangat persis milik Elvan.

"Ya Tuhan, jika benar ... aku harus bagaimana?"

Gemetar, Ayana pun mengecek ponsel suaminya. WhatsApp *story* hanya tentang rapat, tapi *story* lainnya ... balkon yang sama dengan Regina.

Dengan jantung yang berdegup kencang dia menghubungi dr. Luri dan menanyakan tentang suaminya. Namun, tentu saja temannya itu tak bisa mengawasi setiap saat.

"Cuma ketemu di rapat dan seminar. Selebihnya gak tahu dia di kamar hotel atau gimana."

Keterangan Luri membuat Ayana lemas. Dia terduduk dengan lelehan air mata yang tiba-tiba datang. Yakin, bahwa memang suaminya telah berubah. Telah memiliki wanita idaman lain.

Dia pun mengantar Dio ke sekolah, dengan konsentrasi yang kacau. Tak tahu apa saja yang diceritakan anaknya. Hingga bocah itu turun dari mobil dan masuk ke gerbang, Ayana masih memikirkan bagaimana jika kecurigaannya benar.

Belum menemukan ide apa pun, sebuah pesan masuk dari Luri, *link* dari sebuah akun gosip di Instagram.

Akhirnya kelihatan siapa Mr. Handsome yang mengobati Regina. Uwuw, ya, ternyata emang handsome.

Tubuh Ayan seketika lemas, matanya berkunang-kunang saat melihat foto yang jelas-jelas suaminya berjalan di sisi Regina di lobi hotel. Bahkan terlihat masuk ke mobil yang sama. Foto lainnya tangkapan *netizen* di mana dalam mobil itu mereka berciuman dan sangat mesra.

Ayana menyandar dengan tubuh lemas dan tak bisa mengendalikan mobilnya, hanya berhenti di pinggir jalan dan menangis di atas stir.

"Kenapa, El? Apa kurangnya aku?" Isaknya dengan tangisan yang sejadi-jadinya. Tak ada yang tahu, karena tinggal dia sendiri di pinggir jalan, orang tua lainnya telah pergi meninggalkan anak mereka.

Ayana menangis di dalam mobil hingga bermenit-menit lamanya. Setelah lega barulah ia melajukan mobil dan kembali ke rumah. IG *story* Regina kini memasang sebuah pemandangan tempat wisata yang romantis dan tangan yang bergenggaman.

"El, kalau benar itu kamu, maka ...." Ayana mengepalkan tangannya. Namun, dia menangis tersedu dan menghubungi Vivi, sahabatnya.

Vivi mengecek foto-foto di Instagram. Dia pun yakin itu Elvan. Dia segera datang ke rumah Ayana. Setelah beberapa jam perjalanan, akhirnya dia sampai dan memeluk sahabatnya.

"*Please, be strong, Ay*," katanya dengan memeluk erat.

"Aku harus bagaimana, Vi? Apa kurangnya aku?"

"Jangan gegabah. Nanti saat dia pulang, tanyakan kebenarannya." Vivi mengelus rambut Ayana yang terus terisak.

"Tolong jemput Dio, badan aku lemas," katanya luruh ke sofa dan menyandar dengan isakan.

Manusiawi dia mengalami hal itu. Butuh menyesuaikan diri dan menguatkan hati.

"Kapan dia kembali?" tanya Vivi serius.

"Malam ini."

"Tanyai dia."

"Andai, ya?" tanya Ayana lagi.

"Keputusan ada di tangan kamu. Aku gak mau memengaruhi. Bertahan, artinya kamu menyakiti diri, cerai artinya kamu menyerah terlalu cepat." Vivi membuang napas kasar.

"Tolong jemput Dio." Ayana hanya memikirkan anaknya.

"Oke," balas Vivi dan memeluk sahabatnya, lalu keluar menjemput anaknya.

"Selamat datang," ucap Ayana ketika suaminya tiba di depan pintu.

"Dio sudah tidur?" tanya Elvan, mengecup kening istrinya.

Perih.

"Ya," jawab Ayana singkat. Dia membawakan tas suaminya hingga ke ruang keluarga. Kemudian duduk membeku di sana.

"Ada apa?" tanya Elvan dengan heran.

"Duduklah, aku ingin bicara," jawab Ayana.

Elvan duduk dan menatap istrinya.

"Siapa dia, *Mr. Handsome*?" tanya Ayana membuat Elvan tercekat.

"Ay, itu ...."

"Aku tidak marah, aku hanya punya tiga pertanyaan untuk kamu jawab."

Dengan sangat jujur, Elvan menjawab pertanyaan demi pertanyaan Ayana. Hancur sudah hati perempuan itu, sampai

akhirnya dia menampar Elvan. Kemudian mencurahkan semua kekesalannya pada sahabatnya, Vivi.

Di kamar yang terpisah keduanya berpikir.

Ayana, mencari cara untuk membalas keduanya.

Sementara itu, Elvan, berpikir bahwa Ayana pasti akan menggugat isi surat perjanjian pra-nikah mereka. Bahwa siapa yang berselingkuh, akan kehilangan semuanya. Hak asuh anak dan juga harta dan aset mereka.

Foto kita kesebar, istrimu udah tahu?

Pesan dari Regina masuk, tapi Elvan enggan membuka dan membalasnya. Hingga pagi, ada total 200 panggilan tak terjawab dari wanita itu.

"Sudah, dia sudah tahu. Kami akan bicara hari ini." Elvan menghubungi Regina.

"Bagus, ceraikan aja ya," pintanya.

Elvan tak menjawab, dia keluar kamar dan melihat Ayana seperti biasa sudah menyiapkan sarapan hingga minuman hangat. Dia menoleh dan anehnya tersenyum, lalu mendekat.

"Maafkan aku," ujar Ayana.

Meminta maaf?

"Untuk?" tanya Elvan heran.

"Untuk kekuranganku selama jadi istri kamu," katanya sambil memeluk suaminya, tapi dengan senyum yang hilang dan meremas piyama Elvan.

Part 5

"Apa maksud kamu, Ay?" tanya Elvan lemah.

Ayana melepas dekapannya, menatap sang suami dengan lamat dan tersenyum.

"Semalaman aku berpikir, mungkin benar, suami selingkuh karena wanitanya yang memiliki kekurangan." Ayana mengusap pundak sang suami. "Katakan, aku kurangnya apa? Biar aku berubah."

Wajah lugu dan tulus itu membuat Elvan membisu. Ayana memang sangat sempurna sebagai istri dan perempuan. Namun, ia pun bingung kenapa bisa merasakan kehampaan di sisi perempuan yang menurutnya sempurna itu.

"Aku akan memulai perawatan wajah, rambut, dan ... perutku sedikit besar sekarang. Aku akan *fitness*, supaya tubuhku langsing lagi." Ayana tertawa dan menoleh pada Dio yang datang.

Anak itu senang orang tuanya berbaikan. Mereka bertiga berpelukan.

"Terima kasih, Ay, kamu selalu memahami aku." Elvan menaruh bibirnya di pucuk kepala Ayana, sedangkan istrinya itu menatap putranya yang bahagia dengan kebersamaan mereka.

"Aku gak akan nuntut kamu, aku akan berubah demi kamu." Ayana menatap Elvan yang terlihat merasa haru.

"Aku akan ke rumah sakit dan antar Dio." Elvan pun memeluk Ayana, mengganti waktu dengan sang anak yang terabaikan beberapa hari ini.

Sementara itu, Ayana mulai membuat sebuah strategi. Dia mengumpulkan semua data tentang Regina. Siapa keluarganya, serta data-data yang dia dapatkan dari Google untuk saat ini. Siapa saja teman dekatnya. Itu pun dia catat dengan baik-baik.

Sejauh ini, Regina tak terlalu dekat dengan selebgram mana pun. Dia memiliki banyak pengikut karena sering mengunggah foto-foto cantik dan berbadan indah miliknya. Sehingga banyak pemilik produk yang mengiklankan barang mereka melalui Regina. Kemudian mulai menjadi model beberapa pakaian, termasuk pakaian dalam dan dia memang menggoda.

Setelah itu, dia dekat dengan beberapa pria, tapi akhirnya kandas hubungan mereka. Paling lama dengan Devano, seorang musisi YouTube yang akan menikah dengan seorang perempuan bernama Alviana. Saat itulah dia dikabarkan depresi dan patah hati, mencoba bunuh diri dan mungkin itulah yang membuat dia bertemu Elvan.

"Devano, Alviana," gumam Ayana mencatat dua nama itu dalam catatan. Kemudian dia pun mencari tahu tempat dua orang itu biasa menghabiskan waktu. Berniat menemui mereka.

Mereka bisa berkumpul di sebuah kafe milik Alviana. Namun, jaraknya tidak memungkinkan dia bisa pergi jam segini, waktunya terlalu mepet dengan harus menjemput Dio. Akhirnya dia meminta Vivi menjemput anaknya, sedangkan dia sendiri menggunakan mobil ke rumah sahabatnya itu, tapi dari sana dia menggunakan motor menuju kafe Sterling.

Ayana pun mengubah penampilannya sedikit. Sengaja memoles wajahnya dengan *make up* tebal, rambut menggunakan *wig,* dan juga menggunakan kacamata dan tahi lalat di pipinya. Kemudian memakai jaket kulit dan sepatu boots dia beli dan akan dia simpan di rumah kontrakan yang dia sewa untuk menaruh barang-barangnya.

Ibu satu anak itu menikmati kafe dan musik yang dimainkan Devano, sambil bertepuk tangan dan membuat beberapa orang menoleh padanya.

"Lagu yang bagus," ujar Ayana pada Devano dan tersenyum.

"*Thanks*," balas Devano.

"Baru ke tempat ini?" tanya Devano.

"Ya, tadi aku sedang melintas, lapar, lalu mampir." Ayana bergaya berbeda dengan istri seorang dr. Elvan.

"Ini milik calon istri gue, sih."

"*Nice*, apa akan menikah di sini juga? Suasananya keren."

"Yup, nuansa taman." Devano kembali melantunkan lagu dan Ayana seolah menikmati dan makan saja.

"*Btw*, udah tahu kabar si Regi?" tanya salah satu perempuan yang duduk di dekat gadis cantik memakai *dress* ungu.

"Perempuan gila itu buat berita apa lagi?" tanya perempuan yang tak lain adalah Alviana.

"Katanya dia sudah punya pacar baru. Seorang dokter. Rame kemarin di lambe gosip."

"Oh, ya? Kita lihat seberapa tahan tu cowok sama perempuan kayak dia."

"Dulu Devano kan diposesifin sama dia. Devano bilang dia itu kayak mengalami gangguan jiwa, tapi keluarganya malu untuk mengakui. Jadi dibiarkan dan diumbar gitu aja. Padahal ya, itu bisa berbahaya." Seorang perempuan yang duduk dengan Alviana menggeleng.

"Benar, dia kayak kena mental *illness*. Makanya sekarang pacaran sama dokter, kali aja sembuh sarapnya." Yang lain pun ikut tertawa.

Ayana mengangguk-anggukkan kepala. Dia mulai paham, bahwa suaminya terjebak bersama perempuan yang

mengalami sakit mental. Sayang, sebagai dokter dia tidak paham atau pura-pura tak paham karena merasa nyaman bisa memakainya kapan saja? Entahlah. Ayana membuang napas kasar.

Dia pun meninggalkan kafe dengan sejuta tanya, tapi dia penasaran dan menuju rumah sakit tempat suaminya bekerja. Jadwal praktik Elvan sampai jam tiga ini. Dia pun melihat suaminya baru saja keluar dari lobi dan menaiki mobilnya.

Dengan motor, dia mengikuti suaminya dan benar saja tidak pulang. Melainkan mendatangi sebuah apartemen.

Perih, tapi Ayana mencoba tetap mengikuti dan menguatkan hatinya agar mampu membuka tabir semuanya. Syukur-syukur jika masih bisa menyelamatkan suaminya, tapi andai tidak, maka dia tak ingin dua orang itu bahagia.

Elvan keluar dari mobil. Sementara itu, Ayana pun sama mengikutinya dan berdiri di dekat resepsionis, pura-pura menelepon.

"Saya tamunya Regina," ujar Elvan.

"Dokter Elvan? Sudah ditunggu, silakan." Resepsionis mempersilakan.

Ayana sengaja menunggu jeda, pura-pura masih sibuk menelepon, hingga ketika Elvan masuk lift dia beru pura-pura mengejar.

"Yah, teman saya tadi ke lantai berapa?" tanyanya panik.

"Siapa?"

"Dokter Elvan, kami datang bersama. Bagaimana dia bisa lupa aku bersama dia." Ayana menggerutu.

"Dia menuju ruang milik Regina, temannya."

"Aku lupa lantai berapa," gumam Ayana.

"Lantai 41 nomor H.934."

"Oh, *thanks*," ujar Ayana, ia bergegas menuju lift dan memasukinya. Hatinya sungguh perih, tapi dia tahan, demi tahu di mana rumah perempuan yang telah menghancurkan mahligai pernikahannya.

Ia keluar dari lift, menatap setiap nomor yang ada di tiap pintu. Hingga menemukan nomor yang dimaksud. Tertutup. Dia meremas tangan dan menguatkan hatinya, membayangkan apa yang terjadi di dalam sana.

Tidak mungkin dua orang dewasa saling jatuh cinta hanya mengobrol atau main ular tangga. Pasti melakukan permainan yang lebih menantang dan memuaskan setan di kepala mereka.

Ayana mengamati dinding, CCTV ada empat di sana, dan pasti dia tertangkap tengah galau di sana. Kemudian di pun pura-pura menghubungi dan menunjuk beberapa pintu dan berjalan, hingga akhirnya menghilang di balik koridor lain.

Setelah itu, dia menemui petugas kebersihan dan menanyakan di lantai berapa kantor pemasarannya. Berpura-pura akan membeli apartemen. Setelah itu dia turun dan duduk di atas motornya.

"Tunggu pembalasanku, Elvan."

Mobil Elvan memasuki halaman rumah dan waktu sudah menunjukkan pukul delapan. Ayana menyambut dengan senyuman, dengan pakaian yang sedikit pendek, dan juga rambut yang diberi warna.

"Ay, ini bukan kamu." Elvan menatap istrinya.

"Tapi kamu suka Regina karena dia berdandan seperti ini, kan?" Ayana menunjukkan wajah kecewa.

"Ayana, kalian berbeda. Jadilah diri kamu sendiri."

"Diriku yang tidak dicintai oleh suamiku? Diriku yang bahkan suamiku sudah gak merasakan nafsu?" tanya Ayana menahan derasnya air mata yang hampir keluar.

"Dengar, ini posisinya sulit. Regina ... dia ... dia ...."

'Kenapa susah sekali kamu bilang dia gila. Takut aku membawanya ke rumah sakit jiwa dan mainanmu hilang?' Ayana membatin, tapi tetap menunjukkan wajah sedihnya.

"Aku suka kamu apa adanya. Aku bukan gak mau menyentuhmu lagi, tapi ... karena aku takut kamu merasa jijik setelah apa yang terjadi dengan kami." Elvan menunduk dan melangkah pergi ke dalam kamar mereka.

Ayana memasang wajah sinis, ia pun sesungguhnya tak sudi, tapi harus terlihat selugu mungkin.

Semalaman, keduanya tak saling bicara apalagi menyentuh satu sama lain. Elvan sesekali melirik pada Ayana yang menatap kosong.

"Aku takut Dio terluka, andai kita berpisah. Itu kenapa aku akan bertahan." Ayana menoleh pada suaminya. "Tolong, jangan ceraikan aku. Demi Dio."

Elvan membuang napas kasar dan memejamkan mata.

"Kita akan serumah, demi Dio. Kamu boleh menghabiskan harimu dengan dia. Tapi berikan waktu sedikit saja malam hari, pulang untuk anak kita. Seolah papanya sibuk kerja. Itu alasan kalian jarang bertemu lagi." Ayana menatap Elvan yang membuang napas kasar.

"Ayana, aku takut kamu semakin terluka. Karena itu ... aku memang berniat menceraikanmu." Elvan menunduk.

Ayana mengepalkan tangan di balik selimut. Sangat erat.

"Jangan dulu, kumohon. Aku gak akan menuntut apa-apa. Demi Dio. Aku takut dia terluka, El."

'Aku bertahan bukan karena bodoh, apalagi cinta mati. Bukan juga karena anak. Tapi aku sedang menyiapkan kuburan untuk kalian. Berdua.'

Ayana memejamkan mata dan mengepalkan tangannya.

"*Please* ... jangan ceraikan aku ...."
'Supaya jalanku terbuka untuk membalasmu.'

Part 6

Kehidupan

Regina berada pada titik terbaiknya. Dia menjadi sosok yang ceria sejak menjalin hubungan dengan Elvan.

Setiap hari, dia akan menghubungi Elvan dalam keadaan apa pun. Meminta pendapatnya dan seperti seorang istri yang membutuhkan keberadaan suaminya setiap saat.

Sisi egois Elvan membuat ia merasa bangga karena dibutuhkan oleh seorang wanita, tapi di sisi lain, ia pun merasa telah melukai anaknya. Apalagi, Ayana sampai meminta maaf dan berjanji akan menjadi perempuan yang dia inginkan.

Ayana menghubungi Elvan pagi ini.

"Sudah sampai rumah sakit?" tanyanya lembut.

"Ya, baru saja tiba dan akan memulai jam piket."

"Dio juga baru kuantar. Mau kubawakan makan siang nanti? Kita bisa makan siang bersama dan aku akan menitipkan Dio pada Vivi." Ayana berusaha mencairkan suasana.

Jauh di lubuk hatinya terdalam, dia ingin semua baik-baik saja. Meskipun tak mudah memaafkan suaminya yang telah berulang kali terperosok ke dalam lembah kemaksiatan.

"Oke, kita akan bertemu di restoran dekat rumah sakit."

"Oke, bye*,"* ujar Ayana menutup panggilan.

Elvan berdiri hendak pergi, tapi telepon masuk dari Regina. Dia pun mengambil kembali ponselnya, tapi dia urungkan dan memilih menaruhnya di laci. Mulai bekerja seperti biasa.

Regina terus menghubunginya tanpa bosan, tanpa peduli dengan jam kerja atau bukan. Dia terus menghubungi sampai merasa kesal sendiri.

"Angkat!" pekiknya kesal.

"Dia mungkin sedang praktik, Reg," ujar manajernya sambil menggeleng.

"Tadi teleponnya sibuk. Artinya dia menelepon dengan seseorang dan itu lama sekali. Tapi giliran aku tidak diangkat, bahkan sudah berkai-kali."

"Ini jam sepuluh, umumnya dokter memulai praktik jam segini."

"Tapi tadi dia menelepon orang lain!" teriaknya.

"Mungkin istrinya atau anaknya. Itu wajar. Kamu siapanya?"

Deg!

Regina menatap manajernya yang salah tingkah.

"*Sorry*, maksudku ... benar, kan? Kamu bukan siapa-siapanya? Saat ini semua orang menganggap kamu cuma selingkuhannya. Bahkan beberapa orang mengatakan andai pihak rumah sakit dan IDI tahu hal ini, karir dia tamat. Dia akan kena sidang kode etik."

Regina terdiam, dia menggeleng, dan memejamkan mata.

"Dia milikku. Aku mencintainya, dan dia mencintaiku."

"Aku paham, tapi kendalikan dirimu sampai dia benar-benar lepas dari istrinya. Jangan sampai karir kalian sama-sama hancur. Bayangkan saat *netizen* tahu kamu merebut suami orang, bisa habis mental kamu kena *bully* mereka. Bermainlah yang cantik dan berhenti memasang foto-foto mesra dengan dia, meskipun wajahnya tak terlihat!" Sang manajer mulai jengkel dengan sikap Regina.

Dia bukan tak tahu bahwa artisnya ini mengalami kelainan pemikiran, tapi baginya daripada harus membawa

Regina ke psikiater dan mengubur sumber uang, maka lebih baik membiarkan dia dengan ambisinya itu.

"Aku harus bagaimana? Aku tidak tenang setiap kali berjauhan dengan dia. Aku tidak tenang setiap kali dia gak bisa kuhubungi. Aku gak konsen, aku pusing, aku gak tahu. Aku pengen dia ada di sisi aku ...."

"Aku akan menghubungi dia, tapi tolong tenanglah." Rosa, sang manajer akhirnya menghubungi rumah sakit dan bertanya dokter yang praktik hari ini siapa. "Tuh, Elvan sedang praktik. Ayo, hari ini kamu ada pemotretan."

Regina pun terpaksa keuar dari apartemen dan bekerja. Dia menjadi sapi perah sang manajer selama ini, tak pernah diobati kondisinya. Sementara itu, orang tuanya di desa hanya menerima uang dan uang. Mereka pun sama, tak tahu anaknya membutuhkan bantuan dari segi emosi.

Jam dua belas, Elvan kembali ke ruangannya, dia melihat ponselnya penuh dengan panggilan tak terjawab dari Regina. Cemas, dia pun menghubungi balik perempuan itu.

"Akhirnya, aku hampir mati kamu gak terima telepon aku, sedangkan sebelumnya kamu telepon dengan orang lain. Nadamu sibuk."

"Tadi istriku menelepon, kami berencana memperbaiki hubungan kami. Jadi ... tolong, Regina, kita akhiri semua ini."

"Apa? Kamu mau lihat aku mati dari gedung tempat aku photoshoot *sekarang? Aku akan menerikkan nama kamu sebagai alasan kematianku."*

"Regina berhenti!"

"Aku akan melompat sekarang."

"*Stop*!" Elvan panik.

"Datanglah, kalau tidak aku akan bunuh diri."

Elvan dilematis. Hari ini, bahkan Ayana rela tak menjemput anak mereka demi bisa makan siang bersama. Namun, jika Regina mati dan menyebutkan namanya, pun

panggilan terakhir dengan dirinya dan ada ratusan, dia takut jadi tersangka.

Pada akhirnya, dia memilih menemui Regina.

Ay, maaf, aku ada urusan penting. Kita ketemu nanti malam.

Ayana membuka pesan itu saat sudah duduk di restoran dengan hidangan yang tersaji di meja. Dia yakin, Elvan akan menemui Regina.

"Sebenarnya aku harus bertahan atau akhiri saja? Andai akhiri ... aku ingin sebuah keadilan di mana mereka pun gak layak bahagia. Andai aku mengalah, aku akan menangis sepanjang waktu, sedangkan mereka bercinta sepanjang waktu. Itu gak adil sama sekali."

Ibu satu anak itu meremas ponsel dan meminta pelayan membungkus semua makanan yang dia pesan. Kemudian dia bawa dan bagikan kepada orang-orang di jalanan sambil terus berpikir.

"Lusiana, kurasa dia bisa membantu memecahkan kebuntuanku," gumamnya menyebut seorang psikolog yang saat dulu setelah melahirkan Dio sempat menjadi pendampingnya.

Sebagai seorang istri yang berpendidikan baik, paham literatur menengah ke atas. Ayana tak ingin buru-buru memutuskan perpisahan. Keluarganya bisa malu dan tentu karir Elvan juga jadi pertaruhan. Paling parah adalah anak mereka akan jadi korban.

Untuk itu, dia menemui seorang psikolog untuk konsultasi masalah rumah tangganya dengan Elvan, sebelum benar-benar membuat perhitungan.

"Selamat datang," sapa psikolog menatap dengan ramah dan sopan. Ia mempersilakan Ayana duduk di kursi senyaman mungkin.

"Lama gak mampir," katanya dengan tatapan penuh perhatian. Ayana sempat menceritakan masalahnya via telepon sebelum datang.

"Seperti Anda tahu, aku dalam masalah rumah tangga," ujar Ayana dengan serius. "Suamiku selingkuh. Dia mengakuinya. Tapi, aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana."

Perempuan itu mengangguk dan tersenyum.

"Lanjutkan saja, ceritakan apa yang kamu rasakan!"

"Ya, saat tahu ... semua pasti merasa perih, sakit, sesak, marah. Tapi aku benar-benar bingung menghadapinya. Suamiku mengakui dan dia masih tetap berhubungan, bahkan semakin jauh. Sementara aku, anehnya tidak bisa marah." Ayana membuang napas kasar dan menunduk.

"Kamu tipikal kurang ekspresif. Tapi ... jauh di hati kecil kamu, pasti ada sesuatu yang ingin kamu lakukan dan kamu tahan." Perempuan itu tersenyum.

"Aku ingin mereka mati." Ayana memejamkan mata. "Rasanya gak adil, aku sakit sendiri, mereka bahagia. Anakku menjadi korban, mereka bahagia bersama. Itu gak adil."

"Bukankah ada istilah, mereka pasangan serasi. Seorang yang buruk akan bersama sosok yang buruk juga."

"Benar, tapi tetap gak adil. Aku ingin mereka dihukum juga di dunia." Ayana memejamkan mata.

"Baiklah, sekarang mari bicara seperti apa rumah tanggamu selama ini." Perempuan itu meminta Ayana membuka mata dan fokus pada bahasan baru.

"Pernikahan kami sangat harmonis."

"Ceritakan seperti apa harmonisnya."

Ayana terdiam. Mengingat setiap kegiatan mereka yang memang begitu-begitu saja. Hari kerja, suaminya berangkat pagi dan pulang sore atau malam. Kemudian makan bersama, jalan-jalan. Setiap ada pertengkaran keduanya memilih diam dan menutup masalah, tidak menyelesaikannya. Berusaha melupakan dan bertindak semua baik-baik saja.

Karena itu, hampir tidak pernah bertengkar. Lainnya normal. Berhubungan suami istri minimal tiga kali seminggu.

"Berulang saja seperti itu ritmenya?" tanya sang psikolog.

"Ya," jawab Ayana lemah.

"Itu memang membosankan. Kamu terlalu sempurna sebagai perempuan, sehingga seperti membosankan buat suamimu."

"Bukankah itu perempuan yang seharusnya?" tanya Ayana lemah.

"Ya, kulihat selingkuhannya manja dan penuh obsesi. Hidup suamimu lebih berwarna, seperti ada yang membutuhkan. Kalian sama-sama pasif dan monoton. Terlalu sama-sama sempurna." Perempuan itu memancing Ayana.

"Sekarang begini, andai aku harus seperti dia, tentu gak bisa. Aku ada anak. Tidak mungkin kami bercinta dan beromansa sepanjang waktu." Ayana menatap dengan serius.

Namun, Lusiana tersenyum.

"Sepertinya begitu. Suamimu tipikal orang yang gak menyadari kelebihan kamu dan betapa nikmatnya memiliki istri yang sempurna. Dia pun sepertinya gak terlalu peduli dengan nasihat berupa kata-kata. Dia lebih suka ditunjukkan." Lusiana menatap dengan serius.

"Bagaimana caranya?" tanya Ayana bingung.

"Saat kamu telepon, membahas siapa perempuan itu dan bagaimana suamimu. Aku sempat melihat wajah mereka dan beberapa video wawancara perempuan itu dan video saat

suamimu menghadiri acara yang berbeda," ujar Lusiana serius, "dari karakter yang kubaca. Suamimu memang pasif dan membosankan. Dia butuh pasangan liar dan menantang."

Ayana mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sementara itu, semua yang dia butuhkan ada pada Regina. Benar kan dia?" tanyanya lagi.

"Iya." Ayana pasrah.

"Sekarang, kamu mau memperbaiki, menyelamatkan pernikahan, atau mengakhiri?" tanya Lusiana lagi.

"Seperti apa perempuan itu di mata Anda?" tanya Ayana menatap serius.

"Regina," katanya, "kulihat di gak stabil. Dia memiliki sisi berbahaya. Mungkin saja suamimu saat ini bahagia dengan sisi liar dan manjanya. Namun ... bisa saja itu membahayakan nyawanya."

Ayana mengerjap dan menggeleng.

"Maksud Anda?"

"Aku tidak tahu secara pasti, tapi dia seperti memiliki kelainan jiwa. Dia bisa membahayakan suamimu, kamu, atau bahkan anakmu."

Ayana terdiam dan menatap kosong. Dia menggeleng dan mengusap wajahnya.

"Pikirkanlah, siapa yang harus kamu selamatkan dari semua ini." Lusiana menatap serius. "Kamu sendiri, suamimu, atau anakmu."

"Ketiganya," jawab Ayana spontan.

"Bagaimana caranya?" tanya Lusiana memancing lagi.

"Seberapa bahaya dia?" Ayana malah balik bertanya.

"Itu yang harus kamu cari tahu, sebelum memutuskan. Saat kamu bercerai dengan suamimu, anakmu menjadi korban. Saat kamu bertahan, akan lebih buruk lagi, tapi bisa juga itu adalah jalan keluarnya. Meskipun tentu dengan banyak pengorbanan." Lusiana menarik napas dalam.

"Aku gak paham, bisa diperjelas?"

"Saat kamu bertahan, itu bisa jadi sangat menyakitkan buat Regina. Dia bisa semakin marah, depresi, tertekan, dan mungkin akan bertindak gila. Entah apa, aku gak bisa memprediksi. Tapi ... setiap risiko berbahaya memang memiliki dua kemungkinan *goal*-nya." Lusiana menatap Ayana dengan lamat. "Sukses menghancurkan dia, atau kamu yang hancur."

"Dengan bertahan ... itu akan menghancurkan dia, atau aku yang hancur."

Part 7

"Saranku, selamatkan dirimu dan anakmu. Suamimu sudah terlanjut masuk ke lembah yang salah. Akan sulit bangkit. Kecuali ... suamimu sadar Regina bemasalah dan dia berusaha menyembuhkannya." Lusiana menatap Ayana yang terdiam.

Di satu sisi, Ayana tentu saja ingin kehidupan kembali seperti sebelumnya. Hidup bersama dengan orang yang dicinta, suami dari anaknya. Pun, anaknya tak kehilangan sosok ayah. Kembali memiliki waktu yang berkualitas.

Namun, jika diteruskan sedangkan Elvan terlanjur nyaman dengan buaian Regina, itu juga menyulitkan masa depannya. Elvan sepertinya terjebak karena kekhilafannya mencoba peduli pada seorang wanita. Apesnya lagi, dia tak bisa menahan syahwat dan godaan dari perempuan yang berbeda dengan istrinya.

"Ayana," panggil Lusiana lagi, "aku tahu kamu sedang menimbang banyak hal. Tapi jangan sampai terlambat. Aku pun gak bisa mengatakan perceraian adalah hal yang harus kamu lakukan. Pikirkan dampak baik dan buruknya bagi anak kalian dan bagi kalian sendiri."

"Aku merasa harus bertahan, aku ingin menolong Elvan lepas dari wanita itu. Setidaknya memberikan pelajaran pada mereka atas kebodohan yang terjadi."

"Bicarakan dengan suamimu, akan seperti apa masa depan kalian. Katakan kamu akan membantunya keluar dari masalah."

"Akan kucoba." Ayana berdiri.

"Ayana, saat sudah gak bisa diperbaiki, saranku kamu menyerah dan pikirkan masa depan anakmu saja. Soal pekerjaan, pendidikanmu cukup baik, kamu bisa bekerja di mana saja. Aku bisa carikan rekomendasi," ujar Lusiana sedikit riskan jika Ayana bertahan.

Namun, perempuan itu menggeleng. "Aku akan menghadapi semuanya. Aku akan menyelamatkan suamiku, atau tidak memilikinya sama sekali. Tapi Regina juga gak boleh memilikinya."

"Itu berisiko." Lusiana menggeleng. "Kembali, kita bicara lagi."

"*No*!" Ayana menggeleng. "Aku mulai paham jalanku harus bagaimana."

"Semoga apa yang kamu pilih yang benar-benar terbaik." Lusiana memeluknya. "Jangan sungkan hubungi aku jika butuh sesuatu."

"Pasti," balas Ayana dengan melambaikan tangan dan keluar dari kantor psikolog itu.

Lusiana sendiri sedikit cemas, tapi dia tak bisa menentukan pilihan Ayana. Semua kembali ke jalan pikirannya.

Di sisi lain, Elvan mengajak Regina ke rumah sakit dan hendak bertemu psikiater. Namun, dia menolak.

"Aku gak mau! Aku gak gila," tolaknya hendak keluar dari mobil.

"Kamu harus diperiksa. Lihat, caramu menekanku benar-benar tak masuk akal!" Elvan mulai kehilangan kesabaran.

"Makanya kamu jangan maksa aku!" teriak Regina. "Aku cuma butuh kamu."

"Aku sudah menikah! Aku punya anak! Paham!" teriak Elvan pada akhirnya, tapi siapa sangka perempuan itu membuka kunci mobil dan membuka pintunya, melompat, dan tubuhnya terpelanting ke trotoar.

Beruntung, mobil melaju dalam kecepatan pelan. Namun, sukses membuat luka di tubuh Regina dan kepalanya.

Elvan langsung keluar dan semua orang mengerubunginya. Menyalahkan dan menunduh Elvan sebagai penculik dan Regina berusaha kabur. Elvan tak sempat menjelaskan, tapi dia langsung dipukuli beberapa orang. Sementara itu, Regina tersenyum.

Saat Elvan sudah kewalahan, dia baru mendekat dan meminta semua orang berhenti.

"Dia suamiku. Kami hanya bertengkar," katanya menembus kerumunan dan memeluk Elvan yang babak belur.

"Yee, bilang dong dari tadi. Kalau suaminya mati gimana?" omel warga langsung bubar meninggalkan mereka.

"*Shit*!" umpat Elvan memegangi dada dan menyentuh wajahnya yang memar.

"Lihat, aku bisa membuatmu lebih buruk dari ini. Atau bahkan istrimu ... atau ... anakmu." Regina menatap Elvan dengan seringaian.

"Apa maumu?" tanya Elvan dengan menatap tajam.

"Ceraikan dia, hiduplah denganku. Atau ... kubuat istrimu atau anakmu yang kucelakai."

"Dasar gila!" umpat Elvan.

"Bukan! Karena aku cinta kamu! Aku cinta kamu, Elvan!" teriaknya dengan memeluk lelaki itu, tapi Elvan mendorongnya dengan penuh amarah.

"Aku tidak bisa hidup dengan orang gila sepertimu!"

"Kalau begitu aku akan mencelakai istri dan anakmu! Tunggu saja!"

"Aku akan laporkan kamu pada polisi," ujar Elvan langsung bangkit dan berjalan kembali ke arah mobilnya.

Regina buru-buru masuk ke tempat ia duduk tadi.

"Laporkan saja, kamu bilang aku gila, kan? Aku gak akan dipenjara. Tapi aku akan direhabilitasi, setelah itu aku bisa

mendatangi istrimu dan mencelakainya. Atau bahkan mencelakai anakmu. Bukankah orang gila gak akan dihukum?" tantang Regina dengan tersenyum licik.

'Pantas kekasihnya memutuskan hubungan. Sialnya, aku yang terjebak dan malah sudah menikmati tubuhnya. Aku harus bagaimana?'

Elvan menjalankan mobilnya lagi, ia pun tak berani pulang ke rumah karena wajahnya penuh luka. Pun terpaksa tidak datang untuk piket ke rumah sakit di jam kedua.

Dia kembali ke apartemen Regina. Mencari cara keluar dari tekanan wanita ini, meskipun sadar ini sulit dan membahayakan istri dan anaknya.

Mungkin benar, cara menyelamatkan mereka berdua adalah dengan melepaskan dan membiarkan dia menjadi mainan perempuan gila ini.

Ayana menatap jam di dinding. Ia meremas rambutnya dan sadar, Elvan pasti bersama Regina. Dio bahkan sudah tidur karena lelah menunggu sang ayah, sampai tak sempat makan malam.

Tangannya kini menyentuh layar ponsel dan menghubungi suaminya. Namun, tidak diangkat. Dia pun terus mencoba, tapi tetap tidak diangkat.

Jelas saja, Elvan dan Regina tengah asik menonton film romantis di apartemen. Tujuannya untuk membuat Regina sedikit stabil dan tak mengancam, apalagi melakukan tindakan gila. Elvan tak konsentrasi, dia memikirkan bagaimana caranya membawa perempuan ini agar masuk rumah sakit jiwa. Namun, sepertinya sulit karena manajernya pun mengelak jika Regina mengalami kelainan.

"El, adegan itu manis sekali. Ayo kita coba!" pintanya menatap Elvan yang bahkan tak melihat ke arah layar. "Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya mulai menatap tajam.

"Ngantuk, aku kurang suka film romantis." Elvan menoleh dan tersenyum.

"Aku tahu apa yang kamu suka." Regina meraih remot dan dia tenggelan di dada lelaki yang dipujanya.

Elvan, lagi-lagi tak berdaya menerima serangan dan pancingan dari lawannya. Ia pun kembali larut dalam kubangan dosa yang seharusnya tak termaafkan.

"Aku sudah melepas kontrasepsiku, aku ingin hamil darimu," bisik Regina manja.

"Kita bahkan belum menikah." Elvan menggeleng dan panik.

Terlambat manyadari atau dia enggan tertekan tanggung jawab lagi? Hanya dia yang tahu.

"Kamu selalu beralasan kembali ke rumahmu karena anak. Andai aku punya anak, maka kamu hanya boleh memilih kami. Lihat, aku berikan anak yang kamu mau." Regina berbinar dan kembali menautkan bibirnya.

Adegan film romansa di layar tak sepanas apa yang terjadi di sofa. Elvan seperti benar-benar terjebak atau bahkan menikmati setiap kekhilafan yang berubah jadi kesalahan fatal. Dia berniat mengendalikan Regina, tapi justru dia yang dikendalikan.

"Istrimu pasti sangat membosankan, iya kan?" Regina mengedipkan mata dan meninggalkan sofa menuju kamar mandi.

Sementara itu, Elvan meraih ponsel dan ada banyak pesan dari istrinya. Dia pun dilematis, sudah merasa tercebur pada kubangan dan tak bisa keluar dari sana. Jarinya menyentuh layar dan terdengar nada sambung.

Namun, Ayana sudah pulas dalam penantian akan kepeduliaannya. Dia tertidur di sofa ruang tamu, tanpa pernah tahu suaminya tak mungkin kembali ke rumahnya.

Jam enam pagi Elvan tiba di rumah dan Ayana tengah menyiapkan sarapan. Pandangan mata keduanya bertemu, tanpa sepatah kata pun keluar dari bibir keduanya.

"Aku—"

"Ayah!" pekik Dio.

Elvan langsung memeluk putranya.

"Kenapa Ayah jadi jarang pulang? Ayahnya temanku juga dokter, tapi dia selalu pulang." Dio menatap lamat wajah ayahnya yang kelelahan. Tentu saja bukan kelelahan karena bekerja. Namun ....

"Ayah akan bertugas selama sebulan, mungkin gak akan pulang." Elvan menatap putranya.

"El!" pekik Ayana heran.

"Ayah ada tugas penting. Jadi tidak akan pulang sama sekali selama sebulan. Kamu baik-baik jaga Bunda. Oke?"

"Baiklah." Dio menunduk dan pasrah.

"Pergilah mandi, Ayah akan bicara dengan Bunda." Elvan mencium kening putranya, lalu melambaikan tangan saat anak itu meniki tangga menuju kamarnya.

"El? Apa ini?" tanya Ayana.

"Ini rumit, aku gak bisa meninggalkan Regina begitu saja. Dia nekat. Kemarin aku mencoba meninggalkan dia, dan dia buat aku babak belur dihajar warga. Lihat!" Elvan menunjukkan beberapa luka memar di wajahnya yang mulai pudar karena dia beri obat sendiri.

"Lalu?" tanya Ayana penasaran.

"Kita akan pura-pura berpisah sampai aku menemukan cara keluar dari cengkeraman dia. Aku khilaf, Ay, dan aku akhirnya terjebak sendiri. Mengertilah," bisik Elvan mendekat. "Dia mengancamku akan melukai kalian. Aku takut."

Ayana menggeleng dan tersenyum sinis. "Alasan!"

"Demi Tuhan, Ay, aku bahkan akan cuti dari rumah sakit untuk melihat dan mempelajari dia agar aku bisa bebas.

Kumohon ... hanya kamu yang akan paham seperti apa. *Please* ... kita pura-pura berpisah untuk membuat dia lengah dan gak berpikir melukai kamu dan Dio."

"Aku gak takut! Aku akan tantang wanita gila itu."

"Ayana! Dengarkan, dia gila. Polisi juga gak akan memenjarakan dia. Hanya akan rehab, tapi dia bisa kabur kapan saja dan melukai kalian. Aku gak mau."

"Oke, tapi bisakah kamu gak tidur dengan dia selama sebulan itu?" tanya Ayana gemetar.

"Itu ...." Elvan memejamkan mata. "Carilah pria lain jika mau adil. Aku akan ikhlas."

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Elvan yang memejamkan mata.

"Pergilah, mungkin benar kita gak bisa mempertahankan pernikahan ini." Ayana mengatur napas dan menahan perih untuk ke sekian kali.

"Aku mohon, Ay, bertahanlah. Sebulan saja. Sungguh ... setelah itu ... terserah kamu."

Part 8

"Pergilah, dan jangan kembali." Ayana menatap kosong. Dirinya sudah sangat putus asa dengan semua yang terjadi dalam hidupnya.

"Tolonglah, Ay, demi masa depan kita. Anak kita."

"Dia kehilangan masa depan karena kamu. Paham? Kenapa harus aku yang bertanggung jawab? Kenapa harus aku yang berkorban lagi?"

"Karena kita orang tuanya." Elvan masih bersikukuh, sedangkan Ayana sudah sangat lelah dan merasa hidupnya tidak akan lebih baik jika terus mempertahankan lelaki yang sudah mengkhianatinya.

"Kita akhiri semua. Kamu boleh menikah dengannya dan tinggalkan kami. Itu lebih baik," ujar Ayana menoleh ke arah tangga, di mana anaknya melihat apa yang terjadi.

"Ayah sudah pulang?" tanya Dio menatap sedih. "Kenapa Ayah jadi gak pernah pulang. Aku mau Ayah di rumah saja, gak usah kerja."

Elvan menatap anaknya dengan perasaan kacau. Dia sangat takut anak ini akan menjadi sasaran Regina. Melapor pada polisi? Maka Regina akan menuntut dan mengungkap aib serta perselingkuhan dengan dirinya. Dilematis, dia pun masih memikirkan nama baik.

"Dio, siap-siap kita akan ke rumah Nenek," ujar Ayana menatap suaminya yang menunduk.

"Ay, kita masih bisa memperbaiki ini. Aku akan mencari celah untuk lepas dari Regina selama sebulan ini."

"Dengan tetap tidur dan menikmati waktu dengannya?" Ayana menatap tajam.

"Begini, ini rumit. Biar kujabarkan."

"Dio, siapkan pakaian, kita akan ke rumah Nenek." Ayana tak ingin sang anak melihat mereka membahas hal dewasa.

"Oke, Bunda." Dio pun kembali menaiki tangga dan menuju kamarnya.

Sementara itu, Elvan dan Ayana saling tatap dengan serius.

"Begini. Aku khilaf, kupikir Regina sama seperti kebanyakan perempuan yang ... ya cukup sekali tanpa ikatan, lalu saling melupakan. Ternyata dia memang mengalami sebuah sindrom yang akan kuteliti."

"Dengan melihat sangat dalam dan memeriksa semua organ kewanitaannya?" tanya Ayana.

"Ayolah, dengarkan aku dulu bicara, Sayang."

"Aku selalu dituntut mendengar, selama ini aku adalah pendengar, Elvan." Ayana mulai berpangku tangan, mengendalikan perasaannya yang tak karuan.

"Oke, dengarkan sekali ini saja." Elvan duduk dan menatap kosong. "Aku sadar, awalnya aku khilaf karena merasa ... butuh sebuah penyegaran dan konyolnya dengan sebuah ... hubungan terlarang. Namun, siapa sangka dia malah jadi terobsesi padaku."

Ayana mengepalkan tangannya dengan erat.

"Aku sudah katakan pada dia, aku punya anak dan istri. Aku ingin mengakhiri semua ini. Tapi dia gak mau, dia malah mengancam akan menyakiti kamu dan Dio."

"Wow! *Amazing*!" Ayana menatap tajam. "Katakan padanya aku gak takut. Aku akan melawan dia. Bukan demi kamu, tapi demi Dio."

"Ayana, dengarkan dulu. Ini tak semudah yang kamu bayangkan. Dia bisa saja seorang psikopat dan juga memiliki mental *illness*, sakit mental. Saat kita melaporkannya, kemungkinan dia akan dibebaskan, dan hanya rehabilitasi dengan alasan dia mengalami gangguan jiwa dan gak bisa dipidanakan. Makanya, beri aku waktu untuk bersama dia, mencari kelemahannya." Elvan menatap istrinya dengan penuh harap. "Jika setelah satu bulan aku gagal, aku akan melepaskanmu."

"Keuntungan buatku apa?" Ayana menatap tajam. "Memiliki suami yang bisa kapan saja mengulang khilafnya? Khilaf, khilaf, dan khilaf? Selingkuh itu masalah *mindset*, bukan masalah gak sengaja dan gak niat atau terpaksa. Itu *bullshit*!"

"Aku paham, aku tak termaafkan dalam hal ini. Tapi aku sungguh-sungguh terjebak."

"Kamu bukan dokter, tapi kamu pasien. Kamu sama gilanya dengan dia. Kalian pasangan serasi."

"Ay!" Elvan bangkit dan mencengkeram kedua pundak istrinya. "Dengar, aku berjanji akan menyelesaikan urusanku dengan dia. Kita pura-pura cerai agar dia gak menyakiti kamu dan Dio."

"Akan lebih baik kita cerai sungguhan supaya dia bahagia dan gak ganggu aku dan Dio." Ayana menatap tajam.

"Aku gak siap kehilangan kamu, Ay, kamu tetap cintaku."

"Cinta padaku setelah tahu selingkuhanmu perempuan gak waras? *Funny*!" Ayana menepis kedua tangan suaminya dan dia menoleh ke anaknya yang menatapnya di tangga.

"Kalian bertengkar lagi?" tanya Dio dengan suara pelan.

Sungguh, Ayana tak tega melihat wajah lugu itu kecewa. Dia pun menggeleng dan tersenyum.

"Enggak, Sayang, Ayah dan Bunda hanya sedang diskusi. Ya, seperti inilah orang dewasa. Diskusi." Ayana menoleh pada Elvan yang mendekati putranya.

"Sayang, Ayah ada pekerjaan di luar kota selama satu bulan. Jaga Bunda demi Ayah. Setelah itu, kita akan jalan-jalan keluar negeri. Ke mana pun kamu mau. Setuju?"

"Kita akan ke mana, Yah?"

"Kamu mau ke mana?" tanya Elvan memeluk putranya, menggendongnya hingga ke meja makan.

"Hmm, aku mau ke Jepang. Melihat ultraman, kamenrider, dan bunga sakura!"

"Setuju, Ayah suka juga ultraman dan kamenrider, juga bunga sakura yang cantik seperti Bunda." Elvan menoleh pada istrinya yang membisu.

"Siap! Aku akan jaga Bunda."

"Ayah percaya, kamu akan jaga Bunda dengan baik." Elvan mencium dan memeluk putranya sambil menatap Ayana. "Dia butuh kita, bertahanlah."

Ayana tak menjawab, dia hanya membuang napas kasar.

Regina menatap Rosa yang tengah berbicara dengan beberapa pemilik merek untuk memperkerjakannya. Namun, dia selalu tak semangat jika tidak ada Elvan.

Dulu pun sama, ketika dia masih berpacaran dengan Devano. Lelaki itu mulai jengah saat dijadikan seperti obat untuk Regina, dia harus ada kapan pun dibutuhkan. Membatalkan acaranya sendiri demi menenangkan perempuan itu. Hingga akhirnya dia bertemu Alviana. Perempuan yang membuatnya berani mengambil keputusan meninggalkan Regina.

Kini, semua terulang oleh Elvan. Dia harus selalu hadir dan ada untuk kebutuhan Regina. Lelaki itu benar-benar datang

dan memilih cuti sementara dari tugasnya di rumah sakit, untuk menyelesaikan masalahnya dengan Regina.

Dia melakukan itu sebelum pihak rumah sakit melaporkan tindakannya kepada IDI dan disidang kode etik. Karena itu, dia berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sebelum itu terjadi.

Dia membawa tas koper ke apartemen Regina, dan disambut suka cita. Kehadirannya membuat Regina menerima setiap pekerjaan yang ditawarkan Rosa, sang asisten.

Elvan mendampinginya, mengaku sebagai dokter pribadinya.

"Kenapa harus mengaku sebagai dokter pribadiku. Kamu kira aku gila?" tanya Regina.

"Regi, dengarlah ... aku masih punya istri dan perceraian gak bisa diketok palu dalam waktu satu hari. Jika orang tahu aku kekasihmu, maka IDI akan menegurku, rumah sakit akan menolak mempekerjakan aku. Jadi, cara terbaik adalah aku menjadi dokter pribadimu." Elan menatap tajam.

"Dokter sangat pribadi. Kamu hanya boleh periksa aku sampai ke—"

"Sudah waktunya bekerja, pergilah," potong Elvan cepat. Dia meminta Regina langsung ke tempat pemotretan, sedangkan dia sendiri menemui Rosa.

"Kamu tahu Regina sakit, kenapa gak membawanya ke psikiater?" tanya Elvan serius.

"Sakit? Kukira dia hanya penuh obsesi, bukan sakit," katanya santai.

"Kamu menjadikan dia sapi perahmu, kan?"

"Hey, jangan sembarangan menuduh. Kalau dia jadi ketergantungan kamu, itu karena sebagai lelaki kamu terlalu bodoh dan perhatian gak pada tempatnya." Rosa menatap tajam.

Elvan terdiam dan mengepalkan tangannya.

"Dokter terbodoh yang pernah gue kenal. Baru kenal beberapa hari, dirayu beberapa kali, lu langsung lepasin hormon. Bodoh, kan? Padahal punya bini cantik." Rosa tersenyum sinis dan meninggalkan Elvan yang mengepalkan tangan.

"Dua wanita gila!" umpatnya. Meskipun ia sendiri menyadari, kebodohan dirinya.

Hanya karena Ayana dianggap membosankan, monoton, dia memilih perempuan patah hati untuk diambil keuntungan. Bukannya untung, malah apes karena ternyata perempuan itu tidak senormal wanita umumnya.

Dalam hal ini, Elvan jadi paham satu hal. Regina yang mengalami sakit mental, bukannya diobati malah dijadikan sumber uang oleh manajernya. Namun, ke mana keluarganya?

Hari ini Ayana mencoba mencari pekerjaan sepulang dari mengantar Dio sekolah. Dia memiliki pendidikan yang cukup baik, lulusan universitas ternama, dan juga nilai yang tinggi. Namun, demi Elvan dia rela menjadi ibu rumah tangga.

Dia bisa saja meminta rekomendasi teman-temannya untuk memasukkannya bekerja. Namun, lagi-lagi dia tidak ingin semua orang tahu masalah yang menimpa hidupnya. Meskipun sebagian orang ada yang tahu skandal suaminya, tapi banyak juga yang tidak pernah menonton atau mengikuti berita gosip.

Ayana mendatangi sebuah perusahaan design interior untuk menjadi salah satu tim di sana. Dia memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan juga pernah bekerja sebelumnya di perusahaan sejenis. Namun, tentu kualifikasi umur jadi pertimbangan. Ayana sudah kepala tiga. Tepatnya tiga puluh tiga tahun.

"Kami akan menghubungi Anda lagi jika perusahaan kami membutuhkan. Terima kasih sudah datang dan mengikuti

seleksi kami," ujar bagian HRD pada Ayana yang tersenyum ramah.

"Semoga ada kesempatan untuk bekerja sama. Saya tunggu kabar baiknya," ujar Ayana dengan mengulurkan tangan, lalu bersalaman, dan bangkit.

Ia keluar dari ruangan itu dan berjalan termenung hingga ke lift. Sepanjang turun pun, dia terus memikirkan masa depannya dan akan seperti apa pasca lepas dari Elvan.

Dia ke sana menggunakan motor. Dengan memasang helm, dia menaiki motor, dan mulai melaju di jalanan dengan perasaan tak menentu. Ada yang aneh, motor di belakangnya terus menguntit dirinya. Dia pun sengaja mencari kantor polisi yang aman untuk berhenti.

Namun, motor itu semakin cepat. Ayana pun terus memacu motornya, mencari tempat ramai untuk berhenti. Sayang, jalanan itu jalanan perkantoran yang jarang terlihat orang berkerumun. Hingga akhirnya dia mulai memasuki Jalan Buncit Raya dan mulai mencari kantor polisi. Namun, motor itu semakin dekat dan cepat.

Ayana ketakutan hingga tak stabil menggunakan motornya. Dia pun akhirnya ditendang oleh motor di belakangnya hingga terjatuh.

"Tolong!" teriak Ayana pada orang-orang yang terlihat di jalanan.

Pemotor itu langsung tancap gas dan lari, sedangkan Ayana gemetar dan dibawa ke kantor polisi terdekat oleh warga yang menolongnya.

"Anda baik-baik saja, Bu?" tanya petugas yang berjaga.

Ayana terlalu ketakutan, dia gemetar sambil menggeleng.

"Beri minum dulu," ujar seorang pria yang tak lain adalah kapolsek kantor tersebut.

Seorang wanita yang merupakan penjual di pinggir jalan tadi memberikan air mineral pada Ayana, sedangkan beberapa polisi mulai menanyai ciri-ciri penyerang pada masyarakat di sekitar.

"Anda sepertinya bukan diincar untuk dibegal, dia menendang Anda," ujar seorang polisi yang menoleh pada atasannya.

"Buat laporan saja untuk kita selidiki. Tenangkan dulu tapinya." Kapolsek menatap Ayana yang masih gemetar.

"Ada yang Anda curigai? Atau ... kita buatkan laporannya dulu, deh," ujar polisi muda tersebut. Iptu Baskoro, namanya.

"Gak usah, Pak. Mungkin cuma mau begal," ujar Ayana setelah tenang.

"Begal? Menendang motor? Di tempat ramai?" Kompol Endrasuta Yudistira, dia adalah kapolosek muda yang baru saja menjabat.

Ayana terdiam, sesungguhnya dia curiga ini perbuatan Regina. Hanya saja, dia ingin menyelesaikan urusan mereka tanpa campur tangan polisi. Dia, ingin melawan Regina seorang diri, dengan caranya sendiri.

Part 9

Setelah sedikit tenang, beberapa orang polisi membawakan motor Ayana dan mengatakan masih berfungsi. Ditemani Iptu Baskoro dan beberapa orang yang ada di jalan, Ayana berniat pulang dengan mengendarai motornya.

"Sebaiknya hubungi keluarga, Bu," ujar Iptu Baskoro cemas.

Mau hubungi siapa? Ayana bahkan tak mungkin menghubungi Elvan.

Anehnya, Elvan sudah pergi meninggalkannya, lalu kenapa dia masih diincar? Seharusnya, dia tak diincar lagi seperti apa yang dikatakan Elvan andai mereka berpisah.

Ayana akhirnya menghubungi keluarganya, meminta dijemput di kantor polisi. Kepanikan membuat sang ayah datang dengan beberapa orang tetangganya, menjemput Ayana, lalu menjemput Dio.

Ia akhirnya pulang ke rumah orang tuanya, dengan kebingungan yang mendera.

"Kenapa kamu gak hubungi Elvan?" tanya sang ayah.

"Elvan, Elvan lagi dinas di luar kota selama satu bulan," jawab Ayana berbohong.

"Iya, Ayah gak pulang terus." Dio menatap kakeknya, Hidayat Syahroni.

"Dinas sebulan? Lama amat?" tanya sang ayah.

"Iya, jadi ditugaskan di rumah sakit di Surabaya sebulan, aku kan gak bisa ikut karena Dio sekolah." Lagi, Ayana berbohong.

"Oh, jadi soal kejadian tadi? Kamu dibegal?"

"Sepertinya gitu, Yah," jawab Ayana lemah.

"Nekat banget, dekat kantor polisi, lho."

"Mungkin dia jengkel karena ngincer aku, eh akunya lari ke kantor polisi," terang Ayana lagi.

"Syukur kamu gak kenapa-kenapa." Lelaki itu menarik napas dalam.

"Ayana mau titip Dio boleh, Yah? Mau susul Elvan."

"Ya udah, Dio sama Kakek, ya?" Hidayat mengusap rambut cucunya.

Padahal, Ayana berniat membuat perhitungan dengan Regina dan Elvan. Supaya lebih aman, Dio dititipkan pada ayahnya sementara.

"Nanti malam aku ambil pakaian Dio sama buku-bukunya. Seminggu aja." Ayana kembali buka suara.

"Iya, gak pa-pa." Sang ayah tak melihat keanehan sedikit pun pada anaknya. Mereka pun ke rumah Ayana dan Elvan, mengambil keperluan Dio dengan menggunakan mobil.

Setelah itu, kembali ke rumah sang ayah yang berada di lingkungan padat penduduk. Setidaknya, Dio akan aman di sana.

Ayana kembali ke rumah esoknya dengan berpura-pura akan ke Surabaya. Dia menemui guru sekolah Dio dan mengatakan yang akan menjemputnya adalah kakeknya Dio. Anak itu tidak boleh menunggu di gerbang, tapi harus di dekat gurunya.

"Memang ada apa, sih, Bu Ayana? Maaf, ya, saya kebetulan dengar rumor soal dokter Elvan," bisik sang wali kelas.

"*Miss* Syifa, tolong rahasiakan ini. Saya takut ada wartawan yang ke sini, makanya tolong Dio disuruh nunggu di dalam sampai kakeknya datang." Ayana mulai waspada. Namun, tidak menceritakan apa yang terjadi.

"Baiklah, Bu. Semoga semua baik-baik saja," ujar sang wali kelas.

Ayana pun memperkenalkan sang ayah pada wali kelas Dio. Dia pun berpesan agar Dio dijemput di dalam dan jangan sampai menunggu. Sang ayah adalah pensiunan perusahaan BUMN, jadi dia pun tak pernah ada kegiatan lagi untuk saat ini, sehingga bisa menjemput dan mengantar cucunya.

Setelah semua dirasa aman, Ayana berpamitan dengan menggunakan taksi. Dia sesungguhnya kembali ke rumah lamanya dan mulai menyusun rencana. Dia sudah tahu alamat tempat tinggal Regina.

Sekarang, dia membuat akun Instagram seolah *followers* selebgram itu. Regina sering sekali melakukan tanya jawab di Instagram *story*-nya.

Hai, folks, tanya yuk mumpung santai.

Dia mulai melakukan sesi tanya jawab siang ini.
Ayana pun mengetikkan sebuah pertanyaan.

Apa yang sangat kakak sukai di dunia?

Lama, tak ada respon untuk dirinya. Hingga setelah sepuluh menit, barulah dia mendapatkan jawaban.

Pacar aku. Aku bisa gila kalau kehilangan dia.

Itu balasannya.
Ayana pun bertanya dengan akun yang berbeda.

Apa ketakutan terbesar kakak?

Tak lama dia pun dibalas lagi dengan sebuah jawaban.

Aku sangat takut kehilangan apa yang aku sukai.

Ayana terdiam, dua jawaban itu menunjukkan sisi egois dan pemaksaan yang sangat dominan. Artinya kelemahan Regina adalah perasaannya, yang saat ini berarti Elvan.

"Oke, cara mengalahkan dia dan menyakiti balik dia adalah dengan bertahan," ujar Ayana terenyum.

Dia pun keluar dengan menggunakan motor dan lebih waspada lagi. Karena bukan tak mungkin akan dibuntuti dan dicelakai seperti kemarin. Namun, tujuan dia hari ini pun bukan apartemen Regina, melainkan kafe milik Devano.

Dia makan di sana siang ini, sambil menikmati musik yang mengalun. Dia pun menoleh ke arah Alviana yang tengah duduk menikmati minuman segar.

"Hai, boleh aku bertanya," ujar Ayana mendekati Alviana.

"Boleh, ada apa, ya?" tanya Alviana.

"Anda, kenal Regina?" tanya Ayana.

"Oh, si gila, ups. Si selebgram?" Alviana tersenyum. "Kenapa?"

"Hmm, apa Kakak kenal baik dengan dia?" tanya Ayana penasaran.

"Dia mantan kekasih calon suamiku. Awalnya depresi sampai mau bunuh diri pas diputusin Devano, tapi sekarang *move on*. Konon karena dapat pengganti."

Ayana mengangguk-anggukkan kepala, berarti benar, dia sangat takut kehilangan apa yang disukainya. Bahkan rela kehilangan nyawa.

"Oh, pantas tadi pas lagi makan, kok kayak kenal mas-nya yang lagi nyanyi. Maaf ya, Kak," ujar Ayana sopan.

"Gak pa-pa, kalau orang *dumay* sih dan pada tahu lah." Alviana tetap santai.

Ayana pun kembali ke mejanya dan menikmati makan siang. Dia mulai berpikir untuk merelakan Elvan dan mengurungkan niatnya balas dendam.

Kadang, dia pun tak stabil. Antara masih ingin tetap memiliki Elvan, melepaskan, dan membalas. Masih sangat membuatnya kacau.

Kehidupan harmonis dan kenyamanan kemarin, seperti melemahkannya untuk membuat keputusan. Terlalu takut dengan pilihan jalan hidup.

Ia pun kembali dan memilih menyepi seorang diri di rumah untuk menyembuhkan hatinya, atau mencari jalan keluar.

Selama hampir dua puluh empat jam dia diam di dalam rumah sendirian. ART sudah dipulangkan, karena belum tentu sanggup membayar, meskipun uang dan aset ada di tangannya. Elvan memiliki saham di sebuah perusahaan yang hasilnya lumayan mengalir tiap bulan, tak hanya dari gaji sebagai dokter saja.

Semakin sendiri, semakin ia yakin untuk memutuskan berpisah dan akan mengajukan tuntutan cerai ke pengadilan agama. Dia pun mencari tahu caranya.

Jika tak memiliki pengacara, dia harus datang sendiri dan mendaftarkan gugatan cerai dengan melampirkan KTP, kartu keluarga, dan buku nikah. Dia pun mendatangi pengadilan agama sendirian, tanpa sepengetahuan orang tuanya.

"Alasan menggungat apa, Bu?" tanya petugas dengan serius.

"Perselingkuhan. Suamiku, selingkuh," jawab Ayana.

"Untuk perselingkuhan wajib dilengkapi bukti dan dua orang saksi, Bu. Baru bisa mengajukan."

"Apa foto-foto bisa dijadikan bukti? Foto kebersamaan mereka?" tanya Ayana lagi.

"Bisa sih, tapi kan kalau hanya jalan berdua dan bukan bukti *real* di mana ada saksi yang melihat, memergoki, itu susah. Prosesnya akan panjang."

Ayana mengangguk. "Baiklah, saya akan kumpulkan bukti dan saksinya dulu."

Ia pun kembali ke motor dan menatap kosong di halaman pengadilan agama Jakarta Selatan. Kemudian menaiki motornya dan sengaja melewati Jalan Buncit Raya untuk kembali ke rumahnya.

Tiba di kantor Polsek Pancoran, ia mampir dan mencari Iptu Baskoro untuk minta dibuatkan laporan atas kejahatan yang terjadi padanya kemarin. Dia ingin mengetahui siapa pelakunya.

"Lho, kemarin Ibu bilang kemungkinan begal," ujar polisi muda itu sambil melirik temannya.

"Hmm, iya, tapi karena sesungguhnya saya sedang dalam masalah rumah tangga." Ayana akhirnya buka suara.

"Ibu curiga seseorang?" tanya Ipda Rudi, yang ada di ruangan itu juga. Dia bawahan Iptu Baskoro.

"Mungkin, selingkuhan suami saya," jawab Ayana pelan.

"Mau buat laporan atas nama dia?" tanya Iptu Baskoro lagi.

"Lho, kan belum ada bukti. Maksud saya, tolong selidiki kasus kemarin, apa bisa mengerucut pada dia."

Dua polisi itu saling lirik dan mengangguk.

"Penyerangan di jalan, dan kami akan menyelidikinya."

"Harus pakai uang gak?" tanya Ayana pada akhirnya.

"Enggak, dong, Bu. Kami usahakan beri kabar secepatnya. Silakan buat laporannya." Iptu Baskoro meminta anak buahnya untuk membuat laporan Ayana yang terjadi kemarin tak jauh dari kantor Polsek.

Setelah dibuat, Ayana keluar dari kantor polisi dan masih melamun di sana.

Wajahnya yang berbeda dan cantik tentu membuat perhatian seorang pimpinan polisi yang baru datang teralihkan. Apalagi Ayana malah melamun di parkiran.

Kompol Endrasuta mendekati Ayana yang tengah melamun.

"Ada masalah, Bu?" tanyanya dengan keheranan.

"Oh, enggak, Pak. Sedang mikir mau pulang atau ke mana dulu." Ayana salah tingkah.

"Anda, ibu yang kemarin ditendang motornya, kan? Sudah buat laporan?" tanya sang polisi itu lagi.

Badannya cukup tinggi dan gagah, tak seperti polisi kebanyakan. Dia pun sudah berpangkat kompol dan baru saja naik jabatan. Usianya sekitar tiga puluh delapan tahun dan sudah mengisi jabatan Kepala Polisi Sektor Pancoran.

"Sudah, semoga ada titik terang. Terima kasih, Pak." Ayana mengangguk dan memakai helm. "Saya pamit, Pak ...."

"Panggil saja Endra."

"Terima kasih, Pak Endra." Ayana mengangguk sopan dan memasang helm dengan rapat, lalu menaruh tas berisi map di cantelan motor. Kemudian menarik gas dan melajur pergi.

Sayang, tasnya terjatuh tanpa dia sadari. Sehingga saat Endrasuta memanggilnya tak terdengar karena suara motor dan helm yang rapat. Lelaki itu memungut map dan membukanya.

Isinya adalah fotokopi identitas, kartu keluarga, dan buku nikah. Juga *print out* brosur gugatan perceraian yang sepertinya baru dicetak dari website pengadilan agama.

"Ayana Prameswari Hidayat." Kompol Endrasuta membaca nama di kartu identitas. Dia pun memasuki kantor dan bertanya pada anak buahnya.

"Ibu Ayana Prameswari Hidayat buat laporan apa?" tanyanya penasaran.

"Laporan tindak kejahatan kemarin, Pak."

"Minta datanya, map dia jatuh tadi. Tapi orangnya gak denger dipanggil."

"Biar saya yang hubungi saja, Pak," ujar sang bawahan.

"Saya saja." Ia tersenyum dan membuat anak buahnya mengangguk menahan tawa.

"Siap, Pak!"

Kompol Endrasuta pun menerima salinan laporan di mana terdapat alamat dan juga nomor teleponnya. Entah keisengan apa, dia menyimpan nomor itu dan melihat profilnya di WhatsApp. Berwarna gelap.

"Sepertinya dia dalam masalah besar," katanya pelan.

Part 10

Ayana kembali ke rumah dengan perasaan tak karuan. Sekarang dia tinggal sendiri, hanya berteman sepi dan kenangan indah pernikahannya.

"Halo, Ayah, Dio gak rewel, kan?" tanyanya ketika malam, rasa rindu membuatnya tak tahan juga tak menanyakan anaknya.

"Enggak lah, kan sudah besar," ujar sang ayah. *"Kamu gimana?"*

"Iya, ini ... bentar ya, Ayah, Elvan manggil." Ayana mematikan telepon. Di tak sanggup membuat banyak kebohongan lagi.

"Kakek, Bunda sama Ayah suka berantem," ujar Dio tiba-tiba.

"Hah? Berantem gimana?" tanya sang nenek, Bu Mutiah.

"Iya, Dio udah beberapa kali lihat Ayah sama Bunda adu mulut. Waktu malam kapan gitu, Bunda nampar wajah Ayah yang nunduk aja. Aku kaget banget," papar Dio dengan lugu.

Pak Hidayat menggeleng dan memang sejak kemarin merasa ada yang janggal. Elvan pergi bertugas selama sebulan. Mana mungkin ada rumah sakit demikian, kecuali pindah tugas. Kemudian, anaknya harus dijemput di dalam, tidak boleh di luar atau di gerbang. Belum lagi Ayana terlihat murung dan mengaku akan menyusul suaminya, tapi tidak ada *video call* dengan anaknya bersama-sama ayahnya.

"Terus?" tanya Pak Hidayat pada cucunya.

"Bunda bilang ribut dalam rumah tangga biasa, tapi mereka hanya diskusi." Dio mengutip kata-kata ibunya.

"Kamu dengar apa yang mereka bicarakan pas Ayah ditampar sama Bunda?" tanya Bu Mutiah cemas.

"Apa, ya? Puas? Kayaknya sih gitu. Lupa."

Pak Hidayat menatap istrinya yang terlihat cemas. Dia pun berpikir keras dan mengusap janggut tipis di dagunya.

"Apa mungkin ... Elvan selingkuh?" tanya Pak Hidayat pelan.

"Jangan mikir aneh-aneh, Pak, baiknya selidiki dulu." Bu Mutiah sangat cemas dengan anaknya. "Telepon sekarang suruh pulang ke sini."

Namun, saat Pak Hidayat menghubungi Ayana, ponselnya sedang sibuk, tidak bisa dihubungi. Mereka pun terus mengorek keterangan dari Dio seputar kondisi yang menimpa rumah tangga Ayana dan Elvan.

"Kejadiannya dari kapan, Dio, Bunda dan Ayah sering berantem?" ulang lelaki itu cemas.

"Sudah lama, Kek, pokoknya Bunda sering melamun jadinya." Dio menatap kakek dan neneknya dengan serius. "Ayah sama Bunda kenapa, ya?" tanyanya lagi.

"Dio besok sekolah, bobo yuk." Sang nenek mengalihkan obrolan agar anak itu tak paham apa yang terjadi dengan orang tuanya.

"Mereka mau cerai, ya?" tanya Dio lagi.

"Lho, kok ngomongnya gitu?" Bu Mutiah menggeleng.

"Kata teman aku, kalau orang tua sering berantem apalagi main pukul, pasti mau cerai." Dio menarik napas. "Kikin bilang, Papa selingkuh karena mamanya pernah lihat foto Papa sama selebgram."

Pak Hidayat langsung membuang napas kasar. Jadi, itu alasan putrinya murung dan menitipkan sang anak? Dia menyembunyikan masalahnya sendirian?

"Dio bobo dulu, biar Kakek cari tahu, ya." Pak Pak Hidayat benar-benar cemas.

Ayana menatap foto pernikahannya. Dia tak menyangka kisah yang selama delapan tahun ini indah, harus kandas juga. Bahkan, mereka memang hampir tidak pernah bertengkar. Baik Elvan maupun dirinya selalu mengalah setiap kali bertengkar. Bergantian.

Sebuah pesan masuk membuat Ayana menoleh dan menatap nomor tak dikenal.

Malam, Bu Ayana. Saya Kompol Endra. Map Ibu jatuh di parkiran, saya panggil gak nengok.

Ayana baru ingat, dia memang kehilangan map itu tadi saat menyadarinya sudah tiba di rumah.

Iya, Pak Endra. Mohon maaf merepotkan. Nanti saya ambil besok.

Dia mengetik sedikit gemetar karena sungkan. Seorang Kapolsek menghubunginya, bukan anak buahnya.

Gak usah, Bu. Besok anak buah saya antar ke alamat ibu sesuai data laporan kemarin. Ditunggu saja. Terima kasih.

Sama-sama, Pak Kompol Endra. Maaf merepotkan.

Kompol Endrasuta menghubungi Iptu Baskoro dan menanyakan siapa yang menangani laporan Ayana. Dia penasaran dengan apa yang menimpa perempuan cantik itu.

Wajar, seorang yang memiliki paras rupawan akan sedikit menjadi lebih diperhatikan, termasuk Ayana.

"Bripka Darius yang menangani, Pak," jawab Iptu Baskoro.

"Besok tolong salinannya bawa ke ruangan saya. Saya kok merasa dia dalam bahaya, ya? Sedang mengajukan gugatan cerai, lalu hampir dicelakai di jalanan. Sepertinya ada masalah serius," papar sang atasan sambil menggaruk dagunya.

"Baik, Pak, akan kami *follow up* dan melakukan penyelidikan."

"Harus, karena kejadiannya tepat di kantor kita. Bisa viral dan rame kalau sampai terjadi sesuatu pada ibu itu dan sempat mengalami serangan di dekat Polsek. Apalagi dia sudah buat laporan. Jadi, tolong segera tangani."

"Baik, Pak."

Kompol Endrasuta berpikir sejenak, ia kembali membuka berkas milik Ayana. Nama suaminya di KK adalah dr. Elvan Rosandi. Ia pun mengetik nama itu di Google. Keluarlah berita yang merupakan sebuah rumor bahwa ia selingkuh dengan artis bernama Regina Dinata, selebgram dan model. Namun, setelah itu hilang ditelan bumi beritanya.

Ia mulai curiga ini ada kaitannya. Ayana meminta cerai, diserang orang tak dikenal, dan suaminya selingkuh. Dia kembali menghubungi Iptu Baskoro dan meminta tim untuk disiapkan pada kasus penyelidikan ini. Dugaan kuat baginya ini saling terkait.

Sementara itu, Ayana mencoba menenangkan diri di dalam rumah. Menghubungi dr. Luri dan menanyakan suaminya.

"Ay, kurasa suamimu sudah sulit dan terjebak dengan wanita itu. Saranku, kamu bisa laporkan ke polisi tentang perselingkuhan suamimu. Bukti-bukti adalah foto kemarin."

"Itu kurang lengkap, Ri, untuk ajukan gugatan cerai saja aku butuh bukti dan saksi." Ayana membuang napas kasar. "Aku akan mengumpulkan bukti sendiri dan mencari teman untuk menjadi saksi mereka selingkuh. Supaya mempermudah pengajuan gugatan."

"Mudah kalau kamu punya pengacara."

"Aku gak punya uang sebanyak itu. Rumah dan aset memang atas namaku, tapi untuk uang aku masih diberikan oleh Elvan setiap bulan, dan semua masuk ke rekeningnya. Bukan rekeningku. Aku hanya punya dua puluh juta untuk kehidupanku ke depan. Makanya aku cari pekerjaan."

"Kamu harus bilang sama orang tua kamu juga. Jangan ditutupi."

"Mereka juga gak punya uang sebanyak itu untuk sewa pengacara. Ayah hanya seorang pensiunan, uangnya gak seberapa." Ayana membuang napas kasar. "Jadi, aku harus mengumpulkan bukti baru cari pengacara supaya proses mudah dan gak keluar dana banyak. Mobil dibawa Elvan. Tinggal rumah yang kutempati."

"Baiklah, semoga dimudahkan. Aku akan bantu cari bukti valid, aku siap jadi saksi."

Dr. Luri membuat Ayana sedikit lega. Karena itulah yang dia inginkan, menjadi saksi. Selanjutnya dia menghubungi Vivi. Pun sama, meminta sahabatnya itu untuk menjadi saksi dan mengumpulkan bukti bahwa Elvan selingkuh dengan Regina, untuk memuluskan gugatan.

Vivi bersedia jika bukti sudah kuat dan dia akan bersaksi nantinya dengan cara mencari tahu keberadaan Regina dan Elvan sehingga melihat dengan mata kepala sendiri.

Ayana akhirnya menemui orang tuanya yang menangis dan mempertanyakan apa yang terjadi dengan putrinya

tersebut. Bu Mutiah menangis tersedu dan tak kuasa saat mendengar Ayana menutuskan apa yang terjadi.

"Elvan sudah selingkuh dan berzina dengan perempuan lain. Aku akan ajukan gugatan cerai, tapi terkendala bukti. Pihak pengadilan minta data dan saksi." Ayana menunduk tajam.

"Astaghfirullah, ada apa ini, Ya Rabb ... kenapa anakku harus begini?" teriak Bu Mutiah sambil memeluk anaknya.

Sementara itu, Pak Hidayat menghubungi rekannya yang pengacara. Berniat meminta bantuan dan mungkin akan dapat harga bersahabat.

"Ayah dari mana punya uang untuk sewa pengacara?" tanya Ayana lemah.

"Gampang lah, yang penting cepet kelar dulu masalah kamu." Lelaki itu menutupi dukanya. Ingin rasanya dia menghajar menantunya tersebut.

Sayang, obrolan mereka didengar oleh Dio yang semakin yakin orang tuanya akan bercerai. Seorang anak tentu tak paham, tapi teman-teman di sekolahnya semakin sering mengolok kalau orang tuanya akan bercerai. Dia tak mengerti, dia hanya malu dan sedih.

Anak itu semakin murung. Bahkan jam makan siang dia melamun, tidak menikmati makanannya. Elvan benar-benar putus kontak dengannya, ia merasa sendirian dan mungkin benar orang tuanya akan bercerai, tapi dia tak paham artinya.

"Woo, Dio bakal gak punya ayah, kan mereka cerai," celoteh temannya jahil. Pun yang lain menimpali, kalau Dio akan jadi yatim. Padahal tidak seperti itu konsepnya.

Dio semakin tertutup, saat pelajaran dia melamun, saat makan dia tak makan, dan saat pulang langsung masuk kamar. Menangis. Dia terpuruk, apalagi Ayana pun sibuk mencari pekerjaan dan dia hanya tinggal dengan kakek dan neneknya.

Di minggu kedua perpisahan Ayana dan Elvan, Dio sakit karena jarang makan dan beban pikiran. Dia dilarikan ke rumah

sakit di mana Elvan bekerja dan ditangani dr. Luri. Namun, ayahnya itu tengah bebas tugas sementara.

Demam, dehidrasi, menyebabkan dia semakin lemah. Ayana pun terpaksa menghubungi Elvan yang tengah bersama Regina.

"Jangan diangkat!" titah Regina saat melihat ponsel Elvan berdering.

"Mungkin ada hal penting, kami sudah dalam proses perceraian," ujar Elvan yang selama dua minggu ini menemani Regina pengambilan gambar di luar negeri. Selayaknya suami.

Elvan menerima telepon dari Ayana.

"El, Dio sakit dan sekarang di rumah sakit. Tolong datang, dia terus merengek memanggil kamu."

"Sakit apa? Kenapa baru telepon?" tanya Elvan panik.

"Setiap kali aku telepon kamu tolak." Ayana meninggi.

"Aku? Aku gak pernah menerima telepon kamu," ujar Elvan menatap Regina yang tersenyum sinis. "Aku akan ke sana? Di rumah sakit, kan?"

"Iya, cepatlah. Siapa tahu kedatangan kamu jadi obat." Ayana putus asa.

Elvan bangkit dari sofa, tapi dihadang oleh Regina.

"Gak boleh pergi. Itu pasti akal-akalan mantan istri kamu aja supaya kamu pulang."

"Aku memang harusnya pulang! Dia anakku, terlepas dari Ayana bukan lagi istriku. Paham?" Elvan mulai berteriak.

"Kalau begitu akan kuhias apartemenku dengan darahku dan menulis namamu, lalu aku bunuh diri, dan semua tuduhan akan jatuh padamu." Regina tak pernah kehabisan akal. "Dia cuma dendam, kan? Ada banyak dokter di sana."

Elvan tak peduli, dia sudah lelah diatur oleh Regina. Namun, perempuan itu benar-benar mengambil pisau dan menaruhnya di nadinya.

"Regina!"

"Melangkah lagi, aku akan mengiris tanganku!" teriak Regina.

Elvan melemah, mengira mungkin benar Dio hanya sakit biasa. Demam umumnya anak-anak karena kelelahan main. Dia pun mendekati Regina dan menarik pisau, lalu dipeluk perempuan itu dengan erat.

"Jangan tinggalkan aku, kamu milikku, El."

Sementara itu, Ayana menatap lorong rumah sakit, tapi suaminya tak kunjung datang juga. Dia pun memasuki ruang rawat anaknya lagi yang semakin pucat dan terus memanggil ayah dalam keadaan mata terpejam.

Dr. Luri mengatakan dia mengalami dehidrasi karena kemungkinan tidak minum sama sekali. Menurut sang nenek, setiap pulang sekolah mengurung diri di kamar dan menolak makan. Hingga akhirnya demam dan sempat pingsan.

Ayana menemaninya hingga malam, tapi Elvan tak kunjung datang. Dia pun semakin marah pada suaminya itu, tapi entah kenapa dia merasa begitu lemah.

"Ayah ...." Suara Dio terdengar lirih, tapi disusul kejang-kejang.

Ayana panik dan meminta dr. Luri kembali datang, tapi dia sudah pulang. Dokter jaga datang dan langsung mencoba menangani Dio yang semakin parah kejangnya hingga akhirnya melemah dan tak bergerak lagi.

"Dio? Dio!" pekik Ayana di hadapan dokter yang terus memompa jantungnya karena sempat terhenti sesaat hingga akhirnya berhenti.

Dokter memeriksa denyut nadi dan detak jantung. Dia menggeleng, lalu mengulang tindakan sama untuk membuat denyut jantung kembali, sayangnya sia-sia.

Dio ... telah tiada.

"Diooo!!!" teriak Ayana panjang dan terus mengguncangkan tubuh anaknya. Namun, semua sia-sia. Ia pun rubuh dan menangis meratapi kepergian anaknya.

"Dio!"

Part 11

"Apa kita akan menguburkannya sekarang?" tanya Pak Hidayat menatap putrinya. "Telepon ayahnya."

"Gak usah!" ujar Ayana dengan rahang yang mengeras dan air mata yang tumpah. "Biarkan dia menyesal karena mengabaikan anaknya. Biarkan dia menyesal sampai mati."

"Ayana ... bagaimanapun—"

"Bagaimanapun dia sudah membunuh anaknya!" teriak Ayana membuat semua orang menoleh padanya.

"Istighfar," bisik sang ayah pelan.

Orang-orang memang saling bisik tentang keadaan Dio yang anak seorang dokter. Di mana ayahnya? Tak terlihat sama sekali. Rumor pun beredar saat ada yang tahu bahwa Elvan sempat digosipkan pacaran dengan selebgram.

"Psst, kita lagi di rumah duka." Salah seorang dari mereka mengingatkan agar tak bergosip.

Ayana meminta Dio dikuburkan hari itu juga. Dia tidak mau Elvan melihat anaknya untuk terakhir kali. Dia yang menolak, memilih wanita itu dengan alasan tidak masuk akal. Berniat menyembuhkan dan melepaskan, tapi sudah dua minggu tidak ada kabar apa pun.

Iring-iringan warga membawa Dio ke pemakaman membuat Ayana menyesali semua yang terjadi. Dio selama ini sudah tidur saat dia pulang mencari pekerjaan. Bagaimanapun, dia butuh pekerjaan untuk masa depan anaknya.

Namun, ia tak pernah tahu jika Dio sudah tertekan dan mengetahui rencana perceraiannya. Dari lapora wali kelas, Dio

sempat murung beberapa waktu. Namun, anak itu pintar menyembunyikan kesedihan di depan orang. Dia tetap mengerjakan tugas meskipun nilainya menjadi sangat menurun.

"Saya sempat akan menemui Bu Ayana untuk mendiskusikan ini. Tapi keburu dapat kabar Dio dilarikan ke rumah sakit." Wali kelas Dio terisak saat datang untuk takziah.

Ayana tak mengatakan apa pun, dia hanya mengangguk dan pasrah. Dia pun tak ingin membahas bagaimana ia teledor dengan kondisi psikis anaknya. Dia menyalahkan dirinya sendiri, juga Elvan sebagai ayah. Setiap masalah orang tua, maka anak menjadi korban.

Ayah dan ibunya Ayana pun tak melihat perubahan Dio, hanya menolak makan dan sesekali membeli jajanan. Mereka tak tahu jika Dio benar-benar memendam kepiluan. Menyimpannya sendirian.

Ayana masih tetap menatap pusara putranya ketika semua orang telah pergi. Dia menolak pulang dan ingin di sana untuk beberapa saat. Matanya sudah tak mengeluarkan air mata, tapi tangannya jelas mengepal kuat menggenggam tanah merah yang menutup tubuh anaknya.

"Nak, ayo," ujar sang ayah lirih.

"Ayah duluan ke mobil saja, Ayana masih mau doain Dio." Dia berusaha tegar, agar orang tuanya tidak cemas.

"Ya sudah, Ayah tunggu di mobil, ya. Jangan lama-lama. Ikhlaskan, gak boleh meratapi. Dia sudah bahagia tanpa dosa mencapai surga, sudah pasti." Sang ayah meyakinkan Ayana.

"Iya, Ayah," balas Ayana pelan.

Pak Hidayat dan Bu Mutiah memilih kembali ke parkiran. Menunggu di dalam mobil. Sementara itu, Ayana mengumpulkan tanah ke dalam saku pakaiannya, memasukkannya cukup banyak. Setelah itu, ia kembali ke mobil, dan duduk di belakang, menolak bicara apa pun.

Memahami anaknya sedang tertekan, Pak Hidayat pun tak banyak bicara. Ia sibuk mempersipkan pengajian di rumah bersama istrinya, sedangkan Ayana memilih di dalam kamar. Dia keluarkan tanah kuburan Dio dan memasukkannya ke dalam plastik, lalu dia masukkan ke tas kopernya.

Acara pengajian dilakukan tiga malam. Ayana bahkan mematikan teleponnya dan meminta dr. Luri maupun Vivi, juga suami mereka agar tidak memberi tahu Elvan kalau Dio meninggal.

"Biarkan dia tahu dari aku," katanya dengan tatapan kosong.

Sehingga, semua orang yang tahu tak ada yang memberi tahu Elvan. Apalagi Elvan pun seperti menghilang dan nomor ponselnya konon sudah ganti.

Ayana tak peduli. Dia kembali ke rumah lamanya setelah tiga hari pemakaman Dio. Dia pun membakar berkas untuk mengajukan gugatan cerai. Dia membatalkan semuanya.

"Kita akan berperang," katanya menatap api yang menyala di halaman rumah saat dia membakar berkas yang sempat diantarkan anak buah Kompol Endrasuta. "Sekarang, kamu mau mengancam siapa? Dio sudah diselamatkan lebih dulu. Sekarang tinggal aku dan kalian."

Api mulai padam, dia pun melangkah ke dalam rumah yang tak pernah dinyalakan lampunya. Menatap sofa, tangga, di mana Dio biasa tertawa dan memanggilnya. Dia dan Elvan bermesra dan bercengkerama bertiga pun semua terjadi di sana.

Namun, kini berubah. Sofa-sofa itu berdebu. Tangga pun remang dan sedikit gelap. Tidak ada lagi Dio yang mengintip di tangga seperti biasa. Semua sepi, hanya dia sendirian.

Perlahan, Ayana menaiki tangga, menuju kamarnya. Mengingat bagaimana romantisnya pernikahan dia kala itu.

Dibopong Elvan ke dalam kamar rumah baru mereka. Kemudian merajut kasih dan asa. Menjadikan kamar sebagai saksi dua insan yang jatuh cinta.

Namun, kini kosong dan gelap. Lampunya ia matikan. Hanya mendapat pencahayaan dari luar. Ayana pun luruh, menyandar di tempat tidur dan tatapannya tak jelas ke mana.

"Aku sudah gak punya apa-apa untuk kupertahankan. Semua telah hancur," gumamnya. "Semua hancur. Kita akan hancur bersama. Bertiga. Api ini akan membakar kita bertiga."

Tangan itu mengepal kuat, meremas sprei, dan menatap foto pernikahannya.

"Sebelum aku terbakar, kalian akan kukubur lebih dulu," katanya dengan tangan yang semakin rapat menggengam. "Kamu buat pernikahan ini seperti neraka, aku pun akan melakukannya, El," ujar Ayana dengan kepalanya dia sandarkan ke tempat tidur.

"Mau ke mana kamu?" tanya Regina.

"Dengar, aku bukan bonekamu, Regina. Jadi, biarkan aku kembali bekerja. Kupikir aku bisa menyembuhkanmu selama dua minggu ini, nyatanya aku salah. Keberadaanku malah semakin membuatmu posesif, bahkan aku bisa kehilangan karirku!" tekan Elvan menatap Regina yang melemah dan menggeleng.

"Maaf, aku takut kamu kembali pada istrimu." Dia kembali merajuk.

"Dia masih istriku, kami belum cerai."

"Kenapa?" tanya dia meninggi.

"Karena aku disekap kamu! Bagaimana aku harus mengurus perceraian kalau aku ada di sini?" teriak Elvan mencengkeram kedua rahang Regina. "Kalau kamu masih ingin aku bersamamu. Biarkan aku bekerja, biarkan aku kembali pada

Ayana, biarkan aku kembali menjadi ayah putraku, dan kau ... sisanya. Mengerti?"

"Aku mau kamu sepenuhnya."

"Baik, ayo kita mati dan kita akan bersama selamanya. Ayo!" Elvan menarik Regina ke arah kaca apartemen.

"Enggak!" pekik Regina. "Aku pengan kamu hidup. Kita bersama, tapi hidup."

"Kalau begitu turuti mauku!"

"Iya ... iya. Tapi kalau kamu macam-macam, mengkhianatiku, aku akan mencelekai istrimu. Mengerti?"

"Kamu yang akan kusuntik mati lebih dulu!" tekan Elvan.

"Elvan!" pekik Rosa dari belakang. "Gila, lu, ya. Maksud lu apa ngasih harapan, tapi juga menekan dia?"

"Kenapa? Kamu takut sumber uangmu mati?" tanya Elvan meninggi. "Dengar, Rosa, aku bisa menuntut kamu karena melakukan eksploitasi pada Regina."

"Gue bukan eksploitasi, semua kerjaan dia maunya sendiri, kok. Dia juga beberapa kali periksa normal, kok. Iya, kan?" Rosa menaikan sebelah alisnya.

"Siapa juga yang bilang aku gila. Aku gila karena kamu Elvan." Regina memeluk Elvan seperti biasa.

"Sudah, aku akan kembali ke rumah istriku dulu." Elvan meninggalkan apartemen Regina dengan tergesa.

"Regi, mau lu apa, sih? Kenapa harus seperti ini?" tanya Rosa menatap artisnya.

"Aku cinta dia, aku gak mau kerja kalau dia gak ada." Regina merebahkan dirinya di tempat tidur dengan malas."

"Sialan, si Elvan harus gue pertahankan." Rosa mengumpat pelan.

Sementara itu, Elvan memacu mobil menuju rumahnya. Dia memasuki halaman rumah yang terasa gelap, bahkan ada bekas pembakaran.

Ayana yang melihat cahaya lampu mobil menyadari suaminya pulang. Dia bangkit dan membaringkan dirinya di ranjang. Pura-pura tidur dengan tangan dia kepalkan.

"Ayana!" panggil Elvan memasuki rumah dan terus menyusuri ruangan yang gelap. Dia menyalakan lampu ruang tamu, lampu ruang makan, lampu ruang keluarga, dan dapur juga. Kemudian paviliun.

"Dio!" panggilnya lagi sambil menaiki tangga, menyalakan lampu di sana hingga lantai dua terasa terang seperti biasa.

"Ayana! Dio!" panggilnya lagi membuka kamar putranya. Namun, sepi ... dia tak ada.

Tangannya buru-buru menghubungi nomor Ayana dengan kartu barunya. Ayana menatap layar yang menyala, nomor baru terpampang di sana. Namun, dia abaikan.

Elvan menyadari bunyi ponsel istrinya ada di kamar, dia pun berjalan perlahan dan mengendap. Takut, jika rumahnya didatangi penjahat dan istri juga anaknya disekap.

Dia mendorong pintu dan melihat Ayana tengah tertidur. Dia pun berlari ke dekat istrinya.

"Ayana! Ada apa ini?" tanyanya panik dan menyingkap selimut sang istri, tapi Ayana memakai pakaian utuh dan pakaian seperti biasanya. "Sayang ... mana Dio?" tanya Elvan saat mata Ayana terbuka dan menatapnya dengan tajam.

Part 12

"Tolong jangan marah, aku akan ceritakan apa yang terjadi selama aku di sana. Serta alasan aku mengganti nomor WhatsApp," ujar Elvan menatap Ayana yang membisu, tapi matanya sangat tajam. Tidak seperti biasanya.

"Aku memang salah, kupikir aku bisa mengatasi Regina setelah apa yang terjadi. Dia menganggapku barang miliknya, dia gila. Tapi semua orang *denial*, mereka gak menganggap perempuan itu bermasalah karena mengambil keuntungan darinya. Meskipun ... termasuk hari itu," papar Elvan dengan menggenggam tangan Ayana yang tetap membisu. Kemudian mata keduanya bertatapan lagi.

"Aku mengamati gerak-gerik dia selama bekerja. Dia memang seperti normal, tapi saat aku mengatakan akan pulang. Dia akan berubah jadi sangat pemaksa dan mulai mengancam akan bunuh diri. Dia selalu mengatakan akan menulis namaku di semua tempat dengan darah, otomatis saat polisi melakukan penyelidikkan mereka akan menuduhku." Dia membuang napas kasar. "Aku sangat takut kalau aku dipenjara, yang akan tercemas gak cuma aku sendiri. Tapi orang tuaku, orang tuamu, dan termasuk kamu."

'Klise, dasar bodoh!' Ayana mengumpat dalam hati. Dia pun memikirkan strategi baru untuk melawan Elvan dan Regina. Membalas kematian anaknya dan hancurnya pernikahan yang dia bangun dengan sangat indah.

"Ponsel aku dibuang sama dia pas di Malaysia. Jadi aku ganti *sim card* dan ponsel baru."

"Ke Malaysia?" tanya Ayana baru buka suara.

"Iya, dia ada pekerjaan di sana."

"Lalu kalian bulan madu? Berapa kali sekali kalian bercinta?" tanya Ayana dengan mata yang tajam.

"Ay, se–sebisa mungkin aku ... gak melakukan tapi ...."

"Tapi kamu membutuhkannya. Dia panas, dia belum punya anak, dia penggoda yang baik? Begitu? Yang bermasalah bukan dia, tapi otakmu juga, El," ujar Ayana membuat Elvan terkejut. "Dio di rumah kakeknya, dia marah pada kita." Ayana beranjak dan berjalan ke jendela.

Mengubur senyum bersama Dio yang telah pergi. Sengaja berbohong untuk sebuah strategi.

"Kita jemput sekarang. Ayah sudah pulang."

"Untuk pergi lagi saat dia butuhkan?" Ayana menggeleng. "Enggak, El, aku gak mau dia kecewa melihat kita bertengkar, ayah yang berubah serta ibu yang abai. Aku gak mau. Biarkan dia dengan ketenangan, dan kita selesaikan masalah yang ada. Baru kamu menyusulnya."

"Baiklah, terserah kamu saja. Aku menurut." Elvan tersenyum dan mendekat, mengecup pucuk kepala istrinya.

"Aku belum mandi tiga hari."

Elvan tertawa mendengar pengakuan istrinya.

"Benarkah? Tetap wangi," kekeh Ervan.

"Aku sedang mencoba jadi orang gila juga."

"Ay, ayolah ... kita lupakan semua itu sejenak. Kita kumpulkan kembali puing-puing penikahan kita yang kemarin pecah. Meskipun sulit disatukan, kita akan mencoba." Elvan memeluk Ayana, meskipun dia sudah berjanji pada Regina.

"Ya, kita mulai semua dari awal."

"Aku rindu senyum kamu," bisik Elvan mengangkat dagu Ayana.

"Senyumku telah pergi bersama waktu. Mungkin gak akan kembali ...."

"Aku akan mengembalikannya. Aku janji. Tetaplah di sisiku." Elvan memeluk Ayana, sedangkan perempuan itu tersenyum menyeringai.

Malam ini keduanya tidur dalam satu ranjang seperti dulu. Hanya kontak fisik saling mendekap, tanpa aktifitas utama yang dirindukan banyak pasangan.

Elvan mungkin sungkan, atau dia memang sudah ketagihan tubuh Regina, sedangkan Ayana mungkin sudah tak sudi. Sepanjang malam, mata Ayana terbuka. Sesekali menatap wajah suaminya dan hampir kalap hendak membunuhnya.

Namun, dia urungkan. Dia pun tak ingin dipenjara untuk kasus yang seharusnya dibenarkan.

Ya, Elvan dan Regina layak dikubur hidup-hidup karena telah membuat dia menjadi mayat hidup. Ayana pun terus memutar otak untuk membuat siasat yang bersih, agar ketika dua orang ini meninggalkan dunia, ia tak jadi tersangka.

Sianida?

Oh, tak semudah itu. Polisi akan menemukan racun itu bagaimanapun diberikannya. Tidak semudah yang dibayangkan orang-orang. Jadi, dia harus mencari cara yang lebih halus dan lebih natural sehingga bebas dari tuduhan.

"Pagi, Sayang," sapa Elvan melihat Ayana tengah menikmati teh sendirian di teras.

"ART sudah pergi semua, aku juga malas masak, kamu bebas mau apa," balas Ayana menatap ke rumput yang mulai tinggi.

"Gak masalah, kita akan cari lagi pekerja. Aku gak mau kamu capek. Hari ini aku mau ke rumah sakit dan kembali kerja, mau urus-urus jadi makan di sana saja."

"Ya," jawab Ayana singkat.

Ayana mengirim pesan pada dr. Luri untuk mencari tahu berapa lama dia di rumah sakit. Namun, dr. Luri bilang

Elvan memang berniat kembali bertugas dan sudah bicara dengan direktur rumah sakit via telepon. Itu yang diketahuinya dari asisten sang direktur.

Artinya, Elvan akan menghabiskan waktu dari jam delapan sampai siang, lalu dilanjutkan sore sampai malam hari ini. Dia memiliki kesempatan untuk meninggalkan rumah dan pergi melancarkan aksinya.

Ayana keluar dengan motor, dia pun tak takut lagi dengan ancaman. Tempat yang pertama didatangi adalah kantor polisi dan menanyakan kasus penyerangan dirinya.

"Saat ini kamu baru menangkap pelaku dan akan dibawa kemari. Akan diminta keterangan, jadi Anda jangan khawatir, kami akan memberi tahu hasilnya nanti," ujar Bripka Darius yang menangani penyidikan atas kasus Ayana.

"Baik, Pak, saya tunggu kabar baiknya." Ayana mengangguk sopan dan berterima kasih.

"Hmm, sebentar, Bu," ujar Bripka Darius mengecek ponselnya. "Oh, tidak jadi, Bu. Maaf."

Ayana menautkan alis sambil tersenyum dan meninggalkan meja itu. Kemudian keluar dan menaiki motornya. Sementara itu, Bripka Darius berdiri dan menemui atasannya.

Dia sempat dihentikan Kompol Endrasuta agar menahan Ayana, tapi kemudian dibatalkan.

"Gimana hasil penyelidikan kamu?" tanya Kompol Endrasuta menatap anak buahnya.

"Pelaku sudah ditangkap dan sedang dibawa ke sini, Pak. Saya akan cari tahu siapa yang suruh dan motifnya apa, baru saya laporkan sama Bapak."

"Oke, aku tunggu."

Bripka Darius pamit kembali ke tempat ia bekerja, sedangkan Kompol Endrasuta menatap layar ponsel di mana nomor Ayana disimpannya.

Di sisi lain, Ayana mengendarai motornya dan tiba di kontrakan yang disiapkannya sejak lama. Sengaja menyewa rumah lain untuk tiga bulan. Dia mengganti pakaian dan menggunakan celana jeans, jaket, dan *wig* warna lain, juga kacamata dan masker. Setelah dirasa sepi, dia keluar dari kontrakan dan kembali melajukan kendaraannya menuju apartemen Regina.

Dia pun bertemu pengembang dan menanyakan adakah yang kosong untuk dia tinggali. Dia bahkan ingin lantai 41. Biaya sewa di tempat ini tak terlalu mahal untuknya. Termasuk apartemen golongan menengah dengan harga sewa per bulan lima juta rupiah untuk ruangan dengan satu kamar dan kamar mandi saja. Tidak ada ruang tamu dan dapur, lebih mirip kamar hotel.

Ayana pun mencari ide agar dia tak harus menggunakan identitasnya. Dia menghubungi Vivi, tapi perempuan itu menolak terlibat.

"Minjem data siapa gitu, emang kamu mau apa sih?" Vivi cemas.

"Cuma mau cari bukti perselingkuhan mereka biar pas ajukan gugatan benar-benar punya bukti dan saksi sekaligus lihat sendiri. Gitu," ujar Ayana di taman apartemen.

"Oke, tapi kamu gak akan macam-macam, kan?"

"Duh, mau apa sih aku? Gak bisa apa-apa juga." Ayana tersenyum dan menatap anak-anak yang tengah main di sana. Rindu pada Dio kembali terasa.

"Aku ke situ sekarang." Vivi pun akhirnya menyetujui.

Setelah menunggu beberapa menit, Vivi dating, dan mengurus segala keperluan data untuk tinggal di sana. Semua atas nama Vivi, meskipun kuncinya diberikan pada Ayana.

Mereka melihat-lihat ruangan yang akan ditinggali, termasuk kecil. Namun, cukup untuk Ayana agar memiliki akses leluasa di tempat ini.

Ayana mulai menghitung berapa CCTV yang ada di tempat itu, setelah kepulangan Vivi. Koridor milik Regina cukup terpantau CCTV dengan baik, sehingga akan menyulitkan pengawasannya. Dia pun berpikir keras bagaimana mengawasi Elvan.

CCTV mengarah ke lift, lalu mengarah ke koridor satu arah kanan dan satu arah kiri, maka tempat paling aman adalah berdiri di bawah CCTV tersebut. Tidak terdeteksi. Dia yang menyamar menyandar di sana dan pura-pura main ponsel setiap kali ada yang datang. Beruntung mobilitas tempat ini sangat kurang, karena semua penghuni bekerja.

Hingga lift terbuka dan menampilkan sosok Elvan datang sambil menatap ke arah Ayana yang memakai pakaian berbeda juga dandanannya yang tak mungkin dikenalinya. Ayana pura-pura tengah main *game* sambil menoleh ke koridor dan menggeleng, seolah tengah menunggu seseorang.

Elvan pun melewatinya begitu saja dan berjalan ke arah kanan, menuju tempat tinggal Regina. Dia menekan bel dan pintu terbuka, serta pelukan terjadi di sana.

Ayana memotret momen itu meskipun dengan hati yang perih. Bagaimanapun, mereka masih suami istri. Bahkan sebuah ciuman di bibir Elvan membuatnya mual, lalu mereka masuk ke kamar apartemen.

Dia menatap hasil tangkapan kamera berupa video suaminya dan sang selingkuhan. Kemudian mendekati lift dengan hati yang perih memasukinya, turun ke lantai bawah, lalu berganti lift, dan naik ke atas lagi. Kemudian memasuki kamarnya.

Seorang petugas kebersihan datang untuk membersihkan apartemennya.

"Jadwal pembersihkan tiap ruangan hari apa, Mbak?" tanya Ayana sambil duduk di tempat tidur.

"Hmm, setiap hari rabu dan sabtu, Bu. Saya bagian kamar Ibu dan beberapa kamar lain."

"Kamar nomor berapa saja kalau boleh tahu? Katanya banyak artis ya di sini?"

"Enggak banyak sih, ada selebgram dan model Regina, itu juga kamarnya saya yang bersihin."

"Oh, ya?"

"Iya, geli ih kalau sudah sama pacarnya di kamar. Ada saya aja gak peduli main sosor-sosoran. Padahal pacarnya dokter, tapi kok bodoh banget gak tahu tempat." Perempuan itu bercerita dengan sangat jengkel.

"Oh, ya? Hari ini bersihin kamar dia?" tanya Ayana.

"Habis ini, Bu."

"Aku minta tolong, dong," ujar Ayana.

"Minta tolong apa?"

"Taruh tanah ini di kasur mereka."

"Ini tanah apa, Bu? Masa saya bersihin malah jadi kotor."

"Ih, buat seru-seruan aja. Mereka kan suka tuh viral-viral gitu, makin terkenal. Pasti akan bikin *story* lho kok ada tanah di kamar aku? Kita ketawa aja yang tahu." Ayana mencoba bersikap seru, jauh dari dirinya yang dulu.

"Oke, deh. Tapi aman kan ya ini bukan tanah kuburan?"

"Kalau tanah kuburan emang kenapa?" tanya Ayana.

"Ya konon itu bisa buat nyirep, bisa bikin apalah-apalah gitu."

"Enggak, ini tanah biasa dari tempat main anakku." Ayana tersenyum.

Susi, sang petugas kebersihan pun menerima tanah di plastik dan keluar menuju kamar Regina. Dia masuk dan menatap dua orang yang tengah mengobrol di sofa dan terlihat bertengkar. Dia menyapa dan mulai membersihkan beberapa tempat. Elvan dan Regina pun berhenti berdebat.

"Kami akan keluar sebentar," katanya pada Susi.

"Iya, *Miss*," jawab Susi sopan. Kemudian dua sejoli itu keluar dan Susi menaburkan tanah dari Ayana di atas sprei, lalu menutupnya dengan *bedcover*.

Part 13

Elvan dan Regina kembali ke dalam kamar apartemen. Dengan manja, dia menggelayut di pundak kekasihnya itu dan menariknya ke atas pembaringan.

"Aku harus kembali ke rumah sakit," tolak Elvan sambil bangkit dari tempat tidur. Namun, Regina tak peduli. Dia menarik dan terus bersikap agresif hingga akhirnya *bedcover* tersingkap dan tubuh keduanya dipenuhi tanah.

Regina menjerit saat menyadari tubuh indahnya dipenuhi tanah sedikit kuning. Sementara itu, Elvan pun tak kalah panik dan menatap tempat tidur yang penuh dengan tanah.

Dengan cepat dia mengambil gagang telepon dan menghubungi pihak kebersihan. Tentu dengan cepat mengenakan kembali kain yang terhempas. Dia menunggu petugas kebersihan dalam hal ini Susi untuk menanyakan kenapa sprei mereka bisa ada tanah.

Susi yang sudah diberi tahu Ayana bahwa mereka adalah pasangan selingkuh dan Regina adalah pelakor, jiwa anti pelakornya sangat terbentuk dengan baik. Mengingat suaminya pun diambil oleh wanita lain, dia memiliki dendam tersendiri pada semua orang yang berbuat sama.

"Ini kenapa ada tanah gini, Mbak?" tanya Regina menatap tajam.

"Demi Allah, *Miss*, saya gak tahu. Pas saya bersihkan dan vacum bersih, kok. Demi Allah, astaghfirullah. Jangan-jangan tanah kuburan?" Susi menutup mulutnya dengan wajah

ketakutan. "Kalau kata orang, tanah kuburan ini artinya mistis, *Miss*. Mungkin ada yang kirim secara ghaib."

Susi mengusap tengkuknya dan bergidik ngeri.

"Pada ada takhayul gituan?" protes Elvan sambil menatap Regina yang pucat.

"Nih, ya, Pak, kalau mau tahu. Dulu tetangga saya rumahnya ada yang taburin tanah kuburan. Eh, besoknya anaknya keguguran."

"Maksud kamu?" tanya Regina panik.

"Biasanya, *Miss*, tanah kuburan itu ditabur buat bikin kesialan. Misal biar yang hamil keguguran, biar yang dagangannya laris jadi sepi, biar yang rumah tangga harmonis jadi berantem, biar yang sukses jadi apes, pokoknya banyak." Susi menceritakan dengan berapi-api mengingat mitos-mitos di masyarakat yang berkembang.

"Itu mitos saja, cepat bersihkan!" titah Elvan sambil berpikir keras.

Regina mulai pucat dan menatap Elvan.

"Bagaimana kalau tujuannya untuk hancurin karir aku?" tanya Regina lemah.

"Sudahlah, itu cuma mitos."

"Nah!" teriak Susi membuat Regina melonjak kaget. "Kejadian kemarin tetangga kontrakan saya, *Miss*, habis ada yang taburin tanah kuburan di lantai rumahnya. Dia lumpuh."

Regina menelan saliva. Sementara itu, Evan memutar bola mata sambil mengecek ponsel dan mengirim pesan pada istrinya.

"Apa aku harus datangi orang pintar buat nangkal?" tanya Regina.

"Sebagai orang bodoh ya harus. Maksudnya bodoh dalam hal mistis, kita kan gak punya kekuatan itu. Jadi ya harus." Susi menahan tawa sambil menyalakan *vacuum cleaner* dan menyedot tanah dari kasur.

"El, aku takut. Sungguh. Kira-kira siapa pelakunya? Apa mantan aku? Saingan kerjaan aku? Atau malah ... istri kamu?"

"Gak mungkin istriku!" teriak Elvan.

Susi langsung mencebik kesal sambil memunggungi mereka.

"Ayana bukan orang jahat. Dia sangat lemah dan pasrah. Buktinya dia tetap menerima aku. Dia juga bukan orang yang percaya mitos dan takhayul. Ini pasti ada yang iseng aja." Elvan menatap Susi yang menggulung sprei, lalu menggantinya. "Kamu serius gak tahu apa-apa?"

"Bapak mau fitnah saya? Alasan saya taburin tanah apa? Saya pengen dipecat? Kan gak masuk akal, Pak? Cek aja semua CCTV apa saya bawa-bawa tanah?" tanya Susi tidak terima. Aktingnya cukup bagus dalam mengolah emosi lawan. Sepertinya dendam pada semua perebut suami orang membuat dia sangat alami.

"Saya akan awasi kamu."

"Ya, silakan. Memang saya takut? Kalau gak salah kenapa takut?" tanya Susi dengan tersenyum dan berpamitan.

Elvan masih mencurigai Susi, tapi bisa juga Rosa atau bahkan tim kerja mereka yang memiliki akses ke tempat ini.

Susi sendiri melewati kamar Ayana dan bersikap biasa saja. Mereka pun janjian bertemu di sebuah tempat yang jauh dari apartemen, supaya tidak dicurigai siapa pun.

"Jadi, Ibu ini siapanya Pak Elvan?" tanya Susi ketika mereka bertemu.

"Aku adiknya istri Elvan. Dia selingkuh sama selebgram gila itu. Kakakku terpuruk dan stres berat. Makanya aku mau buat perhitungan."

"Bagus, Bu, aku dukung. Tapi Pak Elvan mulai curiga sama saya."

"Gini aja, kamu pura-pura kesurupan atau lihat makhluk ghaib di sana, aku pengan si Regina itu stres dan tertekan hidupnya hingga gak tenang dan si Elvan kewalahan."

"Kalau itu kayaknya kurang pas, Bu. *Miss* Regina ini takut kalau kehilangan kerjaan, kehilangan pacar, sama dihujat di sosial media. Dia pernah sakit gara-gara dihujat *netizen*." Susi menatap Ayana yang memakai kacamata berwarna cokelat gelap dan rambut sebahu, padahal aslinya berambut panjang.

"Oh, gitu ... berarti kita harus viralkan perselingkuhan mereka. Karir dokter itu hancur, karir si Regina hancur." Ayana menatap jauh dan mengangguk.

"Saya mau kok fotoin mereka lagi mesra-mesraan, lalu kita viralin."

"Itu sih terlalu ketahuan pelakunya kamu. Gini aja, kamu cukup kasih tahu jadwal kerja dia. Aku akan ambil foto mereka di luar apartemen jadi susah ketahuan siapa pelakunya. Aku akan bayar akun gosip buat sebarin."

"Siap, aku siap membantu asal pelakor hancur!" teriak Susi bersemangat.

"Ini nomorku."

"Nama Ibu?"

"Mawar hitam. Tulis saja itu."

"Siap Iah." Susi pun setuju dan dia disumpah untuk tidak membocorkan rahasia mereka.

Kompol Endrasuta menatap video proses pemeriksaan pada dua orang. Satu, pelaku penendang motor Ayana dan satunya adalah pemilik akun gosip yang menyebarkan foto Regina dan Elvan.

"Siapa yang nyuruh kamu?" tanya penyidik pada pemotor itu, setelah serangkaian pertanyaan alasan dia mencelakai Ayana dan akhirnya mengaku disuruh orang. Itu

pun setelah ditekan dan diancam akan dipenjara lebih lama jika berbohong dan menyulitkan proses penyidikan.

"Saya gak tahu namanya, Pak. Dia perempuan. Dia cuma bayar saya lima ratus ribu, lalu bilang tolong ikuti perempuan ini dan takut-takuti saja supaya takut keluar rumah," papar pelaku.

"Hanya itu? Cuma suruh nakut-nakuti?"

"Iya, makanya saya tendang aja motornya karena dia sadar saya ikuti. Biar dia takut keluar rumah."

"Terus, ketemu lagi sama yang suruh?"

"Ketemu, kan dia bayar depe doang. Dua ratus rebu, terus bayar sisanya."

"Di mana?" tanya penyidik serius.

"Di Blok M, Pak. Terminal."

"Oke, karena kamu terindikasi melakukan tindakan kriminal bahkan di depan kantor polisi, maka kamu ditahan." Bripka Darius memerintahkan rekannya memasukkan pelaku ke dalam penjara, sementara proses penyidikan dilanjutkan nanti.

Di rekaman kedua. Kompol Endrasuta menatap perempuan yang bertindak sebagai pengunggah foto pertama Regina dan selingkuhannya, yaitu suami dari Ayana.

"Saya dapat foto itu dari DM IG, Pak, udah biasa sih kalau ada orang yang dapat foto gitu dikirim ke akun gosip yang saya pegang. Kita ya cuma nyebar-nyebar aja biar rame n biar orang tahu," papar pemilik akun itu tanpa rasa bersalah.

"Nama akun yang kirim apa?" tanya Bripka Darius.

"Harus saya buka dulu, Pak. Penuh DM saya sama yang *spill* gosip-gosip." Dia izin membuka Instagram dan mencoba mencari akun yang mengirim foto. "Biasanya sih, itu tim si artis sendiri biar viral. Kadang mereka sengaja sebarin aib biar pamornya naik. Pansos lah."

"Hmm, gitu. Terus kamu dibayar gak untuk kasus ini?"

"Enggak, Pak. Dia cuma bilang ... eh aku ketemu si Regina sama cowok baru. Kayaknya sih ini pacara barunya yang sering dia puji-puji. Terus kasih foto, nah kita sebar, deh." Perempuan itu menunjukkan DM yang dimaksud. "Kayaknya dia emang *netizen* biasa dan gak sengaja ketemu, Pak."

"Oke, terima kasih sudah mau datang dan tolong rahasiakan pemeriksaan ini. Paham, kan? Karena ini ada masalah serius, jangan sampai kamu terlibat. Jangan sampai kamu *spill* ke publik, eh gue diperiksa polisi kasus si Regina. Jangan! Artinya kamu membocorkan rahasia negara. Paham?"

"Paham, Pak, paham. Gak akan saya bocorkan."

Kompol Endrasuta mengangguk-anggukkan kepala. Dia masih yakin ada keterkaitan antara penyerangan dan juga perselingkuhan. Namun, yang membuat dia cemas adalah anak buah yang dia suruh mengikuti Ayana, melihat perempuan itu berganti penampilan dan menuju apartemen Regina.

Dia seperti menyamar, atau bahkan berkepribadian ganda. Itu membuatnya sangat penasaran.

Ayana sengaja tidak memberi tahu kematian Dio agar Elvan merasakan perih yang lebih menyiksa saat tahu. Dia ingin mengulur waktu agar bisa membalas lebih dulu. Seolah ia lupa bahwa dendam kadang bisa membakar siapa saja.

Hari ini, dia mengikuti Regina dan Elvan yang menghadiri ulang tahun seorang model. Saat di parkiran, Ayana sengaja menghubungi Elvan dan mengatakan Dio sakit.

"El, Dio demam lagi," katanya sambil menatap suaminya dari kejauhan.

"Sayang, maaf aku masih ada pasien."

Ayana menggeleng dan tersenyum. "Oh, ya sudah."

"Nanti aku usahakan cepat pulang. Di kotak P3K ada paracetamol. Minumkan saja dulu." Elvan menoleh pada Regina yang jengkel dan memintanya segera ke dalam bersama-sama.

"Nanti aku telepon lagi. Demam itu tanda tubuh melawan panyakit. Jadi jangan panik. Oke."

Ayana mematikan telepon dan menatap suaminya yang masuk ke kafe. Dia pun sudah merekam obrolan mereka, pun merekam gambar suaminya dengan ponsel yang lain. Kemudian dia simpan untuk bukti nantinya.

Rasa cinta? Sudah tak ada. Meski perih, tapi dominan ingin menyakiti yang terasa. Jika Regina diviralkan sebagai perebut suaminya, maka ada dua kemungkinan. Dia depresi atau malah semakin naik jumlah pengikutnya.

Sempat berpikir menuliskannya di media sosial, mem-*posting* foto makam Dio dan Elvan bersama Regina. Hanya saja, mereka hanya akan mendapaktan hujatan, tapi tetap bisa bersama dan bahagia. Sudah banyak kisah istri pertama yang memviralkan suaminya dengan pasangan selingkuhannya. *Ending*-nya hanya banjir hujatan, tapi setelah reda keduanya tetap bahagia hidup bersama. Itu tidak adil bagi dia dan Dio.

Ayana ingin mereka tak sekedar banjir hujatan atau karir dokter Elvan tamat. Percuma. Karena dia memiliki pemasukan lain dan viralnya Regina bisa makin laris diundang sana-sini. Aib di negeri ini adalah jalan uang dan kesuksesan.

"Aku pengen kalian mengalami rasa sakit yang aku dan Dio alami." Ayana termenung di pinggir jalan sambil menatap kosong.

Pikiran-pikiran ekstrim mulai membayangi. Membunuh mereka, mencelakai mereka, semua berpotensi menyebabkan dia jadi tersangka. Maka cara terbaik adalah mempengarui mental Regina sendiri agar semakin sakit dan bahkan bisa menyerang Elvan nantinya.

"Ya, kurasa itu kuncinya." Ayana tersenyum.

Part 14

Rosa mengatur semua kegiatan Regina hari ini, sedangkan Susi tengah membersihkan tiap barang yang ada di apartemen itu.

"Jadwal lu udah gue siapin, jangan sampai kacau lagi gara-gara bucin lu sibuk. Udah deh, dia kan dah jadi milik lu. Jadi gak usah dikekepin terus. Longgarin dikit." Rosa menatap Regina yang tengah merapikan rambut.

"Dia belum sepenuhnya milik gue. Dia masih balik ke rumah bininya." Regina membalas.

Susi mencebik kesal karena geram dan gemas. Teringat perempuan yang merebut suaminya juga.

"Jadi mau lu gimana?"

"Dia cerai sama istrinya dan nikah sama gue. Coba harus gimana, Ros," katanya menoleh. "Gue gak akan konsen selama dia belum jadi milik gue."

Regina tersenyum dan menggeleng lagi.

"Eh, Ros, aku bilang gue lu jadi lucu juga, ya?" katanya sambil memainkan kakinya, diayunkan. "Elvan itu beda dengan lelaki lain. Dia dokter, jadi paham banget harus gimana sama aku. Makanya aku butuh dia. Kalau dia ada, aku tenang."

"Susah lah kalau dia masih punya istri, dia juga gak ada niat ceraikan istrinya. Serakah, maunya dua-duanya."

Susi mengangguk sambil membersihkan laci dan meja bergantian.

"Enggak juga, kecuali ... dia mati."

Kali ini Susi melebarkan mata, tapi dia pura-pura tak peduli dan terus memasang telinganya. Tangannya tetap konsisten mengelap apa saja, tapi pikiran dan kuping bisa mendengarkan dan menyimpan apa yang didengar. Benar-benar penguping sejati.

"Gue bingung sih jadinya. Lu ngeyel, bininya juga udah tahu laki selingkuh masih bertahan. Heran gue." Rosa menggeleng dan laptop masih menyala. "Perut gue mules."

"Aku mau keluar sebentar, mau beli barang di supermarket depan." Regina keluar dan dan Rosa masuk ke kamar mandi.

Susi buru-buru memotret jadwal kerja Regina di laptop, lalu dia kirim kan pada Ayana.

Sorry, gak sempat rekam obrolan mereka. Nanti aku ceritakan.

Susi kembali bekerja dan saat Rosa keluar dari masih menyedot debu di lantai.

Ayana membuka pesan dan menatap jadwal milik Regina. Dia tengah menunggu Elvan pulang, sedangkan Elvan baru saja mengantar Regina ke apartemennya.

Senyum mengembang di bibirnya. Dipasang ponsel di dekat lampu meja dengan posisi kamera belakang mengarah ke ranjang. Dia pun merapikan tempat tidur dan memakai pakaian pendek untuk menggoda suaminya lagi. Hal yang tak pernah dia lakukan. Dia biasa mengenakan piama.

Suara mobil membuat dia memegang ponsel satunya dan pura-pura tengah menghubungi ibunya. Elvan pun masuk dalam waktu tiga menit setelah mobil terhenti. Dia menatap dengan tersenyum karena Ayana terlihat berbeda.

"Mana Dio? Kirain sudah dibawa pulang."

"Nanti kita ke sana," ujar Ayana menoleh dan tersenyum. Kemudian duduk di tepi ranjang.

"Kamu cantik banget kalau pakai baju seperti ini."

"Inikah seleramu?" tanya Ayana menatap tajam.

"Ya, andai sejak dulu kamu seperti ini, mungkin aku gak akan khilaf."

"Khilaf apa yang berulang, hem?" Ayana terkekeh dan menepis angin, tapi pipinya dikecup Elvan.

"Ketidakberdayaan—"

"Syahwat? Ayolah, akui saja memang kamu gak setia. Aku mau bahas soal surat perjanjian pra nikah kita."

"Maksudnya?" Elvan mulai merasa heran, tapi dia tetap melepas kemeja.

"Dalam surat itu dikatakan, jika salah satu dari kita selingkuh, berkhianat, maka semua aset akan diserahkan kepada yang ditelantarkan. Dalam hal ini jelas, kamu berkhianat, artinya kamu akan menandatangani semua berkas pengalihan aset atas nama aku. Seperti katamu saat sedang mabuk kepayang." Ayana menatap dengan serius.

"Gak akan. Aku gak akan ceraikan kamu, aset akan tetap atas nama kita berdua. Demi Dio. Aku menyesal dengan kebodohanku, apalagi melihatmu hari ini. Regina bukan apa-apanya."

"*Really? Who looks hot between us*?" tanya Ayana serius.

"*Of course* Mrs. Elvan, kamu," bisik Elvan mendorong Ayana ke pembaringan.

"Aku gak mau," tolak Ayana.

"Ayolah, tunjukkan sisimu yang lain."

"Siapa yang lebih seksi dari kami?"

"Jangan bahas dia lagi, ini waktu kita berdua. Kita akan membahasnya nanti, setelah usai," bisik Elvan memaksa dan Ayana pun pasrah, menatap ponsel yang merekam aktifitas mereka.

Sengaja, Ayana bersuara dan itu membuat Elvan semakin membara. Sang istri tak lagi seperti guling yang tak memberikan perlawanan, datar dan membosankan. Kini, dia berbeda.

Perjalanan yang sesungguhnya menyiksa bagi Ayana, tapi harapannya telah hancur dan dia enggan berpikir jauh, selain ingin menghancurkan suami dan selingkuhannya. Dia pun berusaha menjadi sosok lain yang ternyata sangat disukai suaminya yang pendiam.

Dia, suka yang liar, bukan yang lembut seperti Ayana.

"*I love you more*," bisik Elvan mendekap erat Ayana setelah tiba di tujuan mereka.

Ayana tak menjawab, dia biarkan Elvan terlelap. Kemudian mengambil ponsel dan mematikan rekamannya. Menyimpannya, lalu ke kamar mandi membersihkan dirinya, dan berdandan dengan sangat cantik. Menunggu suaminya terbangun.

Satu jam dia seperti patung yang tak memiliki kehidupan. Hingga Elvan terjaga dan memeluknya lagi.

"Ayolah, kita akan menemui Dio." Ayana menatap kosong.

"Kupikir kita akan mandi bersama."

"Aku sudah mandi," balas Ayana dingin.

"Oke, tunggu sebentar."

Elvan memasuki kamar mandi, sedangkan Ayana menunggu di dalam mobil.

Ada yang ganjil di mata Elvan melihat gerak-gerik istrinya. Namun, dia memaklumi keadaan Ayana yang tertekan dan mencoba bertahan dengannya setelah apa yang terjadi. Dia pun sesungguhnya tak siap kehilangan Ayana, tapi tak pernah berusaha sungguh-sungguh lepas dari Regina.

Elvan menuruni tangga dan menutup pintu, menguncinya. Kemudian menyerahkan kunci pada Ayana yang sudah ada di dalam mobil.

"Aku yang menyetir." Ayana menatap kosong.

"Sayang, aku saja. Kamu terlihat aneh."

"Kamu takut aku bawa kamu bunuh diri? Gak akan dong, itu terlalu enak buat kamu yang habis selingkuh." Ayana mulai menarik tuas rem tangan, lalu memundurkan mobil, dan keluar dari halaman rumah.

Sepanjang jalan, Elvan menceritakan tentang usahanya lepas dari Regina. Namun, perempuan itu selalu mengancam dan mengancam. Ancaman percobaan pembunuhan.

"Dia pernah beberapa kali mengiris nadinya di depanku. Aku berusaha menyelamatkan dia dan akan membawanya pada psikiater."

"Luar biasa, seperhatian itu kamu dengan dia? Semoga cepat sembuh supaya kalian menikah, takut keburu hamil duluan." Ayana membuang napas kasar.

"Kalau dia sembuh, aku akan melepaskannya. Saat ini aku terjebak." Elvan masih mengelak dan mencoba meyakinkan istrinya.

Namun, dia mulai heran ketika jalan yang dilalui bukanlah ke arah rumah orang tua Ayana.

"Ini ... kita mau ke mana?" tanya Elvan.

"Menemui Dio," jawab Ayana singkat.

Mobil mulai memasuki parkiran taman pemakaman umum. Elvan menggeleng dan menatap Ayana yang menatap lurus, dengan titik bening terlihat di sudut matanya.

"Ayana?" katanya pelan.

"Hari itu, aku menghubungimu dan memberi tahu dia sakit, bukan? Tapi kamu ...." Ayana menatap dengan menunjukkan air matanya. "Dia menunggu sekarang. Di sana ... sembuhkan dia, seperti kamu menyembuhkan jalang itu!"

Elvan menggeleng dan tertawa sinis.

"Jangan bilang kamu jadi gila juga karena ini, Ayana."

Ayana keluar dari mobil, melangkah cepat menuju gerbang pemakaman umum. Terus, berjalan diikuti Elvan yang masih bingung dan tak percaya. Hingga dia berhenti di sebuah tanah pemakaman yang masih dipenuhi bunga.

Dio Elvana Putra.

Jelas, tertulis di nisan yang ada di sana.

"Sembuhkan dia, dok. Sembuhkan. Dia anakmu dan sakit! Tapi kamu lebih memikirkan penyakit perempuan murahan itu! Wajar ... wajar dia marah dan pergi meninggalkan kita!" teriak Ayana dengan mengepalkan tangan.

"Tidak! Dio?" jerit Elvan memeluk kuburan yang masih basah itu. "Dio, tidak ...."

"Kamu sudah membunuhnya, El. Kita membunuhnya. Kita menyia-nyiakan dia. Dia diambil kembali Pemiliknya!" teriak Ayana meremas tanah kuburan. "Aku pun mengirim tanahnya ke rumah jalang itu. Bagaimana? Nikmat bercinta di atas tanah pemakaman anakmu sendiri?"

"Ayana!" pekik Ervan.

"Ya, aku yang kirim. Aku yang diam-diam menyelinap. Kalau aku mau, aku pun bisa lebih dari itu. Tapi aku pengen kamu dan dia merasakan sakit yang kurasakan!" Ayana menatap dengan penuh amarah.

Elvan meraung-raung di atas makam Dio menyesali apa yang telah terjadi. Tangannya gemetar meremas tanah yang sama, yang ada di tempat tidur Regina.

Sungguh, penyesalan yang tiada guna.

"Andai kamu tahu dia tertekan, aku sibuk cari kerja, dia kehilangan orang tuanya. Bukan kita kehilangan dia! Semua karena nafsumu! Syahwatmu!" pekik Ayana yang akhirnya menangis. "Tapi ini belum berakhir. Aku akan membuat perhitungan untukmu dan Regina. Tunggu saja."

Ayana pun meninggalkan Elvan yang tengah menjambak-jambak rambutnya sendiri meratapi kematian anaknya. Sementara itu, Ayana berjalan kaki menyusuri jalanan untuk kembali ke rumah orang tuanya.

Dia menangis sepanjang jalan, tak peduli dengan tatapan semua orang. Masa depan tak lagi dia miliki, pikirannya sangat kacau. Hingga sebuah sepeda motor melaju kencang dari arah belakang.

"Awas!" pekik seroang lelaki dan menarik Ayana ke arah kiri.

Sayang, kaki kanannya terkena sambaran ban sedikit dan dia terjatuh sampai tersungkur ke depan. Lelaki tadi langsung memotret motor tadi, setelah itu membangunkan Ayana yang ternyata pingsan karena benturan di kening dan hidungnya berdarah.

"Lapor! Bu Ayana diserang lagi dan sekarang dia pingsan," ujar lelaki itu.

"Bawa ke rumah sakit terdekat," ujar Kompol Endrasuta. "Berarti benar dugaanku, bukan sekedar drama pereselingkuhan, tapi ada motif lain. Dia dalam bahaya."

Part 15

Ayana masih tak sadarkan diri saat dibawa warga ke rumah sakit terdekat. Dia mengalami luka di wajah karena tersungkur dan kaki yang memar karena terkena ban motor. Sementara itu, polisi langsung memburu pelaku yang nomornya sudah didapatkan.

Elvan masih duduk dengan pandangan kosong di makam Dio. Masih tak menyangka bahwa anaknya meninggal dan dia tak tahu. Dia pun menggeleng, menganggap Ayana mengada-ada dan mengerjainya.

Bagai orang gila dia hendak membongkar makam Dio, tapi dicetah penjaga yang ada di sana. Dia pun diberi tahu bahwa itu memang makam sang anak.

"Saya yang gali, saya juga turut menguburkannya. Memang anak kecil, Pak. Bahkan ibu tadi nangis sendirian cukup lama di pemakaman ini." Seorang tukang gali kubur menahan tubuh Elvan yang tadi mencakar-cakar makam hendak membuktikan sendiri bahwa itu memang Dio.

Elvan berteriak dan terus menangis. Dia pun menyalahkan Ayana yang tak memberi tahunya. Dengan tangan masih kotor, dia mengendarai mobilnya yang ditinggalkan Ayana dan kunci yang tergantung di dalamnya. Dia menuju rumah orang tua Ayana.

Namun, sesampainya di sana. Orang tua istrinya tidak ada. Menurut tetangganya, mereka tergesa-gesa ke rumah sakit dan mengatakan Ayana kecelakaan.

"Katanya Ayana ketabrak motor, Pak Dokter. Makanya mereka ke rumah sakit."

Elvan pun segera menuju rumah sakit, dengan sebelumnya menghubungi tempat kerjanya itu menanyakan apakah Ayana di sana? Ternyata benar, Ayana di UGD dan mengalami luka ringan.

Dengan penuh perasaan yang bercampur aduk antara sedih, marah, menyesal, dan juga kesal, dia menuju rumah sakit dan di sana sudah ada mobil polisi.

Kompol Endrasuta sendiri tak memakai seragam saat datang. Dia menjadi seorang warga biasa, agar tak kentara bahwa memiliki perhatian lebih. Dia pun duduk di ruang tunggu UGD dan sempat bicara dengan dr. Luri yang menangani Ayana.

"Luri," panggil Elvan membuat Kompol Endrasuta dan dr. Luri menoleh bersamaan.

"El?" dr. Luri mendekatinya.

"Ada apa dengan istriku?" tanya Elvan dengan kusut.

Dr. Luri sampai harus meniliknya dari atas ke bawah. Merasa berbeda Elvan yang dulu dan yang sekarang.

"Dia ada yang nabrak dari belakang. Untung ada warga yang lihat dan dibawa ke sini."

"Di mana sekarang?" tanyanya cemas.

"Masih di UGD, mau dipindahkan ke ruang rawat sementara karena gak bisa jalan, masih merasa pusing karena kepala sama hidung kena aspal, kakinya juga memar." Dr. Luri menoleh pada Itpu Baskoro yang datang sebagai polisi yang menangani kasus Ayana.

Namun, Ayana sudah berpesan agar Iptu Baskoro dan Bripka Darius tidak memberi tahu Elvan soal apa pun.

"Apa yang terjadi dengan istri saya?" tanya Elvan pada dua polisi yang datang.

Kompol Endrasuta sudah berpesan agar mereka pura-pura tak mengenal dirinya sebagai atasan.

"Kami mendapatkan laporan dari warga kalau Bu Ayana jadi korban tabrak lari dan mereka sempat memotret motor yang melakukannya, jadi kami melengkapi berkas laporan," jawab Iptu Baskoro.

"Oke, semoga pelakunya segera ditangkap." Elvan pun berlalu, hendak ke ruang UGD.

Namun, Ayana sudah akan dipindahkan ke ruang rawat. Dia pun menatap Ayana yang terbaring dengan luka di hidung dan kening.

"Ay, kamu gak pa-pa?" tanyanya panik dan mendekat.

"Jauhi anakku!" ujar Pak Hidayat menatap tajam. "Kamu bukan lagi suaminya. Aku sudah mendaftarkan gugatan cerai untuk kalian karena kamu gak becus menjadi imam."

"Ayah harus dengarkan dulu apa yang terjadi." Elvan menggeleng dan menatap mertuanya.

"Kita bicarakan nanti, tapi anakku tak sudi kamu temui." Pak Hidayat menoleh pada Ayana yang terdiam. "Ayo, Suster!"

Kompol Endrasuta menatap Elvan yang tak bisa mengikuti Ayana. Dia terus mengamati lelaki itu.

"Sialan!" umpat Elvan pelan, dia tak tahu bahwa lelaki yang tak jauh darinya sedang main ponsel adalah seorang kapolsek, dan kenal dengan istrinya. "Mungkinkah Regina yang menyerangnya?"

Elvan menggeleng, dia pun menyusul Ayana ke ruang perawatan tak peduli ditolak. Dia menemui Pak Hidayat dan keduanya saling tatap dengan serius di ruang rawat.

"Ayah harus dengarkan dulu apa yang terjadi di antara kami."

"Apa yang harus aku dengarkan? Sudah jelas kamu pergi dengan jalang keluar dari rumah dan meninggalkan anak istri kamu. Bahkan anak kamu meninggal saja kamu gak datang."

"Karena gak diberi tahu, andai tahu—"

"Anakmu sakit dan kamu abai, enggak datang! Gak lama dari kamu dihubungi kalau Dio sakit, dia meninggal. Mungkin kamu tengah dalam pelukan wanita jalang itu!" teriak Pak Hidayat setelah menutup kamar rawat Ayana.

Elvan menelan saliva dengan kepayahan. Dia menunduk dan sadar kesalahannya.

"Perempuan itu gila, saya gak bisa lepas gitu aja. Harus—"

"Awalnya gimana? Hah? Gak mungkin dia ujug-ujug ketergantungan kamu kalau bukan ada harapan dari kamu!" tekan Pak Hidayat. "Sekarang pergilah. Kita ketemu di pengadilan untuk perceraian."

"Saya gak akan pernah menceraikan Ayana sampai kapan pun. Gak akan pernah, Ayah."

"Bukti kamu selingkuh ada. Saksi kamu selingkuh ada. Prosesnya akan mudah. Selamat jadi dokter orang gila, begitu bukan?" tanya Pak Hidayat menarik Elvan dan memintanya keluar.

"Tunggu, izinkan aku bicara dengan Ayana sebentara saja." Elvan menolak dan menoleh pada Ayana yang terdiam sejak tadi. Dia mendekat dan menggenggam tangan Ayana, mengusap pelipisnya, dan juga kepalanya.

"Kenapa kamu gak hubungi aku saat Dio meninggal?" tanyanya lemah.

"Kenapa? Mau menyalahkan aku atas semua masalah ini?" Ayana tertawa sinis. "Semua salahku. Iya, kan? Aku istri yang gak memuaskan, membosankan, wajar ... wajar suaminya selingkuh. Iya, kan? Lalu anaknya meninggal salah istrinya gak bisa jaga. Iya, kan? Semua salah perempuan. Lelaki adalah imam rumah tangga, tapi setiap kesalahan dalam pernikahan dibebankan pada perempuan. Iya, kan?"

Elvan menunduk, ia terisak pada akhirnya.

"Kita akan memperbaiki semuanya. Aku mohon ... jangan sampai kita berpisah. Kita saling mencintai, Ayana." Elvan memeluk Ayana yang tak berbuat apa-apa, hanya menangis. "Beri aku waktu. Aku akan memutuskan sikap pada Regina. Sungguh."

Elvan menyeka matanya dan menatap pada sang ayah mertua.

"Aku janji, Ayah, aku akan memperbaiki semuanya."

"Sudah terlambat, itu gak akan bikin Dio kembali." Pak Hidayat menggeleng dan membuka pintu, meminta Elvan keluar.

"Aku masih suaminya." Elvan menolak keluar.

"Tinggalkan aku, El. Jangan-jangan yang berusaha mencelakai aku itu kamu." Ayana menatap tajam.

"Apa?"

"Rasanya terlalu aneh jika Regina pelakunya. Terlalu kentara. Orang yang paling berbahaya, bisa saja suamiku sendiri."

"Ayana!" Elvan menggeleng.

"Keluar. Keluar dari sini. Aku gak percaya kamu lagi."

Elvan pun mengangguk dan melangkah ke pintu. Namun, ia menoleh lagi.

"Aku akan kembali, membawa siapa pelakunya. Akan kutunjukkan bahwa itu bukan aku. Aku pergi, untuk menyelesaikan masalah kita. Aku akan kembali. Aku pasti kembali dan kamu harus kembali padaku saat terbukti aku bukan pelakunya. Ingat itu, Ayana." Elvan keluar dan langsung berjalan cepat menuju parkiran. Dia hendak menemui Regina, karena yakin pelakunya pasti dia.

Pelaku penabrakan sudah ditangkap. Jawabannya sama seperti pelaku pertama. Dia hanya disuruh menabrak untuk membuat Ayana takut keluar rumah.

"Saya gak kenal, Pak. Saya cuma dibayar sejuta." Lelaki itu sedikit memar-memar karena sempat melawan saat ditangkap oleh polisi.

"Sebutkan ciri-ciri yang nyuruh kamu!" pinta Bripka Darius dan menoleh pada Iptu Baskoro.

"Gak kelihatan jelas, pakai helm."

"Ciri-ciri motor?"

"Motor *sport*. Hapenya iPhone mewah terbaru, tapi suara perempuan."

Pelaku pun ditahan sementara proses penyelidikan. Dua polisi itu melapor pada atasannya dan memberi tahu bahwa pelakunya hampir sama, disuruh oleh seorang perempuan.

"Mungkinkah si model itu?" tanya Iptu Baskoro dengan serius.

"Bisa ya, bisa tidak. Kalian tolong kirim tim untuk mengawasi artis itu. Juga tetap awasi Bu Ayana, karena saya yakin ... dia akan diserang lagi."

"Baik, Pak."

Kompol Endrasuta tak berani menemui Ayana, dia takut itu terlalu mencurigakan dan akan membuat masalah baru. Apalagi Ayana dalam proses perceraian dan masalah rumah tangga. Ia khawatir dianggap mencari kesempatan atau bahkan Ayana dianggap berselingkuh juga. Bahaya jika dia dianggap menjadi pria lain nantinya.

Oleh karena itu, meskipun perasaannya semakin tumbuh pada Ayana, polisi itu menahan diri dan hanya membantunya dari jarak jauh. Dia pun meminta jasa pengamanan swasta untuk mengawasai Ayana diam-diam. Karena tidak mungkin dia menggunakan polisi untuk kepentingan pribadinya.

"Ah, kenapa jadi kepikiran dia terus, ya?" gumamnya sambil menaruh dagu di tangannya, menatap kosong. "Dia itu perempuan lemah. Butuh pelindung yang tangguh."

Dia juga mengirim tim untuk mengawasi Elvan. Karena bisa saja memang itu adalah siasat Elvan untuk membuat istrinya mengalah dan dia bisa bebas dengan selingkuhannya. Jadi, siapa pun bisa jadi tersangka saat ini.

Di sisi lain, Elvan tak menemui Regina. Namun, dia ke rumahnya dan mencari berkas-berkas yang disimpan Ayana di dalam kamar mereka. Di laci, sudah tersedia map berisi fotokopi identitas, kartu keluarga, dan buku nikah. Dia pun mengambil buku nikah untuk mencegah Ayana melakukan tuntutan cerai. Pun, mengambil berkas-berkas yang sudah disiapkan.

"Kita akan memperbaiki semuanya. Aku gak akan ceraikan kamu, Ay, gak akan." Elvan merobek berkas versi fotokopi. Dia tak ingin bercerai dari Ayana.

"Aku akan memutuskan hubunganku dengan Regina," katanya dengan bergegas menuju apartemen selingkuhannya itu. Dengan tergesa-gesa dia keluar dari rumah dan mengendarai mobil menuju apartemen Regina.

Di sana, kosong. Regina tengah bekerja. Namun, dia pun penasaran jangan-jangan Regina lah yang meminta orang untuk mencelakai istrinya. Dia pun menunggu di apartemen itu hingga pintu terbuka.

"Hai, Sayang," ujar Regina langsung memeluk Elvan yang memiliki satu kunci apartemennya.

"Dengar, aku mau mengatakan sesuatu." Elvan selalu takut setiap kali akan mengatakan soal perpisahan.

"Aku punya gaun baru, lihat ya aku cantik gak." Regina tak pernah peduli dengan yang Elvan katakan, dia hanya fokus pada pikiran dan perasaannya sendiri. Dia mengganti pakaian dengan yang dibelinya barusan.

"Cantik, tidak?" tanyanya dengan berpose menggoda, lalu memainkan jarinya. "Datanglah ...." Dia mengedipkan mata.

Elvan menelan saliva, dia menggeleng berusaha menahan godaan itu.

"Aku ke sini mau—"

Belum usai dia bicara, Regina sudah menutup mulut kekasihnya itu dengan bibirnya.

"Bicaranya nanti saja, sekarang aku kangen kamu ...."

Elvan tak pernah bisa menolaknya.

Susi yang diam-diam masuk ke ruangan itu, menjulurkan tangannya ke arah kamar, merekam apa yang terjadi di sana.

Part 16

"Gemes sama pelakor juga laki gini," umpat Susi sambil keluar dengan mengendap-endap karena Rosa pun tidak terlihat. Suasana apartemen yang selalu sepi membuat dia sebagai tukang kebersihan leluasa masuk seolah diperintahkan oleh pemilik ruang di sana.

Dia pun memutar otak dan ingin mengirimkannya pada akun gosip. Supaya viral dan bikin malu mereka.

Susi sungguh-sungguh mengirimkan video itu ke sebuah akun gosip yang sama dengan yang dulu menyebarkan foto Regina dan Elvan. Jelas, seketika jagat maya dihebohkan dengan video berdurasi lima belas detik itu dan tentu saja menampilkan gambar seorang selebgram ternama dengan seorang lelaki berkacamata.

Heboh, pelaku perempuan langsung diketahui Regina, dan *netizen* pun mencari siapa pelaku lelakinya. Tangan mereka jauh lebih cepat dari tim cyber POLRI, sehingga foto lama mereka terunggah lagi dan ternyata lelaki itu mirip.

Mereka pun mulai mencari siapa sosok di foto itu yang ternyata seorang dokter di sebuah rumah sakit, dr. Elvan Andreas namanya. Seketika wajah Elvan dalam busana dokter pun tersebar dan mulai jadi bahan perbincangan.

Dokter Elvan Andreas diduga sebagai lawan main video lima belas detik Regina Dinata. Sosok dr. Elvan memang sangat tampan dan ramah. Beberapa pasien yang mengaku pernah ditangani oleh dokter muda

tersebut mengatakan ia sangat ramah dan sopan juga lembut.

Dia sendiri sudah menikah dan konon memiliki satu anak. Sayang sekali, jika ternyata dia adalah pelaku pria dalam video itu maka dia telah menodai kesucian pernikahannya.

Hanya dalam waktu dua jam sejak video itu disebarkan, berbagai spekulasi telah bermunculan. Wajah Elvan terpampang di mana-mana, dan dia yang baru saja bangun terkejut saat mendapat telepon berkali-kali dari rumah sakti tempatnya bekerja.

Dia panik, mengira urusan Ayana dan segera menghubungi rumah sakit.

"Dokter Elvan diminta menemui direktur rumah sakit," ujar bagian penerima telepon.

"Oh, ada apa ya?"

"Kurang tahu, Pak. Silakan temui saja dulu."

Elvan membuang napas kasar, dia menoleh pada Regina yang juga baru bangun. Tak lama, pintu apartemen ditekan belnya berulang-ulang. Lelaki itu melangkah dan membukanya.

"*Shit*, gila kalian! Video syur kalian tersebar." Rosa bertolak pinggang.

"Apaan, sih?" tanya Regina sambil membuka ponsel dan dia banyak ditandai di berbagai akun.

Dia tercengang saat melihat aksi dirinya dan Elvan terpampang nyata meski tak seluruhnya terlihat, tapi cukup memperlihatkan dirinya yang tengah mendominasi. Elvan merebut ponsel Regina dan langsung melempar ponsel itu.

"Sial! Pantas direktur rumah sakit minta aku datang." Dia mengatur napas dan menggigit jarinya.

"Terus? Kenapa? Hujatan itu cuma sebentar. Video ini yang rekam bukan aku dan juga bukan disebarkan oleh kita. Paling kita dimintai laporan polisi doang. Yang rekam bukan kita aman, gak akan dipenjara. Malah namaku makin bersinar dan viral. *Followers* aku naik, diundang sana-sini dan banyak *endorse*. Iya, gak, Ros?"

"Iya sih, syukur deh kalau bukan kalian yang sebar. Aman."

"Masalahnya bukan itu, aku bisa kena pecat dari rumah sakit dan gak ada yang mau mempekerjakan aku lagi. Aku bisa kena *skorsing* karena pelanggaran kode etik dokter. Dan intinya namaku tercemar." Elvan menatap Regina dan Rosa dengan panik.

"Kamu kan bilang punya aset berupa saham, bisnis, dan juga tanah. Kenapa panic, sih, Sayang?" Regina merangkul manja.

"Aku dan Ayana punya perjanjian pra nikah. Siapa pun yang terbukti selingkuh, dia gak berhak atas aset dan hak asuh anak. Dio ... astaga bahkan aku lupa Dio sudah meninggal." Elvan rubuh dan duduk dengan memejamkan mata.

"Jadi, aset dan harta kamu itu akan jadi milik istrimu?" tanya Rosa penasaran.

"Iya, karena aku terbukti dengan beredarnya video ini. Aku kehilangan semuanya." Elvan menunduk.

"Ya gak kehilangan semuanya juga kalau ...." Regina menatap Rosa. "Kalau istrimu ... dibuat selingkuh juga."

"Maksud kamu?"

"Jebak saja dia, supaya terkesan selingkuh. Tekan seolah kalau dia duluan selingkuh dan kamu hanya terpaksa. Pokoknya tekan dia, cari saja bukti-bukti dia lagi sama cowok gitu, atau kita jebak," ujar Rosa dengan santai.

"Gila, kamu! Ayana gak seperti itu. Dia sangat sopan dan lugu."

"Halah, lugu. Lu juga pendiam dan lugu tahunya kayak gimana." Rosa tertawa dan menatap jauh. "Saran gue sih gitu. Cari cara supaya harta lu gak pindah ke dia."

Hening, ketiganya berpikir keras. Bagaimana membuat surat perjanjian pra nikah yang mereka tandatangan di depan kedua orang tua mereka, menjadi tidak berguna.

Benar, hanya dengan membuat Ayana selingkuh juga, atau bahkan ... menghabisinya.

Kehebohan soal video tiba juga di telinga Ayana, Vivi, dan dr. Luri yang ada di rumah sakit memberi tahu semua itu. Orang tua Ayana sudah sangat murka dengan Elvan. Bahkan Pak Hidayat sudah mencari pengacara untuk mengajukan gugatan.

"Surat perjanjian pra nikah kamu ada di mana?" tanya Pak Hidayat.

"D–di rumah."

"Kamu ini kadang payah juga, Ay, sudah jelas lakimu berengsek harusnya amankan surat itu." Pak Hidayat mulai jengkel dengan putrinya.

"Salinannya ada di notaris kok, Yah. Di tangan Pak Harudi Subagyo. Coba hubungi," ujar Ayana lemah.

Pak Hidayat pun menghubungi notaris yang ditunjuk oleh Ayana dan Elvan hari itu. Di mana mereka menulis perjanjian pra nikah dengan surat-surat dan saksi orang tua dari kedua belah pihak. Saat ini, keluarga Elvan belum tahu apa-apa, tapi mungkin akan segera tahu dengan beredarnya video sang anak.

Beruntung, sang notaris masih menyimpan salinannya, sedangkan dua salinan lainnya ada di rumah Elvan.

Elvan sudah mengamankan semua harta mereka berdua. Hanya saja, semua aset tertulis atas nama Dio sebagai anak mereka. Sehingga, harta itu saat digunakan harus ada

tanda tangan suami dan istri, tidak bisa salah satunya. Jika salah satu menggunakan, maka pihak lainnya bisa menggugat.

Saham atas nama dr. Elvan Andreas, tanah, dan sawah atas nama Ayana, mobil atas nama Elvan, dan rumah atas nama Elvan. Meskipun begitu, saat terjadi perceraian, maka Ayana berhak menuntut harta gono-gini, yaitu harta dibagi dua. Namun, dikarenakan Elvan berselingkuh, maka Ayana berhak menuntut sesuai perjanjian pra nikah bahwa dia mendapatkan semua aset harta kekayaan 100%.

"Kemungkinan dia juga akan dipecat dari rumah sakit, direktur rumah sakit sudah mengatakan bahwa ini bukan urusan rumah sakit, tapi jika etika sudah tidak ada. Maka yang bersangkutan akan diminta mengundurkan diri." Dr. Luri menatap Ayana yang membuat napas kasar.

"Aku udah gak peduli, kayaknya memang berpisah jalan terbaik. Selama ini aku bertahan demi Dio, sekarang dia pun gak ada. Aku bisa apa?" Ayana menatap kosong.

"Kamu masih muda, punya wajah oke, apa sih susahnya cari pengganti?" Vivi ikut bersuara dengan menarik napas dalam. "Elvan itu dah pernah dinasehati sama suamiku, tapi gak mempan. Katanya kamu gak paham kalau Regina itu bisa disembuhkan dan butuh pendampingan."

"*Bullshit*, ah. Pendampingan macam apa sampai video lima belas detik beredar? Berapa kali coba mereka melakukan? Yakin masih mau?" tanya dr. Luri sambil menggeleng. "Ingat, bahaya penyakitnya. Regina mungkin bebas, dengan mantan-mantannya pernah juga. Jangan sampai dia bawa penyakit ke kamu."

Ayana teringat malam itu, saat dia juga merekam tindakannya. Ada cemas di hatinya, takut itu menjadi penyakit di kemudian hari. Atau malah ... hamil.

Malam itu, dia terlalu bodoh tak memikirkan masa depan.

"Oke, deh, aku pamit dulu, ya. Aku harus piket," ujar dr. Luri berpamitan.

Tinggalah Vivi dan Pak Hidayat yang sejak tadi termenung karena menahan kekesalan.

"Ay, ayolah, *fighting*. Yang kuat, jangan lemah gini terus. Gak bisa melawan. Kasihan Iho ayah kamu. Kalau sakit gimana? Aku akan dampingi kamu pokoknya untuk menghadapi ini." Vivi menatap temannya yang terlihat tengah berpikir keras.

"Aku benar-benar buntu, Vi. Mungkin benar aku bodoh. Seumur hidup aku dalam zona nyaman, gak ada tekanan, hidup seperti sempurna ... dan saat diuji sekarang aku benar-benar sangat berat. Aku bingung, Vi." Ayana mengusap hidung dan keningnya yang luka.

"Aku paham, ada orang-orang yang seolah lupa dunia ini kejam. Tapi ada juga orang-orang yang terlihat lemah, tapi sesungguhnya dia sangat kuat. Ayolah, *don't give up*. Semangat, bangkit. Kamu masih bisa nikah lagi, punya anak lagi. Lha wong artis-artis yang usia kepala empat aja bisa dapatin laki baru yang muda *or* pengusaha, masa kamu enggak." Vivi mencoba menghibur sambil bercanda dan tertawa. "Intinya, pikirkan orang tua kamu. Jangan sampai mereka tertekan di usia senja mereka."

Ayana mengangkat wajah dan mengangguk.

"Aku butuh teman agar ada yang menguatkan." Ayana menggenggam tangan Vivi.

"Aku dan suamiku akan selalu ada buat kamu, Ay, kamu boleh minta bantuan aku atau Mas Roy, kita siap bantuin kamu, kok."

"Makasih, Vi."

Elvan yang ternyata sudah datang menyimak di depan pintu, dia mulai berpikir bagaimana membuat Ayana seperti saran dari Rosa. Seperti selingkuh juga.

Mungkinkah dia bisa menggunakan Roy? Suami dari Vivi?

Part 17

Konon ada yang bilang, ujian orang baik itu selalu berat. Ayana ada dalam posisi demikian. Dia kembali ke rumah orang tuanya dan berniat melanjutkan proses perceraian dengan Elvan. Meskipun begitu, dia akan kembali ke rumah itu mengambil barang-barang.

Namun, Pak Hidayat mendadak sakit hari ini. Tekanan pikiran dan beban mental membuat dia lemah dan akhirnya dirawat juga di rumah sakit. Bu Mutiah menjaganya, sedangkan Ayana kembali ke rumah sendirian.

Ayana memiliki kakak perempuan, tapi tinggal di luar negeri dengan suaminya. Dia baru akan datang dua hari ke depan karena surat izin yang sulit dari kantor sang suami. Dia tak diizinkan pergi lebih dulu.

Alhasil, Ayana akan ke rumah Elvan sendirian dan mengambil pakaian. Dia meminta ditemani Vivi untuk ke sana, karena jalannya masih pincang dan luka di hidungnya pun masih ada meskipun belum sepenuhnya kering. Begitu juga luka di keningnya.

Mobil Vivi dan Roy memasuki halaman rumah Elvan, terlihat juga lelaki itu berdiri di depan rumah.

Ayana turun dengan jalan yang masih pincang.

"Aku mau ambil baju," katanya hendak masuk ke dalam.

"Oke," ujar Elvan, "tolong kalian tetap di sini, jangan ikut campur."

Ayana menoleh pada Vivi yang cemas. "Aku akan baik-baik saja."

Dia pun masuk dan meniti tangga, tapi diangkat dan dibopong oleh Elvan dan masuk ke kamar mereka. Ia dibaringkan di tempat tidur.

"Ayah sakit, jadi aku gak bisa lama-lama." Ayana berdiri dan hendak ke lemari.

"Ay, aku gak akan ceraikan kamu."

"Kalau kamu takut karena semua aset akan kuambil alih, gini saja ... kamu yang ajukan gugatan cerai dengan alasan kita sudah gak cocok dan sudah sering cekcok. Maka akan mudah untuk berpisah, aku gak harus keluarkan bukti perselingkuhan kamu karena sudah terlanjut beredar juga." Ayana menatap dengan serius.

"Ay, aku khilaf."

Ayana tertawa pada akhirnya, tertawa geli sekali.

"Ya ampun, El, kamu khilaf setiap kali ketemu dia? Dia itu manusia apa setan?" tanya Ayana dengan sinis dan tertawa. "Udah deh, anak kita sudah gak ada. Udah gak ada ikatan di antara kita. Kamu bisa nikahi dia, harta kita bagi dua. Selesai."

Elvan terdiam, dia tak tahu haruskah melepaskan Ayana dan hancur bersama Regina? Karena ia sendiri paham, Regina tak hanya dikendalikan dirinya tapi juga Rosa. Perempuan itu sumber uang manajernya juga.

"Beri aku kesempatan."

"Kemarin kamu bilang kamu akan memutuskan hubungan, memperbaiki keadaan, berapa kali kamu bilang gitu dan akhirnya malah keluar video 15 detik. Amazing, bukan?" Ayana meninggi, bahkan Vivi dan Roy langsung masuk karena mereka tidak tenang. Meskipun hanya di luar kamar.

"Aku jijik, aku jijik. Perselingkuhan adalah sebuah dosa yang gak bisa termaafkan, El, apalagi jika sudah zina. Andai hukum agama berlaku maka sesungguhnya kamu sebagai lelaki beristri telah berzina hukumannya adalah rajam sampai mati! Paham?" teriak Ayana dengan mengatur napasnya. "*It's over.*"

"Ayana ... aku ...."

"*It's ov*er! Semua sudah berakhir ... mari kita bangun kehidupan kita masing-masing. Aku akan ambil pakaian. Rumah, mobil, aset lainnya, kita bagi dua. Kita akan ketemu di pengadilan."

'Gak akan!" teriak Elvan. "Aku gak akan ceraikan kamu."

"Kalau gitu siap-siap bukti lainnya dari perselingkuha kamu terungkap di pengadilan. Selain video mesum kamu, foto-foto kamu. Aku udah gak punya harapan sejak kematian Dio, El, gak ada!"

Elvan menggeleng, dia mendorong Ayana ke belakang hingga jatuh lagi ke tempat tidur. Vivi dan Roy langsung masuk dan menarik Elvan.

"Kalian gila! Kami masih suami istri! Berani sekali kalian masuk ke area pribadi kami."

"*Sorry*, El, lelaki kayak kamu bukan lagi suami. Tapi jalang pejantan." Vivi mengumpat karena kesal, dia membuka lemari Ayana dan mengambil pakaiannya. Memasukkannya ke koper yang ada di sebelah lemari.

"Roy, gini namanya teman?" tanya Elvan.

"Gue pernah nasihatin lu untuk segera akhiri saat belum terlambat. Tapi lu abai, mau gimana lagi?" Roya menarik napas dalam dan menggeleng pasrah.

Ayana membantu Vivi memasukkan pakaian ke dalam koper, sedangkan Elvan ditarik Roy keluar kamar dan mereka turun hingga ke ruang tamu.

"Dengar, El—"

"Roy, aku butuh bantuan kamu." Elvan menatap serius.

"Bantuan apa?" tanya Roy heran.

Elvan menoleh ke atas dan menarik lengan teman lamanya.

"Aku gak mau kehilangan Ayana, aku pengen dia gak memutuskan cerai." Elvan menatap serius.

"Lalu?"

"Aku butuh bantuan kamu untuk membuat semua ini adil."

"Apa? Maksudnya?"

"Tapi tolong jangan sampai Ayana dan Vivi tahu."

Elvan menatap dengan serius. Namun, sebuah motor memasuki halaman rumahnya. Pembicaraan pun terhenti sesaat.

"Selamat siang, Pak," ujar seorang polisi yang datang ke rumah itu.

"Siang, Bapak ada keperluan apa ya?" tanya Elvan heran dan panik.

"Kami dari kepolisian mengantarkan surat panggilan untuk dr. Elvan Andreas untuk jadi saksi atas video yang beredar." Polisi itu menyerahkan surat dan setelah itu berpamitan.

"Sial!" umpat Elvan membuang napas kasar. "Siapa kira-kira pelakunya, ya?"

"Ya lu lah."

"Maksudku yang rekam dan sebarin." Elvan membuang napas kasar, lalu menoleh ke arah Ayana dan Vivi yang keluar dari dalam rumah.

"Ay, *please* ...."

"El, kalau kamu sayang aku ... kita pisah sementara. Kita dinginkan kepala kita. Kalau masih ada cinta, kita kembali. Kalau gak ada, kita pisah." Ayana tak ingin memperpanjang keberadaannya di sana.

"Baiklah, aku akan selesaikan masalah video itu dulu. Jaga diri, aku pasti kembali." Elvan memeluk Ayana, meskipun perempuan itu memutar bola matanya.

Ayana memasuki mobil Vivi, pun Roy yang masih penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan Elvan. Dia pun

tetap menyetir mobil, sambil mengirim pesan pada teman lamanya itu.

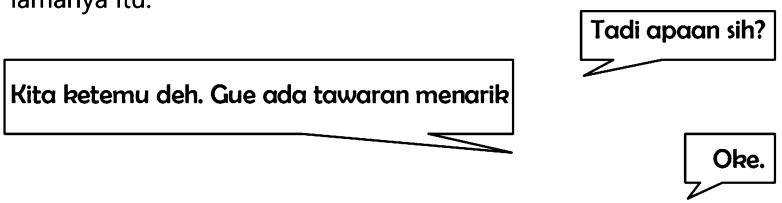

"Semua sudah hancur, kita hancur bersama-sama." Elvan menatap jalanan di mana mobil Roy sudah tak terlihat lagi.

Kompol Endrasuta mendapat kabar dari temannya di Polda Metro Jaya bahwa berkas pemeriksaan Elvan dan Regina sudah disiapkan, bahkan surat pemanggilan pun sudah diberikan.

Dalam hal ini, seandainya video itu diambil oleh mereka sendiri, menggunakan ponsel Elvan atau Regina, maka keduanya bisa menjadi tersangka dan UU ITE dan pornografi. Namun, jika diambil oleh ponsel orang lain, maka mereka hanya akan menjadi saksi saja.

Kompol Endrasuta menatap layar percakapan dengan Ayana. Sesungguhnya, dia ingin memberi tahu bahwa Elvan bisa dipidana dengan tuntutan perzinaan dan perselingkuhan dengan ancaman penjara satu tahun.

Pasal 417 yakni: (1) Setiap Orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya dipidana karena perzinaan dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda kategori II.

Semua itu hanya berlaku apabila yang melapor adalah suami atau istri yang berkebaratan dengan semua itu. Oleh karena itu, ia berharap Ayana benar-benar memanfaatkan ini.

Namun, sepertinya Ayana tidak tahu dan dia benar-benar butuh pendampingan.

Assalaamu'alaikum, maaf mengganggu.

Dia menulis dan tertekan kirim.

"Aduh, kenapa harus terkirim," keluhnya panik karena langsug centang biru, artinya Ayana sedang memegang ponsel. Jantungnya pun mendadak berdegup cepat.

Wa'alaikum salaam, Pak Kapolsek. Ada hal penting kah, Pak?

"Aduh, gimana mulainya ini?" gumamnya kebingungan.

Boleh saya telepon?

Pada akhirnya dia memilih telepon daripada pesan yang kadang jejak digitalnya bisa difoto.

Boleh, Pak.

"Maaf, Bu, kalau saya lancang dan tidak sopan menghubungi Ibu," katanya setelah mengucap salam.

"Tidak apa, Pak. Kehormatan sekali ditelepon seorang kapolsek." Ayana tertawa kecil.

"Duh, jadi gini ... tadi saya ngobrol dengan teman yang tugas di Polda. Beliau bilang, berkas video suami Ibu dan perempuan itu sudah dilimpahkan untuk penyidikan. Andai benar, hmmm ... maaf saya lancang, apa itu tidak berniat menuntut sang suami? Bukan apa ... supaya jera. Itu saja, sih." Kompol Endrasuta memukul kepalanya sendiri saking gugup dan merasa itu terlalu pribadi. Tidak layak dibahas.

"Oh, bisa ya, Pak?" Ayana malah baru tahu.

"Bisa, Bu. Undang-undang kita gak bisa menjerat pelaku zina suka sama suka, itu repotnya. Tapi kalau suami atau istri, bisa dilaporkan oleh pasangan sahnya. Bukan apa, saya ... pernah gak sengaja baca berkas Ibu yang untuk mengajukan cerai. Bukan ngomporin, itu akan memudahkan, sih." Ia mengubah bahasa jadi lebih akrab dan tak formal lagi.

"Iya, masalahnya, saya baru akan mengajukan lagi. Sempat saya tarik. Tapi ... karena anak kami meninggal, saya putuskan untuk melanjutkan gugatan."

"Meninggal? Karena?"

"Dia sakit, ayahnya seorang dokter, tapi lebih memilih menjaga perempuan itu dari pada anaknya. Mungkin anak kami sakit hati, atau Allah murka pada kami yang abai, akhirnya diambil." Ayana terisak pada akhirnya.

"Innalillahi wa inna ilaihi rooji'un, saya turut berduka." Kompol Endrasuta menarik napas lemah, andai dia bisa menjadi tempat bersandar, tentu saja bersedia.

Ah, dia lupa. Ayana masih bersuami.

"Iya, karena itu saya akan menggugat ulang. Akan mengajukan cerai, tapi dia menolak."

"Ibu bisa gunakan hasil penyidikan polisi nanti sebagai bahan lampiran bahwa gugatan cerai ini dilakukan karena suami selingkuh, buktinya viral, dan pengadilan akan memudahkan."

'Allah, jahat kah aku ingin mereka cerai?'

"Iya, saya baru googling tadi, kebetulan pihak pengadilan agama juga tadi bilang gitu. Kalau viral, malah mudah nuntutnya."

"Iya, semoga dimudahkan. Anda berhak bahagia. Berhak mendapat pengganti yang lebih baik." Lagi, dia memukul kepalanya dan menggigit lidahnya sendiri.

"Aamiin, terima kasih, Pak. Semoga segala urusan Bapak dimudahkan karena sudah membantu saya." Ayana tersenyum lega. *"Soal penyerang itu, apa sudah ada kabar?"*

"Pelaku sudah ditangkap, tapi yang nyuruh pasti kita dalami. Kita curiga pasti pada kekasih suami Anda, tapi bisa juga orang lain dengan memanfaatkan motif masalah kalian."

"Maksudnya?" tanya Ayana.

"Saya khawatir, ada orang yang memanfaatkan perselingkuhan suami Ibu dan si artis, dengan menyerang Ibu karena dendam atau apalah, supaya Ibu nuduh itu dilakukan si artis. Paham, gak?"

"Oke, paham. Tapi ... kira-kira siapa?" tanya Ayana penasaran.

"Masih kita dalami, tim saya sudah menyebar untuk mencari informasi. Waspada saja, tolong jangan pergi ke mana-mana dulu. Itu pesan saya."

"Iya, Pak. Saya biasa pergi dengan teman dekat saya. Vivi dan suaminya."

"Anda punya teman berapa, sih? Yang akrab banget."

"Hmm, ada Vivi dan suaminya, Roy. Lalu dr. Luri dan suaminya juga. Selain itu gak ada yang akrab banget."

"Gitu, kalau saran saya, jangan percaya siapa pun ... bahkan mungkin pada saya. Tapi saya sebagai polisi menekankan, jangan percaya siapa pun walaupun dengan empat orang itu bahkan mantan suami Anda. Tetap di rumah sementara waktu."

"Kok jadi serem, ya, Pak?" Ayana menggaruk pipinya.

"Ya, karena saya curiga dengan empat teman Ibu itu juga, selain dengan kekasih suami Ibu dan suami Ibu sendiri."

Ayana menarik napas panjang dan sedikit cemas.

"Jangan cemas, beri tahu saya kalau mau ke pengadilan, biar saya minta teman saya jaga Anda. Hmm, polisi. Saya ...."

'Aduh, apa alasannya saya jaga dia?'

"Jadi gini, hmm sebagai pelindung masyarakat, saya akan mengirim orang untuk mengawal Ibu karena sudah jelas terindikasi bahaya. Itu saja sih," katanya dengan meninju pipinya sendiri.

Part 18

Elvan dan Roy bertemu berdua. Sejak kehancuran karirnya, kematian Dio, membuat Elvan hanya menikmati uang dari sisa-sisa tabungan yang ada dan juga keuntungan dari bisnis sampingan.

Sama seperti Ayana yang ingin mereka hancur bersama-sama, rupanya Elvan pun memiliki niat yang sama. Andai dia tak kembali pada Ayana, lebih baik siapa pun tidak bisa memilikinya.

"Aku hancur banget, aku masih cinta sama Ayana." Dia menatap Roy tertawa sinis.

"Gue dah bilang, gila lu main perempuan. Modal nekat, sama perempuan yang hobi wara-wiri di media sosial pula. Jelas bakal ketahuan." Roy menggeleng dan menghisap rokoknya dengan kuat.

"Andai gue gak balik sama Ayana, maka Ayana pun gak boleh nikah sama siapa pun. Gue gak akan pernah ceraikan dia."

"Masalahnya gugatan dia kuat, dia punya bukti lu selingkuh. Pengadilan gak akan nahan-nahan dia untuk bertahan. Gak tanggung-tanggung lu udah jatuh, kesebar pula. Gila, kan?" Roy mematikan puntung rokok di asbak.

"Makanya aku butuh bantuan kamu, Roy," ujar Elvan serius.

"Gue? Gimana-gimana?" Roy tertawa aneh.

"Aku pengen Ayana seperti selingkuh juga, jadi dia gak punya kekuatan buat maju cerai. Karena toh dia sama aja.

Akhirnya kita sama-sama memaafkan dan lanjut pernikahan kita."

"Susah dong. Ayana mana pernah dekat sama cowok. Lagian rumah tangga dah runyam gini gak bisa diperbaiki, El. Udah deh, lu nikahi si Regina. Punya anak dari dia, lu rasakan sensasi nikah sama perempan beda haha." Roy tertawa pada akhirnya.

"Bisa saja, kalau kita sedikit mainin trik."

"Maksudnya?" tanya Roy makin gak paham.

"Aku akan kasih Ayana obat tertentu yang bikin dia *fly* dan gak sadar. Di sini ada keuntungan kamu sebagai cowok lain yang nidurin dia."

"*What*? Gila lu!" maki Roy terkejut.

"Gak usah muna. Kamu sering lihatin Ayana sejak dulu, sejak rumah tangga kami baik-baik saja. Makanya aku gak suka dia dekat sama Vivi karena yakin kamu ada rasa sama dia. Sekarang, kamu pengen aku cerai agar kamu ada alasan dekati dia, kan? Terus cari cara lepasin Vivi, kan?" Elvan tertawa sinis pada akhirnya.

Dia sudah lama melihat Roy menaruh perhatian pada istrinya. Setiap kumpul bersama, diam-diam matanya selalu memuja Ayana yang tak pernah curiga. Setiap perhatiannya memang langsung di depan Vivi, menganggap Ayana sudah seperti adik sendiri. Itu alasannya.

"Ngarang lu, gue cuma perhatian karena seperti ke adik sendiri."

"Adik sendiri, tapi yang dilihatin tubuhnya?" Elvan mencebik sambil menggeleng.

Roy tak bisa berkata-kata lagi.

"Kalau kamu dapatin dia, gak mungkin. Dia gak akan mau nyakitin Vivi meskipun kalian cerai pasti sungkan. Makanya ini kesempatan. Cuma kita yang tahu, bukti-buktinya gak akan kesebar, cuma akan ada di kita. Foto atau video itu akan aku

jadikan senjata untuk membuat Ayana membatalkan gugatan." Elvan menatap dengan serius sahabatnya.

Roy mendadak gelisah dan menyeka keringat di lehernya. Membayangkan Ayana, dia memang sangat penasaran. Namun, berbuat jahat dia juga tak berani.

"Gak berani gue."

"Cemen." Elvan terus mengompori. "Kapan lagi lho bisa?"

Roy membuang napas kasar. Kemudian menatap kosong cukup lama.

"Kapan? Di mana? Seperti apa?"

"Aku akan pancing dulu Ayana supaya mau ke rumah."

"Oke. Tapi janji, gak akan lu seberain, apalagi kasih ke Vivi."

"Janji." Elvan mengacungkan dua jarinya.

Ayana menemani ayahnya di rumah sakit bergantian dengan sang ibu yang harus pulang dulu. Meskipun ia mulai cemas, karena teringat pesan Kompol Endrasuta agar tak ke mana-mana dan waspada.

Beruntung, dia tak lagi menggunakn motor. Namun, mobil orang tuanya. Jadi tak terlalu rawan dari serangan seperti sebelumnya.

"Kamu sudah ke pengadilan agama?" tanya sang ayah.

"Sudah, Yah, lusa pemanggilan pertama kami. Mediasi."

"Kamu harus berani bilang, kalau suami kamu selingkuh dan sudah jauh."

"Iya, Ayah. Doakan Ayana gak lemah lagi."

"Besok kan Airin datang sama suaminya, kamu bisa diantar dan ditemani dia." Sang ayah menatap serius.

"Iya," jawab Ayana singkat.

Dia pun keluar dan menemui dr. Luri. Darinya didapat kabar bahwa Elvan sudah tidak praktik di sana karena mendapat

teguran keras dan pihak rumah sakit memecatnya. Bagaimanapun, kronologis pertemuan mereka sudah tersebar.

Berawal dari Regina patah hati, mencoba bunuh diri, ditangani Elvan, saling perhatian, dan akhirnya berlanjut pada hubungan dan dosa terlarang. Jadi, itu alasan pihak rumah sakit memecatnya. Karena bermula dari tempat ini.

"Elvan gak ada terpuruk-terpuruknya tahu Dio meninggal. Seperti gak berasa apa-apa kali, ya?" tanya dr. Luri yang tengah di jam istirahat. Mereka makan di kantin rumah sakit.

"Entah, deh. Aku juga bingung. Lusa kami mediasi di pengadilan."

"Kamu harus berani dong, Ay, cerai aja. Dah gak sehat hubungan kalian. Kecuali nih, Elvan masih bisa berubah. Lha ini baru kehilangan Dio dia dah ngamar lagi. Parah, kan? Dari keterangan polisi, video itu diambil setelah kematian Dio. Sumpah, emosi!" Dr. Luri meremas sendok di tangannya.

"Iya, tapi ... kadang aku pengen balas dendam, Ri."

"Duh, udah deh. *Move on*. Cari suami baru."

"Emang gampang?"

"Terus mau bertahan?" dr. Luri meninggi.

"Bukan. Aku gak mikir akan bertahan atau nikah lagi. Gak sanggup menjalani rumah tangga lagi." Ayana mengaduk makanannya tanpa memakannya.

"Suatu hari, pasti ada lelaki yang tulus. Carilah lelaki yang melindungi, mengayomi. Bukan sekedar yang mengatakan cinta."

Ayana mengangguk lemah. Dia sesungguhnya ingin membalas dendam pada Regina. Hal lumrah, perempuan akan menganggap perempuan lagi merebut suaminya. Pelakor istilahnya.

Padahal, mau segigih apa pun perempuan itu merayu lelaki, andai tak mendapatkan respons maka akan sia-sia.

Namun, insting persaingan perempuan dan sifat seringnya perempuan menyalahkan sesamanya, membuat orang-orang termasuk Ayana lebih dendam kepada perempuan penggodanya, bukan pada suami mereka. Padahal, jelas suaminya pun salah.

Menilik dari beberapa kasus viral pelabrakan kasus perselingkuhan. Pihak perempuan akan menyerang selingkuhan suaminya, membabi buta, dan membiarkan suaminya melerai. Seolah suaminya adalah boneka yang direbut perempuan lain. Padahal sama saja.

Seharusnya, para perempuan tidak hanya menyalahkan pihak perempuan lain, tetapi suami mereka juga. Beri hukuman, kalau perlu perkarakan ke pengadilan, dan buat dia masuk penjara dengan pasal perzinaan. Memviralkannya hanya membuat mereka malu sesaat, setelah itu mereka bahagia menjalin kisah lagi dan sang istri sah hanya meratapi hidup memulai dari nol.

Meskipun, pada akhirnya dengan perjuangan keras sang istri sah umumnya sukses, dan suami tukang selingkuh akan kembali di masa tua dan saat renta tidak ada yang merawat. Hanya saja, terlalu lama hukuman bagi mereka terjadi. Ayana ingin mereka segera mendapatkan hukuman. Termasuk membuat Regina menyesal telah menghancurkan rumah tangganya.

Elvan sudah kehilangan pekerjaan, kepercayaan orang-orang. Kini, dia tinggal membalas pada Regina. Itu yang sedang dia pikirkan.

"Saranku, udah deh." Dr. Luri kembali mengulang kalimat sama. "*Move on*, cari kerja dan hidup bahagiakan diri sendiri dan orang tua. Siapa tahu ada jodoh yang sedang menanti. Lebih baik."

Perempuan itu berdiri karena jam makan siangnya sudah selesai. Dia menepuk pundak Ayana dan berpamitan

karena harus kembali bekerja. Ayana sendiri malah melamun, dia benar-benar ingin membuat pembalasan untuk Regina juga.

Regina baru saja pulang dari kantor polisi menjalani pemeriksaan. Di sana, dia mengaku bahwa itu memang video dirinya. Namun, dia menegaskan video itu jelas diambil dari jarak jauh, dari pintu sepertinya. Jadi, bukan dirinya yang mengambil video dan menyebarkan.

Dia ditemani pengacara memberikan keterangan pada awak media.

"Saya minta maaf, jika video privasi saya itu beredar. Tapi demi Tuhan, itu bukan saya yang rekam dan sebarkan. Jadi murni ini kriminal dan saya pun dirugikan. Sepertinya ada yang sengaja ingin menjatuhkan saya melalui orang yang punya akses ke kamar saya. Dalam hal ini bisa saja orang terdekat saya atau bahkan pihak dari apartemen. Polisi akan menyelidiki itu."

Susi yang menonton buru-buru mengecek ponselnya dan juga menghubungi pihak akun gosip agar menjaga privasinya. Namun sayang, pihak akun gosip sudah menyerahkan URL pemberi video pada pihak polisi, artinya Susi akan terlacak.

"Mampus gue," ujar Susi panik. "Kenapa malah yang bener bakal jadi tersangka dan yang zina aman-aman aja seolah korban. Sialan ini."

Dia pun menghubungi nomor Ayana yang kedua, tapi sudah tak aktif. Pun, tempat tinggalnya di apartemen yang sama dengan Regina telah diisi orang lain.

"Ke mana gue harus cari si Mawar Hitam, ya?" Dia kelimpungan memikirkan cara untuk menyelamatkan diri.

Sementara itu, polisi sudah mendatangi rumahnya untuk memintanya datang menjalani pemeriksaan di Polda. Dia pun pasrah jika harus dipenjara, tapi berharap tak sendirian.

"Saya disuruh Mbak Mawar Hitam, dia yang tinggal di kamar apartemen ruang sama. Tapi sekarang sudah dihuni orang," paparnya menuduh disuruh oleh Ayana.

Polisi pun mengecek nomor Mawar Hitam yang sudah tidak aktif. Mereka akan mengecek didaftarkan atas nama siapa ke provider, karena setiap nomor diaktifkan menggunakan identitas dan kartu keluarga.

"Dibayar berapa kamu?" tanya penyidik.

"Gak dibayar, Pak, saya cuma kesal karena Regina sama-sama pelakor. Katanya sih Mbak Mawar Hitam itu kakak apa adik dari istri dokter Elvan."

"Oh, begitu. Oke, untuk sementara kamu ditahan karena terbukti dan mengakui perbuatan untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut."

Susi pasrah, tapi ia pun berharap Mawar Hitam yang ciri-cirinya dia sembutkan pada polisi juga ditangkap.

Part 19

Polisi mulai menyelidiki siapa Mawar Hitam. Mereka melakukan pengecekan ke provider atas nama siapa nomor itu didaftarkan. Hasilnya, nomor itu terdaftar dengan e-KTP dan kartu keluarga milik seorang penjual ikan di pasar.

Ayana memang meminta nomor itu diaktifkan dengan identitas bukan dirinya. Idenya muncul saat menemukan e-KTP dan kartu keluarganya di tempat sampah, mungkin bekas pinjaman *online* yang dibuang begitu saja. Keisengannya membuat nomor itu aktif, sehingga terdaftar atas nama orang lain, pun sebelumnya pernah digunakan orang yang berbeda alias nomor telepon rekondisi.

WhatsApp sendiri sudah tidak aktif, dan Ayana selalu menggunakan VPN saat mengaktifkannya, meskipun begitu sesungguhnya bisa saja terlacak, tapi polisi mengatakan tidak terlacak.

Pemeriksaan pada Elvan pun dia akhirnya tak dapat mengelak bahwa itu dirinya. Meskipun sempat mengelak, tapi ciri-ciri dan bagian tubuh sangat mirip. Apalagi Regina sudah mengakui kalau itu adalah sang dokter pujaan. Elvan tak bisa berkelit.

"Mawar Hitam yang kamu bilang itu tidak terdeteksi dan apartemen itu pun sejak semula sudah dihuni orang itu, tidak ada berkas pernah dipakai oleh orang lain." Polisi menatap Susi yang terkejut.

"Serius, Pak, dulu Mawar Hitam tinggal di sana." Dia memaksa.

Polisi pun memeriksa setiap petugas kebersihan dan mereka tidak ada yang mengenal Mawar Hitam. Sementara itu, penghuni kamar apartemen yang ditempati Ayana bernama Sugito, seorang sopir pengusaha yang memang tinggal di sana sejak lama.

Rupanya, apartemen itu atas nama Sugito, sopir dari seorang pengusaha bernama Willy Simpson, tapi karena mereka sempat pergi ke luar negeri selama satu bulan, kekosongan itu sempat diberikan pada Vivi. Hanya saja, pihak apartemen enggan terlibat lebih jauh jadi mereka menutupi Vivi dan Ayana dikarenakan mereka pun tak mau disalahkan oleh pemilik asli kamar itu.

Sehingga, mereka pun lagi-lagi mengorbankan Susi, dianggap sebagai orang yang berbohong. Namun, Ayana yang melihat di tayangan televisi bahwa Susi jadi tersangka merasa gelisah. Dia memang tak menyuruh Susi merekam, tapi ada rasa takut dilibatkan juga.

Selamat siang, Pak. Saya boleh konsultasi?

Ayana memberanikan diri mengirim pesan pada Kompol Endrasuta yang tengah makan siang di ruang kerjanya.

Telepon saja. Saya gak mau ada aksi screenshoot obrolan. tolong jangan direkam juga ya.

Ayana baru mengetik huruf i, tapi panggilan telepon dari sang komisaris polisi sudah masuk lebih dulu.

"Assalaamu'alaikum," ucap Ayana, mengikuti kebiasaan Kompol Endrasuta.

"Wa'alaikumussalaam, iya ada apa, Bu?" tanya lelaki itu tersenyum.

"Jadi gini, tadi saya nonton di televisi. Susi menyebut nama Mawar Hitam. Sebenarnya, itu ... saya."

"Lalu?" tanya Kompol Endrasuta penasaran.

"Telepon saya gak disadap kan, ya?"

"Disadap siapa?" kekeh lelaki itu. *"Kalau polisi enggak lah. KPK saja kan main sadap kalau sudah curiga. Dalam hal ini Ibu gak ada yang curigai apa pun, kok."*

"Oh, iya. Jadi ... saya sih gak nyuruh dia rekam, hanya sempat nyuruh awasi, buat bukti kalau suami saya selingkuh. Saya sempat nyuruh dia taburin tanah makam kuburan anak saya supaya suami merasa tertekan." Ayana bicara di kamar mandi, dia takut ada yang mendengar. Tempat itu paling aman dan kedap suara.

"Selagi Bu Ayana gak memerintahkan untuk merekam, menyebarkan, aman sih. Gak usah ngaku lah. Toh itu kan ide Susi sendiri sepertinya. Katanya karena dendam saja sama semua pelakor." Lelaki itu membiarkan nasi dan sayur menjadi kering di piring.

"Iya, tapi kasihan sama Susi."

"Terus Bu Ayana mau pasang badan? Mau bilang saya lah Mawar Hitam dan Susi bebas? Gak gitu, yang ada Ibu juga dijadikan tersangka. Padahal Ibu gak nyuruh, lho. Ini murni memang kesalahan Susi dan para pelaku di video. Hanya, pelaku di video bisa mengelak itu diambil diam-diam dan Susi bisa mereka tuntut dengan UU ITE. Makanya ini berbahaya, jadi lebih baik diam saja." Kompol Endrasuta sangat serius. *"Susi mungkin lebih aman di penjara daripada di luar. Kita kan belum tahu siapa yang ngincer Bu Ayana. Gimana kalau sama-sama dicelakai?"*

Ayana terdiam. Dia pun mengangguk paham.

"Baiklah, Pak, terima kasih informasinya. Terima kasih semua bantuannya." Ayana merasa lega.

"Iya, Bu, jangan sungkan telepon kalau ada apa-apa, ya."

"Iya, Pak."

Obrolan berakhir, Kompol Endrasuta menatap nasi dan sayur di piringnya yang sudah mengering, tak enak lagi di makan. Ia pun mengalihkan pandangan ke arah foto wanita yang memakai baju bhayangkari di meja. Wanita cantik berkerudung panjang yang tersenyum sangat anggun.

"Maaf ...." Dia memejamkan mata.

Elvan menghubungi Ayana, meminta dia datang ke rumah untuk diskusi. Namun, Ayana menolak karena mereka toh akan bertemu besok di sidang mediasi.

"Kita harus diskusi, Ay, aku gak mau cerai."

"Kalau kamu takut aku ambil aset dan harta, jangan khawatir, kita tetap bagi dua saja." Ayana bergeming, dia tak mau bertemu.

"Please, *aku gak mau cerai. Aku akan cari cara biar lepas dari Regina."*

"El, kamu gak pernah niat lepas. Buktinya baru tahu Dio meninggal saja kamu tetap berbuat asusila. Kamu sama gilanya dengan dia. Kalian pasangan serasi."

Airin yang baru datang langsung merebut ponsel adiknya dan mematikannya.

"Gak usah diladenin kalau niat udahan. Cuekin!" tekan kakaknya itu dengan dingin.

Ayana menunduk dan mengangguk.

"Besok kamu ke pengadilan sama aku. Jangan kasih harapan apa pun, apalagi kamu komunikasi terus sama dia. Gak ada gunanya!" teriak Airin dengan menatap tajam sang adik. "Kamu gak jelek, lelaki yang mau sama kamu banyak. Mau orang Europe kayak Kakak juga ada, bisa dicarikan. *Stop* jadi perempuan lemah!"

"Iya, Kak. Aku pusing."

"Ayolah, kamu pasti bisa mengatasi masalah ini. Blokir kontak Elvan." Airin menatap serius. "Blokir."

Ayana mengangguk, dia pun memblokir kontak Elvan dan menarik napas dalam.

Sementara itu, Elvan terkejut saat profil Ayana lenyap dari kontaknya. Dia mencoba menghubungi, tapi tidak bisa. Mengirim pesan, pun tidak bisa. Telepon biasa pun tidak bisa. Dia diblokir.

Tangannya cepat menghubungi Roy, dia minta bantuan temannya untuk terhubung dengan Ayana, agar bisa membujuknya.

"Terus ide kemarin gimana?" tanya Roy.

"Kalau bisa malam ini kita lancarkan. Tapi gue gak tahu caranya, nih. Coba pancing dengan suruh Vivi, lalu kita kasih obat dua-duanya."

"Tukeran?" kekeh Roy.

"*So what*? Aku udah merasa hancur semua, sekalian aja hancur segalanya." Elvan sudah benar-benar putus asa.

"Oke, gue cari cara dulu." Roy berpikir keras, bagaimana mengajak Vivi agar membawa Ayana keluar.

Yang, aku ada rezeki bonus. Makan malam, yuk, ajak temen kamu yang malang itu biar terhibur sekalian.

Roy mengirim pesan pada istrinya.

Yes, siap. Makasih, Sayang.

Vivi membalas dan langsung menghubungi Ayana.

"Halo," ucap Ayana lemah.

"Suami gue dapat bonusan dari kantor, ngajak makan. Lu mau ikut gak biar gak butek. Apalagi besok mau siding, kan?" ajak Vivi serius.

"Makan di mana?"

"Gak tahu, nanti kita jemput, ya. Siap-siap aja."

"Oke," balas Ayana tanpa rasa curiga.

Dia pun menemui ibunya dan sang kakak. Memberi tahu Vivi mengajak makan nanti malam. Mereka juga tak curiga, karena Vivi adalah teman baik Ayana sejak lama.

"Ya udah, tapi jangan pulang malam-malam, besok kan sidang."

Ayana mengangguk. Dia pun memberi tahu Vivi akan ikut dan minta dijemput habis isya. Setelah itu dia mencari pakaian yang pantas untuk pergi. Dia mengenakan celana jeans dan jaket, juga mengikat rambutnya.

Vivi memberi tahu Roy, lalu suaminya itu memberi tahu Elvan. Mereka sengaja memesan tempat makan yang dekat dengan hotel melati, supaya memudahkan aksi mereka tanpa ribet reservasi. Apalagi, hotel-hotel macam ini memang sudah biasa jadi tempat kencan satu malam.

Elvan mempersiapkan segalanya di kamar itu. Dia berharap, ide gilanya berjalan lancar.

Vivi dan Roy menjemput Ayana setelah isya, berpamitan pada orang tuanya juga pada Airin yang baru datang dari luar negeri. Mereka naik mobil bertiga menuju tempat makan yang sudah disiapkan. Bahkan Elvan ada di sana dengan menyamar.

Tiba di lokasi, mereka keluar dan mencari gazebo yang pas. Ayana dan Vivi memesan makanan, sedangkan Roy membayar pelayan untuk niat culasnya.

"Aku ini aja, minumnya es teh manis aja." Ayana malas-malasan.

"Masa gituan, sih? Ini lho ... milky blueberry enak, terus ada choco latte juga."

"Gak usah, aku lagi malas banget. Es teh manis sama air putih aja." Ayana asik memainkan ponsel. Dia pun iseng mengunggah restoran itu dan menjadikannya status WhatsApp.

Tujuannya agar keluarganya tahu, dia tengah makan di tempat itu.

Elvan dan Roy menahan pelayan yang membawa makanan kedua istri mereka, lalu mencampurkan obat ke dalam minuman mereka.

Tanpa rasa curiga, mereka menikmati makanan itu dengan riang gembira.

"Besok gue bisa datang gak, sih?" tanya Vivi.

"Enggak lah, gak usah. Aku sama Kak Airin."

"Oh, syukur kakakmu itu datang." Vivi asik menyedot minuman favoritnya hingga habis. "Habis makan kok gue *fly* gini, ya?"

"Kekenyangan," kekeh Ayana yang berniat berdiri, tapi dia juga merasakan pusing tak tertahankan.

"Kalian kenapa? Halo!" Roy menatap kedua perempuan yang mulai kacau dan seperti orang sakau. Dia pun memanggil Elvan dan membawa istri mereka ke dalam mobil. Kemudian dibawa ke hotel yang sudah mereka pesan.

"Mau sekamar?" tanya Roy tertawa.

"Sialan, misah. Jangan lupa foto, ya." Elvan santai saja.

Mereka memasuki kamar dan membaringkan pasangan masing-masing, lalu bertukar kamar dan tersenyum.

Ayana membuka mata, dia menatap sekitar dan merasa asing. Kamar yang bercat putih, sedangkan kamarnya bercat violet. Dia pun mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, tapi tak ingat.

Dia hanya ingat makan besama Roy dan Vivi, setelah itu pusing dan tak ingat apa-apa lagi.

"Sidangnya!" Ayana turun dari ranjang, tapi dia merasakan sakit di kakinya dan terjatuh.

"Sudah bangun?"

Dia pun menoleh ke arah suara dan tercekat.

Part 20

Ayana masih menatap tak percaya dengan sosok yang dilihatnya. Dia berada di kamar dengan seorang lelaki yang bukan siapa-siapanya. Sejak kematian Dio, dia menjadi sangat lemah dan tak berdaya. Padahal selalu ingin membalas dendam.

"Saya sudah bilang jang ke mana-mana." Lelaki itu menatap kecewa. "Andai anak buah saya gak ngikutin mobil kalian, bisa dipastikan apa yang terjadi?"

Ayana membuang napas kasar.

"Vivi dan Roy terlibat? Berniat melakukan sesuatu pada saya?" tanya Ayana lemah.

"Bukan mereka, tapi suami Anda, dokter Elvan, suami teman Anda yang memasukkan obat dalam makanan dan minuman kalian, tujuannya ... tukar pasangan."

"Apa?!" pekik Ayana menggeleng.

"Saya kan sudah bilang, Anda jangan ke mana-mana, selain ke persidangan!" tekan lelaki itu jengkel. "Ke mana Ayana yang dulu bisa menyamar jadi Mawar Hitam dengan rambut blonde dan kacamata hitam? Kenapa sekarang jadi selemah itu?" tanya Kompol Endrasuta menatap Ayana tajam.

"Entahlah, sejak kematian Dio ... saya merasa hidup saya gak berarti lagi." Ayana menahan isakan dan akhirnya dia menangis juga.

"Maaf, tapi ... Dio sudah pasti masuk surga. Dia belum punya dosa, beda dengan kita yang mungkin saat mati akan dihisab dulu," ujar Kompol Endrasuta. "Saya bukan gak simpati

dengan kematian anak Anda, tapi jangan jadi lemah karena itu. Anda masih punya orang tua. Orang tua. Orang tua. Mereka juga berharga."

Ayana tersedu pada akhirnya, dia meratapi kehidupannya dan kehilangan Dio yang membuatnya dunia seperti berakhir. Bahkan sampai lupa cara membalas rasa sakitnya. Dia seperti kehilangan kekuatan dengan kepergian anaknya hari itu.

"Coba bayangkan andai anak buah saya gak mengikuti Anda. Mungkin sesuatu sudah terjadi pada Anda." Lelaki itu menatap tajam dengan mengeleng.

Malam itu, dia mendapat telepon dari pihak swasta yang disewanya, bahwa Ayana dibawa oleh Elvan dan Roy ke hotel dan mereka bertukar kamar. Saat itu, Elvan masih ragu untuk menyentuh Vivi. Karena ketiadaan rasa.

Namun, berbeda dengan Roy, melihat Ayana yang dia suka sejak lama. Dia pun kalap. Tanpa pikir panjang, dia melepas pakaian dan berniat melakukan aksi bejatnya. Namun, ketukan pintu dengan kasar dari luar membuat dia panik.

Dia mengira itu adalah Elvan, dia pun membuka dengan kesal dan sebuah tinju mendarat di wajahnya. Dia langsung dibekap dan ditutup matanya serta diikat tangannya oleh orang-orang Kompol Endrasuta, lalu dibawa pergi.

Pun sama, Elvan yang membuka pintu tidak sempat melihat orang-orang yang menghajar matanya. Namun dia langsung diikat dan dibekap serta matanya ditutup. Dia pun dibawa pergi. Sementara itu, Vivi dibawa ke dalam mobil dan disadarkan di sana.

Kompol Endrasuta yang datang langsung, langsung membawa Ayana ke dalam mobil pribadinya. Namun, semua orang dilarang meliput dan merekam. Ponsel mereka diperiksa dan dihapus bukti-bukti kejadiannya.

"Ini kasus apa, Pak?" tanya Manajer Hotel.

"Penculikan dan percobaan perkosaan, jika kalian bocor keluar, maka hotel kalian pun bisa dalam masalah," ujar salah satu polisi yang mendampingi. Meskipun yang turun adalah orang-orang swasta.

Setelah itu, Ayana dibawa ke rumah Kompol Endrasuta. Dia tak tahu harus membawa ke mana. Ke hotel lain akan sangat riskan jika ada yang melihatnya. Pun andai dibawa ke rumah sakit, akan sangat mencolok. Bagaimanapun Ayana tengah sangat disorot.

"Terpaksa saya bawa Anda kemari, karena gak ada pilihan lain."

"Di mana Vivi?" tanya Ayana cemas.

"Dia sudah diamankan oleh orang-orang saya, mereka bilang sudah sadar dan ditemani dokter Luri di rumahnya."

"Kenapa dia gak dibawa ke sini juga?" tanya Ayana heran.

"Ya ... ya karena saya kenalnya dengan Anda saja. Bukan dengan teman Anda." Kompol Endrasuta membuang napas kasar dan memalingkan wajah.

"Terima kasih, Pak, maaf merepotkan. Tapi ...."

Keduanya saling menoleh bersamaan. Saling diam dan saling alihkan pandangan.

"Kenapa Bapak mengawasi saya? Saya ada salah kah?" tanya Ayana cemas dan heran.

"Ya, ada ... makanya kamu dalam pengawasan saya. Paham?"

"I–iya, Pak. Paham." Ayana pun menunduk dan menatap tubuhnya yang dipakaian sebuah gamis padahal kaus dalam dan jeans pun masih dia kenakan. "Tapi salah saya apa, Pak?" tanyanya terlambat.

"Ini sudah jam tujuh, sidang cerai Anda jam berapa?" tanya Kompol Endrasuta.

"Jam sepuluh," jawab Ayana. "Lalu ... Elvan dan Roy?"

"Karena semalam saya gak mau terlibat, terpaksa mereka dilepaskan oleh orang-orang saya di tengah jalanan sepi dan mata mereka ditutup. Jadi, dia pasti datang ke pengadilan agama. Saya akan pesankan taksi *online* untuk Anda." Kompol Endrasuta keluar dari kamar itu, Ayana pun bergegas mengikuti keluar, meskipun hampir terjatuh karena gamis yang kebesaran di badannya.

Saat hendak ke tangga, dia melihat foto wanita cantik sekali dengan gamis panjang dan kerudung yang lebar, pun di sampingnya sang kompol tengah memegang pundaknya dan tersenyum manis.

"Istrinya?" gumam Ayana bergegas turun sambil mengangkat gamis agar tak terinjak.

Di bawah, ada beberapa orang polisi tengah bicara dengan Kompol Endrasuta dan mereka menoleh semua pada Ayana.

"Sudah dipesankan taksi *online*?" tanya Kompol Endrasuta.

"Sudah, Pak, kami suruh tunggu dekat gerbang. Bu Ayana biar saya bawa ke sana pakai motor."

"Oke," katanya menoleh pada Ayana, "ini tas Anda. Kalau bisa, kenakan kerudung ini agar orang gak mengenali Anda. Lepas saja pas di taksi *online*. Kami sengaja cari yang *driver* perempuan."

"I–iya, Pak." Ayana mengedarkan pandangan. Hanya ada beberapa ART perempuan tengah menyiapkan sarapan di meja dan juga membersihkan beberapa barang.

"Maaf gak saya tawari sarapan dulu," katanya lagi.

"Bapak sudah menolong saya pun saya sangat berterima kasih." Ayana tersenyum dan memasang kerudung instan di kepalanya. "Sampaikan salam untuk istri Bapak. Maaf, gamisnya saya pinjam."

"Ya," jawabnya singkat.

Ayana pun keluar ditemani seorang polisi dan diantar hingga ke gerbang di mana taksi *online* menunggunya. Sementara itu, Kompol Endrasuta meminta orang-orang swasta itu tetap mengawasi Ayana, Elvan, dan Roy.

"Pak, kenapa gak memakai polisi saja?" tanya asistennya.

"Itu milik negara, misi saya urusan pribadi."

"Pribadi?"

"Sudahlah, siapkan mobil, saya akan ke kantor."

Elvan dan Roy yang dibuang orang-orang misterius terkejut saat sadar ada di daerah cukup sepi arah Bogor. Mereka kebingungan saat membuka penutup mata, berada di jalan yang mereka tak kenali sama sekali.

Beruntung, ada sebuah angkot dengan tulisan Bojonggede - Bogor melintas.

"Bang, ini daerah mana, ya? Kami nyasar," ujar Elvan yang sedikit panik, tapi mereka beruntung karena dompet masih ada, hanya ponsel mereka raib entah di mana.

"Ini daerah Bojonggede, Mas, memang mau ke mana?"

"Kami ...." Elvan menoleh pada Roy.

"Kami ketipu, diturunin travel gitu aja. Kami dari Jakarta." Roy buka suara.

"Oh, saya antar sampai stasiun Cilebut deh, nanti naik aja *commuter line* dari sana ke Jakarta." Sang sopir mempersilakan dua lelaki itu naik.

Elvan dan Roy merahasiakan kalau mereka diciduk orang-orang misterius dan dibuang di tempat itu. Sepanjang jalan mereka diikat dan ditutup mata serta mulutnya. Tidak ada obrolan dari para penculik mereka, sama sekali. Sehingga mereka pun tak tahu siapa yang membawa mereka.

Bahkan saat akan dilepaskan pun mereka hanya dibukakan tali ikatan tangan sedikit, lalu ditinggalkan begitu saja.

Setelah menaiki kereta, mereka pun mencari gerbong yang kosong, tapi semua gerbong tentu saja sangat penuh. Mereka pun harus berdesak-desakkan dengan orang-orang bekerja, hingga memutuskan turun di stasiun Universitas Indonesia dan dari sana mereka mencari taksi.

"Kira-kira semalam itu siapa? Kok bisa nyergap kita kayak orang-orang terlatih gitu?" tanya Roy masih panik. "Gue pikir kita mau dimatiin."

"Gak tahu, aku juga gak nyangka. Apa mereka salah orang, ya?" tanya Elvan. "Hari ini aku harus ke pengadilan untuk mediasi, kalau gak datang dianggap setuju lagi kalau cerai."

"Mungkin gak sih orang suruhan bapaknya Ayana?" tanya Roy.

"Bapaknya orang biasa, kok. Cuma pensiunan pegawai BUMN, bukan pejabatnya." Elvan pun mengatur napasnya.

"Kakaknya? Si Airin kan lakinya bule, mungkin gak dia sewa tukang pukul buat ikuti si Ayana dan hajar kita?"

"Kalau iya, harusnya kita dihajar dan dibawa ke kantor polisi. Ini aneh sih, kenapa kita dilolosin gini." Elvan pun tak habis pikir, kenapa orang-orang itu tidak membawa mereka ke kantor polisi.

"Bener, harusnya kita dibawa ke kantor polisi. Ini kayak orang mau cuci tangan juga. Ah au deh," ujar Roy karena gelisah. "Bini gue sadar gak ya sama rencana kita. Di mana mereka sekarang?"

Elvan dan Roy tiba di rumah lelaki itu jam sepuluh, bahkan Elvan tak sempat ke pengadilan, pun pengacaranya tak bisa menghubunginya.

Hal ini dijadikan alasan bahwa Elvan memang enggan bercerai oleh sang pengacara.

"Mohon maaf, Pak Hakim, saya mengajukan gugatan ini karena suami saya selingkuh. Bisa saja dia sedang dalam pelukan selingkuhannya." Ayana buka suara dan menatap pengacara Elvan. "Saya sudah melampirkan bukti perselingkuhannya dengan selebgram Regina Dinata berupa hasil pemeriksaan polisi, bahwa benar video asusila tersebut pelakunya adalah suami saya dan selebgram itu. Apa lagi? Anda mau menyuruh saya hidup dengan lelaki yang sudah jelas berkhianat?"

Ayana menatap hakim persidangan dan juga menatap pengacara Elvan yang terdiam.

"Baiklah, keputusan akan dibacakan minggu depan." Hakim mengetuk palu untuk menutup sidang hari ini.

Ayana pun sedikit lega, dan kini dia lebih berani untuk bersuara.

"Terima kasih, Pak Endra," gumamnya langsung menoleh pada ayah dan ibunya, juga Airin.

"Gitu dong, Ay, lawan." Airin tersenyum dan lega. "Tapi semalam kamu nginep di rumah Vivi? Kenapa gak bilang sih cuma WA doang."

Ayana tercekat. "Iya, semalam ngantuk banget jadi cuma sempat kirim *chat*, terus tidur. HP dimatiin."

Ayana mengecek ponselnya. Rupanya Kompol Endrasuta mengirim pesan kepada ibunya.

> **Ayana ngingep di rumah Vivi, besok pagi pulang. Ibu jangan khawatir, soalnya ngantuk banget sama kekenyangan makan.**

Dia tersenyum membaca pesan itu. Namun, dia teringat gamis yang dipakainya tadi. Milik istri sang kapolsek baik hati itu.

Dia menghubungi Vivi, tapi tidak diangkat. Dia bersama dr. Luri yang dihubungi oleh Kompol Endrasuta melalui anak buahnya. Kompol Endrasuta tentu tahu dr. Luri dari cerita Ayana, tentang teman-teman terdekatnya.

Kini, dia menghubungi dr. Luri dan diangkat.

"Ay, Elvan dan Roy di rumahku, Vivi ngamuk saat tahu hampir terjadi swinging. *Kamu ke sini gak?"*

Ayana terdiam, dia ingat pesan Kompol Endratusta.

"Ayana, kita ketemu dan bicara. Aku mohon." Suara berganti jadi Elvan.

"Aku gak sudi ketemu lelaki bejat sepertimu, El. Ini sudah saatnya aku melawan. Aku membalas kematian Dio. Aku akan buat kamu dan Regina hancur. Kalian bisa bercinta di kuburan." Ayana menutup telepon dan mulai berpikir untuk meneror Regina lagi.

Part 21

"Regi, tahan dulu deh kangen lu sama si dokter itu," ujar Rosa yang cemas melihat Regina gelisah.

"Dia dah kayak candu buatku, Ros, aku gak bisa hidup tanpa dia." Regina gelisah karena tidak bisa menghubungi Elvan yang ponselnya dibuang entah di mana oleh orang-orang suruhan Kompol Endrasuta.

"Kerjaan lu banyak, nih."

"Kerja kerja, kerja, terus! Aku lagi mikirin Elvan. Ke mana dia? Gimana kalau dia ninggalin aku? Gimana kalau dia balik sama istrinya?" teriak Regina frustasi.

"Kalau gak salah dia sempat bilang sama gue, nanti nyusul ke lokasi pemotretan." Rosa membuat alasan.

"Serius?"

"Ya kan dia dah punya jadwal lu semua. Kalau lu gak ada di apartemen, artinya lu kerja. Dia pasti nyusul." Rosa berusaha meyakinkan Regina agar mau bekerja.

"Ya udah, ayo ...." Regina pun bersedia.

Mereka menuju lokasi pemotretan. Tak peduli aib dan buruk kelakuannya, tidak ada pemboikotan di negara ini. Masyarakat sangat pemaaf, bahkan untuk hal-hal rusak sekalipun.

Pecandu narkoba, dimaafkan.

Tersandung pornografi, dimaafkan.

Koruptor, dimaafkan.

Semua kejahatan dimaafkan dengan dalih Tuhan saja maha pengampun, masa manusia tidak. Padahal dalam semua agama jelas ada hukuman untuk setiap perbuatan tercela.

Namun, masyarakat selalu berdalih, belum tentu kita sebaik mereka dalam sedekah, dalam berbuat kebaikan lainnya. Padahal jelas dalam agama mana pun, sedekah harus dengan uang halal. Uang haram tak hanya yang didapat dari mencuri dan merampok, tapi juga dari cara berbuat asusila dan narkoba.

Sayang, masyarakat pemaaf selalu salah tempat.

Seperti Regina dengan sejuta contoh buruknya. Dia tetap mendapatkan kesempatan dengan alasan *'tidak boleh memutus rezeki orang, siapa tahu dia sudah taubat'*. Jargon-jargon pemakluman atas tindakan di luar batas kewajaran, bahkan menentang ajaran Tuhan. Karena sesungguhnya, dalam agama mana pun, zina itu dilarang. Diharamkan.

Ayana yang baru saja pulang dari pengadilan menatap motor miliknya. Dia teringat kata-kata Kompol Endrasuta, ke mana Mawar Hitam yang dulu nekat dan pemberani?

Dendamnya seperti terpantik, padahal bukan itu tujuan sang kapolsek mengatakan demikian. Namun, rengekan dan tangisan Dio malam itu, membuat dia kembali ingin membalas dendam.

Tanpa sepengetahuan orang, dia memakai helm dan menaiki motor. Dia pun mengingat jadwal kerja Regina hari ini, ada pemotretan di sebuah gedung pusat perbelanjaan.

Motornya menerebos kota Jakarta yang mulai padat. Kemudian memasuki area pusat perbelanjaan dan mencari lokasi pemotretan. Ada di lantai empat dan terlihta semua tengah bersiap.

Ayana terus mengawasi Regina yang tengah didandani. Tak lama dia berpose dan juru foto terus mengambil setiap gambarnya dengan sempurna.

"*Break!*" teriak mereka dan semua orang bubar sementara. Ada yang makan, ada yang merapikan pakaian untuk kegiatan selanjutnya, ada yang mengobrol, dan sisanya asik dengan ponsel mereka, termasuk Rosa.

Regina yang merasa bosan dan mencari Elvan meninggalkan lokasi, berjalan ke arah toilet.

"Hai," sapa Ayana membuat Regina terkejut.

"Hai? Apa kita saling kenal?" tanyanya heran.

"Tentu saja," jawab Ayana tersenyum.

"Wah, siapa ya? *Sorry* aku lupa." Regina tersenyum.

"Ayana Elvan Andreas," jawabnya membuat wajah Regina seketika berubah.

Dia gemetar dan pucat, mundur dengan menggelengkan kepala, juga menoleh ke berbagai arah.

"Kenapa? Takut bertemu denganku?" tanya Ayana dengan tersenyum. "Kamu begitu nyaman dalam pelukan suamiku, dalam kungkungan tubuhnya yang harum, dalam aksi-aski yang panas, kenapa harus takut bertemu denganku? Kita sama-sama perempuan miliknya."

"Aku ... aku ... aku ...."

"Elvan memang luar biasa. Dia pendiam, tapi selalu berhasil membuat perempuan tak berdaya. Semoga saja, selain kita gak ada lagi yang begitu nyaman dengannya." Ayana tersenyum dan menarik napas dalam. "Dia pasti mengatakan kamu lebih hebat dari aku. Iya, kan?"

Regina terdiam dan tangannya gemetar, mulai memegangi dinding dengan gelisah.

"Dia pasti bilang lupakan saja istriku, malam ini tentang kita. Aku sudah bosan dengannya. Iya, kan?"

"B–bagaim-mana kamu ta–tahu?" Regina pucat dan gelisah.

"Karena dia pun mengatakan itu setiap kali bercinta denganku. Dia bilang jangan bahas Regina, aku sangat rindu

kamu, Ayana .... Kamu luar biasa." Ayana menyentuh layar ponsel, lalu memutar video mereka. "Bahkan saat aku menolak, dia memaksaku begini. Menyebalkan, bukan?"

Regina menatap video di mana Elvan memuja Ayana. Bagaimana dia mengatakan tak peduli pada Regina dan ingin lepas darinya. Perempuan itu menggeleng dan menitikkan air mata.

"Suara dia seksi, bukan? Aku menyukai suara dia saat ... ups ...." Ayana mematikan video dan tersenyum pada Regina yang mulai tak stabil. "Kuharap Elvan menikahimu, supaya kita seperti raja dan ratu, juga ... gundiknya ups ... selirnya. Aku tunggu pernikahan kalian. Aku yang akan menuntunmu di pelaminan."

Regina jatuh dan rubuh menatap kosong, tangannya gemetar, dan matanya berair, juga napasnya terlihat sesak.

Ayana pun bergegas pergi dari sana.

Sementara itu, Kompol Endrasuta yang melihat perilaku Ayana dari *video call* anak buah yang mengikutnya berdecak kesal.

"Ceroboh," katanya sambil menggeleng, "ada berapa CCTV di sana?"

"Yang dilewati Bu Ayana tentu banyak kalau dari bawah, Pak."

Kompol Endrasuta membuang napas kasar. Dia pun meminta orang bayarannya untuk mengikuti Ayana ke mana pun dia pergi.

Elvan dan Roy yang tiba di rumah Vivi terkejut saat serangan membabi buta dilakukan istri sahabatnya itu. Vivi menyerang mereka dengan melemparkan barang-barang yang ada di rumah mereka.

"Berengsek! Biadab kalian!" teriaknya.

"Sayang, ada apa ini?" Roy pura-pura tak mengerti.

"Dasar anj**g kamu, Roy! Iblis!" teriak Vivi dengan penuh angkara murka.

Dr. Luri keluar dari kamar ditemani orang tua Vivi.

"Kamu mau *swinging*, bukan? Setan kamu! Hah! Dasar bajingan!" Vivi menampar Roy dan meludahinya. Bukan hanya itu, Vivi juga menendang bagian penting suaminya itu hingga mengaduh dan kesakitan.

"Dengarkan dulu, Vi, kamu salah paham."

"Bangsat kamu! Dokter bilang dalam minumanku dicampur obat yang bikin *fly*, gila kamu! Gimana kalau aku ketagihan. Hah?" Sumpah serapah dan caci maki yang sangat kasar keluar dari mulut wanita itu. Dia terus mengumpat dan mengusir suaminya dari rumah mereka.

"Aku akan gugat cerai kamu, Roy. Aku gak sudi bertahan dengan lelaki gila kayak kamu!"

"Vi, kamu salah paham. Kami juga gak tahu jika minuman itu ada yang campur." Roy mendekat dengan masih berjalan dengan aneh karena kesakitan di antara kedua kakinya.

"Kita makan bertiga, lalu kenapa ada banci ini dan kita ada di kamar?" teriak Vivi.

"Karena kalian pingsan, jadi aku hubungi Elvan. Cuma dia dokter yang aku kenal." Roy berusaha meyakinkan Vivi dan membuat alibi.

"Terus ngapain dibawa ke hotel?" tanya ibunya Vivi. "Harusnya dibawa ke rumah sakit."

"Itu ... karena darurat dan panik, Bu. Jadi kita terpaksa bawa ke hotel untuk diperiksa di sana."

"Beda kamar? Terus gue diperiksa Elvan dan lu periksa Ayana? Emang lu dokter?" teriak Vivi dengan tetap menggebu-gebu dan hendak menyerang lagi, tapi ditahan dr. Luri.

"Sudahlah, kita bicarakan di dalam rumah. Gak enak dilihat tetangga." Ayah Vivi akhirnya buka suara.

Meskipun ini perumahan elit, orang tak terlalu saling kenal dan penasaran dengan tetangga mereka. Namun, aksi Vivi menyerang dan memaki-maki Roy sukses membut beberapa penghuni komplek dan ART mereka keluar penasaran.

Roy terus meyakinkan bahwa mereka tidak melakukan tindakan asusila, Elvan baru sadar bahwa waktu sidang mungkin telah usai.

"Intinya gak ada aksi-aksi itu, aku mau pulang dulu," ujar Elvan berdiri.

"Terus, kenapa kalian hilang dan kami dibawa orang-orang keluar kamar?" tanya Vivi menatap Elvan.

"Nah itu dia, siapa mereka? Kita aja tiba-tiba dihajar dan dibekap, lalu dibuang di tempat asing." Elvan menatap Vivi lalu pada Roy dan dr. Luri.

"Mugkin preman situ yang gak mau kalian berbuat asusila. Mending bawa pacar atau sewa pelacur, Iha kalian tukeran istri?" Dr. Luri menatap dengan tajam. "Elvan, kamu seorang dokter, rusak nama baik kita gara-gara kamu. Ayolah, *back on track*."

"Luri, demi Tuhan aku gak melakukan itu."

"Berapa kali kamu bersumpah atas nama Tuhan, tapi ternyata ingkar? Kamu gak takut apa itu bikin sial seumur hidup?" tanya dr. Luri menggeleng. "Kesalahan pertama kamu selingkuh, kesalahan kedua kamu zina, kesalahan ketiga kamu bersumpah atas nama Tuhan, tapi hanya hati kamu yang tahu beneran atau bohongan."

Elvan terdiam.

"Van, aku kenal kalian sejak awal. Aku tahu bagaimana sabarnya Ayana saat kamu masih dokter muda yang belum punya apa-apa. Masih mengandalkan kiriman orang tua, dia bahkan selalu menolak makan dan arisan karena takut nyusahin kamu. Kurang apa dia sebagai istri?" tanya dr. Luri. Dia membuang napas kasar dengan pedih.

"Kalaupun secara seksual dia gak memuaskan, kamu dokter, kamu bisa cari alasan dan buat sebuah pengobatan dengan cara mengajaknya pada dokter lain yang mumpuni. Diskusikan. Kenapa malah harus berpaling?"

"Luri, aku khilaf. Dan sekarang sudah terlanjur basah."

"Gak akan ada kata terlanjut jika memang kamu menghentikan kekhilafan kamu, El. Faktanya kamu menikmatinya. Kamu dokter pasti tahu, secara psikologis sensasi berbeda pasangan mungkin lebih menarik, sedangkan istri sah terasa membosankan. Itu karena iman yang gak ada. Iman! Kuncinya adalah komitmen dan iman!" tekan dr. Luri dengan penuh penekanan.

"Bener, El, dari pada kamu makin rusak, dan Ayana makin hancur, terus suami gue kebawa-bawa gila dan gue jadi korban, mending lu ceraikan dia dan bebas lu mau niduri perempuan mana pun. Ayana bisa bebas cari suami baru." Vivi menatap dengan tajam. "Dan lu! Ceraikan gue juga. Gue gak sudi lagi jadi istri lu!"

Roy tercekat dan menggeleng.

"Gue gak akan ceraikan lu, Vi, gue sayang sama lu."

"*Bullshit*! Kalau udah *toxic* dan berkhianat, otak dah korslet sampai kepikiran hal-hal nyeleneh, maka lebih baik lepaskan. Kita akhiri, sulit memperbaikinya. Gue gak mau, rasa gue dah ilang dalam semalam sama lu!" maki Vivi dengan penuh amarah.

Roy dan Elvan sama-sama terdiam.

Roy pasrah dengan keputusan istrinya, meskipun dia tetap berjanji akan berubah dan tidak akan mengulang kesalahan sama.

"Aku baru sekali oleng dan gagal, beda sama Elvan yang khilaf berulang-ulang, Vi. Maafin aku, Vi." Roy mendadak lembut dan mengubah gaya bicara.

Sementara itu Elvan berdiri dan menatap semua orang.

"Bilang sama Ayana, aku gak akan pernah lepasin dia. Aku akan lepasin Regina. Sekarang juga." Elvan menatap jalanan, dia berjalan cepat keluar dari dalam komplek perumahan. Dengan menggunakan taksi yang dia berhentikan dari gerbang komplek, dia menuju apartemen Regina untuk mengakhiri semuanya.

"Semoga masih ada kesempatan untuk kembali. Mana mungkin aku hidup dengan perempuan gila, tentu saja ... masa tuaku harus bersama perempuan sabar seperti Ayana."

Part 22

Ayana bergegas ke parkiran, tapi motornya tidak ada. Dia pun menghampiri petugas parkir dan menanyakan keberadaan motornya yang kebetulan dia parkir di bagian luar pusat perbelanjaan.

"Gak tahu, Bu, mana kartu parkirnya?" tanya petugas.

"Duh, memang saya lupa saya taruh di kotak kecilnya." Ayana panik.

"Ya apes, dibawa orang kali orang bisa keluar pakai kartu parkir walau tanpa STNK." Petugas parkir itu meminta Ayana menemui kepala keamanan *mall*.

Ayana mulai panik dan gelisah. Haruskah dia laporan ke sana dan mengatakan motornya hilang, itu akan menghambat dia keluar dari pusat perbelanjaan pasca meneror Regina. Apalagi terlihat orang-orang panik dan beberapa petugas menggotong seseorang ke dalam ambulans milik *mall* tersebut.

"Waduh, jangan-jangan Regina kacau pas aku kerjai tadi." Ayana berjalan pelan ke arah kerumunan, memastikan.

Namun, seseorang menariknya ke dalam mobil dan ditutup oleh orang lainnya, lalu mobil melaju cepat meninggalkan area pusat perbelanjaan.

"Pak Kapolsek?" tanya Ayana yang hampir teriak, tapi langsung didorong ke bawah agar tak terlihat oleh kerumunan orang-orang yang dia lewati.

"Tetap di bawah," katanya sambil melajukan mobil perlahan bersamaan dengan orang-orang yang melihat seorang

perempuan lain yang dimasukkan ke ambulans. "Kamu ceroboh banget, sih."

Tangan itu melepaskan kepala Ayana yang tadi dia paksa merunduk dan Ayana bisa duduk dengan tegap.

"Motor saya hilang." Ayana mengeluh dan menunduk.

"Motor kamu justru berbahaya kalau masih di sana. Katakanlah perempuan yang kamu teror itu mati bunuh diri di *mall*. Maka orang akan menuduh kamu pelakunya, bukti bahwa kamu ada di *mall* dan motor kamu di sana." Kompol Endrasuta menarik napas dalam. "Kapan kamu mau nurut sama saya?"

Lelaki itu meninggi dan membuat Ayana kebingungan. Bahkan dia tak memanggil ibu lagi seperti sebelumnya, tapi kamu. Pun dia marah-marah seperti pada seseorang yang berharga dalam hidupnya.

"M–maksud Bapak?" tanya Ayana.

Kompol Endrasuta memejamkan mata, dia menggeleng, dan terus memacu mobilnya meninggalkan lokasi. Menjauh dan semakin menjauh tanpa bicara sepatah kata pun.

"Bapak mengikuti saya? Kenapa, Pak?" tanya Ayana penasaran.

"Bukan urusa kamu, kamu dalam pengawasan karena dianggap berbahaya."

"Lho, tapi salah saya apa? Berbahaya bagaimana?" tanya Ayana tak sabar akhirnya buka suara. "Bapak harus jelaskan salah saya apa dan kenapa diawasi polisi seperti ini."

Lelaki itu tak menjawab, dia tetap fokus menyetir, dan semakin menjauh dari lokasi tadi.

"Turunlah, kalau kamu merasa gak bersalah," ujar lelaki itu tanpa menoleh pada Ayana.

"Jangan membuat saya salah paham, Pak. Bagaimanapun saya masih istri orang lain, pun Anda suami dari seorang perempuan." Ayana akhirnya menatap dengan serius. "Jangan membuat saya ge-er, kalau Bapak gak menyebutkan

kesalahan saya, sedangkan Bapak sepeduli ini ... saya takut ... hati saya mengira—"

"Turunlah!" ujar Kompol Endrasuta lagi. "Semua sudah selesai, saya sudah dapat jawabannya."

"Maksud Bapak apa, sih?" Ayana menatap dengan tajam. "Saya gak akan turun sampai Bapak jelaskan ada apa dan salah saya apa."

"Ya sudah, saya jalan lagi kalau gitu." Lelaki itu tetap cuek dan enggan menjawab pertanyaan Ayana. Mobil pun melaju lagi, tapi baru beberapa meter Ayana membuka pintu mobil yang tengah berjalan.

"Hey!" teriak lelaki itu tajam dan keras.

"Saya mau turun."

"Apa kamu serumit itu jadi perempuan? Baiklah apa perempuan serumit kamu?" tanya lelak itu lagi.

"Buat apa saya jawab. Memang siapa kamu," tekan Ayana dengan balas menatap tajam.

Mata keduanya saling kunci tanpa berkedip satu sama lain. Bayangan mereka sama-sama tergambar, hingga akhirnya Ayana mengerjap dan merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya.

"Saya gak mau khilaf seperti suami saya. Saya takut nyaman di dekat Anda, Pak. Maaf. Dan terima kasih sudah sebaik ini." Ayana mengerjap dan mendorong pintu mobil, lalu berdiri di pinggir jalan. Dia bahkan enggan menatap mobil yang melaju meninggalkannya.

"Tuhan, semoga aku memang salah paham saja. Sepertinya dia ... menyukaiku." Ayana mengusap wajahnya. "Jangan, Ayana, dia sudah punya istri. Kamu pun sakit saat suamimu diambil wanita lain. Jangan pernah."

Ayana pun memesan taksi *online*, karena lokasi dia dengan arah rumahnya sangat jauh. Sepanjang jalan, dia pun

gelisah dan memikirkan sikap Kompol Endrasuta. Kemudian membuka Google dan mengetik namanya.

Dalam artikel ditulis bahwa dia baru diangkat jadi kapolsek sekitar beberapa bulan lalu. Kenaikan pangkat itu didapatnya setelah berhasil menangani sebuah kasus. Prestasinya dianggap luar biasa.

Namun, tidak disebutkan sudah menikah atau belum. Namun, dalam pelantikannya itu tak terlihat bersama istrinya. Beberapa artikel hanya membahas pengangkatannya sebagai kapolsek dan beberapa prestasinya dari awal ia berkarir dan lulusan akpol.

Ayana pun terus memikirkan bagaimana dia ada di *mall* itu, lalu saat malam dia hampir dirusak paksa oleh Roy, bagaimana mungkin dia juga menolongnya. Tidak hanya dua kejadian itu, tapi saat dia tertabrak motor, dia masih samar mendengar lelaki yang menolongnya memanggil orang dalam telepon sebagai bapak.

"Sudah sampai, Bu," ujar sopir.

"Terima kasih, Pak." Ayana membayar dan ia memasuki rumahnya.

"Lho motor kamu mana?" tanya Airin heran.

"Hilang."

"Ya ampun, bener-benar kamu ini. Mana pergi dari rumah gak bilang-bilang. Pulang-pulang motor hilang," teriak kakaknya itu dengan menggeleng. "Ayana, kamu tuh bukan remaja muda usia belasan. Kamu sudah kepala tiga. Masa masih kayak orang linglung gitu, sih?"

"Dimaklumi saja, Ai, dia kan lagi dalam masalah. Beda sama kamu yang sedang baik-baik saja," ujar Pietro, suami dari Airin yang cukup fasih berbahasa Indonesia.

"Iya, cuma dia ini kabur-kaburan mulu, Iho. Diam dia rumah, kamu tuh lagi apes."

judul lain?? order di novel.lengkap

Ayana hanya mengangguk dan langsung masuk ke kamar.

Sejak kepergian Dio, dia memang lupa caranya menjadi ibu. Dia benar-benar kehilangan arah. Seperti tak ada tujuan hidup, terkatung-katung dalam tekanan dan air mata. Seolah dunia telah berakhir baginya.

Matanya tertuju pada gamis dan kerudung yang kemarin ia kenakan. Ia beranjak dari tempatnya berdiri dan meraih gamis yang ukurannya mungkin dipakai oleh perempuan yang lebih tinggi dan besar daripada dirinya. Kemudian melipatnya dan memasukkannya ke *paper bag* yang ada di kotak bekas belanjaan.

Dia menulis di kertas itu.

Assalaamu'alaikum, Pak Kapolsek. Terima kasih gamisnya. Sudah saya cuci dan setrika. Sampaikan mohon maaf saya pada Ibu Kapolsek yang sudah meminjamnya.

Semoga Anda berdua diberikan kesehatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Langgeng hingga maut memisahkan dan bertemu kembali di surga.

Ayana

Ayana memesan ojek *online* dan memberikan paket itu agar dibawa ke Polsek Pancoran.

"Berikan saja sama penjaganya. Cuma baju, kok." Ayana memperlihatkan isinya pada ojek yang akan membawa paket itu. "Ini baju istrinya."

"Oke, Bu."

Ayana memberikan uang, lalu memasuki kamar lagi, dan menatap ponselnya. Entah kenapa dia ingin sekali

mendapatkan pesan dari lelaki itu. Lelaki yang mencampuri hidupnya, entah bagaimana dan kenapa.

Ojek *online* tiba di Polsek Pancoran dan memberikan paket pada petugas di pintu. Dia pun membuka isinya dan hanya sebuah gamis serta surat.

"Kata pengirimnya katanya baju Ibu Kapolsek."

"Oh, ya sudah, tinggal di sini saja."

"Oke, Pak. Makasih."

Petugas itu melapor pada penjaga di dalam dan dilaporkan lagi pada Kompol Endrasuta yang tengah berada di dalam ruangannya.

"Paket apa?" tanyanya heran.

"Katanya baju istri Bapak. Masih di pos, biar saya ambil kalau Bapak izinkan."

"Pengirimnya?" tanyanya penasaran.

"Ayana."

Lelaki itu memejamkan mata.

"Bawa ke sini." Ia memerintah dan kembali ke dalam ruangannya.

Tak lama, seorang petugas polisi membawakan *paper bag* dan dia segera membukanya, benar saja, gamis yang dipakai Ayana tadi pagi. Dia pun tersenyum, karena benar sudah dicuci dan disetrika hanya dalam waktu sehari ini.

Tentu saja dicuci saat tiba, lalu dijemur oleh ibunya, dan disetrika sore ini, lalu digantung di kamarnya.

Elvan mendatangi apartemen Regina, tapi dia tak di sana. Dia pun terpaksa membeli ponsel baru dan mengantri untuk mengaktifkan nomornya yang kemarin di gerai operator selular. Baru sekitar jam tiga dia keluar dari sana dan langsung menghubungi Regina, tapi diangkat oleh Rosa.

"Regina di rumah sakit, dia tertekan kamu gak ada dan gak bisa dihubungi."

"Hapeku hilang," ujar Elvan sambil memijat keningnya.

"Regina dirawat di rumah sakit tempat kamu kerja dulu."

"Kenapa harus di sana?"

"Maunya Regina, lu kayak gak tahu aja gimana dia." Rosa meninggi dan emosi. *"Buruan ke sini, dia disuntik obat penenang sama dokter."*

Dengan berat hati, Elvan menaiki taksi lagi dan mengambil mobilnya lebih dulu di hotel itu. Rupanya masih ada. Aneh sekali.

Dia pun mengendarai mobilnya dan menuju rumah sakit. Pun, dia juga mencoba menghubungi Ayana karena mencemaskannya.

'Ay, kamu di mana?'

Namun, nomornya masih diblokir Ayana.

Akhirnya dia menghubungi pengacaranya. Menanyakan hasil sidang mediasi kemarin yang tanpa kehadiran dia.

"Karena dokter Elvan gak datang dan gak bilang apa-apa sama saya, pengadilan akan kasih putusan minggu depan karena Bu Ayana sudah menolak rujuk dengan bukti perselingkuhan dan perzinahan yang merujuk pada bukti kepolisian hasil video viral itu," papar pengacaranya.

Elvan meremas rambutnya dan menarikn napas dalam.

"Masih bisa dihentikan?" tanyanya lemah.

"Susah, dok, tapi Bu Ayana cuma minta harta dibagi dua, karena harta bersama. Gak seperti yang kita takutkan dia gunakan surat perjanjian pra nikah."

"Bukan harta, aku gak mau cerai dari dia."

"Susah, dok, bukti pereslingkuhan dan perzinaan itu sudah sangat kuat. Pengadilan pasti memberi keputusan talak. Talak satu saja, Anda masih ada kesempatan rujuk dengannya. Rayu saja lagi."

"Baiklah," ujar Elvan pelan. Dia pun memasuki parkiran rumah sakit tempat ia bekerja, lalu mencari tahu di ruang mana Regina dirawat. Rupanya, di ruangan yang sama persis dengan dulu mereka mulai saling perhatian.

"Di kamar ini aku memulai, di kamar ini juga aku akan mengakhirinya," katanya dengan menatap ruangan itu dan akhirnya masuk.

Part 23

Ayana menatap ponselnya yang tak menunjukkan ada pesan apa pun.

"Bukankah aku sendiri yang bilang, kalau aku masih istri orang? Dan dia pun suami orang. Lalu kenapa aku mengharap dia mengirim pesan atas baju itu?" Ayana menggeleng menepis perasaannya sendri.

Hal lumrah, saat seorang perempuan diberi perhatian, dilindungi, dan dipahami seorang lelaki, maka akan timbul rasa rindu dan harapan yang lebih. Penjagaan Kompol Endrasuta memang misterius sekali, entah apa tujuannya.

"Kak," panggil Ayana pada kakaknya yang tengah merapikan pakaian untuk sang ayah yang masih di rumah sakit.

"Apaan?" tanya Airin sambil menoleh, lalu melanjutkan kembali pekerjaannya.

"Oh, ya, kalau kita dicurigai polisi itu, kita akan diawasi, bukan?" tanya Ayana.

"Dicurigai gimana?" Airin menoleh dan menautkan alisnya.

"Semisal kita dianggap akan melakukan tindakan kriminal, apa akan diawasi gitu?" tanya Ayana bingung.

"Gak tahu sih, tapi kayaknya mungkin ya akan dimata-matai kalau terlibat kejahatan besar. Misal teroris, bandar atau pengedar narkoba, begal, lainnya entah deh. Emang kenapa?" tanya Airin mengunci koper berisi pakaian sang ayah dan juga beberapa kain sarung yang dimintanya.

Ayana terdiam beberapa saat. Jika dia sampai diawasi seperti itu, apa dia dianggap berbahaya? Teroris? Narkoba? Begal? Sepertinya itu tak mungkin dia lakukan. Namun, kenapa Kompol Endrasuta mengawasinya demikian?

"Memang ada apa, sih, Ay?" tanya sang kakak heran.

"Gak ada." Ayana menggeleng.

"Temani aku ke rumah sakit."

"Iya," balas Ayana sambil masuk ke kamar dan mengenakan kaus ketat dengan jeans seperti sebelumnya. Entah kenapa dia teringat saat diperintahkan memakai gamis dan kerudung. Namun, tentu saja dia tak memilikinya.

Ia pun mengganti pakaian dengan kulot—celana yang lebih longgar—dan kaus yang sama longgarnya. Kemudian kembali berdiri di depan kaca dan mengikat rambutnya. Setelah itu dia mengambil selendang dari lemari dan mengenakannya di kepala.

Masih ragu dan malu, dia pun hanya menjadikannya untuk menyelimuti pundaknya saja dari hawa dingin. Apalagi Airin sudah menekan klakson dari tadi menandakan telah menunggunya di mobil. Ayana pun keluar dan berpamitan pada ibunya yang di rumah bersama menantu lelakinya, sambil melakukan *zoom meeting* dengan tim kerjanya.

Ayana duduk di samping sang kakak, Airin menoleh heran melihat Ayana lebih tertutup.

"Bagus juga kalau pake kerudung, pantes."

"Siapa?" tanya Ayana.

"Kamu lah. Kayak artis, kalau ke pengadilan doang pake kerudung," kekeh Airin sambil menginjak gas dan melajukan mobil menuju rumah sakit.

"Kalau resmi cerai, aku ikut ke UK lah, cari kerja di sana." Ayana menatap jalanan yang mulai gelap karena setelah maghrib mereka berangkat.

"Gampang, yang penting kamu *move on* dulu aja. Aku tuh kesel lho sama perempuan yang cinta mati sama laki yang udah jelas salah." Airin menggeleng.

"Karena Kakak gak dalam posisi seperti itu, sedangkan kami yang tiba-tiba saja diuji dengan masalah seperti ini, tentu masih terkejut. Kadang aku berpikir apa ini mimpi? Kok nasibku gini? Kemarin kami *happy* banget ... kayak gak bakal seperti ini." Ayana menarik napas dalam dan panjang.

"Itulah kehidupan. Tapi kamu harus percaya, setiap kejadian akan menguatkan, bukan melemahkan. Kalau kamu pasrah dan tak melawan, artinya kamu bunuh diri, dan bunuh diri itu dosa. Paham?" Airin membelokkan mobil ke arah rumah sakit, lalu mencari tempat parkir kosong.

Pandangan Ayana tertuju pada mobil putih yang terparkir, mobil Elvan ada di sana.

"Kenapa?" tanya Airin.

"Ada mobil Elvan, malas banget ketemu dia."

"Rumah sakit ini kan lega, belum tentu ketemu dia, kok." Airin menoleh ke arah mobil yang ada di blok seberang dirinya, mereka sengaja mencari parkir di halaman dan kebetulan ada yang kosong.

Setelah itu, dia menggeret kopor ke lobi, dan langsung menuju lift, Ayana sengaja memasang selendang seperti kerudung dan menutup sebagian wajahnya. Takut bertemu dengan Elvan. Mereka pun akhirnya tiba di lantai yang dituju dan langsung masuk ke ruang rawat ayah mereka.

Elvan memasuki ruang rawat Regina, menatap wanita yang tertidur tenang itu. Rosa mengatakan dia disuntik obat tidur karena terus meraung dan gemetar.

"Gue curiga, istri lu udah nemui dia dan melakukan sesuatu." Rosa menatap Elvan.

"Gila kamu. Mana mungkin Ayana seberani itu." Elvan menggeleng dan dia menarik napas cepat.

"Kejadiannya tadi pas *break* iklan, lokasi di *mall* Blok M, dia mau ke toilet, tapi gak balik-balik lagi dan malah dapat laporan dari orang-orang dia teriak-teriak dan kumat." Rosa membekap mulutnya.

"Kumat? Kamu bilang selama ini dia baik-baik saja dan sekarang kamu bilang dia kumat. Dia sakit apa sebenarnya?" tanya Elvan meninggi.

"Ya, kumat mau bunuh diri. Lu kan dokter harusnya lebih tahu dia sakit apa. Buat gue sih dia normal-normal aja cuma suka ngancem yang aneh-aneh aja. Gak ngerti gangguan mental *or* jiwa tuh gimana." Rosa memilih cari aman. Dia enggan dipersalahkan dalam hal ini.

Meskipun ia menyadari, Regina memang terlalu aneh. Namun, saat *mood*-nya baik, dia sangat bagus dalam pekerjaan.

"Aku dah bilang dia mengalami gangguan mental, butuh psikiater, dan kamu bilang dia normal, gak kenapa-kenapa. Karena kamu takut kehilangan sumber uang?" tekan ELvan menatap Rosa yang menunduk.

"Gue gak ngerti, beneran deh. Gak paham. Kalau sakit mental kan gak gitu, dia cuma karakter aja sih." Rosa terus mengelak.

"Makanya kubilang harus diperiksa. Aku dokter umum gak bisa mengatakan dia sakit apa-apanya. Dia harus bertemu psikiater. Diobati, bukan disuruh kerja cari duit sama kamu." Elvan merasakan iba pada Regina yang mulai bergerak dan membuka mata.

"Elvan," katanya dengan wajah yang ditarik dan kembali ke menangis. "Kamu jahat. Kamu jahat."

"Apa sih, Reg? Aku bahkan baru datang." Elvan menggeleng cepat. Dia sendiri masih bingung dengan kasus

diculik dan dibuang begitu saja. Sekarang malah dihadapkan pada kerewelan Regina lagi.

"Kamu khianati aku! Kamu berkhianat. Kamu tidur dengan perempuan itu!" teriak Regina menggeleng dan memukul-mukul tangannya, padahal menggunakan infus.

Elvan langsung mendekat dan menahan tangan Regina.

"Dia istriku, aku masih berhak tidur sama dia. Kami suami istri. Malah sama kamu aku udah menyakiti istriku. Buat dia nangis." Elvan menahan tangan Regina agar tak terus meronta.

"Kamu milik aku! Kamu milik aku!" teriak Regina. Wajahnya penuh kepiluan, penuh ketakutan, sangat tidak wajar.

"Dengar, aku akan temui psikiater dan membuatmu sembuh." Elvan menenangkan Regina, dia tak ingin benar-benar menyakitinya.

Namun, perempuan itu berontak dan menggeleng.

"Aku gak gila! Aku cuma cinta kamu!" tolak Regina dengan mendorong Elvan sampai terjatuh ke lantai.

"*Shit*! Dasar perempuan gila!" maki Elvan karena kesakitan.

"Aku gak gila, aku cuma cinta mati sama kamu. Semua ini karena aku cinta kamu. Aku cinta kamu, Elvan. Mengertilah." Regina semakin kalap dan teriak-teriak.

Rosa hanya diam sambil gelisah, dia tak tahu harus berbuat apa, karena sebagai dokter, Elvan juga malah menekan Regina.

"Kamu memang gila!" teriak Elvan terpancing.

"Enggak!"

"Kamu gila! Kamu gila!" teriak Elvan.

Seketika Regina terdiam dan menatap kekasih hatinya. Diam tak bicara apa pun.

"Kamu sama dengan mereka. Kamu sama dengan semua kekasihku yang dulu." Regina menatap Elvan. "Kamu sama saja."

"Kamu butuh dokter jiwa, bukan aku. Kamu butuh dokter jiwa, bukan aku. Paham? Kamu memang gila!" teriak Elvan dengan penuh amarah.

Regina menggeleng dengan tatapan kosong. Dia terus menggeleng dan mengatur napasnya yang yang cepat.

"Tetap di sini!" katanya pada Rosa, Elvan pun keluar ruang rawat dan menuruni lift menuju bagian *front office*. Dia meminta diteleponkan dokter kejiwaan yang bertugas di rumah sakit itu.

Dia pun menunggu sampai akhirnya tersambung dengan dokter.

"Ini aku, dokter ELvan Andreas."

"Masih dinas? Kok pakai telepon rumah sakit?"

"Enggak, kebetulan lagi di sini. Minta tolong FO."

"Ada apa?"

"Aku butuh bantuanmu, dok, kekasihku ... ah model itu ... butuh seorang psikiater."

"Di mana dia sekarang?"

"Di rumah sakit ini. Datanglah."

"Oke, aku akan ke sana."

Elvan menaruh gagang telepon, tapi sebuah keriuhan terjadi dan jeritan orang-orang terdengar dari parkiran.

Seseorang terjun dari lantai delapan dan jatuh tepat di parkiran. Seorang perempuan.

Elvan menggeleng dan langsung lari ke sana.

"Regina?" Elvan menatap perempuan yang berlumuran darah dengan mata melotot ke arah dirinya.

Tim UGD langsung mendatangi tempat kejadian, tapi jelas, korban sudah tak bergerak dan kepalanya pecah. Semua orang ketakutan, dan menghubungi polisi.

Rosa yang ada di kamar itu berteriak, "Regina dibunuh! Regina dibunuh secara verbal oleh dua orang!" teriak Rosa membuat semua orang menoleh padanya.

"Kamu! Kamu yang menyebabkan Regina bunuh diri! Kamu! Kamu dan istrimu telah mem-*bully* dia sampai bunuh diri!" teriak Rosa membut Elvan menggeleng, lalu menoleh ke arah Ayana yang keluar dari lobi dan dia pun menutup mulutnya saat melihat Regina sudah tak bernyawa.

"Kalian berdua pembunuh!" teriak Rosa menangis di sisi mayat Regina. "Mereka pembunuh Pak Polisi. Mereka mem-*bully* adikku sampai bunuh diri dan mati!"

Rosa terus menjerit dan semua orang sibuk merekam kejadian itu, bahkan menyorot wajah Ayana dan Elvan, yang memang pernah terlibat cinta segitiga.

"Ayo kita pergi," ujar Airin pada Ayana yang masih syok, karena dia pun sadar, dia sudah meneror Regina, dan kini orang itu mati.

'Apa aku termasuk membunuhnya?'

Part 24

Sebelumnya, Ayana dan Airin berniat pulang dan ayahnya hanya dijaga suster, karena sang ayah meminta ibunya yang menemani. Mereka hendak menjemput sang ibu hingga mendengar keributan di luar.

Seperti umumnya ada hal yang membuat semua orang penasaran, mereka pun keluar lobi, dan memutar ke arah parkiran di mana terlihat kerumunan. Alangkah terkejutnya saat Ayana melihat Regina sudah bersimbah darah dan Elvan juga ada di sana.

Tak lama Rosa datang dan meraung-raung menuduh mereka sebagai pelaku *bullying* dan kekerasan verbal pada Regina yang menyebabkan kematiannya.

"Siapa dia?" tanya Airin menarik adiknya.

"Elvan dan selingkuhannya. Selingkuhannya bunuh diri?" jawab Ayana dengan sebuah tanya juga.

"Kok kamu kebawa-bawa?" tanya Airin sedikit panik dan gemetar.

"Ya gak tahu, aku gak melakukan apa pun." Ayana menggigit bibir bawahnya, dia teringat siang tadi setelah mengolok dan mempengaruhi Regina.

Entah itu dikategorikan turut serta menjadi penyebab kematiannya atau tidak. Namun, Ayana sangat takut, dia pun akan dianggap terlibat.

Sepanjang jalan menuju rumah, dia pura-pura tidur dan terus memikirkan tindakan dan alasan apa yang akan dia buat saat polisi meminta keterangan dirinya sebagai saksi. Karena

pasti Rosa, sang manajer, akan menyeretnya ke ranah hukum juga.

Kasus kematian Regina langsung jadi *headline*. Tak sedikit orang yang dulu membencinya, kini simpati padanya karena dari keterangan Rosa dia sesungguhnya mulai depresi.

"Sejak dituduh pelakor dia mulai depresi dan merasa tertekan. *Bully* dan caci maki padanya membuat dia seperti orang kehilangan jati diri. Berulang kali mencoba bunuh diri, tapi gue nahan dia dan suruh pikirkan masa depan. Soal sama dokter Elvan pun gak karena perselingkuhan aja sih, tapi ya namanya cinta dan sama-sama suka bukan salah Regina doang dong?" katanya pada sebuah wawancara.

Orang mulai bersimpati pada gadis itu, pun Rosa makin banyak diundang ke berbagai acara untuk berkisah seputar aslinya Regina.

"Dari penelitian polisi, pelaku penyebar video kan si *cleaning service* tuh, jadi ya Regina gak salah, namanya cinta dan di kamar sendiri sah-sah aja mereka menyalurkan hasrat, toh gak direkam sendiri dan gak disebarkan. Itu hak pribadi dia, privasi dia."

Lagi, dia membuat pembelaan, seolah zina dibenarkan atas dasar hak dan privasi.

"Lu kan bilang pas kejadian pelakunya dokter Elvan dan istrinya, itu gimana ceritanya?" tanya selebgritas pemilik channel youtube.

"Sebelum bunuh diri, gue punya rekaman dokter Elvan bahkan maki-maki dia dengan sebutan gila. Dan istrinya sempat mendatangi dia di *mall* dan melakukan hal sama."

"Ada bukti kalau Ayana Prameswari melakukan itu?" tanya orang itu lagi.

"Kita akan lihat di CCTV *mall* nanti." Rosa percaya diri.

Regina sendiri langsung diautopsi pada hari itu di rumah sakit yang sama. Tidak ada tanda-tanda kekerasan, di

sana. Namun, Rosa memiliki bukti bahwa Elvan memang bertengkar dengan Regina dan mengatainya gila.

Dari keterangan Rosa, setelah Elvan pergi dan turun ke *front office*, Regina mulai kacau dan mengatakan dia tak ingin hidup karena merasa tertekan dan dianggap gila oleh orang yang dicinta. Belum lagi, Ayana sempat datang dan mengakui kalau mereka kembali berhubungan suami istri dan memperlihatkan video mereka di ponsel.

Regina hancur dan sakit hati, dia merasa dipermainkan dua orang suami istri tersebut. Hingga dia nekat membuka kaca kamar rawat dan melompat.

"Saat itu posisi Anda di mana?" tanya wartawan pada Rosa.

"Saya di kamar mandi," akunya di semua wawancara.

Setelah pemakaman Regina, pihak keluarganya dari kampung pun datang. Mereka yang lugu tidak terima dengan kematian anak mereka. Sehingga menuntut siapa pun yang membuat anak mereka yang sedikit mengalami gangguan mental jika tertekan agar dihukum setimpal.

Dalam hal ini, polisi sudah mengantongi beberapa orang yang akan dijadikan saksi untuk sementara waktu.

"Belum, belum ada tersangka. Kita akan dalami dulu motif bunuh dirinya kenapa dan benarkah ada kekerasan verbal dan *bullying* sehingga menyebabkan korban yang tengah depresi dan mengalami sedikit gangguan mental jadi tertekan dan nekat mengakhiri hidupnya," papar kabid humas Polda Metro Jaya.

"Dokter Elvan dan istrinya bagaimana?"

"Kita akan melakukan pemeriksaan pada mereka dan bukti-bukti yang ada. Manajernya memiliki video dokter Elvan melakukan aksi kekerasan verbal itu dan kita akan dalami. Untuk Ayana, istri dokter Elvan akan kami panggil sebagai saksi,

pun Rosa akan kita periksa lebih dalam lagi. Siapa pun berpotensi jadi tersangka."

Elvan yang tengah ada di rumahnya meninju dinding. Dia tak menyangka akhir dari kisah hidupnya akan seperti ini.

Ya, dia merasa hidupnya akan berakhir. Jelas, dia akan jadi tersangka.

"Kita akan dipenjara bersama, itu adil, Sayang," gumamnya menatap foto pernikahannya.

Ayana sendiri mematikan telepon miliknya dan enggan dihubungi siapa pun. Namun, dia sangat takut dengan bukti video yang ada di galeri ponselnya. Andai dihapus, konon polisi akan tetap mampu membuat video itu muncul kembali. Andai dia reset pabrik, terlalu kentara menyembunyikan sesuatu. Pun andai dihilangkan.

"Aduh, gimana ini?" gumam Ayana di dalam kamar.

Tuduhan dan komentar mulai bergulir. Bahkan orang-orang yang dulu simpati padanya berubah jadi curiga dan menduga bahwa dia memang termasuk pelaku pembunuhan itu meskipun secara tak langsung.

Ada rasa sesal membalas dendam. Mungkin seharusnya ia pasrah seperti para perempuan lain yang suaminya memilih bersama selingkuhannya.

"Ini sesuai harapanku, bukan? Semua gak bahagia dan menemui kesialan mereka akibat perselingkuhan ini," gumam Ayana.

Dia pun tak takut untuk menghadapi pemeriksaan yang akan dilakukan padanya lusa.

Hasil olah tempat kejadian ditemukan tulisan dua nama yang ditulis dengan darah Regina di dinding rumah sakit. Dia menulis nama Elvan dan Ayana. Tidak hanya satu, tapi banyak dan itu menguatkan dugaan bahwa Regina bunuh diri akibat dua orang itu.

Elvan langsung menyewa pengacara untuk melindungi dirinya, pun Ayana terpaksa mengeluarkan uang untuk menyewa pengacara dan selalu ditemani Airin ke mana pun. Sementara itu, ayahnya semakin syok dan sakit keras di rumah sakit. Belum bisa pulang.

Pemeriksaan pertama tentu pada Elvan, orang yang dianggap kekasihnya.

"Benarkah Anda datang ke rumah sakit hari itu?" tanya penyidik.

"Benar, Pak. Tujuannya untuk mengakhiri hubungan kami karena saya ingin kembali pada istri saya. Saya sadar, saya salah telah berselngkuh dengan dia."

"Terjadi pertengkaran?"

"Jadi begini, awal mula kami terlibat hubungan adalah karena dia mencoba bunuh diri. Dari pengamatan saya dia mengalami sakit mental, tapi manajernya mengatakan dia baik-baik saja. Awalnya saya ingin membantunya sembuh, tapi dia malah ketergantungan kehadiran saya, kami pun semakin dekat dan siapa sangka dia menganggap saya miliknya. Setiap kali saya mencoba pergi, dia mengancam akan bunuh diri dan akan menulis nama saya dengan darahnya hingga saya jadi tersangka, saya kacau dan akhirnya suatu malam ... kami khilaf."

"Lalu?" Polisi mengorek kronologi dari awal.

"Kami sama-sama khilaf dan semakin saling membutuhkan, sampai akhirnya istri saya tahu. Kami bertengkar hebat dan seperti pada umumnya, istri meminta cerai. Saya gak mau kehilangan dia pun gak bisa lepas begitu saja dari Regina yang selalu menekan dengan ancaman akan bunuh diri. Hingga anak saya meninggal." Elvan menunduk dan menyesali perbuatannya.

"Lalu?"

"Lalu ... malam itu saya datang untuk memutuskan hubungan. Saya katakan saya sudah kembali pada istri saya.

Saya sudah berhubungan badan lagi dengan dia. Regina menganggap saya berkhianat dan memaki-maki saya, melukai dirinya dan saya menahannya sambil emosi. Ya, saya katakan kamu butuh psikiater. Silakan tanya dokter Santoso yang bekerja di rumah sakit itu, saya tengah menelepon dia melalui telepon rumah sakit saat Regina bunuh diri dan di sana hanya ada Rosa." Elvan menatap dengan serius.

"Anda tahu kalau istri Anda datang kepada Regina menunjukkan video persetubuhan kalian?" tanya penyidik.

"Rasanya itu mustahil, Ayana bukan tipe perempuan yang nekat, dia sangat penakut dan bahkan sangat terpuruk saat kehilangan saya." Elvan berniat melindungi istrinya, dengan harapan tidak ada perceraian di antara mereka.

Pemeriksaan selama delapan jam untuk Elvan pun belum membuat ia jadi tersangka, tapi tetap akan dipanggil lagi.

Selanjutnya adalah pemeriksaan pada Ayana. Dia pun hadir ditemani Airin dan pengacaranya.

"Anda disebut-sebut mendatangi korban dan menunjukkan video Anda dan suami." Penyidik membuat pernyataan.

"Saya gak merasa, Pak," terpaksa Ayana berbohong, sesuai instruksi dari pengacaranya.

"Tapi manajernya mengatakan sebelum meninggal, Regina mengaku bertemu Anda dan diperlihatkan video itu."

"Sama sekali enggak, Pak. Saya gak sudi ketemu perempuan yang merebut suami saya. Lagian, kami dalam proses perceraian, untuk apa saya lakukan itu?" tanya Ayana dengan tenang.

"Anda ada di lokasi saat kejadian."

"Ya, tapi karena Ayah saya dirawat di rumah sakit yang sama. Saya malah gak tahu dia ada di sana." Ayana tetap tenang meskipun tegang.

"Ibu tegang?"

"Siapa pun akan tegang jika ditanya-tanya polisi seperti ini." Ayana tersenyum.

"Jadi, sungguh Anda tidak meneror korban?"

Ayana menggeleng. "Enggak, Pak."

'Aku gak meneror, hanya memberi pelajaran.' Ayana mengelak dalam hati.

Pemeriksaan pun selesai, Ayaan diizinkan pulang dan mungkin akan dimintai keterangan lagi di lain waktu. Dia pun kembali dengan perasaan tak karuan. Hingga saat tengah di depan Polda dan bicara dengan salah satu polisi dan pengacara, seseorang menyenggolnya hingga ponselnya terjatuh dan apesnya terlindas motor yang melintas.

"Ya ampun, maaf, Bu." Pemotor itu turun dan mengambil ponsel Ayana.

"Duh, gimana sih, Pak?" omel Airin.

Ponsel itu benar-benar hancur dan tak berbentuk.

"Saya akan ganti, Bu," ujar lelaki itu dengan sopan.

"Gak usah, tapi lain kali hati-hati. Ceroboh sekali." Airin memarahinya di depan polisi yang tengah memberi tahu mereka kemungkinan siapa pun bisa jadi tersangka.

Ayana pun menggenggam ponselnya dan memaafkan lelaki itu. Namun, dia terus mengamati orang itu hingga tak terlihat. Dia menatap polisi yang menjadi saksi ponselnya rusak disenggol orang dan terlindas, lalu mengedarkan pandangan mata ke berbagai arah.

"Ayo pulang, nanti aku belikan hape yang baru," ujar Airin. "Itu buang aja."

Tiba di rumah, Ayana membungkus ponselnya dengan lakban berlipat-lipat, lalu membuangnya bersamaan dengan truk pengangkut sampah yang datang.

Saat ini, satu bukti dirinya aman.

"Apa ini ... pertolongan dia lagi?" gumam Ayana mengingat kompol Endrasuta.

Part 25

Suasana rumah sakit masih penuh penjagaan polisi, tapi Ayana datang ke sana untuk menjemput sang ayah pulang. Dia pun menolak diwawancara oleh wartawan seputar hal ini.

"Silakan tanya pengacara saya saja," katanya dengan menunduk dan meminta sekuriti membantu ayahnya masuk ke mobil. Wartawan pun mulai dihalau dari halaman rumah sakit dan polisi melakukan sterilisasi lokasi kejadian.

Saat tiba di rumah, mobil Airin memasuki halaman, dan terlihat ada Elvan di teras tengah bicara dengan ibu mereka.

"Ay," sapanya saat Ayana keluar.

"Mau apa lagi ke sini?" tanya Airin tegas. Pun suaminya menghadang.

"Kak Airin, tolong, biarkan saya bicara dengan Ayana sebentar saja. Ada hal penting yang harus kami bicarakan," ujar Elvan.

"Gak usah deh, gara-gara lu semua masalah ini terjadi. Gara-gara lu tu artis mati dan bikin ribet semua orang, termasuk gue." Airin menatap tajam dengan napas yang cepat.

"Kak, biarkan kami menyelesaikan masalah rumah tangga kami."

"Besok kalian akan ketemu di sidang putusan, sampai ketemu besok di pengadilan."

"Ay, ini urusan kita."

"Pernikahan itu melibatkan kedua keluarga, El, keluargaku berhak turut campur saat seorang istri mendapatkan

perlakuan buruk dari suaminya bahkan dalam proses perceraian," balas Ayana menatap tajam.

"Oke, aku cuma mau bilang, aku akan ambil alih semua tuduhan supaya kamu gak dilibatkan. Itu semua bukti aku masih cinta sama kamu, Ay," ujar Elvan pelan.

Sudut matanya basah dan dia menarik Ayana dari balik Airin. Sang kakak hendak mencegah, tapi suaminya meminta dia untuk tak ikut campur.

"Lihat dia mau apa," kata suaminya meminta istrinya tenang.

"Ay, aku tahu Regina memiliki gangguan mental selama ini, Rosa pun tahu. Aku akan menyeret dia juga dalam kasus ini, sebisa mungkin membuat kamu dianggap tak terlibat. Aku akan jadi tameng buatmu."

"Tameng? Kenyataannya aku memang gak terlibat."

"Regina bilang kamu menemuinya di *mall,* Rosi pun mengatakan itu, dan kamu menunjukkan video kita. Kamu merekamnya." Elvan tersenyum.

"Ponselnya udah gak ada, rusak."

"Aku senang itu hilang, aku senang karena bukti itu lenyap. Kamu akan selamat, dan mungkin aku akan di penjara sementara waktu, tapi *please* ... tunggu aku bebas, kita akan memperbaiki semuanya. Kita akan memulai lagi dari awal." Elvan menggenggam tangan Ayana yang terdiam. "Dio akan sedih di surga melihat kita berpisah."

"*Bullshit*!" umpat Airin.

"*Please*, tunggu aku ... aku akan menyeret Rosa karena dia pasti terlibat juga."

"Terserah kamu, El."

"Tunggu aku, aku pasti kembali dan janji akan setia sampai mati untuk kamu." Elvan menarik Ayana ke dalam pelukannya.

Seketika Ayana terisak, teringat pada putra mereka yang menjadi korban prahara rumah tangga. Tanpa dosa, dia mengharap semua baik-baik saja, tapi nyatanya kehidupan orang tuanya sudah tak bisa dipertahankan.

"Pergilah," ujar Ayana.

"Tunggu aku, akan kubuktikan pada orang tuamu, kakakmu, aku akan menepati janji untuk kembali dan membereskan Rosa." Elvan mencium kening Ayana yang membeku, bahkan tanpa diduga mengecup bibirnya cukup lama dan membuat Airin menarik adiknya dan membawanya ke dalam rumah.

Elvan keluar dari halaman rumah Ayana. Dia berniat melawan Rosa di pengadilan. Karena semua bukti berat mengarah pada mereka berdua.

Ayana dan Elvan bertemu kembali di pengadilan agama. Sidang putusan cerai ini mengabulkan permintaan Ayana bahwa suaminya terbukti berselingkuh dan dia tak ingin melanjutkan pernikahan dalam kecacatan.

Pengadilan mengetuk palu tanda talak satu diberikan. Elvan pun terpaksa mengucapkannya.

"Aku talak engkau dengan talak satu, tapi aku akan kembali untuk merujuk kamu," katanya dengan serius.

"Gak boleh kayak gitu," tegur hakim.

"Intinya kan ini yang mengajukan gugatan istri, artinya untuk rujuk silakan pertimbangkan lagi. Dalam agama memang hanya cukup ada saksi untuk menyatakan rujuk, istri gak bisa menolak. Tapi, kalau sudah selingkuh gini pikirkan dulu baik-baik." Hakim menatap pasangan suami istri yang telah jadi mantan itu.

Elvan pun mengangguk, dia pasrah, tapi berjanji pada Ayana akan menyelesaikan dulu kasus hukumnya untuk kembali.

"Kalau kita ketahuan cerai, orang gak akan nuduh kamu lagi. Biar aku yang hadapi, kamu diam di rumah dan tunggu aku pulang." Elvan memeluk Ayana untuk terakhir kali, tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

Tidak hanya Ayana, Vivi pun sama mengajukan gugatan cerai pada suaminya. Namun, dia lebih rumit karena tidak memiliki bukti bahwa suaminya mengajak bertukar dengan temannya. Pengadilan pun menolak gugatan Vivi dan mereka dipaksa untuk tetap hidup bersama.

Menyandang status janda, Ayana jarang keluar rumah. Bahkan ponsel yang diberikan oleh Airin pun tak dia isi nomor. Namun, karena Airin harus kembali ke UK dia pun terpaksa mengaktifkan nomor baru dan berjanji akan menjaga orang tuanya.

Setelah kepergian Airin, Ayana pun mencari pekerjaan. Di usia kepala tiga, yaitu tiga puluh tiga tahun, sedikit sulit dengan mendapatkan pekerjaan dengan pengalaman terakhir kali bekerja sekitar delapan tahun lalu.

Ayana menghubungi beberapa temannya untuk mendapatkan lowongan pekerjaan, tapi semuanya membutuhkan *fresh graduate* atau pengalaman kerja minimal lima tahun. Sementara itu, Ayana tidak masuk kriteria keduanya.

Dia pun teringat kompol Endrasuta, tapi merasa sungkan untuk meminta bantuan polisi itu. Hanya datang saat butuh dan tertekan saja.

Ayana menggeleng, bahkan dia sudah lupa nomornya, karena di ponsel lama.

Tayangan di televisi mengabarkan bahwa dr. Elvan Andreas dan Rosa Ria menjadi tersangka untuk kasus bunuh dirinya Regina. Mereka didakwa dengan kelalaian.

Sebagai dokter, Elvan seharusnya bisa membawa Regina ke dokter kejiwaan, dan Rosa malah tetap mempekerjakannya. Benar-benar pertarungan Elvan dan Rosa.

Dalam sidang itu, Rosa bersikukuh bahwa Ayana terlibat dan dia mengatakan berulang kali keterpurukan Regina diawali teror oleh Ayana.

Pengadilan mengirimkan surat pemanggilan pada Ayana untuk menjadi saksi di persidangan. Bahkan polisi sudah mengambil bukti CCTV dari pusat perbelanjaan untuk diperiksa dan dijadikan alat bukti.

"Ayana melakukan teror dan *bullying* pada orang yang mengalami gangguan kejiwaan, itu bisa dipidanakan," ujar pengacara Rosa, tetap menyeret Ayana dalam masalah ini.

Namun, Elvan terus mengatakan tidak mungkin mantan istrinya melakukan itu.

"Ayana sangat pendiam dan pemalu, dia juga penakut. Berulang kali dia dicelakai dan kurasa Regina pelakunya, jadi dia sangat takut pada perempuan itu."

Ayana terdiam, dia sangat gugup untuk datang ke pengadilan, dan dikonfrontasi dengan Rosa juga diperlihatkan hasil rekaman CCTV di sana.

Dalam kecemasan, dia pun mencari nomor Kompol Endrasuta, tapi nihil, dia tak mencatatnya karena ada di telepon lama. Dia baru ingat, nomor-nomor kontak di telepon lama tersimpan di *email*, bukan di kartu sim dan memori ponsel.

Dia pun mengakses *email* lama dari *smartphone*-nya, lalu mengembalikan nomor kontak yang tersimpan di sana.

Berhasil, beberapa nomor muncul di sana, termasuk milik Kompol Endrasuta.

Dia pun segera mengirim pesan pada sang polisi.

Selamat siang, Pak. Ini Ayana.

Centang biru dua dan panggilan telepon langsung masuk.

Ayana tersenyum melihat nama di layar panggilan teleponnya itu.

"Halo, eh assalaamu'alaikum," ralat Ayana cepat.

"Wa'alaikum salaam, apa kabar?" tanya suara yang begitu dingin dan berwibawa itu.

"Alhamdulillah, Pak. Saya mau konsultasi, kebetulan ... Bapak tahu gak berita kematian selingkuhan suami eh mantan suami saya."

"Iya, saya sudah baca beritanya. Katakan mau konsultasi apa."

"Oh, begini—"

"Papa! Jadi pergi tidak?"

Terdengar suara dari telepon itu.

"Sebentar, Nak, Papa ada telepon."

"Aisha, Papa masih sibuk, jangan diganggu, yuk." Terdengar suara perempuan juga di sana.

"Oh, apa ... saya menganggu acara keluarga?" tanya Ayana.

"*Katakan saja, aku hanya ingin mengajak anakku main di taman bermain."* Kompol Endrasuta terdengar bicara sambil berjalan.

"Nanti saja deh, Pak. Maaf mengganggu." Ayana mematikan telepon, bahkan tanpa mengucapkan ucapan perpisahan. "Eh, kenapa harus kesal? Kenapa harus sedih coba?"

Ayana menggeleng dan menyeka air mata yang tiba-tiba mengalir di pipinya.

"Astaghfirullah, terima kasih sudah mengingatkan aku untuk gak merusak rumah tangga orang." Ayana terisak dan menangis pada akhirnya. Entah menangisi apa, tiba-tiba saja dia tersedu dan merasa kehilangan.

Merasa kehilangan sesuatu yang bahkan bukan miliknya. Itu sangat konyol.

"Ya Allah kenapa aku harus nangis?" Ayana membekap mulutnya. Merasakan perih yang tak dia mengerti.

"Belajar dari kasus Elvan dan Regina, mereka jatuh cinta dan melebur dalam dosa karena rasa nyaman dan saling mencurahkan perasaan. Jangan ulangi, Ayana."

Namun, ia pun tak mengerti. Mengatakan itu sambil terus menangis dan menangis.

Semalaman ia tak tidur, apalagi hari ini dia akan bersaksi di persidangan untuk kasus Rosa.

Ayana gelisah, dia membuka ponsel dan ada pesan dari Kompol Endrasuta.

Pergilah dengan berani, katakan kamu tidak ke sana. Tolong turuti saya kali ini saja.

"Iya, Pak," jawab Ayana seolah bicara dengan orang di hadapannya. Dia pun menghapus pesan seperti biasa dan dengan menggunakan motor yang dibelikan oleh Airin, dia menuju pengadilan untuk menjadi saksi dengan sangat gugup.

Elvan datang, karena dia belum ditahan. Dia melindungi Ayana dari serangan wartawan, hingga masuk ruang sidang.

"Apa betul Anda meneror Regina dengan video-video Anda dan suami?" tanya Penuntut Umum.

"Tidak, Pak," jawab Ayana singkat.

'Aku hanya memperlihatkan video saja, mengoloknya, bukan meneror.' Ayana menjawab di hati juga.

"Apa Anda datang ke *mall* di mana Regina tengah melakukan pengambilan gambar?" tanyanya lagi.

"Saya tanya, apa bukti saya datang ke sana ada?" tanya Ayana memberanikan diri. "Itu bisa saja sekedar kata-kata manajer korban. Buktinya ada tidak?"

"Baiklah, jadi Anda gak merasa datang?"

"Gak merasa, Pak."

'Ya Allah, maafkan aku berbohong. Aku hanya takut kejujuranku membawaku masuk penjara sementara aku tahu tindakanku gak salah. Aku gak merasa membunuh dia. Tapi kalau jujur, pengadilan kadang menjebloskan orang jujur dan membebaskan orang jahat.'

"Hasil CCTV gimana, Pak?" tanya Rosa menginterupsi.

Seketika Ayana gugup, mereka memang tengah menunggu hasil CCTV yang terlambat diberikan pihak penyidik.

Part 26

Laporan hasil penyelidikan pada CCTV pusat perbelanjaan itu dibawa ke hadapan hakim. Ayana langsung panas dingin. Bahkan seorang petugas keamanan bagian penjagaan pun hadir hari ini.

"CCTV sedang *maintenance* hari itu," ujar bagian kemanan. Dia membeberkan data bahwa di jam itu CCTV mengalami gangguan dan semua tim memeriksa satu per satu hingga perbaikan dibutuhkan waktu tiga jam.

"*Maintenance*? Kebetulan sekali, ck. Sial!" umpat Rosa pelan. Dia menatap Ayana yang terlihat tenang, tapi jelas wajahnya juga tegang.

Sementara itu, Ayana menahan senyum. Kebetulan yang sangat aneh, CCTV diduga mati sesaat ketika dia akan masuk *mall*. Dia merasa lagi-lagi seseorang mencoba melindunginya. Mengikutinya hingga sedetail itu. Siapa lagi yang paham alur pemeriksaan dan alur penyidikan, jika bukan orang di dalamnya?

"Ada yang melihat motor Bu Ayana sempat akan memasuki *mall,* tapi memang tidak terlihat orang yang mengendarainya karena menggunakan helm dan pakaian celana jeans." Penuntut kembali menoleh pada Ayana.

"Motor saya hilang, silakan dicek. Bahkan saya memakai motor baru dibelikan kakak saya."

"Sudah lama hilangnya?" tanyanya lagi.

"Ya," jawab Ayana.

"Sudah lapor polisi?"

"Belum, karena saya pikir repot mengurusnya."

"Di mana hilangnya?" tanya penuntut lagi dengan serius.

"Saat hendak membeli minuman, tidak ada CCTV di sana. Jadi saya pasrah." Ayana menyebutkan itu tak sepenuhnya bohong. Dia sempat membeli minuman setelah mengganggu Regina, hingga motornya hilang, dan dia dibawa oleh Kompol Endrasuta.

Gambar CCTV hanya memperlihatkan sebuah motor masuk dan langsung mati, sehingga sangat sulit mendeteksi apa nomor polisinya sama atau tidak, karena posisi motor yang terlihat CCTV adalah sebuah motor NMax merah, di belakangnya motor NMax yang diduga milik Ayana.

"Warna motor itu dimiliki banyak orang. Bahkan depan saya saja jenis motornya sama, beda warna saja." Ayana tetap mengelak.

"Baik, terima kasih Bu Ayana sudah bersedia datang."

"Sama-sama, Pak. Terima kasih, Pak Hakim." Ayana memberi hormat dan diizinkan pergi dari ruang sidang setelahnya.

Dia menatap motor barunya, hanya sebuah Honda Beat Deluxe yang dibelikan sang kakak. Dia sendiri sebenarnya memiliki aset berupa rumah dan uang dari hasil perceraiannya dengan Elvan.

Bagi dua harta gono-gini memutuskan bahwa Elvan memiliki mobil, sebuah tanah di pinggiran kota Jakarta, dan juga saham sebagai sumber penghasilan karena dia tidak yakin akan melanjutkan profesinya. Sementara itu, Ayana mendapatkan hak atas rumah mereka dan sejumlah uang.

Tabungan mereka ada sekitar satu milyar, rumah hak milik, tanah hak milik, dan saham sebuah perusahaan dengan

keuntungan sekitar delapan puluh juta sebulan. Mereka membaginya dengan adil, padahal jika mau, Ayana bisa mengambil semuanya.

Ayana kembali menaiki motor dan menuju rumah lamanya. Di sana barang-barang masih tetap sama, sedangkan Elvan sudah pindah ke sebuah apartemen.

"Rumah ini kenangan tentang Dio, aku gak akan menjualnya," katanya sambil mengelus foto anaknya. "Kamu sudah bahagia di sana, Nak. Bunda akan menyusul nanti."

Ayana pun meminta akses Elvan memasuki tempat itu dicabut, karena setiap keluarga hanya memiliki dua kartu akses atau sejumlah anggota keluarga inti dewasa. Tidak sembarang orang bisa masuk ke sana.

Ayana menyendiri di rumah ini, dengan setiap kenangan indah yang ada. Bersama bayangan Dio, juga Elvan yang masih manis kala itu.

Ponselnya bergetar, menandakan ada sebuah pesan.

Ay, ada lowongan nih di kantor temanku.

Dr. Luri mengirim pesan.

Ayana bersemangat untuk menyambut hidup baru. Menjadi janda dan menjalani masa iddah tentu tak mudah. Beberapa lelaki mendekatinya saat tahu dia janda, mulai dari menawarkan diri mereka jadi suami satu-satunya, hingga jadi istri kedua karena teman-temannya itu sudah menikah.

Sudah lumrah, janda kadang dijadikan bahan guyonan seolah lucu. Tak tanggung-tanggun beberapa tetangga di rumah orang tuanya pun menggoda statusnya, membuat Ayana tak nyaman dan memilih tinggal di rumah dari Elvan.

Di sana dia mulai fokus pada kehidupan. Dengan uang hampir empat ratus juta, dia nekat kembali mengambil ART untuk menemaninya dan membantu membersihkan rumahnya

yang dua lantai. Dia pun tak malu tidak memiliki mobil, masih asik menggunakan sepeda motor untuk pergi keluar. Hingga mendapatkan pekerjaan sebagai bagian administrasi di sebuah perusahaan otomotif.

Perlakuan orang-orang sama, menggodanya karena janda. Apalagi suaminya selingkuh dengan artis, mereka pun seolah tak peduli dengan perasaan Ayana dengan membahas itu.

"*Btw*, dugaan gue sih yang bunuh justru manajernya," ujar teman sekantor Ayana.

"Bener, lebih berpotensi. Ya walaupun video dokter Elvan tersebar ngata-ngatain dia gila. Itu masuk pidana sih, apalagi sampai bikin orang bunuh diri. Maksimal penjara tiga tahun tuh."

Ayana menatap teman-temannya. "Bisa gak, gak usah bahas itu?" tanyanya sopan.

"Kan kita gak nuduh kamu, Mbak Ayana." Seorang perempuan memutar bola matanya.

"Aku tahu, tapi itu mengoyak luka lama yang ingin aku lupakan."

"Situ karyawan baru lebay banget, tutup kuping aja. Namanya viral ya ada kamu atau enggak tetap akan dibahas."

Tiga perempuan itu meninggalkan Ayana sendirian. Ternyata tak mudah bekerja di masa kini, berbeda dengan delapan tahun lalu yang rasanya bekerja itu menyenangkan.

Namun, Ayana butuh pekerjaan tetap. Dia memilih bertahan.

Sekarang, temannya hanya dr. Luri. Vivi sudah tak pernah menghubunginya sejak kembali pada Roy. Dia pun tetap mencari pekerjaan lain, karena merasa tak kerasan dengan sikap teman-temannya di tempat ini.

"Apa aku bisnis aja, ya?" gumam Ayana saat berhenti di lampu merah, pikirannya tak tenang dengan sikap sinis orang-orang. "Bisnis apa?"

Ayana melajukan motornya saat klakson mobil di belakangnya memekakan telinga. Motor terus melaju perlahan melintasi Polsek Pancoran. Ada keinginan bertemu, tapi entah dengan alasan apa. Dia pun kembali melajukan motor ke arah jalan pulang.

Dia meminggirkan kendaraan dan menghubungi nomor Kompol Endrasuta.

Jawaban salam seperti biasa terdengar, Ayana pun membalas dan merasa gugup.

"Pak, bisa kita ketemu?" tanya Ayana sungkan.

"Untuk?"

"Maaf kalau saya lancang. Tapi ... saya mau tanya."

"Tanyakan saja di telepon," katanya dingin.

"Oh, iya," balas Ayana pelan dan ragu.

"Katakan."

"Saya gak tahu ini beneran atau enggak. Tapi ... saya cuma mau ucapkan terima kasih atas *semua pertolongan Pak Endra."*

"Pertolongan?"

"Saya yakin, ada pahlawan yang membela saya setiap kali saya terkena masalah. Saya yakin itu bukan kebetulan. Mungkin itu pertolongan Tuhan, tapi melalui tangan seseorang." Ayana menyeka sudut mata.

Hening, lelaki itu tak menjawab apa pun.

"Terima kasih atas semuanya. Saya gak tahu harus membalas dengan apa semua itu. Katakan, Pak, apa yang bisa lakukan untuk membalas semuanya. Saya gak mau punya hutang budi." Ayana tersenyum dalam tangis.

"Jadilah perempuan yang tangguh, jangan lemah lagi."

Ayana menyunggingkan senyuman. Kata-kata itu sangat sederhana, tapi jelas menyiratkan bahwa dia memang mengetahui banyak hal tentang dirinya yang lemah, sehingga harus dilindungi oleh tangan rahasia. Menunjukkan bahwa memang dialah penolongnya itu.

"Iya," balas Ayana terlambat. "Tapi ... mungkin saya pun butuh pendamping yang jauh lebih tangguh." Ayana membekap mulutnya, entah bagaimana dia mengatakan itu. Bahkan pada seorang lelaki yang telah menikah.

"Maaf, maaf ... maaf." Ayana mematikan telepon dan mengusap wajahnya. Merasa malu dan rendah mengatakan itu pada lelaki beristri dan memiliki anak.

Ayana menggeleng, dia menatap gerbang perumahannya dan bersiap pulang. Namun, saat hendak menyeberang ke gerbang perumahan, sebuah mobil menghantam motornya hingga dia terlempar ke trotoar. Beruntung helm terpasang dengan baik, sehingga benturan itu tak memberikan luka parah.

"Woy, berhenti lu!" teriak warga meneriaki mobil putih yang menabrak Ayana.

"Mbak, mbak!" ujar warga yang berkerumun.

Ayana merintih, dua orang lelaki membuka helmnya dan meminta dibawakan air putih pada pedagang. Namun, Ayana meringis karena kakinya tak bisa digerakkan. Dia pun pingsan.

"Pendamping yang lebih tangguh?" gumam Kompol Endrasuta tersenyum. Ponselnya kembali berdering, tapi bukan dari Ayana, melainkan dari anak buah sewaannya.

"Pak, Bu Ayana ditabrak orang tak dikenal dan dilarikan ke rumah sakit."

"Apa? Kalian gimana sih saya bayar buat jagain dia!" teriak Kompol Endrasuta meradang. "Kejar dan harus ditangkap siapa di balik semuanya!"

Lelaki itu memukul meja dengan kesal. Napasnya naik turun dengan cepat.

"Pak, boleh saya tanya?" Pengawal pribadi Kompol Endrasuta terlihat ragu.

"Apa?" katanya pelan.

"Bapak melindungi Bu Ayana untuk apa? Maaf sebelumnya," katanya pelan.

Tidak ada jawaban dari atasannya itu. Hanya membisu.

"Bapak gak akan pernah bisa melindungi Bu Ayana kalau sebagai kapolsek, karena terbentur tugas negara. Kecuali ... Bapak nikahi dia."

Kompol Endrasuta membuang napas kasar.

"Apa wajar, jatuh cinta kedua kali?" tanyanya pelan. "Apa wajar, memiliki perasaan pada dua orang wanita?"

"Pak—"

"Kamu gak paham, Yo, kamu gak akan paham."

"Saya paham, Bapak tinggal tunggu Bu Ayana usai masa iddah saja."

"Akankah semudah itu?" Kompol Endrasuta mentap foto di meja. Di mana dia tengah memeluk istrinya dan menggendong bayi mereka yang lucu, bernama Aisha.

Di sisi lain, Ayana ditangani oleh tim dokter dan dia kembali merintih sakit saat sadar. Ibunya sudah ada di sana menemani dan terlihat menangis.

"Kenapa sih apes banget kamu, Ay," isak sang ibu ketika Ayana sadar dan tengah berada di ruang UGD.

"Kaki Ayana, Bu? Apa putus? Sakit sekali," rintihnya dengan air mata yang membanjir.

"Tanya dokter saja," balas ibunya.

"Kakiku kenapa? Ibu?" teriak Ayana histeris, hingga dokter terpaksa menyuntikkan lagi obat tidur dan obat pereda nyeri padanya.

Elvan yang tengah bersiap menghadapi tuntutan hakim atas kematian Regina mendapatkan pesan dari suami dr. Luri yang mengatakan Ayana mengalami kecelakaan lagi dan kali ini cukup serius.

"Aneh, Regina sudah mati kenapa di masih diincar? Atau jangan-jangan .... Rosa?" Elvan mengepalkan tangannya.

Part 27

Dalam kepanikan, Elvan datang ke rumah sakit. Dia menuju ruang rawat yang diberitahukan oleh petugas.

"Pap, kok dikasih tahu sih Elvan?" protes dr. Luri saat tahu suaminya memberi tahu Elvan.

"Aku kasihan sama Ayana. Kakaknya udah balik ke UK, ayahnya stroke, ibunya sendirian, dan kini dia celaka. Gimana coba supaya ada yang bantu-bantu?"

"Ya biarin aja nanti Ayana hubungi kakaknya supaya balik lagi." Dr. Luri menggeleng cepat.

Belum kering mereka membahas Elvan, yang dibicarakan pun dating, dan terlihat panik.

"Gimana keadaan Ayana?" tanya Elvan menatap dr. Luri yang terlihat enggan bicara dengannya.

"Dia di ruang rawat, ditemani ibunya. Ibunya pasti bingung karena suaminya juga sakit di rumahnya. Makanya aku hubungi kamu supaya jagain Ayana." Suaminya dr. Luri adalah dokter di rumah sakit itu juga, mereka cukup kenal baik.

Elvan langsung masuk dan mencium punggung tangan mantan ibu mertuanya. Bu Mutiah tak banyak bicara, sedangkan Elvan menatap kaki Ayana yang dipungkus perban.

"Kakinya kenapa, Bu?" tanya Elvan panik.

"Retak," jawab Bu Mutiah singkat.

"*God*! Hufh," ucap Elvan pelan. Dia pun memeriksa kondisi Ayana selayaknya seorang dokter. Mantan istrinya masih tak sadarkan diri pasca diberikan obat untuk menghilangkan rasa sakit dan membuatnya mengantuk.

"*Mommy* dan Papi akan datang besok sore. Mereka kaget kalau kami sudah cerai," ujar Elvan pada Bu Mutiah. "Mereka ingin kami rujuk."

Bu Mutiah mengangkat wajah. "Bicarakan saja nanti setelah Ayana sembuh, tolong jangan buat dia tertekan dulu."

"Iya, Bu."

Di luar, Kompol Endrasuta datang bersama Iptu Baskoro, dan Bripka Darius juga dua orang pengawal. Namun, saat melihat Elvan keluar dari ruang rawat Ayana dan bicara dengan dr. Luri, ia pun menghentikan langkah.

"Iptu Baskoro, kalian saja yang ke sana. Saya akan berpura-pura sebagai pengunjung pasien lain," katanya merapatkan jaket hitamnya, menutupi pangkat dan namanya.

"Baik, Pak."

Dr. Luri menoleh ke arah lima polisi yang datang. Namun, Kompol Endrasuta melintasi kamar itu bersama dua orang lainnya. Sementara itu, dua lainnya menemui Ayana untuk menindaklanjuti laporan masyarakat.

"Ayana sudah bebarapa kali diserang, Pak. Apa belum ditemukan pelakunya?" tanya Bu Mutiah dengan cemas.

"Kami sudah mendapatkan dua pelaku pertama dan sedang mengejar pelaku utama." Bripka Darius menjelaskan. "Saat ini tim sedang memburu mobil yang sudah diketahui identitasnya."

"Semoga pelakunya tertangkap, Pak. Anak saya jadi gak tenang mau ke mana-mana. Di rumah sakit ini saja kami jadi takut disasar." Bu Mutiah menatap dua polisi tersebut.

"Baik, Bu, kami akan siapkan pengawalan khusus jika diperlukan. Kami akan tempatkan dua orang polisi wanita untuk menjaga Bu Ayana." Iptu Baskoro kemudian meminta tanda tangan Bu Mutiah selaku keluarga Ayana.

Elvan menatap dengan pedih, andai masih suami, mungkin dia akan melakukan perlindungan. Akan menjaganya,

dan akan menandatangani berkas. Kini, mereka bukan siapa-siapa.

"Kami pamit dulu, Bu. Setelah ini akan ada dua petugas polisi wanita yang berjaga." Iptu Baskoro berpamitan dan keluar dari ruangan.

Pasca kepergian Iptu Baskoro, Ayana mulai bergerak dan meringis. Elvan mendekat dan mengusap rambutnya.

"Ay," bisiknya dengan lembut.

Mata Ayana terbuka dan menatap ke arah pintu, bukan pada lelaki di hadapannya. Di sana terlihat Kompol Endrasuta menatapnya. Bibir Ayana menyunggingkan senyuman, dia semakin sadar, ada orang yang begitu menjaganya, meskipun diam-diam.

Lelaki itu mengangguk pasti, dan saat Elvan merasa Ayana tersenyum ke pintu, dia pun menoleh ke arah yang sama. Namun, sudah tidak ada siapa-siapa.

"Kamu senyum ke siapa?" tanya Elvan lembut.

"Penjagaku ... Dio ...."

Elvan seketika menunduk, dia takut Ayan akan pergi dari dunia. Ia pun menangis.

'Cita-cita aku mau jadi polisi supaya menjaga Bunda.'

Kalimat itu terngiang di telinga Ayana, kisah manisnya bersama sang anak.

"Dio ...." Ayana menoleh pada ibunya. Tangannya bergerak dan minta dipegangi sang ibu, menolak menoleh pada Elvan.

"Maafin Ayana, Bu. Nyusahin Ibu."

"Cepat sembuh, Nak. Seorang ibu akan selalu ada untuk anaknya dalam keadaan apa pun. Seorang ibu, akan menjadi kuat dan bisa fokus pada banyak hal. Kamu juga, Nak. Bangkit dan fokuslah. Dio sudah bahagia di tempat yang terbaik." Kata-kata ibunya hampir sama dengan Kompol Endrasuta.

Ayana pun menoleh lagi ke pintu, tapi yang terlihat adalah dua orang polisi wanita. Mereka memperkenalkan diri sebagai orang yang ditugaskan menjaganya. Untuk berjaga di kamar itu.

Elvan pun diminta keluar oleh Bu Mutiah.

"Kamu bukan lagi suaminya, pergilah."

"Tapi, Bu—"

"Aku akan menjaga anakku."

"Ibu pulang saja, jagain Ayah, biar Elvan yang jaga Ayana."

Wanita itu menggeleng. "Kamu pulanglah, biarkan Ayana bangkit sendiri. Dia akan mampu pada akhirnya."

Elvan tak punya pilihan lain. Langkahnya begitu berat meninggalkan ruangan itu dan terpaksa meninggalkan istrinya yang memang enggan ditemani olehnya. Dengan gontai, dia masuk ke lift dan turun dengan perasaan tak menentu.

Di lobi, dia melihat polisi yang sama, yang tadi dia lihat saat tengah bicara dengan dr. Luri, polisi itu terlihat mengatur beberapa polisi lain untuk berjaga.

"Maaf, Pak, apa ... ada hal berbahaya di sini?" tanya Elvan memberanikan diri.

Iptu Baskoro menoleh dan tersenyum. "Iya, Pak, ada anggota kami yang sedang dirawat. Jadi ada penjagaan."

"Oh, baiklah. Maaf. Karena gak biasanya banyak polisi." Elvan pun berlalu dalam pandangan Kompol Endrasuta.

Pengadilan kembali digelar untuk Elvan dan Rosa di jam yang berbeda. Dari semua bukti, Elvan terbukti melakukan kekerasan verbal dengan memaki-maki Regina dengan sebutan gila. Sementara itu, dari hasil penyelidikin, Rosa dianggap tidak terlibat. Elvan pun diancam dengan hukuman maksimal tiga tahun penjara.

Minggu depan akan diadakan sidang pembelaan atas diri Elvan. Dia pun mengajukan penangguhan penahanan atas dirinya.

Orang tua Elvan baru datang dikarenakan sang ibu sakit saat tahu prahara rumah tangga anaknya. Mereka tinggal di Pulau Kalimantan dengan anak tertua mereka. Ketiga adik dan kakaknya pun datang, memberikan dukungan pada Elvan yang akan menghadapi sidang tuntutan. Tak lupa, mereka menemui Ayaan di rumah sakit.

"Kami minta maaf karena baru muncul, urusan pekerjaan gak bisa ditinggal begitu saja. Pun, kupikir kalian akan menyelesaikannya secara dewasa. Tapi ternyata ... mudah sekali kamu memutuskan perpisahan." Ayah Elvan menatap Ayana yang masih menyandar di bantal.

"Kalau aku tanya, seandainya pasangan Ayah tidur dan zina dengan lelaki lain, apa Ayah akan memaafkannya begitu saja?" tanya Ayana menatap tajam sang mantan ayah mertua.

"Pertanyaanmu itu sangat gak sopan, Ayana." Kakak tertua Elvan, Ziko turut bersuara.

"Benar, Kak, hanya sebuah pertanyaan saja tentang zina itu gak sopan. Apalagi melakukannya. Jelas itu dosa besar. Benar-benar merusak pernikahan. Iya, kan?" Ayana menatap mereka dengan mengutkan hatinya.

'Jadilah perempuan yang lebih tangguh.'

Kalimat itu menguatkan Ayana untuk berani melawan mereka yang menekannya.

"Kamu banyak berubah, pantas Elvan pun berubah. Dulu kami menyukaimu karena kamu sangat santun dan lemah lembut." Kakak perempuan Elvan bersuara juga.

"Elvan mengubahku, dia menjadikan aku seperti ini karena aku selalu sendirian, Kak Lina. Aku sendirian, bahkan saat Dio sakit lalu meninggal. Elvan lebih nyaman dalam pelukan perempuan itu." Ayana menatap kakak perempuan Elvan.

"Heh, wajar Elvan selingkuh kalau kamunya saja seperti ini."

Ayana mengepalkan tangannya meskipun rasa sakit di kaki dan hatinya semakin menjadi.

"Ya, perempuan kadang memang suka mem-*bully* sesama perempuan. Saat suami selingkuh, salah istri, saat anak sakit dan meninggal, salah istri. Apa pun dalam rumah tangga salah istri, lalu apa fungsi suami?" tanya Ayana meninggi. "Suami bukan boneka yang bisa direbut perempuan lain, dia sudah bisa membedakan mana yang benar mana yang salah. Dia berperan seratus persen pada pernikahan. Dia imam. Baik buruknya sebuah pernikahan tergantung pasangan itu, bukan hanya istri!"

Dua polisi wanita yang menjaga Ayana akhirnya mendekat.

"Maaf, Bu, dokter bilang jangan membuat tekanan pada pasien. Anda ke sini menjenguk apa mau menekan?" tanya salah satu polisi wanita yang ada di sana.

"Siapa kalian?" tanya ayahnya Elvan heran.

"Bu Ayana mengalami tiga kali penyerangan dan ini yang terparah. Karena itu orang tuanya meminta perlindungan polisi. Anda menekan pasien di rumah sakit, saya tidak menjamin jika Anda semua bisa jadi tertuduh mengingat pelaku belum ditemukan."

"Lho kok, gitu."

"Pak, kami saksi Bapak menekan Bu Ayana, andai beliau mengajukan tuntutan perbuatan tidak menyenangkan dan kekerasan verbal seperti yang menimpa Pak Elvan, maka itu bisa masuk kategori sama. Saya hanya mengingatkan, Pak. Apalagi ini pasien rumah sakit." Polisi perempuan itu jengkel dengan kehadiran mereka yang menekan Ayana.

Tanpa berpamitan pada Ayana, mereka meninggalkan ruang rawat begitu saja. Menuju kantor polisi untuk mengajukan penangguhan penahanan pada Elvan.

"Apa-apa salah perempuan," celetuk polisi perempuan yang kedua.

"Benar, yang ngomong perempuan juga. Gila," kekeh polisi wanita kedua.

"Kadang memang perempuan juga salah, tapi dalam rumah tangga ... laki-laki juga bisa salah. Katakanlah perempuan gak bisa menjadi istri yang baik, tentu solusinya bukan selingkuh. Akan sangat wajar jika diceraikan, gak ada pembenaran untuk perselingkuhan, apa pun alasannya." Ayana menatap kosong dengan lelehan bening di pipinya.

"Benar, Bu, masa kesalahan perempuan atau seorang istri dijadikan alasan pembenaran perselingkuhan. Konyol sekali. Mau apa pun alasan dan kekurangan istri, selingkuh bukan solusi. Setuju!" ujar polisi wanita itu sambil saling adu tinju dengan rekannya.

"Bodoh sih perempuan yang bilang wajar suaminya selingkuh kalau istrinya begini begitu. Itu namanya dia membenarkan perselingkuhan, padahal solusi dari masalah rumah tangga adalah komunikasi, andai istri salah tak bisa diubah ya betul talak saja. Bukan membuat dosa yang lebih berat, selingkuh dan zina." Dr. Luri masuk dan menatap Ayana.

Empat perempuan itu saling tersenyum dan mengangguk setuju.

"*Be strong*, Ay!"

"Aku kuat, dok, aku tangguh." Ayana membayangkan Kompol Endrasuta, meskipun ia masih bertanya-tanya, lelaki itu punya istri atau tidak?

Sepertinya hatinya mulai merasakan sebuah keinginan, sebuah perlindungan, tapi dia tak mau melakukan khilaf yang

sama. Dengan menghancurkan rumah tangga perempuan lainnya.

Part 28

Airin terpaksa kembali ke Indonesia tanpa suaminya. Sebagai anak tertua, dia memiliki tanggung jawab pada orang tua dan adiknya. Beruntung sang suami tak mempermasalahkan sehingga dia bisa pulang.

Ayana sendiri mulai diizinkan pulang, tapi dia masih menggunakan kursi roda. Retakan di kakinya cukup parah.

"Untuk pulih dan normal bisa membutuhkan waktu empat sampai enam bulan. Dikarenakan cedera yang cukup parah. Tulang orang dewasa memerlukan waktu lebih lama untuk sembuh daripada tulang anak-anak, jadi untuk satu bulan ini gunakan kursi roda, setelah itu kita cek lagi." Dokter ortopedi menerangkan kondisi Ayana yang terpaksa harus menggunakan kursi roda.

"Baik, dok," ujar Airin menatap adiknya yang terlihat lebih segar.

Dokter meninggalkan ruangan itu, Airin pun menatap adiknya dengan serius.

"Aku sudah izin sama suamiku, buat bawa kamu ke UK sementara. Supaya Ibu dan Ayah bisa fokus saling menjaga, karena kasihan kalau harus jagain kamu," ujar kakaknya itu dengan serius.

"Aku gak mau repotin kalian, Kak, aku bisa tinggal di rumahku sendiri. Gak akan nyusahin Ibu dan Ayah."

"Ay, namanya orang tua, mau kamu di rumah mana pun, andai gak ada yang jawa tetap jadi beban pikiran mereka. Beda kalau kamu jelas dijaga oleh orang yang tepat, mereka

akan tenang. Kalau sama aku, jelas mereka akan merasa tenang." Airin menatap adiknya. "Kamu tinggal sendiri mereka malah tambah stres. Takut terjadi apa-apa."

"Aku takut repotin Kakak."

"Aku takut kamu kenapa-kenapa, takut Ibu dan Ayah kenapa-kenapa juga. Siapa tahu kamu bisa ketemu cowok keren seperti suamiku di sana. Banyak temen dia yang *single* dan dewasa. Daripada laki lokal ke janda tuh kadang ngeledek doang, di sana gadis atau janda akan sama dihargai." Airin mengemasi barang-barang Ayana.

Entah kenapa Ayana merasa berat meninggalkan Indonesia. Bukan hanya meninggalkan orang tuanya, tapi ada rasa yang dia tak mengerti. Namun, ia pun tak ingin merasa bodoh dengan mengakui begitu mudah bahwa ia jatuh cinta. Apalagi jika cintanya salah menempatkan, pada lelaki yang sudah beristri.

Setelah mengurus administrasi, Airin menggeret koper Ayana, dan dua orang petugas polisi mengawalnya, sedangkan seorang suster mendorong kursi roda.

"Hmm, maaf Anda berdua memang dari kepolisian ditugaskan jaga adik saya?" tanya Airin menatap dua polisi wanita.

"Benar, Bu, kami ditugaskan mengawal Bu Ayana karena berulang kali dapat serangan. Selagi belum ditangkap pelakunya, tugas kami menjaganya."

"Oke, tapi ... siapa yang minta? Orang tua saya?" Airin merasa heran.

Dua polisi wanita itu saling melirik.

"Jadi gini, kami memang bertugas menjaga siapa pun warga yang merasa dalam bahaya. Itu fasilitas dari kami sebagai pengayom masyarakat."

"Iya, kah? Perasaan gak semudah itu, kecuali orang berduit gede. Saya gak mampu bayar, lho." Airin menggaruk pipinya.

Ayana sendiri baru menyadarinya, tidak semua orang apalagi masyarakat yang bisa dijaga polisi. Selama ini, dia percaya saja bahwa pengawalan karena dia dalam bahaya. Hanya saja ada benarnya apa yang dikatakan kakaknya, tidak semudah ini orang biasa dapat pengawalan aparat. Jangan-jangan ....

"Sudahlah, Kak, syukuri saja aku ada yang jaga." Ayana menatap kakaknya.

Dua polisi wanita itu saling tersenyum. Mereka mengikuti Ayana hingga ke rumah. Mereka baru akan pergi jika sudah mendapatkan perintah dari atasan mereka.

Salah satu dari mereka tengah bicara di telepon dengan seseorang. Ayana pun mendekatinya.

"Iya, Pak, Bu Ayana akan dibawa kakaknya ke UK untuk tinggal di sana. Jadi kami menunggu perintah untuk kembali."

"Nanti saja setelah dia naik pesawat, katakan kalian masih harus mengawalnya."

"Baik, Pak."

"Mbak," panggil Ayana, "sampaikan ucapan terima kasih saya."

"Oh, i–iya, Bu." Perempuan itu sedikit gugup. "Bu Ayana mengucapkan terima kasih, Pak."

"Ya."

"Ya katanya, Bu."

"Boleh tahu siapa?" tanya Ayana penasaran.

"Kami gak boleh sebut, Bu. Aturan." Perempuan itu tersenyum.

"Ya, gak pa-pa." Ayana pun yakin, pasti lelaki itu. Namun, saat ingin menanyakan status Kompol Endrasuta, dia pun ragu. Takut memang itu perintah dari polisi lain, Polda

misalnya. Dia tak mau terlalu ge-er jika memang sang polisi itu memberikan perhatian lebih.

Elvan menghadapi sidang berikutnya dan membacakan pembelaan. Dia pun mengungkapkan bahwa sejak semula dia sudah tahu Regina sakit jiwa, hendak membawanya ke psikiater, tapi Rosa selalu menentang.

"Dalam hal ini, sang manajer seperti memanfaatkan Regina sebagai sumber uangnya, dan memanfaatkan kenyamannya di dekat saya untuk membuatnya tetap stabil dan bisa bekerja. Saya sendiri tertekan dan tak bisa mengelak karena ancaman demi ancaman Regina yang hendak bunuh diri andai saya tinggalkan. Dia selalu mengancam akan menuliskan nama saya dengan darah di setiap tempat agar saya jadi tersangka. Hingga itu benar terjadi, dan saya dijadikan tersangka," katanya dengan menelan saliva. "Untuk itu, saya meminta pengadilan untuk membebaskan saya, karena saya dalam hal ini juga korban. Terjebak di antara permainan Rosa, sang manajer, yang memanfaatkan sakit mental yang dialami Regina. Saya mengatakan gila karena saya sudah sangat frustasi ingin lepas dari dia. Ingin kembali pada istri saya."

Elvan terisak saat membacakan itu dan menyeka sudut matanya, bahkan berhenti sebentar untuk menguatkan hatinya.

"Semua adalah kekhilafan, ketidaksengajaan, dan sebuah tekanan. Saya keberatan, jika tersangka hanya sendiri, seharusnya pengadilan menghukum Rosa, manajer Regina sebagai orang yang telah mengeksploitasi korban, padahal dia sakit. Saya berharap pengadilan memberikan keadilan untuk kami. Saya di sini adalah korban, sama seperti Regina."

Elvan membuka lembar berikutnya sambil menarik napas dalam.

"Saya menyatakan diri saya tidak bersalah, karena dalam tekanan dan ancaman. Saya mengatakan itu berharap

bebas dari tekanan dua wanita yang terus menerus memanfaatkan kebaikan saya. Regina dan Rosa. Semoga pengadilan bersikap adil, dengan membebaskan saya berdasarkan bukti-bukti yang saya beberkan bahwa saya dalam tekanan dan ancaman. Terima kasih."

Elvan memberi hormat pada Majelis Hakim, lalu dia duduk, dan mendengarkan pernyataan Majelis Hakim bahwa mereka akan memutuskan kasus ini tiga minggu ke depan.

Keluarga Elvan langsung memeluknya dengan perasaan sedih, mereka pun meminta pengacara untuk melakukan penangguhan penahanan dengan jaminan bahwa Elvan tidak akan lari dari tanggung jawab.

"Ayana keterlaluan, masa dia melawan kami. Dulu dia gak seperti itu," ujar ibunya dengan wajah kesal.

"*Mommy* jangan menekan dia dulu, dong. Dia kan sakit. Elvan masih mencintai dia, kami akan rujuk di saat yang tepat." Elvan menatap orang tuanya.

"Udah deh, mending cari perempuan lain. Sudah gak respek kami." Lina kembali buka suara.

"Enggak, Kak, Elvan akan mempertahankan dia. Ayana mengalami tekanan psikologis yang cukup parah, wajar dia tertekan. Elvan yang salah." Dia pun menerima surat penangguhan yang sudah diajukan beberapa hari lalu dari pengacaranya.

Tanpa peduli pada orang tua dan kakak-kakaknya, dia mengendarai mobil, dan menuju rumah Ayana. Dia tak ingin berpisah dan mengatakan akan rujuk.

Sementara itu, Ayana sendiri tengah bersiap untuk pergi. Airin sudah mengajukan visa untuk Ayana tinggal sementara. *Standard visitor visa*, diperuntukkan untuk turis yang ingin berlibur atau menetap di Inggris selama 6 bulan. Namun, izin itu akan keluar paling cepat tiga minggu.

"Lama juga, ya," ujar Ayana sambil menikmati makanannya.

"Iyalah, aku mau ajukan dari kemarin sebenarnya, tapi ya butuh persetujuan Ayah sama Ibu dulu." Airin terpaksa pulang pergi karena tidak enak meninggalkan suaminya terlalu lama. "Aku balik lagi saat izin tinggalmu sudah keluar, ya."

"Iya," ujar Ayana pasrah. Dia pun sudah tak dijaga polisi, tapi ada seorang penjual yang izin berdagang di depan rumahnya.

Awalnya ayahnya Ayana menolak, karena siapa yang mau beli jajanan di depan rumahnya. Namun, lelaki itu mengatakan jalanan depan rumah Ayana cukup ramai dan halaman di depan pagar cukup luas, dia berjualan rujak. Akhirnya diizinkan. Malamnya pun ada tukang nasi goreng yang berjualan hingga pagi di sana.

Ayana hanya tersenyum melihatnya.

"Emang laku jualan depan rumah kita?" tanya sang ayah sambil menjemur tubuhnya.

Ayana tak menjawab, dia hanya menduga itu adalah orang suruhan Kompol Endrasuta. Apalagi, Ayana sering melihat mereka mengirim pesan dengan ponsel yang cukup bagus. Ponsel yang terbilang cukup canggih untuk seorang penjual makanan.

"Sudah lama jualan, Bang?" tanya Pak Hidayat pada penjual rujak.

"Lumayan, Pak, cuma di tempat lama digusur, jadi cari tempat baru yang murah-murah. Pas lewat sini lumayan, jadi deh numpang di sini," kekehnya.

Pak Hidayat sendiri menggunakan tongkat untuk berjalan, karena sebelah kakinya mengalami stroke ringan. Ayana malah tak pernah keluar sama sekali dari pagar rumahnya, dia hanya menggunakan kursi roda dan membantu

ibunya memasak. Memotong sayuran, mengolah bumbu, dan merapikan beberapa hal yang masih bisa dijangkaunya.

Sebuah mobil berhenti di depan rumah, Elvan keluar dan membuka pagar seolah dia adalah pemilik rumah. Kemudian memasukkan mobilnya ke halaman yang cukup luas. Dia keluar tergesa dan membuat Pak Hidayat menatapnya.

"Ayana ada, Ayah?" tanyanya cemas.

"Ada," jawab lelaki itu menarik napas.

"Izinkan saya ketemu, karena mungkin dua minggu ke depan saya akan dipenjara," ujar Elvan lirih.

Ayana keluar dengan kursi roda, Elvan langsung bersimpuh di kakinya.

"Aku rujuk kamu, Ayana," katanya mencium tangan, lalu kening Ayana.

"Rujuk itu harus serius, harus ada dua orang saksi yang adil. Baru rujuk, gak bisa berdua-duaan begitu saja." Pak Hidayat menatap Elvan.

"Saya akan bawakan dua orang saksi untuk rujuk dengan Ayana, Ayah."

"Padahal kamu bilang kamu akan dipenjara? Untuk apa kamu rujuk dia dan ditinggalkan begitu? Nyiksa dia lagi?" tekan lelaki itu membuat Ayana menggeleng.

"El, tolong jangan lukai perasaan Ayah. Dia sudah stroke ringan."

"Ayana, aku mungkin akan dipenjara karena kasus Regina, tapi aku mohon ... tunggulah aku agar kita bisa kembali bersama. Aku gak mau hidup tanpa kamu, Ay. Aku ingin kita hidup selamanya bersama."

"Ke mana kalimat itu kemarin?"

"Aku khilaf, aku khilaf, Ay, aku mohon ...." Elvan memeluk Ayana dalam tangis. "Tunggulah aku bebas, lalu kita akan menikah lagi."

Ayana menunduk dan tak menjawab sama sekali. Bukan hal mudah mengobati luka itu. Dan yang paling penting, perasaannya telah berubah. Dia tak sedih kehilangan Elvan, tapi justru berkali-kali menangis saat menyadari Kompol Endrasuta sudah menikah.

"Jalani saja hukumanmu."

"Iya, tunggu aku pulang. Atau esok aku akan bawa dua orang saksi untuk kita rujuk."

"Ayah gak setuju kamu rujuk dan dia dipenjara nantinya. Kamu mau nunggu dia tahunan? Nyiksa diri lagi?" tekan Pak Hidayat.

"Ayah ... Elvan mohon, Ayah." Lelaki itu bersimpuh di kaki Pak Hidayat.

"Ayana boleh kembali padamu, setelah kamu dipastikan bebas dari penjara. Aku gak akan merestui kedatanganmu untuk rujuk, kalau ujung-ujungya anakku disuruh nunggu kamu yang bahkan kasih nafkah dan kasih sayang aja gak bisa."

"Baik, keputusan sidang akan keluar dua minggu ke depan, semoga Elvan bebas dan kami akan rujuk kembali."

Ayana membuang napas kasar, dia menatap sang ayah. Elvan pun pamitan dan pergi.

"Ayah, Ayana gak siap kembali."

"Ayah yakin, dia akan dipenjara. Lagipula, mungkin visamu sudah keluar hari itu. Kamu bisa pergi dengan kakakmu sebelum dia datang."

Part 29

"Papa," ujar Aisha ketika hujan membasahi halaman rumah mereka, dan sang ayah tengah menatap bunga-bunga yang tersiram air dari langit.

"Iya, Sayang."

"Kapan kita bertemu Mama?" tanya bocah perempuan itu dengan memeluk lengan sang ayah.

"Mama dalam tidur yang panjang. Dia menunggu kita, tapi kita hanya bisa menunggu di dunia yang entah sampai kapan."

"Aku ingin seperti teman-teman, diantar dan dijemput mamanya saat sekolah. Terus, diajak makan-makan. Terus, main ke *mall*. Aku sama Mbak Lia terus." Aisha menatap wajah sang ayah yang tersenyum.

"Mama baru saja gimana?" Kompol Endrasuta terkekeh.

"Kata Eyang, mama tiri suka galak."

"Enggak semua. Ada mama tiri yang baik, mereka sayang pada anak tirinya seperti anak sendiri. Apalagi kalau papanya ganteng."

"Papa aku ganteng."

"Memang sudah ada calon *tho*, Dra?" tanya sang ibu dari dalam.

Ia tengah berlibur di rumah ibundanya. Perempuan bergamis marun itu menaruh teh hangat di meja dan menatap putranya.

"Aku lagi bimbang, Bu, apa perasaanku pada perempuan lain artinya mengkhianati cinta aku yang dulu ada

untuk Farida?" tanya Kompol Endrasuta menatap ibunya yang tersenyum.

"Kalau cinta itu tumbuh saat dia masih hidup, itu salah. Saat ini, dia sudah gak bisa merasakan apa pun, maka hal wajar dan halal kamu merasa menyukai perempuan lagi, karena saat ini jiwa dan hatimu kosong dari jenis kelamin yang berbeda." Perempuan itu menatap dengan serius. "Siapa dia? Ibu kenal gak?"

Kompol Endrasuta terkekeh dan menggeleng.

"Dia dalam masa iddah," jawabnya menunduk.

"Suaminya meninggal?" tanya sang ibu lagi.

"Cerai," jawabnya lagi dengan lemah.

"Apa gak ada perempuan lain yang ... gadis misalnya? Janda cerai mati?"

"Dia cerai karena suaminya selingkuh, anaknya meninggal saat suaminya dalam pelukan perempuan lain. Dia sangat setia bahkan pada suami yang begitu buruk. Dia lemah, membutuhkan seorang pelindung yang tangguh. Dia seorang ibu yang kehilangan anaknya. Dia kehilangan kepercayaan pada seorang lelaki, itu pasti. Dia akan sangat membutuhkan lelaki setia dengan begitu banyak cinta." Kompol Endrasuta menatap ibunya yang tersenyum dan mengangguk.

"Dia pakai hijab?" tanyanya lagi.

"Belum, insyaallah hidayah mungkin datang saat bersamaku."

Ibunya tersenyum dan mengangguk. "Kalau kamu sudah yakin, lalu apa yang ditunggu?"

"Masa iddah, dia masih dalam masa iddah."

"Siapa namanya?"

"Ayana Prameswari Hidayat," jawab Kompol Endrasuta mengetik di ponselnya dan wajah perempuan itu ada di media sosial. "Dia sempat viral karena video perselingkuhan suaminya tersebar. Ini orangnya."

Tangan perempuan itu meraih ponsel anaknya, menatap wajah Ayana yang beredar di media sosial. Wajah penuh tekanan, tapi mencoba tersenyum.

"Dari gurat wajahnya sih perempuan baik dan setia, tapi memang sedikit lemah dan penuh tekanan." Sang ibu menyerahkan ponsel putranya.

"Kalau Ibu setuju, tinggal persetujuan dari Aisha." Dia menoleh pada putrinya yang menatap foto Ayana.

"Ini mama aku yang baru?" tanya Aisha dengan lemah.

"Aisha suka enggak?"

Gadis itu terdiam, menatap foto Ayana di dalam ponsel ayahnya.

"Terdakwa dengan ini terbukti melakukan tindakan kekerasan verbal, hinaan, yang menyebabkan korban mengalami tekanan kejiwaan sehingga mengakhiri hidupnya. Dengan ini, pengadilan memutuskan hukuman delapan bulan empat belas hari kurungan."

Hakim mengetuk palu atas putusan pada Elvan yang dianggap terbukti telah melakukan kekerasan verbal pada selingkuhannya.

Dia pun menangis di dalam persidangan sambil menutup wajahnya. Sementara itu, keluarganya menangis histeris dan meminta pengacara untuk melakukan banding atas putusan itu. Mereka tak terima keluarganya divonis bersalah apalagi sudah jelas, Regina pun ditekan oleh Rosa.

Rosa sendiri dibabaskan dari tuntutan pada Regina, tapi dia diciduk atas tindakan teror dan percobaan pembunuhan pada Ayana karena diduga tiga kali menyerang dan mencelakainya. Terakhir, menyebabkan Ayana terluka parah hingga tidak bisa berjalan.

Rosa yang tengah berpesta atas kebebasan dirinya terkejut dengan kehadiran polisi yang menangkapnya.

"Gak bisa gini dong, Pak, saya harus tunggu pengacara saya dulu." Dia menolak.

"Dalam hal ini kejahatan Anda bukan delik aduan, tapi delik biasa dikarenakan terjadi kejahatan murni." Polisi pun membawa Rosa dari hadapan teman-temannya dengan tuduhan percobaan pembunuhan. Sebuah tindakan yang tidak main-main. Karena saat dikonfrontasi kepada dua tersangka sebelumnya, mereka mengatakan suara perempuan itu sangat mirip dengan Rosa.

Bukti lain adalah dua motor *sport* yang dipakai Rosa adalah sewaan, dan ternyata disewa atas nama temannya yang mengakui bahwa itu permintaan Rosa. Ia pun tak bisa mengelak lagi.

Meskipun lolos dari dakwaan soal Regina, tapi dia harus mempertanggung jawabkan perbuatan atas penyerangan atas Ayana.

Ayana tengah bersiap untuk pergi ke UK, dia pun sudah mantap untuk pergi ke sana. Pun suaminya Airin datang untuk menjemput adik iparnya.

"Sebenarnya gak bagus adik kamu tinggal serumah dengan ipar lelakinya. Jadi Ibu berpesan, jaga jarak kamu dengan Pietro, jangan sampai jadi racun untuk kakakmu." Pak Hidayat menatap kedua putrinya.

"Iya, Ayah, kami akan perhatikan itu. Insyaallah Pietro juga gak akan selingkuh seperti Elvan." Airin melirik adiknya yang mendelik.

Airin dan Pietro belum dikaruniai anak meskipun pernikahan mereka sudah berjalan sepuluh tahun, tapi lelaki keturunan Italia yang tinggal di Britania Raya itu sangat setia. Usia mereka terpaut jauh, saat ini Airin berusia tiga puluh lima tahun dan suaminya sudah empat puluh lima. Tengah tampan-tampannya.

Namun, Pietro bukanlah selera Ayana, pun sebaliknya. Hanya saja, setan kadang menggoda manusia sedemikian rupa. Itu yang dikhawatirkan Pak Hidayat, karena itu penting mengingatkan mereka akan dosa dan bahaya zina.

"Kehidupan Ayana hancur karena perselingkuhan, gak mungkin Ayana merusak rumah tangga Kak Airin juga. Bahkan hati Ayana sekarang memikirkan seseorang, dia yang selalu diam-diam membantu tanpa pernah kita tahu." Ayana menatap ayahnya yang menautkan alisnya.

"Kamu suka sama siapa? Sejak kapan?" tanya Bu Mutiah cemas.

"Ibu tenang saja. Ayana sadar diri, dia sudah punya istri dan anak. Gak mungkin Ayana rusak. Dia pun membantu Ayana mungkin karena kasihan, makanya diam-diam memberikan bantuan yang kita gak bayangkan." Ayana tersenyum dan menatap tukang rujak di depan pagar rumahnya.

"Si Rinto tukang rujak?" tanya Pak Hidayat.

"Bukan, ih." Ayana protes.

"Lha dia masih muda. Lumayan bersih dan ganteng."

"Dia mah kelihatan masih *single*, bukan pria beristri." Ayana tersenyum pahit.

"Siapa?" tanya Airin penasaran.

"Ada lah. Kakak juga kemarin mempertanyakan kenapa aku dikawal polisi, ya karena itu suruhan dia." Ayana menarik napas panjang dan menggerakkan kursi rodanya.

"Siapa sih, Ay?" tanya Airin.

"Udahlah, dia dah punya keluarga. Ayana mau ikut Kak Airin buat lupain dia dan menghindari Elvan. Ayana takut, cinta yang salah tempat ini akan menghancurkan seorang istri dan anak. Seperti Ayana dan Dio." Dia menitikkan kembali air matanya, tapi segera dihapusnya dengan jari-jari.

"Dia seorang *police*?" tanya Pietro tersenyum.

Ayana angkat bahu.

"Kurasa dia memang seorang *police*, dia bisa memerintahkan pengawal perempuan, lalu pengawal yang menyamar jadi tukang rujak. Rinto." Pietero terkekeh dan mengangguk.

"Bang Pietro emang keren." Ayana mengacungkan jempolnya. "Analisa yang bagus maksudnya."

"Jadi bener si Rinto itu intel?" tanya Bu Mutiah.

"Bukan intel sih, Bu, dari postur tubuh yang tegap, lalu bersih, dan cara bicara yang cukup sopan, Rinto ini seperti *bodyuard* bayaran. *Private bodyguard*, meskipun badannya tak besar-besar sekali," katanya dengan bahasa yang sedikit berbeda.

"Oh, iya. Terus siapa sih, Ay? Biar Ibu tahajuddin tu lelaki."

"Ih, kok Ibu yang genit," kekeh Airin membuat ibu dan ayahnya tertawa.

"Sudah, ah. Yuk berangkat." Ayana memakai selendang di kepala.

Namun, sebuah mobil memasuki halaman rumahnya. Terlihat dua mobil tiba di sana. Ia pun mulai panik karena itu adalah Elvan dan keluarganya.

"Biar Airin yang hadapi."

"*Wait*, Beib, biar aku yang hadapi." Pietro beranjak dari kursi dan berdiri menyambut orang tua Elvan dan anak-anaknya.

Setelah bersalaman, mereka pun duduk dan menatap Ayana yang memakai selendang.

"Aku ke sini untuk mengajak kamu rujuk, Ay," katanya dengan serius.

"Tunggu, lelaki memang berhak mengatakan rujuk sang istri setuju atau enggak. Itu jika talak kita secara agama saja, sedangkan talak kita secara pengadilan dan jelas karena

perselingkuhan. Ayana gak mau rujuk, titik." Ayana menatap Elvan yang menggeleng.

"Ayana, perempuan gak bisa menolak rujuk suami jika tujuannya adalah ishlah atau damai." Lina menatap dengan serius.

"Kak Lina salah, seorang istri punya hak menolak apalagi perceraian kami diputuskan oleh pengadilan dan gugatan dilayangkan istri lebih dulu. Di sini jelas pernikahan telah mencederai salah satu pihak, maka gak bisa seenaknya rujuk tanpa persetujuan istri. Kalaupun secara agama dianggap sah, maka aku akan mengajukan gugatan kembali supaya turun talak tiga!" tekan Ayana menatap keluarga suaminya.

Elvan menatap Ayana yang tak biasanya menentang dengan sangat keras.

"Ay, hukumanku hanya delapan bulan. Setelah bebas kita akan mengulang semua dari awal." Elvan menatap penuh harap.

"Begini, Mas, biar adil. Biarkan kita berpisah selama delapan bulan ini untuk menimbang masih adakah cinta di antara kita? Toh andai masa iddah ini habis, kita masih bisa menikah lagi andai cinta masih ada. Gak harus pakai muhalil." Ayana menatap Elvan dengan serius.

"Ayana benar, sebagai keluarga, kami pun masih terluka. Apalagi Dio sampai meninggal." Airin buka suara.

"Salah Ayana lah gak bisa menjaganya." Erika, adik Elvan buka suara.

"*What the fuck*!" maki Airin berdiri dengan penuh amarah. "Ayana stres lakinya sama pelacur, dan lu bilang salah Ayana? Gila kamu, Erika! Aku gak sudi adikku hidup dengan orang seperti kamu yang bahkan gak berempati atas kematian keponakan sendiri."

Pietro langsung berdiri dan memeluk istrinya, mengusap rambutnya dan menggeleng.

"*Chill, Baby*," bisiknya.

"Masalah pernikahan adalah urusan Elvan dan Ayana, kamu sebagai kakak bahkan aku sebagai orang tua mencoba gak ikut campur," ujar ayahnya Elvan menatap Airin, "aku diam karena aku menghormati Elvan sudah dewasa dan dia berhak menentukan hidupnya sendiri. Begitu juga Ayana, dia gak berhak kamu atur dan gak butuh persetujuan kamu."

Airin menatap tajam. "Faktanya, Ayana menolak."

"Tolong kalian diam!" teriak Elvan menatap keluarganya, lalu pada Airin. "Biarkan aku dan Ayana yang memutuskan. Aku akan menjalani hukuman, dan aku akan kembali untuk pernikahan kita kembali, Ayana. Aku berjanji."

"Ay—"

Pietro membekap bibir istrinya dan mengecupnya lembut di pipi, lalu berbisik, "*Be smart player, don't ruin the win*."

Airin mengangguk dan menoleh pada suaminya.

"Terserah kamu, Ay," ujar Airin membuang napas berusaha tenang.

"Aku gak mau berjanji apa pun, kita lihat saja setelah kebebasanmu nanti. Sekarang, jalani hukumanmu saja." Ayana tersenyum dan mencoba tenang.

Elvan mendekat dan berjongkok di hadapan Ayana.

"Aku mencintaimu, tunggulah kepulanganku," katanya dengan meraih tangan Ayana yang malah mengatupkan kedua tangannya.

'Seorang perempuan akan lebih melihat cinta berupa tindakan tak sekedar kata-kata, Elvan. Bahkan kami tak pernah bertatap muka, tapi setiap pengorbanannya telah membuatku jatuh cinta. Meskipun dia tak setampan dan tak seputih kamu.'

Part 30

Memaknai Cinta.
Di antara dia yang mengucapkan aku mencintaimu, dan dia yang diam-diam melindungimu.
Siapakah yang sesungguhnya layak dicintai?
Dia yang berurai air mata menyatakan penyesalan, dan dia yang tak terus sembunyi tapi memelukmu dalam doa.
Siapakah yang sesungguhnya mencintai?
Salahkah saat merasa nyaman dengan perlindungan dan bukan dengan untaian kata-kata yang tak nyata?
Sejatinya perempuan senang dengan kata manis dan romantis.
Namun, saat dipenuhi luka, maka semua itu tak ada gunanya.

Ayana menatap langit di kota Cathays yang tenang. Senyumnya terukir saat mendengar suara orang mengaji dari Madina Mosque. Cathays adalah daerah tempat tinggal yang ada di kota Cardiff, negara bagian Wales di Britania Raya atau United Kingdom.

Di sana, warga sangat ramah dan senang membantu, senang mengobrol dan sangat menyambut kedatangan pendatang. Beruntung, Airin pun tinggal tak jauh dari masjid sehingga mereka dapat beribadah dan bertemu orang-orang seiman yang bisa saling membantu, pun dari negara yang sama.

Ayana sendiri masih terpincang-pincang saat berjalan. Sudah satu bulan dia berada di Cardiff dan berobat di University Hospital of Wales. Di sana dia menjalani beberapa kali terapi,

karena Pietro bekerja di rumah sakit itu, meskipun bukan sebagai dokter melainkan bagian umum dan administrasi.

Namun, itu sangat memudahkan Ayana selama tinggal di sana. Dia memiliki lebih banyak waktu untuk menyembuhkan kakinya, juga menikmati hidup dengan belajar berjalan meskipun menggunakan tongkat menuju masjid, taman, atau toko untuk membeli makanan.

"Tinggal di sini asik, ya?" ujar Ayana pada kakaknya yang tengah menyiram bunga.

"Ya, tapi kadang rindu suasana Indonesia juga. Entah, mungkin benar pepatah sejauh apa pun pergi tetap negara tercinta di hati," balas Airin sambil terkekeh. "Kamu sudah memutuskan mau kerja di sini atau gimana setelah sembuh? Menurutku bagus di sini, Elvan gak akan berani caper ada aku."

"Kayaknya iya deh, enak juga tinggal di sini. Warganya ramah, kalau aku keder dibantu. Apalagi pas tahu aku pincang dan dianggap disabilitas, mereka gak segan bantu aku jalan sama nemenin," papar Ayana sambil duduk di kursi teras dan sepulang dari masjid tadi.

Dia selalu ke masjid dan mengikuti pengajian rutin bersama orang-orang muslim yang tinggal di sana. Ia berteman baik dengan beberapa orang dari negara seperti Maroko, Afrika, Qatar, bahkan warga Cardiff sendiri yang beragama muslim.

Meskipun masih lepas pakai kerudung, tapi dia mulai merasa nyaman dekat dengan Tuhan.

"Aku masak dulu, Pietro mau makan siang di rumah," kata Airin memasuki rumah dan mulai mengeluarkan bahan makanan dari dalam lemari es. Ayana pun bangkit dan berjalan dengan pincang menuju dapur, turut memasak.

Pietro sangat suka makan kentang panggang dan ikan yang dipanggang. Sesekali mereka pun menikmati makanan di restoran halal yang mulai banyak bertaburan di sana. Itu

kenapa, Airin sangat nyaman tinggal di kota ini karena dekat dengan masjid pun berjamur restoran halal.

Dia menguliti ikan hingga durinya lepas, lalu menaburinya dengan air perasan lemon, setelah itu diberi minyak wijen dan dibiarkan beberapa saat. Ayana membantu memotong kentang putih dengan kulitnya dan memanggangnya dengan ditaburi lada bubuk dan sediki garam.

Bel rumah mereka berdenting, padahal baru jam sepuluh pagi.

"Baru jam sepuluh kok Bang Pietro dan pulang?" tanya Ayana.

Dia memanggil Pietro dengan sebutan abang, sesuai keinginan kakak iparnya itu.

"Bukannya baru jalan," ujar Airin pelan. Dia melangkah ke depan rumah dan membuka pintu. Namun, dia terdiam saat melihat lelaki yang datang dan tersenyum sopan.

"Apa betul ini rumahnya Mister Pietro Di Jhonson?" tanya lelaki itu dalam bahasa Indonesia.

"Ya, aku istrinya. Anda?" Airin menautkan alisnya meskipun berusaha sopan.

"Endrasuta Yudistira, hmm ... teman Ayana."

"Teman adikku? Oh, dia gak pernah bilang punya teman lelaki di sini. Apa Anda serius?" tanya Airin keheranan.

"Kami teman di Indonesia, dan kebetulan saya sedang di sini. Jadi ... ingin bertemu."

"Oh, silakan masuk." Airin tersenyum ramah dan mempersilakan Kompol Endrasuta duduk di ruang tamu.

"Ay, ada tamu buat kamu."

"Hah? Tamu?" Ayana melangkah dengan terpincang-pincang ke ruang tamu, matanya seketika membulat sempurna saat melihat lelaki yang tengah duduk di sofa dengan menunduk.

Jantungnya berdegup sangat cepat, gelisah, dan napasnya cepat. Gugup, saat rindu bertemu dengan tepian yang akhirnya tiba.

"Kok, diam di situ?" tanya Airin membuat Kompol Endrasuta mengangkat wajah. Kemudian dia berdiri dan tersenyum, tidak dingin seperti biasanya.

"Hai, Bu Ayana, apa kabar?" sapanya sopan.

Ayana tersenyum dan menahan haru yang menyeruak dari dalam hatinya. Dia tak menyangka lelaki itu akan menyusulnya, bahkan sudah mencoba melupakannya.

Jika dulu, dia jatuh cinta pada Elvan karena pandangan pertama, karena wajahnya yang tampan. Namun, dengan Kompol Endrasuta, dia tak tahu bagaimana perasaan itu terbentuk. Perhatian, perlindungan, dan tanpa sering berjumpa, menumbuhkan benih-benih yang ia tak sadari sebagai sebuah perasaan cinta.

Ayana tak pernah menamai itu cinta, dia hanya menganggap kekaguman dan rasa balas budi atas apa yang dilakukan. Namun, seiring waktu, saat berpisah, dia mulai merasa kehilangan. Bahkan berulang kali menangis saat mengira lelaki itu sudah menikah.

Sekarang, dia menyusul? Atau hanya kebetulan?

"Kok, malah diem aja sih, Ay?" tanya Airin penuh curiga.

"Kaget, Pak Kapolsek sedang liburan? Kok, tahu saya di sini?" tanya Ayana langsung melangkah dan kakinya yang pincang tersedung kakinya sendiri sehingga terjatuh dan keningnya terkena meja.

"Astaghfirullah, Ayana," keluh Airin langsung membangunkan adiknya.

"Kamu gak pa-pa?" tanya Kompol Edrasuta menatap panik.

"Gak apa, Pak."

Airin berpikir sejenak, dia jadi teringat tentang Rinto si tukang rujak yang ternyata bukan orang biasa, polisi wanita yang menjaga Ayana, serta semua pertolongan yang adiknya ceritakan. Serta pengakuan cinta dari Ayana pada lelaki yang selalu melindunginya tersebut.

"Oh, ini *tho*," gumam Airin sambil tersenyum dengan lega.

"Mau minum apa, Pak? Kaget saya kalau Bapak seorang kapolsek di Indonesia?" tanya Airin dengan mata yang lebar.

"Iya, Bu, kebetulan saja baru promosi jabatan beberapa bulan lalu. Tapi ya, gak usah terlalu dibesar-besarkan," ujar Kompol Endrasuta sambil menoleh pada Ayana yang tengah mengusap keningnya yang benjol. "Saya ada minyak yang biasa saya bawa dari Indonesia."

Kompol Endrasuta mengeluarkan sebuah minyak yang dipercaya bisa mengobati berbagai luka dari tas kecilnya.

"Kayak kakek-kakek, ya?" kekehnya merasa lucu sendiri. Dia menyerahkan botol obat pada Ayana, dan Airin membantunya mengoleskan obat ke kening Ayana.

"Saya ambilkan minum dulu."

"Jangan repot-repot, Bu Airin."

"Ngeri ya kalau polisi, belum kenalan aja sudah tahu namanya," kekeh Airin sambil bercanda, membuat Kompol Endrasuta merona.

"Pak Endra sedang tugas atau liburan?" tanya Ayana dengan rasa penasaran. Berharap jawabannya adalah seperti yang dia harapkan. Aku menyusulmu karena mencintaimu. Manis sekali pastinya.

"Kebetulan sedang liburan," jawabnya membutnya senyum Ayana lenyap sedikit. "Kebetulan, waktu itu ke rumah Bu Ayana, tapi orang tuanya bilang ikut kakaknya ke luar negeri, tinggal sementara di sana supaya sembuh."

"Ke rumah?" Ayana menatap dengan gelisah.

"Iya, karena katanya kan ketabrak. Jadi mau nengok, eh sudah gak ada."

"Oh," desis Ayana. Dia pun memainkan jarinya dengan salah tingkah.

"Terima kasih atas banyak bantuannya, saya tahu selama ini saya ditolongin, karena terlalu banyak hal kebetulan." Ayana menatap Kompol Endrasuta. "Tinggal di hotel mana?"

"Hilton, cuma dua puluh menitan tadi jalan kaki ke sini." Ia tersenyum dan tak biasanya, karena dulu selalu sangat dingin.

"Iya, di sini enak jalan kaki juga." Ayana tersenyum dan menunduk.

"Mau ketemu anak saya di hotel?" tanya Kompol Endrasuta membuat Ayana mengangkat wajah dan terkejut. "Saya liburan bareng keluarga. Ibu dan anak saya."

"I–istrinya? Tidak ikut?" pancing Ayana membuat Airin menahan tawa, karena dia menguping dari ruang lain, sambil membawa minuman.

"Dia sudah meninggal saat Aisha berusia satu tahun."

"Oh, maaf."

"Ugh, pasti senang dia," kekeh Airin bicara sendiri sangat pelan.

"Kita ke hotel jalan kaki atau naik bus? Bagaimana?" tanya Kompol Endrasuta.

"Duh, ribet amat, bilang kek mau dikenalin ke anak sama ibu aku. Mau gak?" celoteh Airin dengan suara sangat pelan karena gemas. "Kodenya kaku, dasar polisi apa ya?"

"Gak apa-apa emang?" tanya Ayana tersenyum senang.

"Gak pa-pa, saya sudah bilang ama Aisha dan Ibu, kalau ada teman yang tinggal di sini."

"Ya elah, masih muter-muter aja, bilang aja sih saya membawa mereka buat kenalan sama kamu. Huh, gemes." Airin merapatkan giginya.

"Oh, saya izin Kak Airin dulu," ujar Ayana.

Airin bergegas muncul dan tersenyum.

"Kak, boleh jalan-jalan sebentar sama Pak Endra?" tanya Ayana seperti gadis lugu yang baru jatuh cinta.

"Boleh, tapi jangan lama-lama, ya. Takut abang iparmu cemas. Dia kan sayang banget sama kamu kayak adik sendiri." Airin mengangguk.

"Kakak ikut aja."

"Gak bisa, mau masak. Bang Pietro minta dimasakin mau makan di rumah."

"Ya udah, aku ambil tas dulu."

"Biar Kakak ambilin," ujar Airin melangkah lagi ke ruang lain. Mengambil ponsel adiknya dan menulis di catatan ponsel Ayana. Cieee. Kemudian dia matikan layar dan saat terbuka nanti, tentu catatan itu akan terbuka lebih dulu.

Dia mengambil tas kecil milik Ayana dan memberikannya, tak lupa selendang kesayangannya.

"Titip ya, Pak, tolong dijaga. Maklum labil," canda Airin membuat Ayana mendelik.

"Kita naik bus saja ya," katanya menatap Ayana yang berjalan pincang.

"Gak apa, jalan saja. Cuma dua puluh menitan, kan? Aku ke masjid juga kadang jalan kaki," ujar Ayana sambil melangkah perlahan.

"Oke, kalau sakit bilang. Biar saya gendong," canda Kompol Endrasuta dengan menunduk dan tersipu, membuat Airin menyenggol adiknya dan apesnya Ayana malah jatuh lagi ke arah meja.

Namun, kali ini sang polisi sigap menangkapnya, dan itulah pertama kali mereka bersentuhan pada akhirnya.

Part 31

Langkah keduanya akhirnya menyusuri jalanan yang bersih dan rapi itu. Meskipun Ayana berjalan dengan terpincang-pincang, tapi mereka sengaja jalan perlahan.

Namun, melihat perempuan itu berjalan dengan pincang, membuat Kompol Endrasuta merasa iba. Andai sudah halal, mungkin dia akan menggendongnya, tapi sayang mereka belum memiliki status apa pun. Bahkan untuk melamar saja belum boleh. Haram, melamar perempuan dalam masa iddahnya.

"Naik bus saja, yuk. Kasihan kamu jalan gitu. Mau gendong masih haram," goda Kompol Endrasuta membuat Ayana terseipu.

"Emang kuat? Sejak tinggal sama Kak Airin berat badan malah naik." Ayana merapatkan selendang yang tak dia kenakan di kepala.

"Segitu pas kalau perempuan. Langsing tipis itu kan cocoknya untuk model, sebenarnya perempuan lebih bagus langsing, tapi berisi. Yang penting sehat," katanya sambil tersenyum, "dulu istri saya malah gemuk. Tapi bukan alasan bagi lelaki melenyapkan cintanya."

Ayana menoleh dan ada rasa perih, sedikit cemburu mendengarnya. Ah, menyebalkan sekali perasaan itu, bukan?

"Meskipun kegemukan, di situ saya malah melihat bagaimana pengorbanan dia yang dulu cantik dan langsing, setelah menikah justru menjadi gemuk. Perjuangan perempuan ternyata kebanyakan demikian. Meskipun sesungguhnya bisa

hidup sehat, pola makan dijaga dan olahrga, tapi saat punya bayi ada kerepotan tersendiri apalagi anak pertama." Kompol Endrasuta mengenang istrinya.

"Ibu meninggal sakit atau kenapa, Pak?" Ayana mencoba terbiasa dengan kisah perempuan yang pasti sangat istimewa itu.

"Waktu itu Aisha masih usia satu tahun. Dia merawat anak dengan sangat baik. Enggak sakit, sehat. Sudah takdirnya saja," kenang Kompol Endrasuta.

"Bapak kenapa gak nikah lagi? Cinta banget pastinya sama ibu yang istimewa begitu. Gak mudah ya mencari pengganti, apalagi istri yang sangat salihah. Gamis yang saya pakai waktu itu punya Ibu, ya?" tanya Ayana memberondong dengan pertanyaan. Berharap ada jawaban yang membuatnya bahagia.

"Mungkin karena saat itu belum ada jodohnya, jadi gak kepikiran nikah lagi." Lelaki itu menjawab diplomatis. "Kadang hati itu gak pernah kita duga akan berlabuh sama siapa. Gak pernah berpikir akan bertemu dengan siapa. Sampai akhirnya dia menunjuk sesuka hati."

"Maksudnya?" tanya Ayana tersenyum.

"Masih kuat?" tanya Kompol Endrasuta menoleh dan menatap Ayana yang lebih segar dari sebelumnya.

"Masih, dokter bilang harus dilatih, tapi jangan diforsir. Supaya gak kaku saja."

"Pelakunya sudah ditangkap, dia Rosa, manajer Regina." Kompol Endrasuta mengalihkan bahasan.

"Ya, kaget pas dengar itu. Tapi lega akhirnya dia ditahan. Semoga dia dihukum lama, supaya jadi pembelajaran."

"Dia tiga kali mau celakai kamu, tujuannya agar kamu menjauh dari ... dokter Elvan, dan Regina bisa fokus bekerja karena memiliki apa yang diinginkannya. Makanya dia kesal saat Regina tewas, jadilah dia pun berharap kalian bertiga ... tewas

juga semua. Ancaman hukumannya gak main-main kok. Bisa lima belas tahun penjara, tapi saya sudah berpesan pada JPU kalau bisa lebih maksimal karena tiga kali percobaan itu sangat fatal. Artinya saat bebas dia berpotensi berbuat jahat lagi," papar Kompol Endrasuta dengan sangat jelas.

"Jadi, apa betul dugaan saya kalau semua kebetulan yang menguntungkan saya itu ... karena Bapak?" tanya Ayana menatap sambil berjalan.

"Iya," jawab Kompol Endrasuta serius.

"Kenapa?" tanya Ayana dengan berhenti melangkah kakinya.

Mereka pun saling tatap dalam diam.

"Apa masa iddahmu sudah usai?" tanya Kompol Endrasuta dengan kaku.

"Satu kali suci lagi. Karena saat putusan sidang, esoknya haid. Kemudian bulan berikutnya haid, jadi tinggal menunggu bulan ini." Ayana menunduk dan tersipu.

"Tunggulah sampai masa iddah selesai, aku akan jawab kenapa." Lelaki itu menoleh ke arah halaman hotel yang sudah terlihat.

Ayana tersenyum dan menyalakan ponselnya. Ketika mengusap layar, langsung terbuka catatan dari Airin yang menuliskan kata *ciee* di sana. Dia pun tertawa dan menggeleng.

"Ada apa?" tanya Kompol Endrasuta menoleh.

"Kak Airin, biasa iseng." Spontan mereka bergandengan tangan memasuki halaman hotel, tapi saat tersadar, keduanya saling menoleh dan melepaskan tautan jari mereka dengan wajah bersemu merah.

"Astaghfirullah, Ayana," bisiknya sangat malu.

Kompol Endrasuta pun memalingkan wajah dan menggigit bibirnya, karena sempat begitu bahagia saat tangan lembut itu menyambar jarinya dan segera dia genggam dengan sangat erat dan hangat.

"Papa!" pekik Aisha yang sudah menunggu di depan lobi.

"Itu anakku, Aisha."

"Ini mama aku yang baru?" tanya Aisha. "Yang waktu itu Papa kasih lihat di Google itu kan fotonya."

Seketika Ayana tersipu dan menunduk, sedangkan Kompol Endrasuta membuang napas kasar.

"Maaf ya, anak kecil suka jujur," katanya sambil menggendong Aisha dan menciumnya. "Salim dulu sama Tante Ayana."

"Kok tante? Aku maunya manggil mama, supaya teman-teman aku gak bilang Aisha anak yatim."

"Tapi Papa belum menikah sama Tante Ayana."

"Latihan," katanya dengan pintar dan membuat Kompol Endrasuta tertawa.

"Gak pa-pa, kok. Toh aku juga aslinya seorang ibu, udah punya anak." Ayana menyeka sudut mata. "Maaf, aku jadi kangen Dio."

"Anak Mama namanya Dio?" tanya Aisha ceria.

"Iya, namanya Dio. Sudah SD."

"Mana sekarang? Aku mau main."

"Dia sudah di surga. Sudah meninggal." Ayana mengerjapkan matanya berulang-ulang, menahan tangis.

"Yah, kayak Mama aku dong. Mereka pasti ketemu dan kenalan kayak kita. Nanti Kak Dio panggil mamanya Aisha mama juga. Kita tukeran dulu sementara."

"Ya ampun, kamu pinter banget sih ...." Ayana tak kuasa menahan harus dan mencubit manja pipi Aisha yang tengah digendong oleh papanya. Sehingga tangan itu begitu dekat dengan bibir sang papa dan tentu saja dapat menghirup aroma tangan itu.

"Aisha, ikut Mbak Lia, yuk." Pengasuh Aisha, Lia sesungguhnya masih muda dan cantik.

Ayana pun menatapnya dengan tersenyum. Namun, dia heran kenapa Kompol Endrasuta tak menikahinya saja. Padahal sudah jelas dekat dengan anaknya.

"Mbak Lia cantik, waktu di telepon kukira suara istrinya." Ayana menoleh pada Kompol Endrasuta yang tersenyum.

"Iya, cantik. Tapi ya biasa aja," katanya sambil melangkah menuju lift, "apa itu yang membuat kamu menangis dan menutup telepon tiba-tiba?" Dia menoleh dengan tiba-tiba.

Ayana seketika tercekat dan hanya membuka mulut, tapi tak mampu mengatakan apa pun.

"Oh, aku jadi tahu. Sempat bingung kenapa kamu seperti marah dan nangis," katanya mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum.

"Hmm, itu ... aku gak jawab apa-apa." Ayana mengelak dengan meminta hatinya untuk bersabar dan tak meminta segera diresmikan. Menyebalkan memang, saat hati mengharap mendengarkan sebuah pengakuan cinta dari bibir langsung. Itu menyiksa.

"Kadang ada banyak hal yang gak harus dijawab, cukup dengan isyarat atau perbuatan." Lelaki itu menatap Ayana dari pantulan cermin di lift.

"Pada kenyataannya laki-laki gak peka kalau dikasih isyarat perempuan." Ayana membalas lebih berani.

"Lelaki memang lebih suka *to the point*, dan saat sudah yakin ... mereka gak akan peduli isyarat apa pun, rintangan apa pun, mereka akan berjuang untuk mendapatkan dan membahagiakannya."

"Apa yang Anda bahas?" tantang Ayana menoleh.

"Perasaanmu."

"Eh, kok aku?" Ayana memalingkan rona merah jambu di wajahnya, meskipun tetap saja terlihat dia menahan tawa dari kaca.

Tawa kebahagiaan.

"Bersiap-siap saja, siapkan tenaga."

"Hah? Maksudnya apa?"

"Sudah, nanti kita dosa." Lelaki itu mengandeng sedikit punggung Ayana, membawanya keluar dari lift. Kemudian menarik selendangnya.

"Mau ap—"

Ayana tercekat saat tangan itu memakaikan selendang di kepalanya dan mengeluarkan sebuah peniti.

"Semoga kamu gak merasa tengah dirampas kebebasan dan hak asasinya. Bagiku, ini akan membuatmu semakin sempurna dan lebih indah dari apa pun yang ada di dunia ini."

Ayana menelan saliva dan matanya seketika berembun, hidungnya merah, dan napasnya sedikit sesak.

"Apa aku nyakitin kamu? Kok nangis?" tanyanya dengan lembut dan manis.

"Bapak nyakitin saya, karena bersikap semanis ini saat masih masa iddah," jawab Ayana dengan menunduk dan merapatkan selendangnya sehingga menjadi sebuah kerudung yang menutup pundaknya hingga ke tangan.

"Aku—"

"Endra," panggil seorang wanita dari lorong hotel.

Lelaki itu segera memberi jarak dan menoleh ke arah ibunya.

"Cuma ngobrol, Bu."

"Lho iya, Ibu cuma panggil, kok. Emang Ibu nuduh kamu mau ciuman?"

Wanita yang usianya itu enam puluh delapan itu angkat bahu sambil mendekati Ayana.

"*Sorry*, Bu Ayana, Ibu saya senang bercanda." Kompol Endrasuta tersenyum dan memperkenalkan mereka.

"Ayana." Dia memperkenalkan diri sambil mencium punggung tangan ibunya Kompol Endrasuta, dan dia terkejut saat dipeluk, lalu cipika-cipiki di pipi.

"Ibu sama Endra kadang seperti teman, bercandaan. Jangan diambil hati, ya."

"Seru malah, Bu. Jadi lebih hangat."

"Iya, pasti kita sehangat mungkin namanya ada tujuan." Perempuan itu menggandeng Ayana menuju kamar mereka, sedangkan anaknya hanya menepuk kepala sambil menahan tawa.

Elvan menatap langit dari lapas ketika tengah menikmati sore di lapas. Dia rindu pada Ayana yang biasanya akan menghubunginya, sudah makan belum. Nanti mau dimasakin apa. Dan semua pertanyaan penuh perhatian lainnya.

Otaknya kini penuh tanya, bagaimana ia bisa tersesat dalam pelukan seorang Regina dan menganggap segala perlakuan manis istrinya itu hal yang membosankan. Setan telah membutakan hati dan matanya, sehingga melepaskan permata yang begitu istimewa hanya demi sebuah dosa.

"Ayana, aku tahu kamu akan menantikan aku. Kamu gak bisa hidup tanpa aku." Elvan mengusap sudut matanya. "Kita akan bertemu lagi, waktu mungkin terasa lama saat kita berjauhan. Tapi saat kita bertemu lagi ... semua akan memberikan tawa bahagia kita."

Lelaki itu membayangkan Ayana pasti tengah sedih dan terpuruk tanpa dirinya. Dia tetap mengira masih ada cinta di antara mereka. Bahkan setiap hari dia menulis surat cinta untuk mantan istrinya.

Kita akan menikah lagi. Nanti resepsinya di sebuah taman, hanya dihadiri keluarga inti saja.

Sejak dulu, kamu ingin pesta taman, kan? Tapi keluargaku pengan di gedung mewah. Mungkin ini supaya kita menikah kedua kali dan sesuai konsep yang kamu mau.

Ah, aku gak sabar pengen cepat bebas. Nanti kamu akan membaca setiap surat cintaku ini. Kita akan membacanya di atas ranjang kita yang penuh bunga.

"Ayana ... kamu sedang apa? Jangan rindu aku, biar saja aku yang rindu kamu," katanya dengan memejamkan mata.

Sementara itu, di Britania Raya, Ayana justru tengah penuh tawa karena seseorang yang kaku, tapi sangat manis dalam setiap tindakannya.

"Semoga besok haid," ujar Kompol Endrasuta pelan.

Ayana menoleh dan menautkan alisnya, seolah tak paham.

"Tiga hari aja haidnya, jangan lama-lama."

"Endraaa ...." Ibunya yang hendak ke kamar mandi menoleh lagi.

"Dengar aja sih, Bu," protesnya.

"Hmm, dosa ... inget ... dosa." Sang ibu membuat Ayana menahan tawa dan menunduk tersipu.

Part 32

Penderitaan bagi para pecinta adalah saat harus menahan rasa yang menggebu ditambah bisikan-bisikan setan yang mengganggu. Namun, siapa yang kuat imannya maka akan menemukan tepian dengan kebahagiaan.

"Ibu lucu, ya?" ujar Ayana menoleh pada lelaki yang tengah menatap layar ponsel.

"Iya, Ibu selalu bisa menghangatkan suasana dan membut siapa saja nyaman. Dan bagi setiap anak lelaki, mereka adalah *role model* untuk mencari istri nantinya." Kompol Endrasuta menoleh sedikit, lalu kembali mengirim pesan.

"Andai tidak mirip dengan ibunya, apa akan ditinggalkan dan dilupakan?" tanya Ayana penasaran.

"Ya tentu enggak, seiring berjalannya waktu. Seorang menantu akan meniru mertuanya yang baik bagaimana dia memperlakukan anaknya itu. Kadang tiba-tiba saja ada kesamaan yang memang alami," papar Kompol Endrasuta sambil menaruh ponsel di meja.

Di layarnya, terdapat foto Aisha saja.

"Papa, aku udah capek berenang," kata gadis itu datang dari pintu dengan Mbak Lia, pengasuhnya.

"Ke sini, ngobrol sama Papa dan Tante Ayana." Kompol Endrasuta mengulurkan tangan dan meminta putrinya duduk di sisinya. Di antara dia dan Ayana.

"Mbak Lia, kalau mau jalan-jalan boleh, silakan sampai jam tiga, ya." Lelaki itu bicara dengan pegnasuhnya.

"Serius, Pak?" tanya Mbak Lia yang usianya baru dua puluh tujuh tahun. Tubuhnya kecil dan wajahnya cantik menurut Ayana.

"Iya, nanti jangan sampai nyasar tapi ya."

"Siap, Pak. Dekat-dekat saja, kok." Dia menunduk sopan dan meninggalkan kamar itu, menuju ke kamarnya untuk menikmati hari di negara yang asing. Namun, dia sangat cerdas dan bukan pertama kali berlibur menemani keluarga Kompol Endrasuta. Dia selalu diberi waktu untuk menikmati hari sendirian.

"Enak banget, ya?" ujar Ayana.

"Apanya yang enak?"

"Jadi Mbak Lia, bisa keluar negeri sambil ngasuh, tapi ada waktu untuk *me time*." Ayana menatap Aisha yang mengulurkan tangannya memberikan kue yang ada di meja. "Makasih, Cantik."

"Ya, biar dia merasa dihargai dan ke anak kita jadi benar-benar sayang. Gak dianggap sebagai keluarga juga, tapi dihargai bahwa dia pun butuh hiburan. Kita harus bisa memahami kebutuhan orang lain, agar mereka setia pada kita."

"Luar biasa." Ayana mengucapkan kekaguman dengan gelengan.

"Apanya?" tanya lelaki itu menoleh. "Nanti akan semakin kagum, tapi ... psst, ada Ibu."

Ayana hanya tersipu dan menoleh pada ibunya Kompol Endrasuta. Mereka pun tak membahas soal hubungan, hanya asik mengobrol seputar kegiatan sang polisi.

"Kasihan sih, Endra, dia kan kapolsek, tapi gak ada ibu bhayangkarinya." Sang ibu menatap putranya yang menunduk.

"Memang tugasnya apa saja?" tanya Ayana penasaran.

"Kalau istri kapolsek itu kan umumnya jadi ketua Bhayangkari ranting Polsek, nah saat ini jadinya dijabat sama istrinya wakapolsek, karena kapolseknya jomlo," ujar sang ibu

membuat Kompol Endrasuta tertawa sambil menunduk. "Kegiatannya ya macam-macam, kalau tugas ya mendampingi suami, termasuk tugas penting dalam mendukung Polri. Misal menjalankan kegiatan sosial, hingga latihan keterampilan berhubungan dengan pekerjaan sang suami."

Ayana mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum.

"Biasanya ada pertemuan rutin juga, nah ini sih tergantung ketuanya nanti."

Ayana mendadak panas dingin, entah kenapa dia membayangkan dirinya yang akan memimpin para bhayangkari di tingkat polsek nanti.

"Ibu dulu bhayangkari juga?" tanya Ayana penasaran.

"Iya, papanya Endra juga polisi," jawab sang ibu dengan tersenyum. "Dia baru berpulang dua tahun lalu."

Mereka mengobrol hingga jam makan siang. Kompol Endrasuta menuntun Aisha menuju restoran halal, sedangkan Ayana dituntun oleh ibunya sang kapolsek.

"Maaf ya, Bu, jadi merepotkan." Ayana merasa sungkan karena dituntun dan begitu diperhatikan.

"Gak pa-pa, adakalanya kita membutuhkan orang lain, adakalanya kita harus kuat sendirian." Perempuan sepuh itu tersenyum. "Saat suami pergi, rasanya berat sekali. Namun, adanya anak dan cucu membuat Ibu sedikit kuat. Endra sangat perhatian. Tapi Ibu sedih karena dia enggak menikah lagi, padahal masih muda. Kalau Ibu siapa yang mau."

Ayana tertawa dan mencium punggung tangan ibunya Kompol Endrasuta sambil berjalan pelan. Membuat sang lelaki tersenyum senang melihatnya.

"Jangan takut untuk menikah lagi, yakinlah setiap yang terjadi adalah rangkaian dari kisah lainnya yang lebih baik." Perempuan itu menganggukkan kepala.

"Ayana masih masa iddah, rasanya masih sangat trauma menikah lagi." Akhirnya Ayana jujur.

"Trauma? Kenapa?" tanya Bu Yulia, ibu Kompol Endrasuta.

Mereka memasuki restoran dan duduk di tempat yang nyaman. Kemudian memesan makanan.

"Trauma kenapa?" tanya Bu Yulia lagi, belum puas, sedangkan anaknya asik bermain *game* dengan anaknya.

"Janda ditinggal meninggal tentu berbeda dengan janda karena perceraian. Apalagi kasusnya suami berselingkuh," jawab Ayana dengan mata yang berembun kembali, "kadang masih terngiang saat—"

Dia menunduk dan menaha air matanya, membuat Kompol Endrasuta menatap dalam diam.

"Saat dia mengatakan ... kamu membosankan, sikapmu kaku, intinya penyebab dia mencari perempuan lain adalah ... karena kekurangan ... aku." Ayana menunduk dan menyeka sudut mata. Dia menunduk dan terisak lagi, membuat Bu Yulia menoleh pada putranya dan memberikan isyarat.

"Perselingkuhan terjadi bukan karena salah istri, kekurangan istri gak bisa dijadikan alasan untuk selingkuh." Lelaki itu menatap Ayana. "Selingkuh itu masalah iman dan mental. Karena gak ada keimanan dan takut kepada Allah, mereka berani berbuat dosa. Karena mental mereka lemah, mereka tak kuat menahan ujian. Padahal ... mereka perbuatan mereka justru menjijikan dan gak bisa dibenarkan dari sudut mana pun."

Ayana tersenyum dan menyeka sudut matanya. "Terima kasih sudah menghiburku, Pak."

"Aku bukan sedang menghiburmu, Ayana, aku tengah memberi tahu bahwa gak ada pemakluman untuk sebuah perselingkuhan." Lelaki itu menatap dengan serius. "Jika istri buruk, maka kembali pada didikan suaminya. Jika istri tak memuaskan, apa salahnya bilang dan perbaiki sama-sama. Jika istri kaku, cobalah suaminya yang mencairkan suasana. Jika istri

membosankan, cobalah bicarakan apa tujuan pernikahan yang dilakukan sesungguhnya. Selingkuh gak akan pernah jadi solusi.'

Kompol Endrasuta menatap Ayana yang tersenyum pahit.

"Faktanya orang-orang pun berkata demikian. Wajar saja suaminya selingkuh, istrinya begitu dan begini."

"Itu adalah pernyataan bodoh, gak ada pembenaran dan pewajaran untuk sebuah perselingkuhan, bahkan sudah jelas Allah berkata janganlah engkau mendekai zina. Jika sudah zina? Dekat saja dilarang."

Ayana mengangguk dan mengusap sudut matanya.

"Intinya, jangan berkecil hati. kehilangan lelaki yang buruk, harus bersyukur. karena sejatinya pernikahan itu ibadah, harus memilih imam yang baik." Bu yulia menatap Ayana yang tersenyum.

"Doakan saja Ayana bisa bangkit dan menjalani kehidupan setelah ini dengan penuh syukur." Ayana menoleh pada pelayan yang membawakan pesanan mereka.

"Tenang saja, nanti habis haid kamu akan selalau tersenyum," ujar Bu Yulia.

"Ibuuu," goda Kompol Endrasuta bergantian seperti ibunya menegur tadi.

Ayana pun tertawa melihat kelakar mereka berdua.

"Tuh, kan? Menjelang haid saja sudah ketawa hari ini."

"Ibu apa sih?" protes Ayana sambil menutup bibirnya menahan tawa yang akhirnya terdengar juga, meskipun pelan.

'Setelah ini aku akan selalu membuat kamu tersenyum.'

Langkah Ayana masih pincang di sisi seorang lelaki yang menuntun anaknya. Dia menuntun satu tangan Aisha, dan matanya menatap jauh seolah ada Dio yang tertawa dan ceria melihatnya.

"Apa yang membut Anda datang ke sini?" tanya Ayana pada akhirnya.

"Haruskah kujawab sekarang?" tanya Kompol Endrasuta menoleh dan menatap Ayana yang terdiam. "Aku tahu, perempuan sangat senang dengan untaian kata manis, tapi untuk saat ini aku menghormati jarak yang ada. Aku gak mau melanggar aturan. Meskipun sudah melakukannya dengan tersirat."

Ayana membeku, dia pun sudah mengira bahwa memang lelaki itu mengejarnya, bukan kebetulan. Terlalu banyak kebetulan itu sangat konyol, dan setiap perbuatannya pun jelas menunjukkan sebuah harapan.

"Aku takut orang curiga, karena itu lebih aman kita bicara di negeri ini. Orang gak akan mengaitkan apa yang terjadi, kita seperti kenal setelah perceraian kamu. Itu yang aku lakukan. Melindungi kehormatanmu dan juga seragamku." Kompol Endrasuta menggendong Aisha dan menatap Ayana yang sudah tiba di depan rumah Airin. "Akan tiba waktunya, di mana tangan ini yang akan mengusap air matamu. Dada ini tempatmu bersandar. Dan bibir ini ... memujamu dalam waktu yang paling banyak dari yang lainnya."

Ayana tercekat dan menatap dalam diam, matanya mengerjap berulang-ulang. Dia memegangi dadanya yang terasa senang, tapi juga cemas dan masih ketakutan.

"Ayana ... sembuhkanlah lukamu. Andai gak sembuh juga, mungkin memang akulah obatnya."

Airin tersipu melihat dari jendela kamarnya. Dia sangat senang adiknya didekati lelaki yang serius, bahkan mengatakan itu sambil menggendong anaknya, seolah menegaskan bahwa dia adalah seorang ayah yang harus membagi cintanya. Bukan dengan perempuan lain, melainkan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang anak dan ayah.

"Beri tahu aku, kapan aku harus melamarmu. Tentu setelah masa iddahmu usai. Aku akan langsung datang," ujar lelaki itu sambil menoleh pada anaknya yang diam saja, tak mengerti dengan obrolan orang dewasa itu tentang apa.

"Pak Endra ...." Ayana menunduk dan memainkan jarinya.

"Ucapkan selamat tinggal pada Mama," katanya pada anaknya.

"Kenapa Mama enggak ikut sama kita?" tanya Aisha.

"Karena sedang mengumpulkan rindu dan merajut cinta, agar kamu punya adik nantinya."

"Jawaban macam apa itu?" protes Ayana mendelik dan tersipu.

"Masuklah, kami akan memastikan kamu masuk dengan aman baru pergi." Kompol Endrasuta menoleh ke pintu di mana Airin keluar dengan senyuman yang hangat.

Ayana pun melangkah dengan berat, hatinya enggan berpisah, tapi takdir memaksa mereka untuk tetap berjauhan sementara waktu.

Airin menggenggam tangannya dan menatap lelaki yang menggendong anaknya di pintu pagar.

"Dia manis banget, Ay, Kakak jadi meleleh." Airin menatap adiknya yang tersenyum.

"Dadah, Mama!" teriak Aisha yang digendong di punggung ayahnya dan berlari memunggungi Ayana.

"Kak, aku pengen lari dan meluk punggungnya."

"Ish, ganjen, merusak imajinasi romantis aja." Airin mencubit adiknya dan menatap lelaki yang tegap melangkah sambil menggendong anaknya meninggalkan rumah mereka.

"Ayana di UK, ikut Airin," ujar Lina pada Elvan saat menemuinya di lapas.

"Kak, aku masih mencintai dia. Tolong kalian jangan menekan. Aku akan kembali menikahi dia setelah ini." Elvan menarik napas dalam. "Aku yakin, di masih mencintai aku. Gitu juga aku."

"Kayak gak ada perempuan lain aja, sih? Ke mana dia saat kamu sidang, gak ada sama sekali."

"Biar dia menenangkan diri dulu, aku ingin membuat kejutan buat dia saat bebas nanti. Aku yakin, dia pasti akan tinggal di rumah lama kami. Dia masih cinta sama aku dan gak akan lupain Dio begitu saja."

"Terserah kamu lah."

"Tolong kirimkan surat ini ke dia. Kirim ke rumah kami. Biar jadi kejutan saat dia datang, rumah itu dipenuhi dengan kata-kata rindu dan cinta dari aku, supaya dia gak sedih lagi."

Elvan mengeluarkan lembaran surat yang dia tulis setiap hari di dalam sel. Lina pun membawanya dan meminta sekuriti perumahan untuk menaruhnya di depan pintu rumah Ayana. Supaya jadi kejutan untuknya saat pulang nanti.

Part 33

"Gimana, Ay?" tanya Airin menatap adiknya yang baru saja menerima telepon dari orang tuanya. Mereka mengatakan ada lelaki yang datang, seorang polisi, dan akhirnya akan menyusul ke UK.

Orang tuanya tentu curiga, bahwa lelaki itu menaruh perhatian. Namun, anaknya belum habis masa iddah. Juga terlalu cepat dia mendapatkan pengganti, takut dicap buruk dan diduga sudah menjalin hubungan sejak dalam pernikahan.

"Mereka kan belum melamar. Lagian, Ayana juga masih trauma. Gak mudah menikah lagi setelah apa yang terjdi kemarin. Benar-benar menakutkan." Ayana menatap kosong.

"Kompol Endrasuta jelas ada maksud dan tujuan, dia sudah tersirat nandain kamu supaya gak nerima lelaki lain. Dia bela-belain datang ke UK, itu menunjukkan sebuah pengorbanan, Ay."

"Bukannya memang selalu gitu saat masih berjuang? Elvan dulu juga sangat manis sampai aku gak yakin dia akan selingkuh. Tapi setelah semuanya ... lihat apa yang terjadi?"

Ragu, dia masih trauma.

Antara cinta yang diam-diam tumbuh, takut dengan tuduhan orang, dan trauma.

"Ay, dia berbeda. Kakak yakin, dia menunjukkan cinta dengan membawa anak, orang tua, artinya dia menyadari bahwa dia tak akan sepenuhnya memuja kamu. Karena dia punya tanggung jawab pada anak dan ibunya juga." Airin menatap adiknya yang menundukkan kepala. "Salat istikharah,

deh. Gak masalah habis masa iddah nikah lagi. Emang cowok doang belum empat puluh hari istri gak ada, nikah lagi. Perempuan jangan mau kalah."

Ayana tertawa mendengar candaan kakaknya. Dia pun beranjak dengan masih tertatih karena kaki yang masih sakit. Dia berwudhu, lalu menunaikan salat istikharah dengan khusyuk.

"Ya Allah, aku butuh petunjuk-Mu, aku butuh keyakinan di jalan-Mu, benarkah dia jodohku yang sesungguhnya. Jika benar, tunjukanlah." Ayana bersujud sangat lama, meskipun satu kaki tak dia tekuk selayaknya ketika salat pada umumnya. Karena dia masih merasa sakit, sehingga saat sujud pergelangan kaki dan jari kiri dia angkat, sedangkan yang kanan tetap seperti semestinya.

Usai salat, dia keluar kamar, dan menikmati makan malam dengan Airin dan Pietro. Pun di sudut lain, Kompol Endrasuta tersenyum membayangkan perempuan yang telah mengganggu ketenangan hidupnya.

"Semoga dia jodoh terakhirku," katanya setelah serangkaian doa setelah salat Maghrib.

Ayana menyandar di bantal, di mulai memejamkan mata, sampai dia merasa gak nyaman di antara kedua kakinya. Dia pun bangkit lagi dan ke kamar mandi, mengecek celananya.

"Aku haid?" gumam Ayana dengan tersenyum dan menahan tangis. "Inikah jawabannya?"

Dia membekap mulut dengan gemetar, artinya setelah ini masa iddah dia akan usai. Dia menjadi janda yang bisa menikah dengan siapa saja. Dengan gugup dia memakai pembalut dan kembali ke tempat tidur, mengingat wajah yang dingin itu, wajah yang ketika senyum sangat manis.

Kompol Endrasuta tak setampan Elvan yang putih bersih. Namun, dia memiliki kharisma yang sangat berwibawa dan tipe pelindung. Bagiamana dia bercanda dengan ibunya,

memperlakukan anaknya, adalah nilai positif bagi Ayana untuk menilai bahwa dia lelaki yang akan menghormati pernikahan.

Namun, pagi ini Kompol Endrasuta mengatakan mereka akan kembali ke Indonesia dengan pesawat jam sebelas. Ayana dan Airin pun akan menemui mereka di bandara.

"Apa aku harus bilang, aku sedang haid?" gumam Ayana dengan ragu. Namun, dia menggeleng. Merasa malu hal semcam itu diketahui lelaki apalagi asing. Kecuali oleh suaminya.

Akhirnya, dia hanya datang ke bandara untuk mengucapkan selamat tinggal dan tentu saja berharap bertemu kembali.

Airin dan Bu Yulia sangat akrab mengingat mereka baru berjumpa di bandara ini. Airin pun senang dengan Aisha, karena dia belum juga dikaruniai anak. Namun, Pietro sangat santai meskipun belum ada buah hati di antara mereka.

"Kapan pulang ke Indonesia lagi?" tanya Bu Yulia pada Airin.

"Nanti kalau Ayana sudah merasa lebih baik, tapi dia maunya tinggal di UK, cari cowok bule aja katanya," kekeh Airin memancing.

Kompol Endrasuta hanya tersenyum sambil mengetik pesan di ponselnya.

"Nanti kalau Endra nikah lagi, datang ya," ujar Bu Yulia pada Airin, melirik putranya yang tersipu.

"Mama, kapan ikut pulang ke Indonesia?" tanya Aisha pada Ayana.

"Kapan, ya? Masih betah di sini. Insyaallah nanti pulang kalau sudah tepat waktunya. Aisha jaga Nenek dan Papa, ya." Ayana mengusap rambut Aisha, setiap kali melihat anak ini, dia teringat pada Dio.

Pesawat sudah siap dan mereka berkemas dengan meminta beberapa pekerja yang ikut untuk menarik troli barang

mereka. Ayana pun hanya menatap lelaki yang kemarin membuat dirinya terbang dan melayang dalam keindahan.

"Haruskah aku bilang?" gumamnya salah tingkah.

"Jaga diri," katanya mendekat dan menatap dengan sangat lembut. "Beri tahu kapan aku harus kembali."

Ayana tersenyum dan mengangguk.

Akhirnya, lelaki itu membalikkan badan dan melangkah meninggalkan Ayana dengan terlihat ragu. Padahal rombongannya sudah memasuki pintu keberangkatan.

"Kak, Ai, aku mau ke kamar mandi, ganti pembalut," ujar Ayana membuat Kompol Endrasuta menoleh pada Ayana yang tengah menatap Airin, tapi akhirnya menoleh padanya dan tersenyum.

Lelaki itu paham, dia mengangguk dan tersenyum sambil melambaikan tangan.

Tumpukkan surat semakin banyak di rumah Ayana. Sekuriti menaruhnya di kotak yang tak terkena air hujan, dengan tujuan agar saat pemilik rumah kembali, dia akan menemukan surat itu dan bisa membacanya.

Elvan pun semakin baik di penjara. Dia mulai menyadari kesalahan dirinya, mulai sering menangis karena merindukan anaknya. Semua yang pergi baru terasa saat tak ada lagi harta dan kebebasan di tangannya. Dia sering mengikuti pengajian dan menjadi lebih tenang.

Surat demi surat dia tulis saat merasa rindu, dia selalu mengira Ayana tengah menantikan kepulangannya. Karena yang dia tahu, Ayan sangat lembut dan penuh cinta. Lemah dan pasrah, juga penurut. Menggugat cerai karena tekanan orang-orang di sekitarnya, bukan karena benar-benar dari hatinya.

Dia yakin, Ayana akan setia menanti kedatangannya.

Sementara itu, Rosa masih menjalani penyidikan. Dia menolak semua tuduhan dan mengatakan dirinya hanya korban

dari tuduhan dikarenakan manajer Regina, sedangkan Elvan mengatakan bahwa dia memanfaatkan Regina demi uang.

"Enggak, buat apa gue mau bunuh mantan istri si Elvan? Gue rasa suaminya sendiri yang mau bunuh karena pengen bebas cari pengganti. Gue gak ada alasan buat bunuh dia."

Sanggahan Ros membuat proses penyidikan sedikit panjang. Karena dia menyeret Elvan sebagai tersangka lain. Elvan yang tengah di penjara pun terpaksa diperiksa polisi dan dia tentu saja menyanggah tuduhan.

Alot, kasus ini sedikit alot karena tiga tersangka yang sebelumnya mengakui perbuatan Rosa, beralih mengatakan tak mengenal perempuan itu. Bahkan mereka mengaku bahwa disuruh Elvan. Namun, polisi tidak mau dibodohi begitu saja. Mereka terus mengumpulkan bukti untu menjerat siapa pun pelakunya.

Airin berkomunikasi dengan Kompol Endrasuta diam-diam. Dia memberi tahu masa iddah Ayana telah usai karena sudah tiga kali suci. Mereka menyiapkan sebuah kejutan dan lamaran. Di mana, Bu Mutiah dan Pak Hidayat pun akan didatangkan dari Indonesia.

Ayana sendiri tengah terapi di rumah sakit, saat Airin menerima telepon dari Kompol Endrasuta.

"Kami sudah di bandara dan akan segera menuju ke Cardiff. Bersama ibu dan ayah Anda."

Airin membekap mulutnya dengan rasa haru yang luar biasa. Selama perpisahan dua minggu, mereka telah melakukan banyak hal. Termasuk mengurus visa untuk orang tuanya. Entah bagaimana jalurnya, karena bisa dengan mudah keluar. Mungkin jika pejabat ada perbedaan. Entahlah.

Mati-matian Airin merahasiakan apa yang tengah terjadi. Dia hanya sangat ceria bahkan membeli banyak bunga. Menghias rumahnya dengan sangat indah.

"Emang kalian mau merayakan ulang tahun pernikahan?" tanya Ayana saat melihat Airin dan Pietro sibuk merapikan rumah.

"Romantis itu bisa kapan saja. Makanya nikah lagi," ejeknya sambil tertawa.

Ayana hanya angkat bahu, dia mencoba berjalan, dan masih terasa sedikit sakit. Dokter menyarankan ia mengurang jalan kaki, tapi tetap mencoba berjalan. Selama ini, Ayana terlalu banyak berjalan, sehingga kakinya lama sembuh.

Perjalanan dari Jakarta ke Cardiff memerlukan waktu satu hari lebih beberapa jam. Sehingga malam ini, orang tuanya masih dalam perjalanan tanpa sepengetahuan Ayana. Pun saat pagi, dia tetap ke masjid bersama teman-temannya, mengikuti salat Subuh berjamaah. Beberapa perempuan datang ke sana, lalu ada kuliah subuh setelahnya.

Ayana kembali ke rumah dengan wajah cerah ceria. Dia heran kakaknya memesan *catering* dan makanan halal tersaji di meja taman.

"Ini ada apa sih, Kak?" tanya Ayana heran.

"Ibu sama Ayah mau datang."

"Lha kok gak bilang?" Ayana berbinar, dia sangat rindu dengan ayahnya. "Pantas semalam mau *video call* gak bisa-bisa."

"Mereka dah di jalan, sebentar lagi mungkin sampai." Airin tersenyum.

Ayana pun membantu menyiapkan hidangan, tapi aneh sekali kenapa makanan yang dipesan sangat banyak. Lagipula, sejak kapan ibu dan ayahnya berani ke UK tanpa dijemput kakaknya atau tanpa ditemani dirinya?

Dia pun sedikit curiga, apalagi rumah dihias dengan bunga-bunga.

"Mama!" Ayana membulatkan matanya, dia menoleh ke belakang, dan terlihat Aisha digendong oleh ayahnya.

Ayana menoleh ke arah belakang lelaki itu, di mana ibu dan ayahnya juga datang. Juga beberapa orang yang terasa asing.

"Sesuai janjiku, usai masa iddah kita akan menikah," katanya dengan tersenyum dan membuat Ayana melebarkan mata dan tak mampu berkata-kata.

Part 34

Ayana membeku, titik bening terlihat di sudut matanya. Rasa bahagia tak mampu dia dia sembunyikan, karena itu sesuai harapannya. Namun, ia pun tak bisa menampik rasa takut di hatinya. Trauma masih belum mampu membuatnya bisa tersenyum dengan sempurna.

Dia bahagia gayungnya tersambut, tapi dia juga takut dianggap terlalu mudah menerima setelah baru saja mengalami kegagalan.

Dia takut, andai terlalu mudah, akankah dia direndahkan dan disepelekan nantinya?

Dia takut, sangat takut menghadapi rumah tangga kedua. Karena baru saja mengalami kegagalan yang sangat pahit.

Sayangnya, dia pun tak bisa menyembunyikan bahwa cinta dan nyaman itu ada. Bahkan sejak lama, sebelum perpisahan terjadi dengan Elvan.

"Ay?" panggil Airin mendekatinya dan memegang pundaknya, sedangkan Kompol Endrasuta menurunkan Aisha dan menatap heran. Karena Ayana malah membeku dan menangis dengan semua yang dia lakukan.

"Aku pikir kamu memberi kode hari itu, bahwa kamu siap," katanya dengan lembut dan pelan. "Aku pikir dari banyak kata-kata kamu hari itu, berharap aku melamarmu dengan gamblang."

Ayana terisak dan menunduk, bahkan membekap mulutnya dengan lima jarinya.

"Aku pikir ... kamu sudah siap. Melihatku sebagai pelindungmu yang jauh lebih tangguh, seperti katamu hari itu di telepon."

Ayana menggeleng dan terus menangis.

"Aku pikir ... kamu siap jadi istriku saat terakhir kali kita berpisah di bandara. Dengan isyarat bahwa kamu akan segera usai masa iddah." Lelaki itu tersenyum. "Aku sungguh-sungguh, aku serius. Karena itu aku membawa orang tua kita, melibatkan mereka. Karena kita bukan remaja yang mau pacaran, kita sudah sangat dewasa, bahkan pikiran kita pasti sudah sangat jauh ke ranah yang lebih sensitif. Untuk menghindari dosa itu, aku memilih segera menikahimu."

Ayana tetap membisu, dia mengatur napasnya yang tersengal, dan air mata yang terus mengalir deras. Sementara itu, semua orang terdiam, membiarkan mereka mengatakan isi hati yang terpendam selama ini.

"Aku gak menampik, bahwa cintaku berasal dari mata. Saat pertemuan pertama kita. Siapa yang tak tertarik dengan wajahmu yang cantik?" katanya lagi dengan tersenyum. "Namun bukan sekedar cantik saja. Mbak Lia kamu bilang cantik, tapi kenapa aku gak bisa menikahinya? Karena gak tumbuh cinta kepadanya."

Airin mengangguk dan tersenyum, dia memeluk adiknya yang membeku dan tak menjawab apa pun.

"Aku mencoba menjaga nama baikmu, dengan gak pernah menunjukkan perasaan cintaku saat kamu masih berstatus istri orang. Tapi tanganku gak bisa diam saja melihat kamu gak berdaya melawan keadaan. Aku gunakan tanganku untuk melindungimu." Dia menatap Ayana yang semakin tersedu dan menggeleng. Sementara itu, orang-orang memilih tetap di luar, hanya Airin yang menemaninya di dalam rumah.

"Aku rusak CCTV *mall* sesaat sebelum kamu masuk tempat itu, orang-orang suruhanku merusaknya. Butuh waktu

lama menemukan kerusakan, dan saat itu kamu leluasa melaksanakan aksimu."

Sudah diduga, Ayana pun mengira demikian. Karena itu dia bersih dari tuduhan, tak ada bukti sama sekali dirinya datang ke sana.

"Motormu dibawa orangku, sengaja dihilangkan." Kompol Endrasuta tersenyum. "Ada tiga orang yang mengawasimu. Karena itu saat serangan pertama, lukanya gak fatal karena orangku tepat di belakangmu, sehingga menarikmu saat motor itu datang."

Ayana mengangkat wajah dan tercengang, dia tak menyangka semua sudah dimulai dari situ.

"Tukang rujak, tukang jualan di depan rumahmu, mereka juga suruhanku. Untuk menjagamu. Sial saja saat kamu menyeberang mereka tak bisa berbuat apa-apa saat mobil menghantammu. Tapi semua, termasuk polwan, itu atas perintahku. Saat aku menyadari ... cintaku semakin besar, keyakinanku semakin besar, bahwa aku ingin menjaga perempuan yang akan kunikahi."

Hening, Ayana tetap membisu, dia sudah menduga semuanya. Namun, dia masih takut.

"Aku tahu, kamu masih trauma. Kamu past memikirkan apa kata orang, baru saja menjanda sudah menikah lagi. Tapi aku akan mengajakmu untuk tutup telinga, selagi kita gak melanggar hukum agama dan negara, mari kita bergandengan tangan dan hidup bersama. Menikah."

Tangan Airin terus mengusap adiknya, dia merasa terenyuh dengan cinta yang begitu tulus untuk sang adik dari lelaki itu. Bahkan pengorbanan yang tak biasa. Dalam diam, tak pernah bertemu, tapi cinta tumbuh dengan begitu indah.

"Ini anugerah untuk kamu, Ay. Tuhan menghadirkan Regina untuk mengambil suami yang salah, menggantikannya

dengan yang lebih baik. Ayolah ... ini jawaban doa-doamu." Airin bicara dengan penuh air mata.

Akhirnya Ayana membuka mulutnya dan menarik napas panjang.

"Beri aku waktu."

"Maksudnya?" tanya Endrasuta.

"Aku benar-benar belum siap, untuk menikah lagi. Aku masih takut. Aku juga mungkin gak akan siap dengan omongan orang. Dengan tuduhan orang ... dengan ...." Dia memejamkan mata. "Beri aku waktu."

"Gak bisa, aku gak bisa nunggu lagi. Bagiku nunggu satu hari saja begitu lama. Bisa membuatku kacau dalam bekerja. Aku sudah meninggalkan tugas negara demi melamarmu, ini bisa kacau. Aku gak bisa nunggu," katanya dengan tegas.

"Tapi ... kalau aku menolak bagaimana?" tekan Ayana dengan membuang napas kasar.

"Kalau gitu aku akan minta balas budi dari semua pengorbananku kemarin. Kamu harus membayarnya dengan menikah denganku hari ini juga." Lelaki itu bertolak pinggang.

"Kok gitu?" protes Ayana, sedangkan Airin malah tertawa.

"Kamunya banyak drama. Mau gimana lagi. Kalau gak bisa dengan kata-kata manis tadi, ya udah pake kekuatan." Lelaki itu menatap dengan serius.

"Nanti kalau udah nikah juga gitu? Maksa-maksa?" Ayana menatap tajam.

Kompol Endrasuta mendekat.

"Kalau sudah menikah, kamu yang akan maksa-maksa saya. Pulang cepat, ayo jalan-jalan, peluk aku pas tidur," kekehnya dengan merona karena ada Airin. "Lihat, pikiranku sudah sangat kacau dekat kamu, Bu Ayana."

"Tunggu, merusak suasana romantis aja manggil Bu Ayana," protes Airin, "kalian selalu merusak suasana romantis yang tercipta di hati aku deh."

"Kakak bukan lagi nonton film, kenapa juga harus begitu." Ayana mencubit pinggang kakaknya yang tertawa.

"Panggil Ayana saja, ulang. Biar romantis." Airin kembali menaruh dagu di pundak adiknya.

"Ayolah nikah," katanya menarik ujung kemeja Ayana, bukan menarik tangannya karena enggan bersentuhan.

"Aw, *so sweet*!" pekik Airin menatap adiknya yang berjalan terpincang karena kemejanya ditarik oleh Kompol Endrasuta.

Semua orang di luar tersenyum melihat Ayana dan Kompol Endrasuta keluar disusul Airin di belakang mereka.

"Pak Hidayat, Bu Mutiah, saya Endrasuta Yudistira, putra dari Kombes Polisi Nanan Suharyadi, M.Pd dan Drs. Yulia Rahmiati, melamar Ayana Prameswari Hidayat, untuk jadi pendamping hidup saya, istri saya, ibu dari anak-anak saya, teman sehidup sesurga saya. Mohon diterima," katanya dengan menunduk dan Airin merekamnya dengan ponsel sambil gemas.

Pak Hidayat berdiri dari kursi dan menatap Kompol Endrasuta dengan takjub.

"Bapak menerima, Bapak serahkan semua pada Ayana, dia berhak menentukan sendiri pilihan hidupnya."

Bu Mutiah pun mengangguk dalam keharuan, sedangkan beberapa orang memang sudah mengabadikan dengan kamera sejak mereka keluar dari rumah.

Kini, Kompol Endrasuta menoleh pada Ayana.

"Tutup telingamu dan cukup dengarkan aku. Tutup matamu dan cukup lihat aku. Orang lain memang ada, tapi mereka bukan bagian dari sebuah rumah tangga. Yang

menjalani pernikahan adalah aku dan kamu, jadi percayalah ... kita akan belajar dari apa yang pernah kita lewati."

"Aku—"

"Menerima lamaran," potong Kompol Endrasuta menggoda.

"Masalahnya."

"Ay, di hadapan semua orang aku tegaskan. Kalau kamu belum siap melayaniku sebagai suami, aku siap. Aku dah biasa puasa lama," katanya santai, "meskipun sekarang ujiannya berat, karena punya lawannya."

"Itu sih sama saja bilang gak siap." Ayana memalingkan wajah dan menahan tawa pada akhirnya.

"Namanya juga usaha," balas sang lelaki membuat semua orang ikut tertawa, "tapi aku sungguh-sungguh. Yang penting kita halal saja dulu, supaya aku gak sungkan melindungi kamu."

"Gemes ih, Ay, Kakak yang kesel lihat kamu. Berasa nonton film, lama, ribet. Tinggal jawab iya, halal, udah tinggal masuk ka—"

Pietro membekap bibir istrinya dan meminta diam.

"Ay ... menikahlah denganku, jadilah wanitaku satu-satunya hingga kita tutup usia, lalu bersama hingga ke surga. Tapi mungkin istriku dua pas di surga." Kompol Endrasuta menepuk keningnya dan tertawa.

Ayana pun jadi tertawa dan membekap bibirnya.

"Tapi di surga gak akan ada cemburu, kan? Di dunia ... kamulah yang akan paling lama di sisiku. Semoga Allah meridhoi."

Ayana spontan mengangguk.

"*Yes*!" pekik Airin memeluk suaminya dengan erat.

"Eh, aku cuma nangguk lho bukan bilang iya." Ayana menahan tawa.

Kompol Endrasuta langsung memanggil Aisha dan menciumnya.

"Aku belum boleh cium kamu," bisiknya, membuat perempuan itu merona dan menunduk tajam.

Rencana pernikahan mulai dibicarakan hari ini. Sambil menikmati makan siang, lelaki itu menjelaskan keinginannya dalam konsep pernikahan. Sederhana saja, karena sama-sama janda dan duda.

"Kalau Ayana maunya gimana? Saya ingin kesepakatan bersama," katanya dengan serius.

"Sejak dulu ingin sekali nikah dengan pesta taman. Masih pantas gak?" tanya Ayana sungkan dan malu, dia bertanya, tapi menunduk.

"Gak masalah, nanti yang akan diundang hanya sedikit saja. Mungkin atasan-atasanku, teman-temanku, dan kerabat dekat. Nah, nanti dari keluarga Pak Hidayat atau Ayana juga silakan yang dekat-dekat saja. Konsepnya pesta taman dan makan siang saja. Gimana?" tanya Kompol Endrasuta menatap Ayana.

Hanya anggukan yang diperlihatkan sang calon istri. Mereka pun mulai merinci berapa tamu yang akan diundang, makanan apa saja, dan tentu hiburan seperti apa. Untuk gaun, *make up*, dia serahkan pada Ayana dan Airin. Sementara itu, untuk pemilihan tempat akan memilih sendiri supaya lebih pribadi.

"Kita akan adakan di Royal Tulip Gunung Geulis Resort untuk akad dan pestanya, nuansa taman dan hamparan pephonan hijau, bulan madunya langsung di sana," kata Kompol Endrasuta, langsung memutuskan setelah mengirim pesan pada temannya dan langsung diberikan hadiah lokasi itu.

"Dari siapa itu, Endra?" tanya sang ibu.

"Pak Kapolda dan teman-teman yang kasih hadiah."

"Lho, memang mereka tahu?"

"Tahu lah, saya kan cuti ke sini bilang mau melamar calon istri yang ada di UK," jawabnya santai, "mereka bilang kalau butuh lokasi dan apa pun bilang saja. Jadi aku bilang kamu ingin konsep taman dan alam. Mereka langsung putuskan tempat itu."

Ayana tersipu dan menggeleng. Dia menatap calon suaminya diam-diam, memang tak setampan Elvan, tapi rahangnya sangat kokoh dan keras. Bicaranya pun tegas dan tidak pernah meralat kata-kata, selalu pasti dengan setiap perkataan dan tujuan. Yakin, tak pernah ragu.

Dia memperhatikan jari-jari Kompol Endrasuta, lalu tersenyum.

"Kakak tahu kamu ngapain," kekeh Airin berbisik.

"Psst, ah," protes Ayana menahan tawa, dan itu tak lepas dari perhatian calon suaminya. Karena dua kakak beradik itu mencurigakan.

Aku tahu pasti lagi ngamati aku, mentang-mentang berpengalaman ya. Tapi kita sama. Aku juga udah nandai beberapa titik di badan kamu.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Ayana dan membuat di bergidik ngeri.

"Duh," desisnya.

Part 35

"Suratku gak ada yang dibalas sama Ayana?" tanya Elvan pada kakaknya yang kembali berkunjung padanya.

"Rumahnya kosong, aku cuma titip ke sekuriti."

"Yah, kalau tahu kosong kenapa gak dibawa ke rumah orang tuanya saja?" protes Elvan gelisah. Napasnya cepat dan terlihat pedih di wajahnya.

"Kemarin ke sana juga, pas dua kali kasih, eh gak ada juga. Tapi pas ke rumah orang tuanya, mereka katanya di UK, ke rumah Airin." Lina menatap adiknya yang cemas. "Emang kamu serius mau balikan?"

"Aku masih mencintai dia, Kak, bahkan membayangkan Ayana yang bikin aku kuat menghadapi dinginnya jeruji besi.

Lina hanya mengangguk pasrah, dia pun menarik nanas dalam, dan tak bisa mencegah perasaan adiknya.

"Kalau dia nolak?" tanya Lina lagi.

"Aku akan mengejarnya seperti dulu. Dia juga pasti masih mencintaiku, buktinya aku salah sefatal itu ... dia baru mengajukan gugatan di akhir-akhir ini, itu pun karena tekanan orang-orang. Bukan karena keinginannya."

"Semoga saja, aku takut kamu kecewa. Karena dia sama sekali gak peduli sama kamu. Lihat aja malah pergi ke negera orang."

"Dia hanya sedang menyembuhkan luka. Saat dia pulang, ke rumah kami. Dia akan menemukan lembaran demi lembaran surat cinta yang kukirim. Dia akan terenyuh dan tersadar bahwa aku adalah cinta sejatinya. Kami akan memulai

dari awal. Kami akan berikan adik untuk Dio." Elvan tersenyum membayangkan akan seperti apa kehidupannya setelah bebas.

Lina hanya angkat bahu, dia pun berpamitan, dan memberikan makanan untuk adiknya itu. Kemudian membawa surat dari Elvan dan mengantarkannya ke sekuriti di rumah Ayana yang lama. Karena menurut tetangga Pak Hidayat, mereka pergi ke UK selama beberapa hari.

Sekuriti pun menaruh surat itu di kotak yang disimpan di depan pintu, ditulis olehnya surat dari Pak Elvan. Namun, Ayana tak pernah datang ke sana, bahkan hari ini pun dia pulang, tapi ke rumah orang tuanya.

Kemarin, dia pergi ke UK dengan pelukan sedih kakaknya. Kini, dia kembali dengan senyuman manis seseorang yang selalu ada di sisinya. Keduanya melangkah bersama di bandara meskipun jalannya masih belum sepenuhnya normal.

"Dokter di Cardiff bilang apa soal kaki?" tanya Kompol Endrasuta menatap kaki Ayana yang masih menggunakan sendal jepit empuk agar lebih mudah dilihat dan tidak cedera.

"Sebentar lagi sih katanya, tapi kadang masih agak ngilu. Pas diperiksa terakhir udah gak ada retakannya, udah nutup sempurna. Cuma mungkin bekasnya aja, atau aku yang masih takut jadi ya masih pincang gini," papar Ayana sambil menatap kakinya. Kompol Endrasuta hanya mengangguk, dia menolah pada Mbak Lia yang menuntun Aisha juga ibunya.

Tiba di parkiran, mereka berpisah mobil, Ayana dan keluarganya menggunakan mobil Pak Hidayat yang disopiri oleh Pietro, dan Kompol Endrasuta bersama keluarga dijemput pengawalnya untuk menuju kediaman mereka.

Ayana kembali ke rumah dan langsung mengurus surat-surat untuk pernikahannya. Dia mengambil data untuk dibawa oleh anak buah sang polisi ke wilayah tempat mereka akan menikah. Sekaligus mencocokan jadwal penghulu.

Ayana pun ceria saat memilih gaun pengantin untuk hari pernikahannya yang kedua. Sebuah gaun putih akan dikenakan saat akad, lalu gaun violet menjadi gaun untuk resepsi. Mereka hanya akan ganti pakaian dua kali.

Penata rias pun sudah dipilih dan mencocokan jadwal.

"Kak, Ayana mau pakai kerudung. Gak apa hari ini demi suami, mudah-mudahan setelah ini istiqomah selamanya," ujar Ayana ketika memesan gaun pengantin.

Airin mengangguk dan tak keberatan, dia menghormati keputusan adiknya. Apalagi keluarga Kompol Endrasuta memang berhijab panjang semua. Dia pun ingin adiknya merasa nyaman di tengah keluarga barunya.

Persiapan pernikahan sudah sangat matang. Hari ke empat dari kepulangan mereka ke Indonesia langsung menuju Royal Tulip Geulis Resort, Bogor. Di sana mereka mempersiapkan pesta taman dan Airin sangat sibuk mengatur segala keperluan bersama tim *Event Organizer* pilihan calon suami adiknya.

Kamar pengantin dihias dengan sangat cantik, menggunakan bunga warna putih dan violet. Warna putih adalah kesukaan sang mempelai laki-laki, dan violet adalah kesenangan Ayana. Oleh karena itu, semua nuansanya disesuaikan perasaan suka mereka.

Ayana menatap taman yang begitu indah dengan panggung pengantin dan meja-meja tamu undangan. Dia tak menyangka akan kembali melakukan pernikahan, dengan orang yang berbeda. Dan kali ini dengan pesta seperti impiannya dulu. Pesta taman.

"Suka gak?" tanya seseorang dari sisinya, dia masih memakai seragam karena baru datang dari Jakarta, tetap dinas meskipun esok hari pernikahannya.

"Suka banget, sesuai impianku dulu. Bunga-bunga violet dan cantik, pesta taman, dan ...."

"Seorang polisi?" bisik Kompol Endrasuta menatap wajah Ayana yang menunduk.

"Pergilah, jangan buat setan bahagia melihat kita." Ayana memalingkan wajahnya dan tersenyum malu.

"Setan akan menangis melihat kita menangis besok," kekeh Kompol Endrasuta, "aku akan menemui Aisha, karena mungkin semalaman kita akan berduaan saja."

Ayana mengatur napasnya dan mengangguk pasti, menatap punggung tegap dengan seragam penegak hukum. Dia pun menatap kembali taman tempat dia esok, lalu melantunkan doa-doa agar ini adalah pernikahan terakhir dalam hidupnya.

Hari ini, menjadi awal baru bagi Ayana. Dia duduk di sebuah tenda dengan jantung yang berdegup kencang, sedangkan seorang lelaki tengah berhadapan dengan ayahnya di hadapan penghulu.

Di tengah taman, disaksikan oleh rekan-rekan kerjanya, dan saksi pernikahan adalah Kapolda Metro Jaya serta Pietro, Kompol Endrasuta menjabat tangan Pak Hidayat dengan mantap.

"Ananda Komisaris Polisi Endrasuta Yudistira, SH bin Kombes Pol. Nanan Suharyadi, M.Pd, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putriku tercinta Ayana Prameswari Hidayat, SE binti Hidayat Makmur dengan mas kawin perhiasan emas seratus gram dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Ayana Prameswari Hidayat, SE binti Hidayat Makmur dengan mas kawin tersebut tunai."

"Bagaimana para saksi?"

"Sah," ucap Kapolda dan tersenyum.

"Sah," balas Pietro dengan bangga.

"Alhamdulillah."

Untuk selanjutnya, Ayana memasuki tempat pernikahan ditemani para perempuan dan berjalan di karpet merah dengan taburan bunga-bunga. Dia cantik menggunakan gaun putih dan kerudung, mengejutkan suaminya yang terkagum-kagum.

Kompol Endrasuta berdiri menyambut sang istri tercinta, mengulurkan tangannya, dan bersentuhan tangan untuk pertama kali. Ayana pun mencium punggung tangan itu dengan takzim dan penuh rasa haru. Kemudian digandeng untuk menandatangani buku pernikahan.

"Masyaa Allah ... cantiknya istriku," puji Kompol Endrasuta menatap Ayana yang tersenyum dan tersipu.

Kenangan pertama kali berjumpa teringat kembali, bagaimana perempuan itu terlihat kosong dan penuh dengan tekanan bahkan kepedihan. Hingga entah bagaimana dia memutuskan menghubunginya setelah tahu akan mengajukan gugatan cerai.

Keduanya menandatangai buku nikah dan dipamerkan pada juru foto dengan senyuman.

"Hari itu, kamu jatuhkan berkas perceraian, andai gak jatuh ... aku gak akan pernah tahu bahwa kamu calon istriku di masa depan,' ujar Kompol Endrasuta sambil menoleh dan tangan mereka tetap memamerkan buku nikah.

Juru foto pun mengambil momen mereka yang terus saling memandang, seolah dunia hanya dihuni mereka berdua.

"Gak pegel, Pak?" goda anak buahnya sambil tertawa.

Kedua pengantin langsung menunduk dan menaruh buku nikah mereka di meja, lalu memasangakan cincin pernikahan di jari manis Ayana. Kemudian kembali sang istri mencium punggung tangan suaminya, dan dibalas dengan ciuman di keningnya untuk pertama kali.

Syahdu, begitu lama dan dalam dia menempelkan bibirnya di kening Ayana, lalu di hidungnya dan membuat semua orang berteriak ngeri, takut berlanjut lebih jauh lagi.

Setelah itu, keduanya berjalan menghampiri orang tua mereka. Bergantian meminta restu dalam tangis bahagia. Doa-doa dipanjatkan dan selanjutnya mereka berjalan ke tengah pelaminan, melambaikan tangan pada tamu undangan.

Kemudian para polisi muda berlarian mengelelilingi mereka dan berpose dengan rapi sebagai barikade yang setia. Menunjukkan bahwa cinta sang polisi akan senantiasa menjaga istrinya. Membuat semua orang terharu melihatnya. Selanjutnya mereka berpose bebas, dan para polisi muda yang hadir itu membentuk lingkaran seperti bunga, tapi dengan pose sesuka hati mereka. Membuat semua orang senang melihatnya.

Kini, tinggal para orang tua yang naik. Mereka mengabadikan momen istimewa ini sebagai keluarga penuh. Bahkan Aisha ada digendong sang ayah dan dicium oleh Ayana.

Selanjutnya semua orang menikmati hidangan. Pengantin sendiri berganti pakaian, dengan pakaian violet sesuai yang Ayana pilih. Kemudian menyambut para tamu bergantian. Berpose dengan para pejabat polisi yang datang memberikan doa mereka.

"Akhirnya ya, ibu ketua kita *launching*," ujar istri Wakapolsek saat memberikan ucapan selamat bersama ibu bhayangkari beserta suami mereka dari Polsek Pancoran.

"Jangan gitu, Bu, nanti istri saya panik duluan," ujar Kompol Endrasuta.

"Tenang, Bu Endra, saya siap membantu dan mendampingi." Istri Wakapolsek memeluk dengan penuh perhatian.

"Terima kasih, Bu, saya memang bingung. Nikah aja dipaksa cepat," kekeh Ayana membekap mulutnya, membuat orang-orang tertawa dan suaminya merona.

"Mau gimana lagi? Takut keburu diambil orang."

Semua bahagia di hari ini, meskipun ada seorang lelaki yang tengah merindu dan mengira dia tengah dinantikan. Karena sesungguhnya, dia telah terlupakan.

Sore telah menampakan diri, semua orang kembali ke rumah mereka, tak sedikit yang langsung menuju kamar pribadi mereka di hotel ini. Kedua pengantin masih duduk di taman sambil menunggu azan maghrib, keduanya mengobrol sejak tadi bersama Aisha di tengah mereka.

Kini, Aisha sudah dibawa oleh pengasuhnya. Tinggalah mereka berdua.

"Setelah ini, aku tinggal di rumah dinas?" tanya Ayana.

"Bukan," jawab suaminya.

"Terus?"

"Di hatiku, di sini ...." Suaminya menunjuk dada.

"Ish, dasar tukang gombal."

"Kamu suka, kan? Berharap dari kemarin aku begitu? Aku bilang bahwa aku ke UK untuk kamu. Memang benar, aku ke UK untuk nandain kamu supaya gak memilih lelaki lain. Karena terganjal masa iddah gak boleh melamar." Lelaki itu tersenyum dan menatap istrinya yang menunduk.

"Perempuan memang suka digombali, tapi jujur kemarin aku sangat terharu dengan setiap perlakuan Pak Endra."

"Masa bapak? Aku gak nikahi ibumu, lho."

Ayana tertawa keras dan membekap mulutnya.

"Terus apa?"

"Kak Airin ke bule aja manggil abang."

"Hmm, apa ya? Mas? Emang orang Jawa? Orang Sunda, kan?" celoteh Ayana. "Aa? Akang? Lucu ish. Kurang pantes."

Kompol Endrasuta menatap bibir istrinya yang dimajukan karena tengah berpikir.

"Itu apa?" katanya menunjuk sudut bibir.

"Apaan?"

"Sini aku cek."

Ayana pun panik karena wajah lelaki itu serius sekali. Saat mendekatkan wajah, sebuah kecupan pertama mendarat di bibirnya dan sukses membuat dia terkesiap.

"Salah satu tempat yang sudah kutandai, bukan sekedar merhatiin jari telunjuk."

Ayana pun langsung membekap mulut dan berlari dengan mengangkat gaunnya.

"Larilah ... ke tempat yang kita inginkan." Sang pemuja pun mengikutinya dengan tatapan kelaparan.

Part 36

Ayana berlari ke dalam kamarnya, rona merah jambu membuat ia semakin cantik dalam balutan gaun berwarna violet. Sementara itu, lelaki yang memakai jas senada dengannya datang dan membuka pintu yang sama.

"Kenapa lari? Takut?" goda suaminya.

"Aku lari ke dalam kamar, bukan keluar hotel."

"Ah, benar juga. Artinya ... sebuah isyarat."

"Lelaki memang lemah soal isyarat." Ayana mundur dan bergerak ke balik meja, memainkan lilin aroma terapi di sana.

Kekehan kecil terdengar, lalu ia melangkah kian dekat, kini keduanya berhadapan, hanya terhalang meja.

"Beri tahu aku arti ukuran jari," katanya dengan tersenyum.

Ayana tertawa dan menggeleng. "Itu informasi dari Kak Airin. Aku gak tahu apa-apa."

Kompol Endrasuta mengulurkan tangan. Memperlihatkan jari-jarinya.

"Periksa," katanya.

Ayana tertawa dan menutup wajah, seraya menggeleng berulang-ulang sambil membekap mulutnya.

"Apa artinya?" tanyanya lagi.

"Gak tahu," jawab Ayana manja.

"Bohong."

"Aku beneran gak tahu, tanya Kak Airin sana," ujar Ayana tersipu.

Jari-jari kekar itu akhirnya meraih tangan yang lentik dan lembut di atas meja. Menggenggamnya erat dan dia berputar ke arah kiri, hingga bertatapan mesra.

"Aku belum siap," ujar Ayana dengan ekspresi wajah pucat.

"Kita hanya akan mengobrol, membahas banyak hal rencana masa depan kita. Setelah salat Isya. Sekarang maghrib, lalu kita makan malam sama anggota keluarga."

"Iya," jawab Ayana hendak pergi, tapi tangannya ditarik dan dia terhempas ke dada suaminya.

Degupan jantung keduanya seperti seirama. Cepat, dan sedikit tak beraturan. Napas lebih cepat dari biasanya, dan kegugupan membuat Ayana menunduk, tak berani menatap wajah suaminya.

Sebuah kecupan mendarat di kening Ayana.

"Kamu cantik sekali hari ini, bukan karena *make up* yang sempurna, tapi aku seperti melihat sosok baru dari wanita yang hari itu seperti terluka. Aku merasa telah menyembuhkan lukamu. Semoga saja," katanya dengan menaikkan dagu istri dengan jari telunjuk.

Ayana tersipu dan tersenyum. "Semoga aku bisa menjadi istri yang baik, menantu yang baik, ibu yang baik untuk Aisha. Jangan sungkan tegur aku jika aku tak sesuai keinginanmu."

Kompol Endrasuta menggeleng. "Kamu gak harus jadi siapa pun. Kamu harus jadi diri sendiri. Aku senang kamu memutuskan memakai hijab tanpa paksaan, meskipun mungkin ingin menyesuaikan. Segala sesuatu yang bersumber dari keikhlasan, akan lebih mudah dijalani."

Perlahan, Ayana memberanikan diri menaruh kepalanya di dada atas suaminya, di dekat pundaknya.

"Bahu dan dada ini tempat bersandar untukmu. Kamu boleh berkeluh kesah apa pun di sana," ujar suaminya.

"Kalau aku salah, gunakan kata-kata yang manis agar aku gak menangis," kekeh Ayana memejamkan mata, mencari kenyamanan di sana, sedangkan tangan kanannya di pundak kiri suaminya, tangan kirinya berpegangan tangan dengan suaminya. Satu tangan Kompol Endrasuta, di pinggang istrinya.

Suara azan maghrib terdengar berkumandang dari ponsel. Keduanya memejamkan mata dalam dekapan hangat, mendengarkan hingga usai. Kemudian berjarak dan berencana salat berjamaah berdua.

Ayana pun melepas riasan kepala dan kerudungnya, lalu membersihkan riasan. Suaminya sudah ke kamar mandi lebih dulu. Bergantian, keduanya kini sudah siap untuk menghadap Sang Pencipta. Bersujud dan bersyukur memohon kebahagiaan untuk pernikahan mereka.

Setelah itu, Ayana berdandan sedikit dan keduanya bergandengan tangan menuju ruang untuk makan malam keluarga. Mereka semua telah di sana, menantikan pengantinnya.

Kompol Endrasuta berdiri di depan dan menyambut keluarga besar dari kedua belah pihak. Dia sangat bersyukur hari ini terjadi, dan meminta siapa pun tidak membahas masa lalu keduanya.

"Jangan ingatkan Ayana bahwa aku adalah suami orang lain di masa lalu, pun jangan ingatkan aku bahwa Ayana dulu adalah istri orang lain. Biarkan kami menjalani pernikahan ini dengan menyimpan kenangan masa lalu kami rapat-rapat. Sebagai pembelajaran di masa depan," katanya dengan serius dan terlihat sedih. Dia menyeka sudut matanya.

"Dulu, aku mungkin kurang perhatian, hingga Allah mengambil dia lebih dulu. Kemudian aku berubah, Allah hadiahkan yang baru. Maka aku harus menjaganya, menjaga perasaannya, menjaga pikirannya, dan semua itu butuh keseragaman dari semua anggota keluarga. Mohon ... jangan

bandingkan kami dengan yang dulu. Karena kami akan memulai yang baru dari puing-puing sisa masa lalu."

Dia tak ingin jika keluarganya nanti membandingkan Ayana dan Farida, mendiang istrinya yang sudah wafat. Bagaimanapun, mereka berbeda dan tak layak dibandingkan. Pun dirinya, mungkin tak seperti Elvan, dan tak ingin juga dibandingkan.

Rumah tangga mereka yang lama, akan menjadi kenangan. Dari rumah tangga Ayana, mereka akan belajar bagaimana kehancuran itu terjadi agar tak terulang. Dari rumah tangga Kompol Endrasuta mereka akan belajar memanfaatkan waktu yang sedikit luang.

"Untuk istri tercintaku, mungkin kemarin aku bisa menyusulmu ke UK, untuk mendapatkanmu. Pengorbanan yang besar, andai setelah ini aku lebih banyak bekerja, maafkanlah ... karena aku seorang abdi negara," katanya dengan senyuman hangat. "Aku akan selalu menunjukkan perjuangan-perjuangan kecil, yang menandakan bahwa tak sekedar berjuang saat ingin memiliki saja, tapi setelah dapat, alakadarnya atau bahkan cuek. Insyaallah gak akan. Aku akan menjadi suami yang selalu kamu rindukan, dan hadir saat kamu butuhkan."

Sambutan pun berakhir, ia mempersilakan semua orang menikmati hidangan yang tersaji. Kompol Endrasuta duduk di sisi istrinya dan juga anaknya, lalu ibunya, dan keluarga dari istrinya.

"Papa aku mau tidur sama Mama," ujar Aisha memeluk Ayana yang tersenyum.

"Boleh," balas Ayana dan langsung membuat suaminya mendelik.

Sementara itu, yang lain tertawa, bahkan Airin protes pada adiknya.

"Sayang anak sih, tapi gak gitu dong, Ay, kasihan papanya."

"Gak pa-pa, kasihan kalau ditolak. Nanti sudah tidur kan bisa dipindahkan," kekeh Ayana menunduk dan semua orang tertawa mendengar kelakarnya.

"Ayana itu aslinya kacau sih, Pak Pol, cuma kemarin jadi pendiem. Nanti aslinya kelihatan lagi."

"Alhamdulillah kalau saya bisa bikin aslinya kembali," katanya sambil menatap dengan mesra.

Lelaki itu mengambilkan makanan untuk Aisha, itu tak luput dari perhatian Ayana. Dia begitu perhatian pada anak dan ibunya, sampai menanyakan ibunya mau makan apa. Ayana meniru dengan mengambilkan piring untuk suaminya, mengisinya dengan nasi dan menawarkan lauk apa.

"Apa saja, dari tangan kamu pasti enak," katanya dengan senyuman.

"Ah, aku jadi kenyang," canda Airin sambil menoleh pada Pietro yang mencium keningnya dengan lembut.

Malam ini, semua tersenyum dengan ceria. Menikmati hidangan dengan penuh rasa syukur, dengan penuh kesyahduan di antara dua keluarga yang bersatu. Ayana tak henti-hentinya tersenyum karena suaminya memang sangat pandai mengolah keadaan, kadang serius kadang bercanda, tapi dengan sopan.

"Kami masuk duluan," ujar Kompol Endrasuta berdiri dan Aisha merengek ikut.

"Kakak Aisha, aku punya *game* baru," ujar Mbak Lia.

"Papa bilang gak boleh main hape."

"Ih, bukan di hape, sini deh," ajak Mbak Lia sambil menunjuk anak-anak lain. "Kita mau buat permainan. Mau ikut gak?"

Aisha menoleh pada papanya dan Ayana yang tersenyum. "Aku mau ikut Mama aku."

"Yah," keluh Mbak Lia angkat bahu.

"Gak pa-pa," ujar Ayana menuntun Aisha, mereka menuju kamar pengantin sambil menuntun anak mereka.

Di dalam kamar pun, Ayana sibuk dengan putri barunya. Sesekali dia menyeka sudut mata, teringat pada Dio. Mereka memainkan mainan yang sama, tebak-tebakan kata, buah-buahan dan hewan. Namun, Ayana terisak pada akhirnya. Hatinya benar-benar terluka kembali.

"Ay," ujar Kompol Endrasuta mendekat.

"Maaf, aku inget Dio," katanya dengan berusaha menghapus air matanya.

"Keberadaan Aisha bikin kamu inget Dio?"

"Enggak, enggak gitu, Pa, setiap lihat anak kecil hawanya baper gini. Bukan karena Aisha. Mungkin aku harus terbiasa. Harus sering-sering sama Aisha."

Ayana spontan memanggil papa juga pada suaminya, meniru Aisha agar dia pun tak bingung.

Kompol Endrasuta memeluknya dengan hangat. Menenangkannya.

"Mama kenapa nangis? Kangen Kakak Dio, ya?"

"Iya, Sayang, maaf ya." Ayana mengusap pipi Aisha, sedangkan tubuhnya didekap sang suami.

"Kakak Dio pasti sedang main sama mama aku, Mama Farida."

"Ah, iya. Kok Mama bisa lupa, ya? Harusnya Mama gak boleh sedih, karena Kakak Dio sekarang sama Mama Farida. Ya ampun, makasih sudah diingetin, Sayang." Ayana pun tak ingin mengecewakan Aisha. Dalam pikiran polosnya, mereka tukaran mama karena berbeda alam.

"Aisha sudah waktunya bobo, ini sudah isya." Lelaki itu menatap putrinya.

"Tapi Aisha mau bobo di sini."

"Ya sudah, Papa mau salat dulu."

"Aku juga mau," teriak Aisha.

"Kita salat bertiga, kita doain Mama Farida dan Kakak Dio." Ayana menatap suaminya dan tersenyum.

Malam ini, terasa syahdu untuk Ayana. Dia memiliki keluarga baru yang lengkap. Memiliki imam yang merdu dalam berdoa. Memiliki anak sebagai pengganti anaknya yang pergi.

Aisha tidur di antara mereka. Memeluk Ayana dan memunggungi papanya. Keduanya mengobrol tentang ke mana orang-orang yang meninggal. Bahwa mereka menunggu dan tertidur di alam kubur. Seperti halnya Dio dan Farida.

Pada akhirnya, anak itu terlelap lebih dulu. Menyisakan dua mata yang saling memandang penuh arti.

"Siap gak?"

"Harus malam ini juga gitu?" kekeh Ayana mengusap rambut Aisha.

"Di sana." Tangan itu menunjuk sofa dan lantai kamar.

"Takut anaknya bangun dan bahaya kalau lihat yang enggak-enggak."

"Aku pindahin dulu ya ke kamar Ibu."

"Gak usah, nanti bangun, merasa seperti disingkirkan. Sabar aja, sih."

"Gimana aku bisa sabar kamu cantik banget," kekeh suaminya sambil turun dan berpindah ke belakang Ayana.

Dekapan itu masih asing dan memberikan sensasi malu yang masih dominan. Hingga akhirnya ketukan di pintu kamar membuat mereka berjarak lagi dan terlihat adik dari Kompol Edrasuta di sana.

"Mau ambil Aisha," katanya terkekeh.

"Hati-hati nanti bangun lagi."

Pemuda itu masuk dan mengangguk sopan pada Ayana, lalu menggendong Aisha, dan membawanya keluar kamar.

"Akhirnya, dia jadi penolongku."

"Pasti kamu WA supaya ambil Aisha, kan?" Ayana tersipu.

Jarak mereka kini semakin terkikis. Dari pintu hingga akhirnya sudah ada di depan mata, dengan tatapan yang mengunci dan senyum yang manis.

Ayana pun mengangkat wajah dan salah tingkah.

"Pertama ketemu, sebagai lelaki tentu yang pertama ditandai adalah wajahmu yang cantik," bisik Kompol Endrasuta, memindai wajah istrinya dengan mata dan usapan jari-jari tangan. "Setelah diperhatikan, bibir ini seperti membutuhkan jenis kulit yang sama."

Ayana tertawa kecil dan menunduk.

"Saat menoleh, leher ini seperti membutuhkan tanda kemerahan."

Ayana terkesiap, saat wajah suaminya terbenam di antara pundak dan telinganya.

Part 37

Ayana membuka mata dan menatap sosok di hadapannya. Dia yang telah membuat arah hidupnya berubah, dari deraian air mata jadi senyum yang indah. Sorot matanya memindai setiap gurat wajah yang ada di hadapannya. Masih terasa asing, tapi selalu dia rindukan dalam kesendirian, dan dia tangisi saat menyadari dia telah menikah.

Tangan Ayana menyentuh wajah itu dengan senyuman.

"Apa yang kamu lihat?" tanya Kompol Endrasuta pelan.

"Pendampingku yang tangguh," jawab Ayana dan membuat senyum bangga itu terlihat di wajah suaminya.

"Tidurlah," bisik Kompol Endrasuta, tak ingin memaksa.

"Bagaimana aku bisa melewatkan kebersamaan ini? Sementara aku pernah menangis saat tahu lelaki ini telah menikah. Aku patah hati hari itu." Ayana menunduk, lalu mengangkat wajahnya lagi dan memejamkan mata. "Aku siap menghadapi apa pun bersamamu."

Keheningan malam menjadi saksi di mana dua hati yang merindu dalam diam itu akhirnya bertemu tujuannya. Kegelisahan menjadi simbol bahwa keduanya saling membutuhkan. Deru napas menjadi bukti bahwa semua seperti impian.

Saat mata mereka terbuka, keduanya tersipu setelah tadi napas menyatu, dan mata terpejam dalam. Sebuah salam perkenalan dari dua pecinta yang tengah mabuk kepayang.

Sentuhan di wajah Ayana membuat ia memejamkan mata, bahkan ia tak peduli saat tubuhnya melayang dan

bertumpu pada dua tangan pemujanya. Mata kembali terbuka saat tubuh berada di hamparan sprei sutra. Kembali, candu itu mengalir dalam bibir mereka, membuat harapan semakin besar untuk tiba pada puncak harapan.

Satu per satu kelopak berjatuhan. Menyisakan putik yang dipenuhi madu-madu yang dimimpikan setiap kumbang yang kehausan. Saat tersentuh, dunia seperti berputar dan hanya dua orang yang ada di dalamnya. Tidak ada yang lain.

Setiap titik yang telah ditandai, kini tersentuh pemiliknya yang sah. Membuat titik bening di sudut mata, tapi bukan kesedihan melainkan sebuah kebahagiaan yang tiada terkira.

"Apa aku nyakitin kamu?" bisik sang pemuja menyeka sudut mata istrinya.

Ia hanya menggeleng.

"Gak sesuai harapan?" bisiknya lagi.

"Aku terlalu bahagia ... sekaligus gugup. Maaf ...."

Tak mudah memang mengarungi lautan yang sama, tapi dengan orang yang berbeda. Ada rasa gugup dan aneh yang mendera, takut dan perasaan aneh lainnya yang sulit ia lukiskan dengan kata-kata.

"Jadi?"

"Jangan banyak bicara ...." Ayana tersipu dan menarik suaminya agar tenggelam di lembah indah yang menghampar dalam setiap inci kulitnya.

Elvan membuka mata, hujan petir malam ini membuatnya tak bisa memejamkan mata. Tak biasanya Jakarta hujan di bulan ini. Dia pun memeluk guling dengan penuh rindu. Teringat kehangatan yang lemah lembut selama ini.

Ayana memang berbeda dengan Regina. Dia membalut dirinya dengan sikap malu, sedangkan Regina impian para lelaki kebanyakan di mana menampilkan sosok yang lebih

mendominasi. Namun, Elvan mulai teradar, bahwa seharusnya dia bicarakan itu pada istrinya, ingin dia seperti apa, bukan malah menikmatinya dengan perempuan lain.

"Ayana ...." Dia menatap langit-langit kamar di man suara gemercik air tumpah dari langit terdengar. "Semoga kamu sedang merindukanmu dalam dinginnya malam ini."

Dia pun terbangun, menulis kembali sebuah surat untuk istrinya.

Ayana, malam ini ... dingin sekali. Aku teringat kamu, rindu sekali. Teringat bagaimana kamu selalu menyelimutiku dengan selimut kita, tapi aku lebih suka tubuhmu yang menggantikannya.

Aku selalu ingat, kamu akan membawakan minuman cokelat hangat untukku. Kemudian memijat kakiku. Nanti, aku yang akan melakukannya untukmu.

Aku akan membawakan minuman hangat untukmu, memijat kakimu, lalu memelukmu seperti selimut yang hangat atau seperti sweater yang selalu kau kenakan.

Setelah ini ... kita akan bergantian. Kita akan saling menjaga. kita akan saling melayani. kita akan saling menyayangi dan melahirkan Dio yang lain serta adik-adiknya.

Ayana ... kekasih hatiku. Aku begitu tersiksa ... aku sangat rindu. Datanglah sekali padaku di sini. Agar aku tak merasa sendirian.

Ayana ... aku mencintaimu ....

"Aku mencintaimu, istriku ...."

"Aku mencintaimu, Istriku," bisik Kompol Endrasuta saat Ayana membuka mata dan sebuah cokelat hangat dia bawa di tangannya.

"Eh, kapan bikinnya?" tanya Ayana menatap manik mata suaminya.

"Tadi, minta sama pelayan hotel," jawab Kompol Endrasuta. "Minumlah, semalam pasti lelah sekali."

Ayana tertawa dan merapatkan selimutnya, lalu meneguk cokelat hangat yang lezat dari cangkir yang dibawakan suaminya. Ia pun memejamkan mata, saat jari-jari kakinya dpijat dengan lembut.

"Bisa-bisa aku tidur lagi," katanya sambil menaruh cangkir ke nakas dan menatap suaminya yang mendekat.

"Tidurlah, aku akan jadi selimutmu, hujan baru saja turun. Seolah meminta kita tetap di kamar ini berdua saja," bisik Kompol Endrasuta membuat Ayana tersipu dan mulai gelisah saat tubuhnya kembali berbalut tubuh suaminya.

"Jam berapa ini?" tanyanya pelan.

"Jam empat, sengaja aku bangunkan kamu. Karena setelah subuh adalah waktu terbaik."

"Untuk?"

"Mendapatkan anak lelaki."

Ayana tertawa dan menggeleng. "Bohong."

"Berlaku untuk kita." Ia mengecup pundak istrinya. "Kamu tahu, Ay, aku paling tersiksa saat melihat kamu menangis."

"Iyakah?" bisik Ayana menyandar di dada suaminya dengan mata terpejam. Sementara itu, tangan itu lembut memijat lengan, lalu kepalanya dengan lembut.

"Mau buktikan?"

"Ish, modus," kekeh Ayana sambil menyikut perut suaminya. "Apa rencana kita pagi ini?"

"Tadinya kalau gak hujan ya jalan-jalan, tapi sepertinya alam menginginkan kita gak ke mana-mana."

Ayana tersipu dan tertawa.

"Sebentar lagi subuh."

"Ya, sunah dulu yuk," ajak Kompol Endrasuta sambil mengangkat tubuh Ayana ke pemandian.

Pagi ini, semua menunggu di ruang makan. Sebagian anggota keluarga mereka sudah kembali beraktifitas. Bahkan Airin akan kembali sore ini ke UK karena suaminya terlalu panjang liburnya. Dia tak ingin melewatkan waktu tanpa suaminya, sehingga tak mau ditinggal di Indonesia.

Semua akan kembali ke rumah masing-masing siang ini. Orang tua Ayana kembali ke rumah, pun Bu Yulia akan tinggal di rumahnya lagi, menolak di rumah anaknya.

"Kadang pengantin butuh waktu berduaan, nikmati momen kebersamaan kalian," ujar sang ibu saat Ayana mengajaknya tinggal bersama.

"Ibu bukan mertua yang menakutkan, jadi Ayana malah pengen tinggal bareng."

"Enggak lah, Ibu takut merepotkan kalian. Apalagi kalian baru nikah, pasti inginnya berduaan saja. Aisha juga boleh tinggal di rumah Ibu dulu." Bu Yulia mengelus rambut Ayana dengan lembut. "Aisha, mau tinggal sama Nenek saja?"

"Enggak, aku mau sama Mama."

"Ya sudah, semoga kamu gak merasa terganggu."

"Enggak, Bu, sudah tahu dan sudah siap. Kan pas melamar juga bawa anaknya." Ayana menoleh pada suaminya yang di depan banyak orang tak semanis saat berdua. Lebih berwibawa.

"Semua sudah siap? Nanti aku ke kantor dulu ada urusan, gak pa-pa?" tanyanya pada Ayana sambil membaca pesan.

"Iya, gak pa-pa. Santai saja," jawab Ayana sambil memegangi mainan Aisha.

Setelah sarapan, mereka berkemas. Ayana pun tak ingin berlama-lama di hotel, dia sudah penasaran dengan isi rumah dinas suaminya.

"Jangan bayangkan rumah dinasku mewah, rumah dinas itu sangat sederhana." Kompol Endrasuta menggenggam jari-jari istrinya saat mobil meninggalkan hotel.

"Emang aku nikahi kamu karena pengen kekayaan?" tanya Ayana serius.

"Butuh pelindung lebih tangguh."

"Butuh pelindung lebih tangguh, butuh yang mencinta dengan tulus, butuh yang mengimami dengan benar. Itu alasannya," ujar Ayana sambil mencium punggung tangan suaminya dengan mesra.

"Alhamdulillah ...."

Mobil mulai memasuki tol dan keduanya membahas rencana jangka panjang pernikahan mereka. Termasuk jumlah anak yang diinginkan.

"Aku gak mau banyak-banyak, semampunya kamu aja. Jangan sampai, ingin anak banyak, bikin kamu gak bisa beraktifitas leluasa. Gak menikmati hidup, kecuali kamu memang senang banyak anak, aku sih siap aja."

Ayana mengangguk dan menatap jalanan.

"Papa ada bisnis atau hanya penghasilan dari kepolisian?" tanya Ayana penasaran.

Dia memanggil Kompol Endrasuta dengan panggilan papa, supaya Aisha tidak bingung.

"Kami sebenarnya gak boleh berbisinis yang dalam artian dalam lingkungan POLRI atau menyalahgunakan wewenang. Atau bahkan merugikan negara. Jadi selain itu tentu boleh, aku punya usaha lain yang—ya kalau mau ke UK mengandalkan gaji pokokku mana bisa," kekehnya sambil menoleh pada istrinya yang tersipu.

"Jadi bisnis apa?" tanya Ayana penasaran.

"Kami punya warisan dari kakek kami berupa sawah dan menghasilkan padi selama ini. Terus Ayah setelah pensiun membeli tanah dan membangun pertokoan jadi semua orang

sewa pada kami, total toko ada sekitar 120 dengan biaya sewa per tahun variatif ada yang 50 juta jadi dalam setahun mungkin bersihnya sekitar lima milyar setelah biaya perawatan dan membayar sekuriti di sana," papar Kompol Endrasuta membuat Ayana tercengang. Ternyata suaminya cukup memiliki penghasilan yang besar di matanya. Penghasilannya bisa mencapai 500 juta dari bisnis sewa toko dan belum hasil tani sawah.

"Kamu jangan khawatir, anak cucu kita gak akan kelaparan meskipun menikah dengan polisi," kekehnya lagi.

"Pejabat sekarang kaya-kaya, justru aku cemas. Takut kekayaan suamiku dari merugikan negara." Ayana menatap serius.

"Insyaallah enggak. Semua usaha itu dikelola Ibu, aku tetap fokus pada pekerjaan. Aksi-aksiku kemarin pun lebih pada melindungi kamu yang gak bersalah. Bukan menyalahgunakan jabatan," papar Kompol Endrasuta serius.

"Iya, jangan sampai kita merugikan orang lain."

"Kamu boleh bantu itu mengelola keuangan keluarga kami."

"Enggak, ah. Itu sensitif. Aku akan menerima berapa pun diberi oleh suamiku," ujar Ayana dengan manis.

"Aku gak salah milih istri, terima kasih pada dia yang sudah menjandakan kamu."

"Ish, pake diingetin, kalau baper gimana?" goda Ayana sambil menahan tawa.

"Semoga dia betah di penjara."

Ayana mencubit suaminya dan tersenyum merona.

Waktu bergulir dengan menyisakan banyak kenangan. Ayana mulai tampil sebagai ketua Bhayangkari ranting Kapolsek dan memimpin bakti sosial, dia sangat anggun dan lembut membuat siapa saja nyaman.

Kehadirannya selalu menjadi penyemangat ibu-ibu yang mengikuti kegiatannya. Dia pun menjemput Aisha seperti seorang ibu kandung. Teman-temannya bilang ibu tiri, Aisha pun menangis karena sedih.

"Ibu tiri atau ibu kandung, sama-sama sayang sama Aisha. Apa Mama jahat selama ini sama Aisha?" tanya Ayana menatap putrinya.

"Mama baik."

"Lupakan apa kata teman, aku ... mamanya Aisha. Oke?" Ayana memeluk Aisha dan tak jarang membawanya ke rumah orang tuanya.

Sudah empat bulan dari pernikahan, dia belum pernah datang ke rumah lamanya. Hingga telepon datang dari pengelola perumahan.

"Bu Ayana, rumahnya mau ditinggali atau dijual? Kebetulan ada yang tanya."

"Oh, belum tahu sih, Mbak, memang siapa yang mau beli?"

"Ada seorang pengusaha yang mau beli, nah kebetulan di depan rumah Ibu juga numpuk di dus surat-surat yang kata sekuriti sih dikirim sama Bu Lina katanya, kakaknya Pak Elvan. Ada banyaak sekali sampai berdebu."

Ayana terdiam, dia pun penasaran dengan apa yang Elvan tulis.

"Baik nanti saya ke sana."

Part 38

Ayana terdiam beberapa saat setelah menjemput Aisha, dia sudah lama tak mendatangi rumah lamanya. Namun, saat tahu ada banyak surat dari Elvan, dia merasa terenyuh untuk melihat ke sana.

"Mama," panggil Aisha menatap wajah Ayana yang melamun.

"Ya, Sayang, kita pulang sekarang," katanya dengan memindah tuas gigi dan mulai menginjak gas untuk melanjutkan perjalanan.

Namun, pikirannya sangat kacau, sehingga dia memutuskan menemui suaminya di kantornya. Mobil pun meluncur ke arah Pancoran dan memasuki halaman Polsek, lalu menemui penjaga di sana.

"Ada rapat di kantor Polda, Bu," ujar penjaga yang menghampiri Ayana.

"Oh, oke. Nanti saya hubungi saja dulu," katanya dengan mengangguk dan memundurkan mobil.

"Papa pasti pulang malam," kata Aisha dengan menatap bosan.

"Papa kan bekerja untuk masyarakat, kita harus sabar jika dia pulang larut malam. Mungkin ada hal penting," ujar Ayana melajukan mobilnya dan melesat menuju rumah dinas suaminya.

Meskipun rumah sederhana, tapi dia tetap merawat rumah itu dengan sepenuh hati. Menanam bunga-bunga di halamannya, menjadikannya asri dan segar.

Aisha pun turun dan masuk ke rumah, ditemani oleh Mbak Lia yang selalu menemani Ayana ke mana saja. Terutama untuk menjaga anaknya ketika dia ada pertemuan atau bakti sosial.

Ayana menjalani pernikahan yang berbeda dengan sebelumnya. Meskipun dia tetap menjadi ibu rumah tangga murni, tapi sesekali dia ada pertemuan dengan anggota Bhayangkari, tak jarang rapat dengan istri Kapolri dan berada di lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya.

Dulu, dia benar-benar hanya di rumah dan menanti kepulangan suaminya yang dia anggap pahlawan masyarakat juga. Dokter yang membantu orang lain menjaga kesehatannya. Sayang, dia tak seperti dokter pada umumnya, tak seperti dr. Luri dan suaminya.

Saat pernikahan pun, hanya dr. Luri dan suaminya yang datang, karena Vivi sudah benar-benar memutuskan komunikasi dengannya. Dia pun malas untuk mencari tahu, apalagi geli dengan suami temannya itu.

Hari ini Ayana mengirim pesan pada suaminya yang tengah rapat.

Kasih tahu makan di mana nanti malam, kalau di rumah, aku akan masak.

Centang dua, tapi belum dibaca. Sepertinya dia tengah sangat sibuk. Ayana pun memilih tidur siang, karena Aisha memilih main di taman dengan Mbak Lia.

Ashar menjelang, tapi pesannya belum terbaca juga. Akhirnya dia memutuskan memasak untuk suaminya. Memasak ikan goreng dan sambal, juga lalapan, kesukaannya. Hingga maghrib dan isya berganti, pesannya masih belum biru juga.

Dia pun mencoba menghubungi, tapi tidak diangkat.

"Ada kasus kali, Bu, dulu Bu Yulia suka bilang gitu, kalau ada kasus besar pasti Pak Endra susah dihubungi," ujar Mbak Lia.

"Ya udah, Mbak Lia makan saja dulu sama yang lain, saya mau tunggu Bapak pulang."

"Iya, Bu," balas gadis yang konon tengah ditaksir oleh salah satu anak buah suaminya tersebut.

Ayana pun menunggu, kadang terlihat *online*, tapi tak juga membaca pesannya. Rasa jengkel mulai mendera, apalagi sudah jam delapan malam. Ayana keluar kamar dan menatap ikan goreng yang sudah dingin, dia pun menutupnya dengan tudung saji.

Jam sepuluh malah dia tertidur pulas, dengan tangan masih menunggu balasan pesan. Sementara itu, mobil yang ditunggu datang dan setengah berlari dia menuju rumah. Namun, sudah sepi.

Kompol Endasuta berjalan ke arah kamar, tapi dia melirik meja makan yang terlihat masih ada hidangan. Terlihat Mbak Lia tengah menutup kamar Aisha.

"Aisha sudah tidur, Mbak?" tanyanya.

"Sudah dari tadi, Pak. Saya habis beresin mainannya." Dia menoleh ke meja makan. "Ibu belum makan kayaknya, nunggu Bapak dari sore."

"Oh ya?" tanya lelaki itu mengangguk. "Oke."

Dia bergegas ke arah kamar, membukanya perlahan dan benar saja, Ayana tidur di sofa sambil menggenggam ponselnya. Tangan kekar itu meraih ponsel dan saat menyala, jelas tengah berada di halaman percakapan dengannya. Sementara itu, dia pun lupa ponselnya di mana.

"Maaf," bisiknya dengan mengecup hidung Ayana.

"Papa? Sudah pulang?" Ayana membuka mata.

"Maaf, hapeku ketinggalan di kantor. Jadi selama rapat di Polda gak bawa hape."

"Oh, pantes aku *chat* gak dibalas." Ayana menaruh ponsel ke meja. "Sudah makan?"

"Belum," jawab Kompol Endrasuta berbohong. Padahal dia makan malam dengan atasannya.

"Ikannya sudah dingin, mau aku masakin apa?" tanya Ayana, terbiasa jika Elvan pulang jam berapa pun akan memasak untuknya.

"Yang ada saja, ikannya pasti masih bisa dimakan." Lelaki itu menggandeng istrinya keluar kamar, lau membuka tujung saji. "Wow, favorit. Pantes lapar banget tadi."

Ayana tersenyum dan menikmati masakan dengan suaminya yang tetap lahap makan. Ayana makan sedikit, tapi Kompol Endrasuta makan sampai habis masakan istrinya.

"Udah malam, makannya banyak banget, kata dokter gak bagus."

"Dokter mana tuh?"

"Ya dok—" Ayana terdiam. "Dokter Luri."

Kompol Endrasuta tersenyum dan mengusap perutnya yang terlalu kenyang. Dia tak ingin mengecewakan istrinya, karena itu makan lagi meskipun perutnya seperti akan meledak.

"Besok masaknya jangan terlalu enak, aku sampai kekenyangan gini harus bakar kalori malam."

Ayana kembali tersipu dan membuang pandangan. "Modus."

"Biar aku gak dibilang kegemukan. Polisi harus gagah gak boleh kegemukan," kekeh suaminya sambil menarik istrinya ke dalam kamar.

Ya, salah satu cara pembakaran kalori paling adalah melakukan hubungan wajib suami istri.

Pagi yang sama seperti kemarin, Ayana mengantar Aisha ke sekolah, lalu rapat dengan para pengurus bhayangkari ranting untuk program bakti sosial yang akan dilakukan minggu

depan. Ayana sebagai ketua telah mengatur banyak hal dan menunjuk setiap anggota untuk menjalankan tugas yang telah dia buat.

Ponselnya berdering terus sejak tadi, dia pun menerima telepon, dan meminta maaf pada peserta rapat.

"Bu, maaf ini dari pengelola perumahan tempat Ibu tinggal. Orang itu benar-benar berminat dengan rumah Ibu dan minta bertemu. Saya gak berani kasih nomor telepon Ibu meskipun dia memaksa. Bagaimana?"

Ayana menarik napas dalam dan panjang.

"Saya bisa ke rumah nanti jam tiga. Kalau dia mau. Tapi tolong, Mbak, suruh orang untuk bereskan dan rapikan dalamnya, ya. Pasti berdebu sekali."

"Setiap minggu kami bersihkan, Bu. Hanya dus berisi surat dari Pak Elvan masih di sana karena pikir itu privasi. Tapi kalau dalam rumah, setiap ruangannya selalu dibesihkan."

Ayana membayar pengelola perumahan untuk membersihkan rumahnya. Di sana hanya ada barang-barang dan sudah tak ada benda berharga.

"Baiklah, saya akan ke rumah itu nanti jam tiga. Beri tahu yang mau beli kalau mau bertemu."

"Baik, Bu."

Rapat kembali dilanjutkan, semua persiapan telah sangat matang. Bahkan hari minggu mereka akan terjun ke masyarakat yang membutuhkan.

Setelah rapat, dia menuju sekolah Aisha, lalu pulang karena masih jam dua.

"Aisha, nanti Mama ada urusan, kamu tinggal dengan Mbak Lia, ya." Ayana berdandan dan merapikan kerudungnya.

"Iya, Mama. Siap!" katanya memberi hormat.

"Pintarnya," puji Ayana sambil menghubungi suaminya.

Ucapan salam selalu menyambut dengan merdu.

"Pa, rumah lamaku ada yang mau beli. Jual saja atau gimana, ya?" tanya Ayana setelah menjawab salam.

"Itu hartamu, aku gak berhak turut campur. Dijual atau sewakan saja, terserah kamu."

"Ini ada yang mau lihat, maksa banget pengen beli. Aku mau cek ke sana. Sudah lama juga gak dilihat."

"Iya, terserah. Hati-hati, ya."

"Oke, pulang jam berapa?"

"Habis maghrib."

"Oke, aku sampai rumah sebelum Papa pulang."

"Ya, Sayang. Hati-hati di jalan."

Setelah panggilan terputus, Ayana keluar menggunakan mobil dan meninggalkan rumah dinas suaminya. Menuju rumah lamanya dengan segala kenangan yang telah dia lupakan.

Rasa penasaran pada surat-surat itu, membuat dia ingin cepat tiba di rumah. Bahkan setelah menunjukkan kartu ID pemilik rumah, dia langsung menuju rumahnya tanpa menemui Mbak Mila, pihak yang selalu mengurus dan merawat rumahnya dari pengelola.

Sebuah dus terlihat di depan rumah. Dia pun memarkirkan mobil di halaman, lalu keluar dengan menatap ke sekitar. Kemudian mendekati dus dan mengambil satu amplop dari sana.

Teruntuk, Ayana, Istriku.
Aku sedih karena kamu gak pernah datang sekali pun ke sini. Aku tengah menghitung waktu kebebasanku. Hanya kamu yang membuat aku kuat menghadapi dinginnya jeruji besi ini. Impian kita akan bertemu kembali, memperbaiki semuanya, dan menikah lagi.
Aku sudah menentukan di taman mana kita akan menikah lagi. Seperti impianmu dulu, yang belum aku penuhi.
Aku akan siapkan gaun violet yang indah, juga selendang yang panjang di mana anak-anak akan memeganginya, dan aku menantimu di tempat untuk ijab kabul.
Ayana, aku kangen sekali sama kamu. Bahkan aku menuliskan namamu dengn darahku di dinding penjara ini, agar aku bisa menghadapi hidup di sini. Ya, karena nama itu ... aku harus hidup.
Tunggulah kedatanganku, di rumah kita ...
Ya, di rumah kita.

Dia menggeleng dan menelan saliva dengan susah payah. Ayana terdiam, dia mengingat bahwa sudah meminta pihak pengelola perumahan ini agar tak mengizinkan akses Elvan untuk masuk. Jadi, bagaimana dia akan menemuinya?

"Mungkinkah pembeli itu adalah ... Elvan?"

Kompol Endrasuta membaca beberapa berkas yang harus dia tandatangani.

"Ada orang yang memaska mau membeli rumahku. Jual saja?"

Pertanyaan itu teringat lagi. Dia pun segera menghubungi seseorang dan menunggu panggilannya.

"Halo, apa ... dokter Elvan Andreas masih di lapas?" tanya Kompol Endrasuta serius.

"Sudah bebas seminggu lalu, Pak."

"Apa?"

"Iya, karena mendapatkan remisi dan potongan masa tahanan lainnya."

"Oke," katanya mematikan telepon. "Jangan-jangan, pembeli itu ... Elvan?"

Dia bangkit dan bergegas menuju mobilnya.

judul lain?? order di novel.lengkap

Part 39

"Selamat, ya, semoga kehidupan baru lebih baik," ujar petugas lapas yang melepaskan Elvan setelah sekian lama mendekap di balik jeruji besi. Dia pun akhirnya menghirup udara bebas, disambut oleh orang tua dan kakak-kakaknya.

Namun, dia tercekat saat tak melihat Ayana menjemputnya. Dia lemas dan menatap kosong.

"Mana Ayana?" tanyanya pada orang tuanya.

"Dia sudah menikah lagi," jawab ayahnya menarik napas panjang.

"Gak mungkin. Dia pasti disembunyikan orang tuanya. Dia gak mungkin mengkhianati aku."

"Elvan ... kalian sudah bercerai." Lina mengingatkan.

"Iya, tapi kami berjanji akan kembali menikah. Kalian ingat kan hari itu?" Elvan mengingatkan hari itu pada orang tua dan kakaknya, padahal Ayana tak mengatakan ap apun hari itu. "Orang tuanya dan kakaknya masih marah padaku, tapi aku akan mengambil dia kembali. Meskipun mereka menghalangiku dengan bilang sudah menikah. Pasti bohong."

Elvan meninggalkan keluarganya yang terkejut dengan keputusannya. Mobilnya menuju rumah lama mereka dengan harapan akan bertemu Ayana. Namun, pihak pengamanan dan pengelola tidak mengizinkan Elvan masuk. Mereka tetap pada keputusan dan permintaan Ayana bahwa Elvan sudah tidak memiliki hak atas rumah itu dan tidak boleh memasukinya.

Elvan yang baru saja menghirup udara bebas pun menuju rumah orang tua Ayana, dia ingin mempertanyakan

bahwa semua kabar pernikahan Ayana adalah bohong. Dia masih tak yakin perempuan itu terlalu cepat *move on*. Ayana tipe setia dan sabar di matanya, mustahil dengan cepat melupakannya.

Namun, mereka tidak di tempat. Airin membawa mereka ke UK untuk bertemu keluarga Pietro dan dikabarkan anak pertama mereka tengah hamil muda.

"Mereka ke Uk karena Airin hamil muda," ujar tetangga yang ditemui Elvan.

"Ayana?" tanya Elvan dengan penasaran.

"Dia sudah menikah lagi."

Elvan merasa itu mustahil. Dia menganggap semua orang hanya melemahkan dirinya. Bekerja sama dengan orang tua Ayana, untuk menjauhkan mereka. Ayana mungkin tinggal di rumah itu, tapi pura-pura tak di sana. Atau dia memiliki rumah lain dari harta gono-gini mereka.

Dengan perasaan sedih, Elvan meninggalkan rumah Pak Hidayat. Dia kembali ke apartemennya dan mencari tahu soal rumah Ayana, menghubungi pihak pengelola.

"Rumah itu memang kosong, Pak Elvan. Sejak resmi perceraian Anda dan Bu Ayana, beliau gak pernah datang ke sini sama sekali. Paling kakak Anda yang menitipkan surat-surat pada sekuriti dan ditaruh di teras di dalam dus," papar pengelola perumahan yang bertugas mengatur dan mengecek rumah-rumah yang dibeli agar tetap cantik.

Karena itu, meskipun rumah Ayana tak pernah dihuni, tetap dibersihkan dan dirawat. Agar tak menjadi rumah kumuh di tengah perumahan yang mewah dan elit tersebut.

"Apa benar dia sudah menikah lagi?" tanya Elvan penasaran.

"Wah, kalau itu saya kurang tahu, Pak. Saya gak pernah membahas hal pribadi. Tapi beliau memang berbeda sih,

suaranya lebih tenang dan berwibawa, gak pemalu seperti dulu."

"Baik, tolong cari cara supaya saya bisa bertemu. Orang tuanya di UK, tapi dia sepertinya gak ikut ke UK. Saya ingin menyelesaikan masalah kami."

"Wah, mohon maaf, Pak. Kalau itu saya gak berani ikut campur."

"Bisa minta nomor teleponnya?" tanya Elvan tak pernah putus asa.

"Maaf, Pak, itu privasi. Saya tidak mau kalau ada apa-apa dipersalahkan. Meskipun Anda mantan suaminya, tapi kami tidak ingin terlibat."

"Oke, terima kasih, Mbak." Elvan pun mematikan telepon, dia menatap foto Ayana di ponselnya. "Aku kangen kamu, Ay."

Seharian ini dia memilih tiduran di apartemennya, tak memedulikan keluarganya yang terus menghubungi dan meminta dia kembali ke rumah. Keinginannya kembali pada Ayana dan perbedaan pendapat dengan mereka, membuat dia memilih sendirian seharian.

Tiba-tiba sebuah ide terlintas. Dia pun menghubungi kembali pihak pengelola perumahan.

"Mbak, gini saja, tolong bilang sama Bu Ayana ada yang mau beli rumahnya karena ketahuan kosong terus. Terus buat dia datang ke sana dan kami akan bertemu. Tolonglah, Mbak."

"Tapi, Pak, itu susah."

"Jangan bilang saya, nanti saya minta teman saya untuk ke sana dan saya menemani. Tolonglah, Mbak. Mbak juga bisa datang ke sana untuk menyaksikan."

Setelah bujukan demi bujukan, akhirnya pihak pengelola bersedia, dan akan menghubungi Ayana. Elvan pun merasa puas, karena akhirnya keinginan untuk melepaskan rindu akan bertemu muara.

Dia pun menunggu kabar dari pihak pengelola yang hingga esoknya belum ada kabar juga. Dengan sedikit kesal dia menghubungi lagi.

"Sebentar ya, Pak, saya masih harus membuatnya lebih natural."

Hingga akhirnya dia menghubungi Ayana dan perempuan itu bersedia bertemu besoknya. Kabar itu pun disampaikan pada Elvan dan dia sangat bahagia. Dia meminta salah satu teman lamanya untuk berpura-pura sebagai pembeli agar dia bisa masuk dan mengakses perumahan itu. Kesepakatan terjadi, dia tinggal menunggu esok di mana pertemuan itu akan terjadi.

Ayana terdiam dan membaca surat yang lain, dari situ jelas terlihat, Elvan masih menganggapnya sebagai istri dan semakin tergila-gila padanya. Lebih tepatnya, dia hanya terobsesi pasca kesalahan fatal yang dilakukannya.

Dengan gugup, dia berjalan kembali ke mobilnya, hingga ponselnya berdering.

"Sayang, kamu di mana?" tanya Kompol Endrasuta cemas.

"Aku di rumah lama, ini baru mau pergi."

"Kenapa?" tanya suaminya.

"Entahlah, *feeling* aku kok yang mau beli rumah itu ... dia." Ayana mengatur napas dan memasuki mobilnya. Ia bergegas meninggalkan rumah itu dan sebuah mobil justru masuk tak lama dari Ayana yang pergi.

"Itu dia, dia sudah bebas. Dua hari lalu," ujar Kompol Endasuta.

Ayana membuang napas kasar. "Aku sudah di jalan untuk pulang, gak jadi nemuin pembeli."

"Ya sudah, cepat pulang, aku juga akan ke arah situ, semoga kita ketemu biar aku mengawal kamu."

Suaminya terdengar cemas, membuat Ayana tersenyum senang.

"Iya, aku sudah keluar perumahan," ujar Ayana terus mengirim informasi.

"Shareloc*, biar aku bisa lihat pergerakan kamu ke arah mana."*

"Oke," balas Ayana mematikan telepon dan mengirim lokasi dirinya.

Sang suami pun melaju dengan mobilnya dan terus mengejar posisi istrinya yang bergerak ke arah pulang. Ke arah kediaman mereka. Namun, Kompol Endrasuta tetap menuju lokasi istrinya lebih dulu dan mengawalnya ketika bertemu di perempatan.

Klakson mobil suaminya yang ada di belakang, membuat Ayana tersipu dan tersenyum. Dia pun melaju dengan tenang, diikuti oleh mobil suaminya hingga memasuki area perumahan dinas.

Mobil berhenti di halaman depan, Ayana keluar, dan langsung memeluk suaminya dengan erat.

"Aku takut sekali, aku gak tahu kalau ketemu dia akan seperti apa."

Kompol Edrasuta membalas pelukan itu dengan sangat erat.

"Ada aku, untuk sementara jangan ke mana-mana tanpa aku. Kecuali kamu sudah siap bertemu dia dan mengatakan kita sudah menikah."

"Aku siap kapan pun kalau sama kamu, Pa," balas Ayana, "gak ada yang aku takutkan selagi ada kamu."

"Benarkah?" goda suaminya sambil menyentuh dagu istrinya.

"Kamu seperti ruh baru yang ditiupkan dalam jiwaku, tapi ruh lamaku masih tetap penakut." Ayana menaruh keningnya di dada sang suami.

"Mau tahu obatnya?" tanya sang polisi sambil mendekap istrinya.

"Apa?"

"Vaksinasi."

"Hah?" Ayana mengangkat wajah dan suaminya menahan tawa. "Ish, dasar."

"Ayo, divaksin dulu biar gak penakut."

"Modus!" pekik Ayana lari ke dalam rumah dan diikuti oleh suaminya. Dikarenakan Aisha tengah bermain dengan Mbak Lia di luar, mereka pun memasuki kamar dan menguncinya rapat.

"Ini masih jam dinas, lho." Ayana berjalan ke arah tirai jendela dan menutupi sebagian wajahnya dengan tirai.

"Ini juga tugas negara, memastikan warganya gak ada yang penakut lagi menghadapi ujiah hidup."

"Apa semua perempuan penakut akan diobati Kompol Endrasuta Yudistira?" tanya Ayana mendelik dari balik tirai.

"Tentu saja, tapi beda-beda caranya." Lelak itu mendekat dan menatap manik Ayana yang terlihat sebelah dari balik tirai. "Kamu selalu membuatku berdebar, Ay."

"Dan kamu selalu membuatku gak berdaya." Satu tangan Ayana terhulur dan menarik kerah seragam suaminya. Hingga penyatuan napas dari bibir mereka membuat tirai menyingkir pada akhirnya.

Akhirnya tangan itu menarik istrinya keluar dari tirai dan membopongnya seperti biasa, tapi tidak dibawa ke peraduan, melainkan duduk di dekat jendela.

Keheningan terjadi saat pandangan mata mereka bertautan dan bibir mereka kembali bertemu. Namun, suara ponsel Ayana menganggu ritme permainan mereka.

Ayana pun turun dan mengambil ponselnya, dari pengelola.

"Halo, Mbak." Ayana menoleh pada lelaki yang memeluknya dari belakang.

"Kami tadi ke rumah, tapi Ibu dah gak ada."

"Iya, aku tadi ke sana, tapi ... kupikir belum niat menjual rumah itu, jadi buru-buru pulang karena suami minta saya pulang," ujara Ayana.

"Oh, begitu."

"Maaf, tadi lupa kasih kabar karena buru-buru."

"Baik, Bu, akan saya sampaikan ke calon pembeli."

"Oke." Ayana mematikan telepon dan melemparnya ke sofa.

"Sudah beres?" tanya suaminya.

"Sudah, detik ini milikmu."

"Ah, manis sekali, maunya tiap hari saja di rumah. Gak usah kerja."

Ayana tertawa dan mencoba tak memikirkan Elvan yang sejak tahu dia bebas, dirinya menjadi cemas kembali.

"Fokus, Ay, fokus," gumamnya saat tubuhnya terkunci dalam dekapan penuh cinta.

"Bu Ayana disuruh pulang sama suaminya," ujar pengelola pada Elvan dan temannya.

"Suami?" tanya Elvan menggeleng, dia pun berjalan ke depan rumahnya, menatap tumpukan surat yang hanya terbuka amplopnya empat saja. Sisanya masih tertutup rapat. "Dia sudah menikah? Pasti bohong."

Elvan memegangi dadanya yang terasa sakit, dia tak percaya Ayana telah menikah.

"Siapa suaminya?" tanyanya menatap pengelola yang menggeleng.

"Kami gak tahu, karena rumah ini masih atas nama Bu Ayana sendiri. Dia belum memperbaharui data di kami."

Elvan tersenyum. "Pasti dia bohong. Dia hanya marah."

"Jadi gimana, El?" tanya temannya.

"Mbak, aku mohon, izinkan aku bisa masuk setelah ini untuk bertemu Ayana, kami harus menyelesaikan masalah."

"Maaf, Pak, jika Bu Ayana tidak memberikan izin saya gak berani. Kecuali ini juga saya kaget Bapak datang dengan calon pembeli."

"Sayalah pembelinya, tapi tolong jangan beri tahu Ayana kalau itu saya. Tolong." Elvan memohon. "Minta dia datang sekali lagi. Hanya Anda yang bisa menyelamatkan kehidupan saya. Saya gak bisa hidup tanpa dia."

Pengelola merasa iba, wajah Elvan memang sangat berbeda. Cambang dan kumis sedikit tebal, menandakan ia tak lagi merawat diri karena merindu pada istrinya. Padahal, dia dipenjara.

"Besok saya coba lagi, kalau bisa, saya harus sebutkan nama pembeli dan nomor teleponnya."

Elvan mengeluarkan kertas dan menuliskan nomor barunya.

"Ini nomor dia, teman saya. Namanya Sergio, tolong."

"Baiklah, nanti biar Bu Ayana menghubungi Pak Sergio langsung."

"Iya," ujar Elvan besemangat.

'Kita akan bertemu, dan akan kubuktikan kamu belum menikah.'

Part 40

Hari berikutnya, telepon kembali masuk dari pengelola rumah milik Ayana. Dia memberi tahu bahwa ada pembeli lain bernama Sergio yang berminat dengan rumah itu. Sebuah pesan masuk memberikan nomor telepon lelaki tersebut.

"Oke, nanti akan saya coba hubungi jika saya berniat menjual rumah. Saat ini belum ada *planning*," ujar Ayana dan mengucapkan salam menutup telepon.

"Siapa lagi?" tanya suaminya sambil menggandeng pinggang Ayana.

"Pengelola rumah. Karena selalu kosong jadi banyak yang mau membeli. Mungkin dia expatriat yang tinggal di sini sementara, jadi butuh rumah nyaman," papar Ayana sambil menaruh ponsel ke saku kardigan dan menemui Aisha, memakaikan kerudung kepada putrinya.

"Hari minggu saja, biar aku temani. Bagaimana?" tanya suaminya yang sudah duduk di meja makan.

"Oke," balas Ayana dengan menuntun Aisha dan menyiapkan sarapannya.

Kompol Endrasuta melihat Ayana sangat natural. Dia tak seperti belajar melayani atau pun belajar baik pada putrinya. Sepertinya memang karakter dia yang sangat keibuan, serta sangat detail untuk urusan rumah tangga. Jika tak pandai memancing sisi romantisnya, maka wajar jika istrinya ini akan sangat kaku.

Mungkin itu masalah rumah tangganya dengan Elvan. Karena Ayana terlalu fokus mengurus rumah tangga, hingga lupa caranya bermanja. Sementara itu, suaminya tipe yang senang digoda, hingga tak tahu cara menggoda istrinya.

Padahal, Ayana pun sama dengan perempuan lain. Dia bisa menjadi genit tergantung pasangannya, jadi tak sekaku dan tak seburuk yang Elvan katakan. Apa pun itu, dia bersyukur karena perempuan ini sekarang jadi istrinya.

"Aku akan antar kalian ke sekolah," ujar kompol Endrasuta. Dia menikmati hidangan sambil bicara dengan anaknya tentang sekolah. Aisha sangat cerewet dan itu membuat Ayana terhibur, meskipun kadang dia selalu teringat Dio.

Jika sudah begitu, dia akan membisu dan melamun.

"Semoga kita segera memiliki anak laki-laki," kata suaminya ketika Aisha sudah masuk ke dalam mobil papanya, "Dio gak akan tergantikan. Tapi aku ingin istriku tak menangis lagi."

Ayana tersenyum dan menyeka sudut mata. "Maaf."

Kompol Endrasuta menggelengkan kepala, dia menggenggam tangan Ayana dengan tatapan tulus.

"Aku gak akan pernah meminta kamu melupakan Dio, tapi satu hal yang harus kamu jadikan semangat, Dio sudah pasti masuk surga. Dia gak punya dosa seperti kita. Dia sudah bahagia di sana, justru kitalah yang mungkin menumpuk dosa dan belum tentu bertemu dengannya. Karena itu, mari perbaiki diri agar bisa bertemu dia nantinya."

"Kamu selalu membuatku tenang, Pap, semoga kita selalu bersama. Gak terpisahkan," bisik Ayana dan memeluk suaminya.

"Papa, Mama, ayo! Malah pelukan!" protes Aisha membuat Mbak Lia tertawa.

"Ayo, semoga setelah ini hadir penguat cinta kita."

"Aamiin." Ayana menggenggam jari suaminya, ia pun melangkah keluar mengikuti sang sumi dan memasuki mobil. Duduk di kursi depan, bersama sang suami. Sementara itu, Mbak Lia dan Aisha di kursi belakang.

Dua mobil mengikutinya dari belakang, mobil Ayana yang dikendarai oleh pengawal suaminya, sedangkan Ayana bersama suaminya.

Ayana menatap nomor yang diberikan oleh pengelola perumahan. Dia pun meminta Mbak Lia menghubungi nomor itu.

"Katakan kamu yang dipercaya mencari pembeli rumah itu."

"Iya, Bu."

Mbak Lia mulai menekan nomor di layar ponsel dan menunggu tersambung.

"Halo," sapa orang dari seberang.

Ayana membekap mulutnya, dia hafal betul suara itu.

"Dengan Pak Sergio?" tanya Mbak Lia.

Hening, tak ada balasan dari orang itu.

"Halo?" Mbak Lia menoleh pada Ayana.

"Ah, ya, ini dengan siapa?" tanya orang itu.

"Ini dengan Lia, orang yang mengurus rumah Bu Ayana."

"Maaf, Mbak, saya mau bicara sama pemilik langsung."

"Mohon maaf. Karena Bu Ayana sudah mempercayakan urusan rumah itu pada saya." Mbak Lia orang terpelajar, dia lulusan universitas hanya menjadi pengasuh anak seorang kapolsek dengan gaji yang tentu tak sembarangan.

"Oke, saya mau beli dan minta lihat isinya. Kemarin sudah ke sana, tapi Bu Ayana gak ada. Padahal ingin langsung bertransaksi."

"Oh, begitu." Gadis itu menoleh pada Ayana.

"Jadi kapan saya bisa melihat rumah dan bertemu Bu Ayana?" tanya Elvan sebagai Sergio.

"Saya akan sampaikan dulu, ya, Pak. Selamat siang." Mbak Lia mematikan telepon dan menoleh pada Ayana.

"Mantan suamiku," ujar Ayana dan langsung menghubungi suaminya. Menceritakan siapa Sergio, orang yang ingin membeli rumahnya itu.

"Baiknya gimana?" tanya Ayana cemas.

"Kalaupun mau ketemu, nanti aku temui. Kita jelaskan kamu sudah menikah." Kompol Endrasuta menatap langit dari kantor tempat kerjanya.

"Oke, aku nyuruh Mbak Lia yang hubungi dia soalnya. Takut kalau aku yang hubungi dia ngotot mau ketemu dan telepon terus."

"Iya, jangan dikasih hati. Nanti kita bicarakan malam ini, aku banyak pekerjaan." kompol Endrasuta menoleh pada anak buahnya yang datang.

"Iya, *bye*, assalaamu'alaikum." Ayana menutup telepon setelah mendapatkan jawaban salam. Dia terus termenung, memikirkan Elvan yang pastinya akan mengusik rumah tangganya.

Elvan mengirim pesan pada Mbak Lia, tapi selalu diabaikan dan dikatakan Ayana belum memberikan keputusan apa pun. Hingga dia bertanya hal penting.

"Rumahnya di mana?" tanya Elvan saat menghubungi Mbak Lia.

"Maaf, Pak, itu privasi. Saya bukan siapa-siapanya, cuma yang disuruh jualin," ujar Mbak Lia menatap Ayana dan Kompol Endrasuta yang mulai berpikir keras.

"Saya ingin bicara sama dia."

"Nanti saya sampaikan, dan tolong jangan hubungi saya jika bukan soal rumah." Mbak Lia angkat bahu dan menatap dua orang majikannya.

"Sepertinya harus dituntaskan, dia akan terus ngejar kamu sampai kapan pun." Kompol Endrasuta menatap Ayana yang cemas. "Jangan cemas, ada aku."

Ayana mengangguk dan menoleh pada Mbak Lia.

"Mbak Lia, blokir aja nomornya."

"Iya, Pak," ujar perempuan itu dan langsung memblokirnya.

"Minggu kita ke rumahmu itu, aku mau lihat. Nanti aku yang jual, terserah uangnya mau buat apa. Sedekahkan atau tabung. Atau beli tanah di tempat lain. Atau sewakan," ujar Kompol Endrasuta menatap istrinya dengan serius.

Sementara itu, Elvan terkejut nomor Mbak Lia memblokirnya. Dia pun membuang napas kasar dan mengangguk.

"Kamu masih marah? Atau beneran sudah menikah?" gumamnya dengan sedih.

Ia pun mengendarai mobil ke arah rumah lamanya, hanya memarkir di depan gerbangnya. Berharap Ayana muncul dan terlihat di sana. Meskipun itu adalah pekerjaan sia-sia. Dia juga ke rumah orang tua Ayana, mereka belum kembali dari rumah Airin.

"Suaminya orang mana?" tanya Elvan pada akhirnya.

"Kalau gak salah polisi ya, kapolsek gitu," jawab sang tetangga.

"Polisi? Kapolsek?" Elvan menggeleng dan merasa usahanya akan sangat berat, jika benar mereka sudah menikah. Namun, untuk ukuran perempuan, Ayana terlalu cepat menikah. Sehingga dia tak mau percaya begitu saja.

Sengaja, untuk membuat dia menyerah. Itu dugaan Elvan, bahwa itu hanya kebohongan. Sebelum melihat dengan

mata kepala sendiri dia enggan percaya rumor pernikahan Ayana dan Kapolsek.

Elvan mencari tahu nama-nama kapolsek di Jakarta. Rata-rata tentu saja berpangkat tinggi, berbeda dengan kapolsek di daerah yang umumnya masih memiliki pangkat rendah.

Rata-rata diisi oleh seorang Komisaris Polisi.

Namun, dia lupa bertanya siapa namanya pada sang tetangga. Elvan memukul stir karena kesal sendiri. Dia pun memutar balik dan menanyai tetangganya.

"Boleh aku tahu siapa nama suami Ayana?" tanyanya dengan serius.

"Siapa ya? Kita manggilnya Pak Kapolsek saja sih. Masih cukup muda, ganteng lah gak kalah sama situ. Cuma lebih cokelat aja kulitnya."

"Ada fotonya?" tanya Elvan penasaran.

"Gak punya."

Setelah mendapatkan jawaban, dia pun kembali dan hanya mematung menatap gerbang perumahan di mana dia dulu hidup bersama Ayana. Sejuta sesal menghampiri, tapi semua telah sia-sia.

Terlalu banyak air mata yang dikeluarkan Ayana, ia tahu itu. Ia sadar itu. Sungguh singkat kenikmatan haram menghampirinya, dia masih tak menyadari bahwa kemarin adalah sebuah perselingkuhan yang fatal, bukan khilaf.

Dia terlalu nyaman dalam buaian. Setiap kali mengendalikan amukan Regina dengan jalan menyalurkan hasrat, yang imbasnya dia kehilangan segalanya. Istri, anak dan kehidupannya yang semula normal dan bahagia. Hanya dalam satu pilihan. Yaitu memutuskan melindungi wanita asing dalam hidupnya.

Elvan membuka mata dengan berat, hari sudah pagi, dan dia tidur semalaman dalam mobil. Kaca sedikit dia buka

agar tak keracunaan gas, bensinnya hampir habis, dia pun berniat pergi ke pom bensin, hingga sebuah mobil melintas dan berhenti di gerbang.

"Selamat pagi, Pak Kapolsek," sapa sekuriti.

Elvan pun melihat seorang lelaki membuka kaca dan memang terlihat masih segar dan berparas lumayan. Semua sekuriti menghormat dengan tangan di kepala mereka, lalu mobil itu masuk dan Elvan bergegas turun.

"Pak, apa itu Bu Ayana?" tanya Elvan.

"Betul, dengan suaminya."

Elvan pun lemas, dia mengangguk, dan mencari cara agar bisa masuk tanpa ditahan sekuriti.

"Pak, mobil saya tiba-tiba mati semalaman saya nyalain, bisa tolong cek?" katanya meminta bantuan.

Dua orang dari sekuriti mencoba mendekati mobil Elvan, sedangkan Elvan sendiri menorobos palang diam-diam dan berlari menuju jalanan perumahan, menuju rumah lamanya.

Dia terus berlari tak peduli lelah mendera, dia ingin bertemu dengan Ayana, dan membuktikan soal pernikahannya.

Ayana sendiri turun dari mobil dengan suaminya. Kompol Endrasuta mengambil surat-surat dan membaca yang sudah terbuka. Dia pun angkat bahu dan tersenyum sinis. Kemudian meninggalkan surat itu dan mengikuti istrinya ke dalam rumah.

Dia mengamati setiap interior yang ada, mengangguk-anggukkan kepala.

"Jual saja, biar dia gak ngejar kamu," katanya sambil menaiki tangga dan melihat-lihat lantai dua. "Kamarmu yang mana?"

Ayana melangkah mendekat, membuka pintu kamarnya di masa lalu.

"Wow, modern dan *classy* banget," katanya sambil melompat ke tempat tidur, dan menepuknya, meminta istrinya ke sana juga.

"Gak risih?" tanya Ayana duduk di sisi ranang.

"Kita lakukan yang lebih hebat dari yang pernah ada di sini," bisik suaminya, membuat Ayana tersipu dan pasrah saat ditarik ke tengah dan bersembunyi di balik selimut.

Sementara itu, Elvan tiba di halaman rumah. Dia menatap mobil Pajero Sport di halaman, lalu masuk ke rumah perlahan. Terdengar tawa kecil dari lantai dua, dia pun terus menaiki tangga dan menatap pintu kamarnya yang terbuka.

Perih, saat mendengar suara manja Ayana terdengar dari sana. Namun, dia tetap melangkah dan mendorong pintu kamar dengan tangannya.

Pemandangan yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya terlihat, seorang lelaki tengah memuja istrinya begitu sempurna, sehingga Ayana tak seperti istrinya yang dulu.

"Ayana ...." Elvan menatap dengan lelehan air mata.

Seketika Ayana menutup tubuhnya dan Kompol Endrasuta tersenyum menatap ke arah lelaki yang sudah dia duga akan datang dengan pancingannya.

Part 41

Ayana bangkit dan memakai lagi kerudungnya. Dia masih memakai pakaian utuh, hanya tengah diganggu suaminya. Namun, bagi Elvan tentu saja itu adalah kiamatnya sebuah harapan.

"Elvan?" Ayana menatap mantan suaminya yang tangannya gemetar saat menyentuh dinding. Dia pun menatap suaminya, dan mengerti apa yang terjadi.

"Aku sudah menikah," ujar Ayana meluluhlantahkan hati Elvan yang langsung membalikkan badan dan tubuhnya gemetar, menahan agar tetap tegap dan tak jatuh. "Ini tak sesakit yang Dio rasakan, El."

Perempuan itu mendekat ke pintu dan menatap mantan suaminya yang menopang tubuhnya ke dinding di luar kamar.

"Kami suami istri, bisa melakukannya di mana saja, halal."

Elvan memegangi dadanya yang terasa sakit. Ayana benar, apa yang dirasakan mantan istrinya itu tentu sangat parah melebihi apa yang dirasakannya hari ini.

"Aku pernah merujukmu," katanya pelan, "kamu masih istriku."

Ayana menggeleng.

"Perceraian kita dilakukan di pengadilan atas dasar keinginanku, artinya untuk rujuk kita harus mengajukannya ke KUA dengan dua orang saksi. Kamu mengatakannya di hadapan ayahku dan keluargamu, bagi kami itu belum sebuah kata rujuk,

mengingat pengadilan yang memutuskan," papar Ayana dengan melangkah keluar dan berjalan ke arah kamar Dio. Dia menyentuh pintu kamar itu dengan jari-jarinya, sedangkan Kompol Edrasuta tetap waspada mengawasi mereka berdua.

"Asal kamu tahu, setelah kematian Dio, aku seperti mati sebagian, El. Aku seperti mayat hidup yang teronggok di jalanan. Aku seperti gak memiliki nyawa, entah apa tujuan hidupku saat itu. Aku hanya mengikuti alur dari takdir yang tak kuinginkan, aku merasa diriku sudah mati setengah bersama Dio, anak kita." Ayana terisak dan memeluk pintu kamar itu dengan air mata yang deras. Elvan pun sama, mencengkeram dinding dengan air mata yang mengalir deras.

"Aku seperti mayat di pinggir jalan yang hampir mati, El, sampai akhirnya dia datang," katanya membuat suaminya tersenyum, "dia menyelamatkanku, memberiku separuh nyawanya. Hingga aku bisa hidup lagi. Saat ini aku hidup dengan separuh nyawa dari suamiku. Aku miliknya."

Elvan menunduk dan terus merintih menangis, menyadari kesia-siaan setiap harapannya.

"Cinta, ternyata cinta kita gak ada apa-apanya, dibanding dengan takdir yang sudah tertulis untuk kita." Ayana tersenyum dalam tangis. "Kamu mendapatkan kenikmatan dari perempuan yang kamu harapkan, dan aku diberikan suami yang mencintaiku apa adanya. Dengan segala kekurangan dan kelebihanku yang gak bisa kamu terima."

Elvan menggeleng dan memegangi kepalanya, bahkan terus mengulang gerakan itu, hingga ia akhirnya membenturkan kepala ke dinding.

Benturan kedua ditahan oleh Kompol Endrasuta.

"Kamu lelaki, kamu seorang dokter," katanya membuat Ayana menoleh dan tersenyum. "Kita mencintai wanita yang sama, seharusnya kita menjaganya."

Elvan menoleh dan tersenyum dengan kosong.

"Menjaga ... bersama-sama?" tanyanya dengan tangis.

"Ya, sebagai suami aku menjaganya lahir batin, sebagai mantan suami kamu menjaga kebahagiaannya dengan tetap membiarkan dia bersamaku, dan pergi dari kehidupannya." Lelaki itu tersenyum dan menepuk pundak Elvan. "Kamu seorang lelaki sejati. Bangkit dan tatap masa depan. Demi anakmu yang akan menantikan kita di akhir kehidupan."

Elvan mengangguk dan mengatupkan tangan, dia pun melangkah dengan gontai menuju tangga. Dia menoleh pada Ayana yang mengatupkan tangan meminta maaf dan menunduk, dan tak bisa bersentuhan lagi.

Dengan sisa tenaga yang ada, dia melangkah pergi menuruni setiap anak tangga dan bayangan dirinya dan Dio serta Ayana yang biasanya meneriaki mereka untuk segera turun.

"El, ayolah bawa anakmu turun makan."

"Ayah, cepat nanti Bunda marah."

"El, ayo makan dulu."

"El, pulang jam berapa aku menunggumu."

"El, aku sampai ketiduran di tangga, menunggumu."

Elvan terjatuh karena salah menginjak anak tangga, ketika semua kenangan itu kembali hadir. Matanya menatap ke arah meja makan di mana Ayana pasi terlihat cantik di sana sambil menyiapkan hidangan.

Benar, apa yang kurang dari istrinya itu dulu?

Hampir tak ada.

Dia selalu tampil cantik di hadapannya, dia sangat mengalah, itu saja kekurangannya. Tidak pernah merajuk dan manja. Meminta maaf lebih dulu, adalah kebiasannya.

Bukankah itu wanita impian setiap laki-laki? Lalu kenapa ia lebih memilih jalang yang setiap hari merajuk bahkan mengalami gangguan jiwa?

"Ayah, ayo main!"
"Ayah, kenapa selalu pulang malam?"
"Ayah kenapa jarang pulang?"
"El, Dio sakit."

Elvan terus melangkah keluar dari rumah yang dia beli untuk anak dan istrinya. Namun, berakhir menjadi kuburan untuk mereka. Dio meninggal, Ayana pun hampir kehilangan nyawa, tapi dia beruntung bertemu malaikat penolongnya.

Langkah lelaki itu terus menjauh dari rumah lamanya, menuju gerbang di mana mobil ia tinggalkan.

Sementara itu, Ayana menatap suaminya.

"Aku sudah tahu dia ada di gerbang, karena itu aku minta sekuriti untuk membiarkan dia masuk," katanya menatap Ayana, "ini strategiku, agar dia tahu seperti apa sakitnya kamu dan kenapa kamu bisa berpaling dari dia. Melihatmu dalam pelukan lelaki lain."

Ayana menggeleng dan menutup wajahnya. Dia mengerti, pantas suaminya melakukan segala pemujaan masih tetap dengan pakaian utuh, tapi dia sendiri yang melepas dan melemparkan kerudung serta menaikkan atasannya. Pantas dia tak sungguh-sungguh mengajak mengarungi samudera cinta di sana.

"Gak ada pilihan lain, dia harus diberi rasa sakit yang sama agar gak terus-terusan ngejar kamu," katanya dengan mendekat dan mendekap istrinya. "Maaf, kalau tindakanku menyakitimu. Membuatmu gak nyaman."

Maaf, kata yang hampir tak pernah dia dengar dari Elvan di masa silam. Dia lah yang sering mengatakan itu dan berulang. Elvan baru mengatakan itu saat bersama Regina, untuk sebuah kesalahan besar. Untuk kesalahan kecil, hampir tak pernah.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku lagi," balas Ayana dengan tersenyum.

"Hadiahnya, bonus, *fee*, berikan hari ini, ya, Bu Kapolsek," katanya menarik istrinya ke dalam kamar dan kali ini menguncinya.

Tatapan keduanya saling mengunci, disusul dengan bibir mereka. Di tempat yang sama dengan Ayana dan Elvan dulu, sang suami menunjukkan siapa yang layak disebut pemenang dan lelaki sejati.

Suara Ayana pun seolah mengiringi langkah Elvan yang terus melaju lebih cepat, hingga mencapai mobilnya. Dia mengendarai mobil dan menuju ke tempat pemakaman Dio. Dengan lelahan air mata yang tak berhenti, dia terus memacu mobil dalam kecepatan sedang, sedangkan Ayana mencoba menciptakan Dio yang lain dengan suaminya.

Langkah Elvan sangat lemah, saat memasuki area pemakaman. Dia membayangkan Dio tengah berlari-lari menyambut kedatangannya di sana.

"Ayah datang!"

Dia pun tersenyum dalam tangis. "Ayah datang, Dio," katanya. "Ayah datang."

Tubuh kurusnya rubuh di sisi makam Dio, dengan cucuran air mata yang tak bisa berhenti mengalir di pipinya.

"Ayah datang, Dio," katanya dengan memeluk pusara putranya dengan menangis tersedu. Tubuhnya berguncang hebat, menandakan ia menangis dengan sangat pilu.

"Dio!" panggilnya. "Dio! Maafkan Ayah, Nak. Maafkan aya, Dio!"

Dia terus memanggil Dio putranya dan membenturkan kepalanya ke nisan putranya.

"Dio! Kembalilah Dio! Bunda ... Bunda, Dio ...." Dia terus memegangi dadanya dan menangis. "Diooooo!!!!"

Elvan menjerit membayangkan putranya yang mencarinya saat sekarat, tapi dia ada dalam jeratan setan yang tak mampu dia lepaskan. Jeratan dosa yang sulit dia hindari dan terlalu lemah untuk melawannya.

Tangis tak ada arti, tak mengembalikan apa pun padanya.

Ayana telah menjadi milik orang lain.

Dio telah pergi.

Apalagi yang dia harapkan dari pada duania?

Elvan menatap kosong, bahkan sampai siang berganti petang. Dia tetap memeluk pusara anaknya tak bergerak sama sekali. Matanya kosong, sangat kosong.

Hingga maghrib berkumandang, ia pun masih tetap sama. Membeku di dengan memeluk Dio.

"Dio, Ayah di sini, temani kamu. Dio gak sendirian lagi." Dia memeluk erat kuburan anaknya.

Ayana cemas menatap langit, rambutnya masih basah, tapi pikirannya pada lelaki lain.

"Pap," panggilnya pada Kompol Endrasuta yang tengah memakai kembali pakaiannya setelah mandi.

"Hmm?"

"Aku kok cemas soal Elvan, takut dia melakukan bunuh diri." Ayana menatap dengan cemas.

"Ay, semoga saja ada yang menyelamatkannya. Kalau kamu juga yang menyelamatkan, maka sama saja kamu merusak masa depanmu. Dia akan tetap ketergantungan sama kamu. Aku akan suruh orang melihatnya, mungkin dia ke pemakaman. Pasti menemui Dio." Kompol Endrasuta

menghubungi anak buahnya, meminta datang ke pemakaman di mana Dio dikuburkan dan dicek adakah orang di sana.

Ayana pun pasrah, karena apa yang suaminya katakan ada benarnya.

"Kita pulang, nanti kita pikirkan di jalan."

Ayana mengangguk dan meraih kerudungnya, meskipun rambutnya masih basah. Mereka keluar kamar dan rumah, lalu menemui pengelola bahwa Ayana akan menyewakannya.

Setelah itu, mereka keluar dari perumahan untuk pulang ke rumah mereka. Saat di jalan, anak buah Kompol Endrasuta menghubungi.

"Halo," sapa Kompol Endrasuta.

"Ada seorang lelaki menangis di atas kuburan Dio, Pak."

"Oke, awasi saja. Nanti saya akan kirim data keluarganya, suruh mereka menemuinya."

"Siap, Pak."

"Kamu punya nomor keluarganya?" tanya Kompol Endrasuta pada Ayana.

"Ada, tapi kublokir semua."

"Gak apa, nanti yang hubungi anak buahku."

Ayana mengangguk, mengirim kontak Lina dan mantan ibu mertuanya ke ponsel suaminya.

"Pak, orang itu ... gak gerak-gerak, dia terus tidur di atas kuburan dan seperti mati."

"Coba cek, suruh petugas kuburan yang cek."

"Baik, Pak."

Ayana terlihat cemas.

"Aku tetap gak akan izinkan kamu ke sana dan peduli."

"Iya," balas Ayana pasrah. "Andai dia meninggal, apa aku salah?"

Kompol Endrasuta menoleh. "Tentu saja enggak, semua kematian sudah sesuai jalannya. Semoga saja dia sudah bertaubat."

Ponselnya berdering lagi, Kompol Endrasuta pun menatap gambar yang dikirimkan anak buahnya. Di mana Elvan tengah memeluk kuburan tak bergerak sedikit pun.

Dia pun serba salah, datang ke sana ... atau tak peduli.

Part 42

"Bagaimana kondisinya?" tanya Kompol Endrasuta serius.

"Dia pingsan, Pak, sudah dibawa warga ke rumah sakit."

"Syukurlah," katanya, lalu meminta anak buahnya pergi dari lokasi.

Ayana terlihat cemas, dia membisu sejak tadi setelah tahu apa yang terjadi dengan Elvan.

Mantan suaminya itu ditemukan tak sadarkan diri di atas kuburan Dio, anak mereka. Semalaman, dan menolak dievakuasi warga. Hingga akhirnya dia benar-benar tak bergerak lagi. Namun, ternyata hanya pingsan.

Warga membawa Elvan ke rumah sakit, dia ditangani oleh temannya yang dulu bertugas sebagai dokter juga. Dia adalah dr. Luri.

Perempun itu merasa iba, tapi inilah buah dari sebuah kekeliruan dan Tuhan menegurnya cepat, itu lebih baik.

Saat Elvan sadar, dr. Luri ada di sisinya, pun suaminya. Mereka di sana sebagai teman.

"Bersyukurlah Tuhan menegurmu sangat cepat, El," ujar dr. Luri menatap temannya. "Ada orang-orang yang pasca melakukan kesalahan fatal, dibiarkan bahagia hingga masa tua mereka. Barulah di hari tua penyesalan itu datang. Raga gak lagi mampu melakukan pertaubatan, akhirnya mati dalam penyesalan."

Elvan menatap langit-langit kamar, bulir bening jatuh di pipinya.

"Ayana sudah bahagia, dia mendapatkan apa yang layak untuk seorang istri setia. Kamu hanya butuh berubah, kembali pada jalan yang seharusnya, *move on*, maka kehidupan baru yang lebih baik di tanganmu," ujar dr. Luri menoleh pada suaminya.

Suara orang-orang datang ke ruangan itu membuat Elvan menyeka sudut mata. Orang tuanya dan kakak-kakaknya datang, mereka terkejut melihat keadaan Elvan yang lemah.

"Sudah kubilang Ayana gak sebaik yang kamu kira." Lina menggeleng, menatap adiknya yang menghabiskan delapan bulan di penjara untuk penantian bersama dengan Ayana kembali.

"Mohon maaf," ujar dr. Luri menatap Lina, "Ayana mendapatkan apa yang selayaknya dia dapatkan. Dia berhak bahagia atas penantian panjang berharap suaminya lepas dari jeratan perempuan lain, hingga kehilangan anak. Dia terlalu lama menangis. Wajar jika memutuskan *move on* dan menikah lagi."

"Anda seorang dokter lancang sekali ikut campur urusan dan pembicaraan pasien dan keluarganya," ujar ibunya Elvan dengan meninggi.

"Saya bicara sebagai teman Elvan dan Ayana. Selama perselingkuhan Elvan, akulah yang meminta Ayana kuat dan bertahan. Pun meminta Elvan untuk kembali pada istrinya," papar dr. Luri, "aku memang dokter, sama seperti Elvan. Aku bicara sebagai teman yang tahu bagaimana keseharian mereka." Suami dr. Luri meraih tangan istrinya.

"Kami sedang tidak bertugas. Karena kalian sudah datang, silakan lanjutkan penjagaan dan kami pamit," ujar suami dr. Luri dan menoleh pada Elvan, "Apa yang sudah terjadi adalah takdir, yang dapat diubah adalah nasib. Akan seperti apa hidupmu setelah ini, adalah tergantung dari dirimu sendiri."

Sepasang suami istri itu berpamitan dan keluar dari ruang rawat Elvan, mereka berpegangan tangan berharap tak dipisahkan seperti temannya. Tentu saja, perpisahan bisa mengintai saja. Namun, jika jalannya adalah perselingkuhan maka bisa dihindari karena itu adalah pilihan, bukan jalan takdir pasti.

Harapan keduanya, Elvan mulai sadar dan memperbaiki diri. Pun, keluarganya paham bahwa Ayana adalah korban.

"Dia baik-baik saja." Kompol Endrasuta menatap Ayana yang sejak sore diam tak banyak bicara.

"Syukurlah," balasnya pelan.

"Mau tahu kenapa aku memutuskan tetap tidak peduli padanya?" tanya suaminya menatap serius.

Ayana menoleh dan terdiam.

"Karena jika kamu peduli, dia akan hidup dengan harapan darimu. Maka dia akan terus mengejarmu. Mengganggu pernikahan kita." Lelaki itu menatap dengan serius, dan Ayana hanya mengangguk. "Sama seperti Regina, dia menganggap Elvan adalah harapannya, akhirnya mengganggu pernikahan kalian. Andai Elvan tak peduli, maka mungkin kalian masih bersama."

"Satu hal yang kusesali dari apa yang terjadi adalah kematian Dio, itu saja. Sisanya aku sudah mulai merasakan lebih baik hari ini. Karena memiliki suami seperti yang aku impikan. Maaf jika diamku menyakitimu malam tadi. Aku minta maaf."

Ayana mengatupkan tangan seperti biasa, seperti yang sering dilakukan pada Elvan.

"Sekali lagi aku minta maaf, aku gak akan mengulanginya."

Kompol Endrasuta menatap isrinya, dia mengira Ayana akan membela diri. Namun, dia malah minta maaf.

"Ay," panggilnya lembut dan menyentuh kedua pipi istrinya.

"Aku hanya ingat Dio, bukan memikirkan Elvan. Satu-satunya yang aku sesali adalah kematiannya. Andai aku memutuskan pergi dan gak bertahan, mungkin rasa sakit akan kami nikmati berdua, lalu sembuh, dan dia tetap di sisiku."

Kompol Endrasatu tersenyum dan mengusap kedua pipi istrinya dengan ibu jari. Dia mengecup kening Ayana.

"Maaf kalau aku salah paham dan cemburu. Aku terlalu mencintaimu," katanya dengan menyalurkan napas cinta di bibir istrinya.

"Itu wajar, aku akan mencoba untuk menyembuhkan lukaku dari Dio. Semoga kamu mau menunggu."

Kompol Endrasuta menyesal, dia mengira Ayana merasa iba pada Elvan, ternyata dia hanya teringat pada Dio. Dengan erat, dia memeluk istrinya dan mengusap-usap kepalanya.

"Apa kamu selalu minta maaf begitu?" tanyanya lembut.

Tak ada jawaban dari Ayana, dia hanya melingkarkan tangan di pinggang suaminya.

"Semoga kamu selalu bahagia, Istriku," bisik sang polisi dengan mendekap istrinya.

"Papa, kapan aku dipeluk, Mama terus," protes Aisha membuat papanya menoleh dan melepaskan pelukan pada Ayana, tapi tetap menggenggam jari-jari tangannya.

"Sini Papa peluk," katanya menggendong putrinya dan menciumnya, lalu menarik Ayana dalam dekapannya, memeluknya juga. "Papa sayang kalian berdua. Nanti adik bayi lahir, Papa juga harus sayang. Semuanya akan Papa sayangi.'

"Adik bayinya kapan? Aku mau perempuan supaya aku ada teman main."

"Gak laki-laki saja? Biar seru."

"Hmm, Mama nanti adiknya apa?" tanya Aisha memainkan rambut Ayana.

"Apa saja, laki-laki atau perempuan sama saja. Harus kita sayang dan jaga. Mereka keluarga kita nantinya. Doakan segera datang adiknya," ujar Ayana menatap manik mata suaiminya yang mengangguk.

"Segera," bisik sang suami lagi sambil mengecup kening istrinya dengan lembut dan lama.

Elvan menatap kosong, bayangan Ayana di balik selimut dan tengah dicumbu suaminya membuat ia merasakan perih lagi dan lagi. Ada rasa tak rela dalam hatinya, mengingat cintanya masih ada untuk perempuan yang sama. Begitu mudah Ayana berpaling, sedangkan ia masih merasa dirinya kemarin adalah kekhilafan dan ketidakberdayaan.

"Ayana ... aku masih mencintaimu," katanya dengan lemah dan menatap langit kamar dengan pilu.

Dia menoleh ke pintu di mana seorang perempuan muncul di sana. Senyumnya pun berkembang melihat dia yang datang.

"Ayana ... jangan tinggalkan aku ...." Dia mengulurkan tangan.

Namun, Regina muncul di belakang Ayana dan menggeleng serta menabrak Ayana hingga lenyap dan menyambut tangannya.

"Enggak! Pergi kamu!" teriak Elvan dengan rahang mengeras. "Mana Ayana-ku. Mana Ayana!" teriaknya lagi, membuat perawat datang menenangkannya.

Dia pun menolah ke beberapa arah dan mencari sosok tadi yang datang.

Andai saja ... ya, andai saja dia menolak Regina seperti tadi. Mungkin Ayana akan kembali dan tetap menjadi miliknya. Namun, semua terlambat, karena perempuan itu telah menjadi milik orang lain.

Elvan menatap infus di tangannya dan suster yang memintanya tenang. Dia pun mengangguk dan minta ditinggalkan sendiri, lalu mengatur napasnya dengan tenang.

Tangannya terhulur ke arah infus dan mematikan alatnya, lalu mencabut jarum tangannya. Dia pun menahan lubangnya dengan tangan dan meringis. Setelah melepas infus, dia turun dari ranjang dan terjatuh, tapi bangkit lagi dan berjalan memegangi bekas infus di tangannya.

Setelah itu dia keluar dan meninggalkan kamar rawat, lalu keluar tanpa ada yang mengetahui dia adalah pasien. Elva menuju apotek di luar rumah sakit, meminta perban dan juga perekat agar tangannya ditangani.

"Ini kenapa, dok?" tanya penjaga apotek di luar, dia tahu Elvan dokter, tapi tak tahu jika dia lari dari perawatan.

"Kayak bekas infus."

"Sudah, tolong tutup saja dengan kasa dan ikat," titahnya.

Setelah itu, dia mengeluarkan uang dari saku celananya dan memberikan uang yang ada. Sayang, dompetnya tidak ada. Mungkin dipegang oleh keluarganya.

Dia pun keluar dari apotek dan melangkah mengikuti jalanan, entah mau ke mana. Terus berjalan dan mengecek uang di sakunya. Hanya ada seratus ribu.

Dia menghentikan ojek *online* dan meminta diantar ke kantor polisi mana saja.

Dianggap orang hilang, dia pun dibawa ke pos polisi dan ditinggalkan di sana.

"Saya ingin ketemu Kompol Endrasuta," katanya pada petugas polisi.

"Kompol Endrasuta, dia dinas di mana?" tanyanya pada polisi lain.

"Kompol Endrasuta, Kapolsek Pancoran."

Elvan mengangguk, dia pun meminta diantar ke sana.

"Bapak siapanya? Kami gak bisa asal bawa orang ketemu perwira polisi, bahaya," ujar petugas lapangan itu.

"Beri tahu saja, dokter Elvan Andreas, mantan suami istrinya."

Mereka pun saling lirik dan angkat bahu, pun menatap lengan Elvan yang diperban.

"Bapak saya antar pulang saja, ya."

"Saya ingin bertemu dengan Endrasuta."

Namun, mereka menolak dan menghubungi rekannya agar mengevakusia lelaki yang memaksa ingin bertemu dengan seorang kapolsek, tapi menemuinya di pos polisi jalan raya.

Mobil patroli PJR datang dan meminta Elvan untuk masuk ke dalamnya. Namun, dia menolak.

"Iya, Pak, saya bawa Bapak ke polsek Pancoran dengan laporan kehilangan. Nanti Bapak ketemu Pak Endra di sana."

Elvan pun mengangguk. Dia masuk dan berharap bertemu dengan suami baru Ayana untuk bicara sebagai sesama laki-laki.

Part 43

Para polisi itu membawa Elvan ke Polsek Pancoran untuk bertemu Kompol Endrasuta. Dia memaksa ingin bertemu suami dari mantan istrinya itu.

Mobil PJR memasuki halaman Polsek dan ditemui oleh Iptu Baskoro.

"Orang ini meminta dibawa ke sini, Pak, katanya mau ketemu Kompol Endrasuta, tapi tolong tangani," ujar polisi PJR.

Iptu Baksoro menatap Elvan yang diturunkan di halaman dan dibawa masuk.

"Aku ingin bertemu atasan kalian, katakan saja dokter Elvan Andreas," katanya dengan wajah yang pucat.

"Bagaimana ini?" tanya petugas polisi yang lain.

"Biar aku yang tangani," ujar Iptu Baskoro.

"Ini masalah pribadi, pertemukan aku dengan dia," katanya meskipun lemah.

Iptu Baskoro mengangguk, ia pun meminta petugas polisi lain waspada, dan menjaga Elvan sementara dia menemui atasannya.

Elvan pun tersenyum, dia menyandar dengan lemah di kursi, dan terdengar langkah kaki sepatu dari pintu. Seorang lelaki berseragam dengan bunga sudut lima di pundaknya. Keduanya bertatapan dengan serius.

"Kalian pergilah," ujar Kompol Endrasuta pada anak buahnya.

"Bapak yakin?" tanya mereka cemas.

"Ya, pergilah," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari Elvan, seraya duduk di sofa dan menatap dengan serius.

"Kupikir kamu gak akan menemui mantan suami istrimu," ujar Elvan.

"Gak ada yang istimewa dengan itu, kenapa harus enggan bertemu?" tanya Kompol Endrasuta tersenyum.

"Aku mau bilang, secara agama kami masih suami istri," ujar Elvan tersenyum.

"Dengan alibi kamu mengucap rujuk di hadapan banyak orang? Sedangkan jelas istrimu mengajukan gugatan ke pengadilan, seharusnya memang sudah terjadi talak tiga untuk sebuah perselingkuhan." Kompol Endrasuta menatap serius. "Perceraian kalian diputuskan pengadilan atas gugatan istri, bukan karena talak darimu. Jadi beda, saat rujuk yang kamu maksud, dua orang itu gak sedang bersaksi. Sedangkan saksi harus menyatakan dirinya bersedia menjadi saksi. Belajar lagi, mumpung masih ada umur."

Elvan terdiam. Memang benar, rujuk secara agama hanya butuh ucapan dari suami bahwa ia merujuk atau kembali kepada istrinya di hadapan dua orang saksi yang adil. Dalam hal ini, saat itu dia mengatakan rujuk di hadapan tiga orang laki-laki, ayahnya, ayah Ayana, dan Pietro juga kakak iparnya, tapi di antara mereka tidak ada yang tengah bersaksi atau mengatakan bahwa ia tengah bersaksi.

"Seperti menikah, dua orang saksi ditunjuk atau mengajukan. Mereka menyatakan kesediaan bahwa ya aku adalah saksi untuk pernikahan ini, menandatangani. Pun untuk rujuk, mereka harus menyatakan diri bahwa mereka tengah bersaksi atas rujuk kalian, faktanya, mereka hanya kebetulan ada di sana bukan sedang bersaksi. Itu beda hukumnya," papar lelaki itu dengan tersenyum.

Elvan menatap lelaki itu dengan tatapan tajam. Dia tak menyangka, polisi ini memiliki pahaman agama yang cukup baik, sehingga dia tak bisa mengambil kembali Ayana darinya.

"Sebagai lelaki, aku tahu apa yang kamu rasakan. Perih memang, melihat perempuan yang kita cinta dengan lelaki lain, tapi bayangkan ... bayangkan Ayana saat tahu kamu ...."

'Aku cuma punya tiga pertanyaan?'

'Apa ini benar?'

'Sejak kapan?'

'Apa kalian sudah melakukan hubungan selayaknya suami istri?'

"Perempuan memang lebih pandai menyimpan luka, mereka bahkan bisa menahan rasa sakit melahirkan berulang kali, yang konon seperti dipatahkannya tulang-tulang secara bersamaan. Meskipun ada juga yang meledak-ledak, dan istriku ... tipe yang menyimpan di dadanya, tapi sangat berbahaya karena memang susah *move on*-nya. Susah *move on* dalam arti susah memaafkan, karena luka itu membekas dan tersimpan rapi di dalam hatinya, karena itu ... aku pun tak mudah mendapatkannya." Kompol Endrasuta menatap Elvan.

"Kamu mendapatkannya tak lama setelah kami cerai dan dia usai masa iddah. Itu aneh," ujar Elvan menatap tajam meskipun wajahnya pucat.

Kompol Endrasuta menekan pelipisnya, lalu menepuk dadanya.

"Akalku yang membuat dia jatuh cinta padaku," katanya dengan senyuman, "kamu tak perlu tahu."

Elvan membuang pandangan dan memejamkan matanya.

"Andai aku jadi kamu, maka merelakan yang dicinta dengan lelaki yang tepat lebih baik daripada memaksanya kembali, karena sudah jelas kamu melukainya, Elvan." kompol Endrasuta menatap tajam. "Kamu melukainya, kamu mengambil

kebahagiaannya, kamu mengambil Dio darinya, bahkan setiap saat bersamaku dia akan menangis saat teringat anaknya. Bagaimana dia bisa hidup denganmu setelah mengambil anaknya?"

Elvan menggeleng dan mengerjapkan mata, dia mengatur napasnya.

"Kita bicara sebagai lelaki," ujar Kompol Endrasuta, "saat lelaki mencintai, dia akan menggunakan akalnya, bukan perasannya. Saat lelaki patah hati, dia akan menggunakan akalnya bukan perasaannya. Tapi setan mungkin mengolok perasaannya. Maka penting sekali memiliki ... i m a n."

Mata Elvan kembali menatap dengan serius.

"Iman," ulangnya, "katakan apa yang akan kamu jawab pada Tuhanmu saat ditanya ke mana kamu saat istrimu membutuhkanmu? Ke mana kamu saat anakmu sakit dan membutuhkanmu? Apa yang kamu ajarkan pada mereka selama di dunia? Kamu mau jawab apa?"

Elvan memejamkan mata, mencoba menguatkan hatinya. Napasnya naik turun pun dengan dadanya.

"Mungkin kalian hanya jodoh sementara, agar tak saling terluka, Dio diambil. Maka sudah saatnya dia memiliki anak dariku, dan kamu menemukan jodohmu yang baru."

Tangan Elvan mengepal kuat, bahkan darah terlihat dari tangannya bekas infus.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit," ujar Kompol Endrasuta. "Aku gak akan mengizinkan Ayana bertemu denganmu, karena kepedulian dia bisa berimbas sama seperti kepedulianmu pada Regina."

Lagi, Elvan mengangkat wajah dan menatap lelaki itu.

"Aku tahu banyak hal yang gak kamu tahu," ujar polisi itu dengan tersenyum dan meminta mobilnya disiapkan di halaman.

"Izinkan aku bertemu Ayana sekali saja."

"Gak akan pernah kuizinkan."

"Kamu takut?"

"Ya, aku takut kamu berharap dan merusak hidupmu juga hidupnya. Percayakan dia padaku, karena hanya aku yang bisa membahagiakan dia. Bukan kamu."

Tegas, lugas, dia tak memberikan kesempatan untuk sebuah masa lalu yang akan menyiksa. Dia tak ingin ada kesalahan fatal dalam setiap tindakannya.

"Jangan samakan aku dengan polisi lain, jadi ... ayo *move on*." Kompol Endrasuta berdiri dan berjalan keluar dari ruangan itu.

Elvan pun mengikuti dan melangkah dengan berat. Dia menatap punggung tegap lelaki itu, membayangkan Ayana memeluk dan menyandar di sana dengan nyaman.

Segala kepahitan kini menghampiri, buah dari kenikmatan sesaat yang haram. Elvan pun harus menerima sekian kepahitan dari apa yang dia tanam.

"Kamu harus beruntung, diingatkan dan diberikan hukuman saat tenaga masih kuat, bayangkan jika kamu sudah renta dan baru menyesalinya," ulang lelaki itu sambil melajukan mobil dan mengantar Elvan kembali ke rumah sakit. "Kamu masih bisa memperbaiki hidup."

Tak ada jawaban apa pun, Elvan tetap membisu sepanjang jalan yang dilaluinya dengan seorang asing. Ya, sangat asing, tapi seperti terjalin hubungan yang hangat.

Di dalam mobilnya, ada gantungan dengan foto Ayana dan seorang gadis cantik. Pun ada di stirnya, terdapat tulisan A Y A N A. Jelas, menunjukkan betapa ia mencintai perempuan itu dengan sangat besar.

Mobil memasuki halaman rumah sakit. Di lobi keluarga Elvan tengah panik dan meminta pertanggung jawaban pihak rumah sakit atas hilangnya anggota keluarga mereka. Hingga Elvan datang dengan seorang polisi.

"Elvan, kamu dari mana, Elvan!" pekik ibunya.

"Hanya keluar, cari angin."

"Terima kasih, Pak, sudah membawa anak saya. Saya pikir dia ke mana." Perempuan itu memeluk anaknya dengan erat.

"Saya pamit," ujar Kompol Endrasuta hendak memutar tubuhnya.

"Anda seorang perwira menengah, bukan orang sembarangan. Tapi repot-repot mengantar anak saya," ujar ayahnya Elvan sungkan.

Kompol Endrasuta tersenyum dan menatap tenang.

"Dokter Elvan memang keluar untuk menemui saya," katanya dengan senyuman.

"Benarkah?" Dia menatap anaknya heran.

"Saya pamit, harus kembali ke kantor. Assalaamu'alaikum," ucapnya dengan meninggalkan tempat itu dan tersenyum.

"Siapa dia, El?" tanya kakaknya heran.

Elvan menarik napas panjang dan dalam. "Suaminya Ayana Prameswari Hidayat."

Semua tercekat dan terdiam, menatap punggung lelaki itu yang menjauh dan keluar dari lobi, memasuki Pajero Sport hitam dan melaju pergi.

"Jadi Ayana sungguhan sudah menikah?" tanya Lina.

"Ya, suaminya seorang kapolsek."

"Pantas si Rosa langsung mendekam di penjara dan gak bisa lolos lagi walaupun lolos dari kasus si Regina." Lina angkat bahu.

"Selamat tinggal, Ayana," gumam Elvan pasrah.

Ayana menatap alat di tangannya, dia merasa cemas karena masih juga bergaris satu. Padahal, dia sangat ingin punya anak dari suami barunya.

Kesehariannya lebih ceria, karena tak selalu di dalam rumah. Dia bisa bertemu banyak orang yang menghormatinya, pun bertemu orang-orang yang dihormatinya, istri para pejabat, dan juga warga yang membutuhkannya.

Sebagai istri Kapolsek, dia pun selalu bergandengan tangan dengan sang suami saat ada acara berdua. Membuat beberapa orang sering mengabadikan foto candid mereka yang tengah bertatapan mesra dan tak jarang suaminya itu mencium sponan tangan istrinya atau menaruhnya di bibir sambil mendengarkan pidato, sementara mereka duduk di belakang.

Kemesraannya membuat masyarakat tahu bahwa Ayana yang suaminya direbut pelakor, akhirnya sudah menemukan gantinya. Mereka turut bahagia membagikan foto-foto Ayana dan Kompol Endrasuta yang selalu mesra di depan publik.

Viralnya mereka membuat beberapa pembuat konten mewawancarainya dalam sebuah kesempatan.

"Ketemu Ibu di mana, Pak?" tanya pewawancara.

"Ya pas rame-rame dan wajahnya viral. Kok cantik ditinggal gitu," kekehnya sambil bercanda.

"Terus Bapak bilang ah buat saya aja. Gitu?"

"Lha iya, saya gak punya istri ada yang bening ditinggalin ya saya ambil," candanya membuat Ayana merona dan mencubit pinggangnya di hadapan teman-teman suaminya dan istri mereka.

"Tapi serius, Pak, saya penasaran. Maaf ... cerai duluan atau ... sama saja. Gitu lho, Pak."

"Cerai duluan lah, saya melamarnya ketika dia sudah usai masa iddah. Meskipun ngejarnya sampai ke UK ya pas masa iddah, tapi ya pura-pura kebetulan sambil kodein."

Lagi, rekan-rekannya tertawa mendengar candaan polisi yang sedang viral karena kemesraannya dengan sang istri itu.

"Berarti dikepoin terus, Pak?"

"Iya, betul. Saya kepoin terus takut disambar orang."

"Berarti doa Bapak saat itu, Ya Tuhan ... jadikan dia janda?"

Ayana tergelak sampai menyembunyikan wajahnya di pundak sang suami, pun rekan-rekannya tertawa mendengar jebakan-jebakan sang pembuat konten.

"Kamu doa apa waktu itu?" tanya Kompol Endrasuta mengalihkan.

"Apa ya? Dulu *blank*, seperti mayat hidup. Sampai akhirnya ... dia datang dan memberikan separuh jiwanya, separuh nyawanya."

"Awww, *so sweet* ... gak kuat aku ...." Pembut konten memegangi dadanya.

Kompol Endrasuta menatap Ayana dengan tak berkedip.

"Tolong, Pak, jangan dicium di depan kami, kami jomlo."

Semua tertawa lagi dan Elvan yang menyaksikan di kanal YouTube hanya tersenyum pahit.

"Jangan-jangan mereka juga selingkuh di belakang kamu, El, makanya begitu iddah kelar nikah," ujar ibunya.

Elvan menganggukkan kepala, dia hanya harus mencari buktinya.

Part 44

Dengan sebuah tujuan, Elvan menatap kantor tempat Kompol Endrasuta bekerja. Di area tak jauh dari sana ada beberapa penjual yang membuatnya iseng menikmati makanan.

"Sudah lama dagang di sini?" tanyanya pada lelaki itu.

"Sudah tahunan, lama," jawab sang penjual.

"Pak Kapolsek kan lagi viral tuh, romantis katanya. Tapi istrinya kan baru, itu tahu gak kisah cinta mereka?" tanya Elvan penasaran.

"Kalau gak salah dulu si istrinya pernah ke sini sekali sih," jawab sang pedagang, "tuh tanya sama Pak Fahmi."

Pedagang itu menunjuk seorang polisi yang datang untuk makan.

"Apaan?" tanya lelaki itu.

"Pak Kapolsek sama Ibu pacaran sejak kapan?" tanya pedagang itu.

"Oh, gak tahu tepatnya. Tapi pertama kali ketemu ya pas Ibu ada yang nendang motornya di depan Polsek, setelah itu gak tahu ketemu apa enggak." Petugas kepolisian itu asik makan sambil cerita.

"Iya, dan ternyata yang nyelakain manajer selingkuhan suaminya. Kacau itu, cantik-cantik diselingkuhi, untuk dapat yang kedua polisi," ujar ibu-ibu penjual nasi pecel.

Elvan buru-buru menunduk, takut ada yang mengenalinya.

"Gak ketahuan emang pacarannya, tahu-tahu Bapak cuti mau ke UK liburan keluarga, pulang dari sana tahu-tahu ada kabar mau nikah. Terus ke UK lagi, nikah seminggu kemudian. Emang gak pacaran kayaknya, tapi begitu janda si Ibu itu, Pak Kompol gercep melamar, mungkin udah naksir sejak pas dia buat laporan dicelakai itu." Pak Fahmi, sang polisi yang bertugas di Polsek kembali bicara.

"Emang jodoh ya, ditendang motornya depan Polsek. Langsung ditolong para polisi, buat laporan eh ketemu Pak Kapolsek, namanya cantik ya diperhatikan," ujar yang lain.

"Yang penting mah gak selingkuh, seperti Pak Kapolsek dia mantau kapan jadi janda, lalu gerak cepat melamar. Itu mah halal," ujar Pak Fahmi lagi.

"Bener, Pak Fahmi. Jodoh gak ke mana," timpal yang lain.

Elvan terdiam, semua orang bahagia dengan bersatunya Ayana dan Kompol Endrasuta. Bahkan di tempat ini, dia harus ikhlas mendengarkan pujian-pujian kepada sang polisi. Meskipun tak pernah makan di warung mereka, tapi selalu menyapa saat ada kesempatan berjumpa.

"Ibu Endra itu kan pas bakti sosial ramah banget, saya sampai gemes meluk dia karena udah mah cantik, disakiti pelakor, eh pas ketemu ceria karena udah sama Bapak." Pedagang perempuan turut buka suara.

"Betul, saya juga gemes pas rame-rame nonton berita soal si artis gila itu. Hih emosi. Untung mati."

"Eh, gak boleh gitu. Kan kalau gak ada si orang gila itu gak jadi Bu Endra," kekeh yang lainnya.

"Iya, gemes pokoknya baik banget, ramah juga. Mana putih bersih, padahal *make up*-nya gak setebal ibu Bhayangkari yang lain. Tapi manis alami."

Elvan pun berpamitan dari tempat itu, tapi mereka tak berhenti membahas Ayana sebagai Bu Endra. Pujian bahwa ia

pantas jadi istri seorang kapolsek, bahkan sudah santer terdengar suaminya bakal memiliki karir cemerlang dan mungkin akan naik pangkat.

Kadang, seseorang terlihat berharga saat bersama orang lain. Dimiliki kita, tak terlihat istimewa karena tak mampu menjaganya. Begitu juga Ayana.

Saat bersama Elvan, dia terlihat sebagai perempuan lemah dan rumahan, tak ada yang istimewa, karena didampingi lelaki yang tak istimewa juga. Namun, saat bersama Kompol Endrasuta, dia mampu menebarkan auranya dan menunjukkan bahwa dia bisa bermanfaat untuk sesama.

Bersinarnya seorang perempuan, tergantung dengan siapa dia bersanding. Pun sebaliknya. Hanya saja, banyak pasangan yang menutup cahaya istri atau suami mereka dengan dirinya sendiri.

Ayana bangun paling awal seperti biasa. Dia menuju kamar mandi dan tak bosaan ingin memberikan sebuah hadiah istimewa untuk suaminya. Apalagi hari ini, hari jadinya. Namun, tetap saja garis satu yang terlihat.

Dia menatap sang suami yang tengah terlelap, lalu tersenyum, dan mendekatinya. Mengusap pipinya dan menyentuh hidungnya, lalu bibirnya. Hingga dia terkejut karena jarinya dilahap begitu saja.

"Astaghfirullah, kaget," protes Ayana sambil menarik napas dalam.

"Aku senang sekali pagi ini, karena sepertinya ada yang jatuh cinta padaku dan semakin besar." Kompol Endrasuta menatap istrinya dengan lekat.

"Bahkan setiap hari aku mengecek urin, demi mendapatkan kabar baik untuk hadiah ulang tahunnya. Sayang, masih negatif juga." Ayana terlihat kecewa.

"Kamu tahu gak? Di kalangan lelaki, jika istri tak hamil juga mereka mengatakan senjatamu kurang berbisa."

Ayana tertawa keras dan memeluk suaminya sambil menggeleng.

"Dan para perempuan akan menyalahkan perempuan juga. Jangan-jangan istrinya mandul."

Ayana kali ini mengangguk.

"Mau tahu versiku?"

"Apa?" tanya Ayana penasaran.

"Supaya kita membuat dan membuatnya setiap saat tanpa henti dan bosan."

Lagi, Ayana tertawa keras dan membenturkan kepalanya ke kening suaminya.

"Kita hampir tiap hari. Mungkin harus ada jeda."

"Salah, kita harus tiga kali sehari. Pagi, siang, dan malam."

"Ya Tuhan, sekali saja badanku pegal-pegal dan lemas."

"Memang apa? Maksudku diskusi untuk melakukan program kehamilan." Kompol Endrasuta menatap istrinya yang cemberut dan memukul lengannya. "Setelah itu praktiknya."

"Au ah, sudah ... bentar lagi subuh." Ayana beranjak dan keluar dari kamar, menuju dapur seperti biasa. Memasak air untuk minum anak dan suaminya.

Sepasang mata tetap mengamatinya dari dia beranjak hingga menyalakan kompor, menaruh panic, dan menuangkan air. Tangannya cekatan menaruh susu di gelas, lalu teh di gelas lainnya, dan gelas kosong untuk dirinya. Ayana hanya minum air putih di pagi hari.

Bahkan ART bangun lebih lambat darinya, tapi Ayana tak pernah keberatan. Untuk beberapa kepentingan suami dan anaknya, dia akan melakukannya sendiri. Kemudian menaruh susu, teh, dan air putih hangat di meja.

"Biasakan minum air putih hangat dulu, lalu teh setelah lima belas menit," katanya setiap kali suaminya datang setelah salat Subuh. Pun saat Aisha hendak meminum susunya.

Setelah itu dia akan menyiapkan seragam Aisha, seragam kerja suaminya. Barulah dia melakukan olahraga di dalam kamar sendirian. Kadang, suaminya jahil dengan mengintip, dan Ayana menolak dilihat suaminya saat zumba ataupun olahraga pembentukan otot tubuhnya.

Dia tetap bugar dan *fit* setelah menikah dengan lelaki yang tepat. Tubuhnya masih ramping, karena belum hamil lagi. Ia pun sangat rindu menimang bayi, karena sudah banyak yang bertanya seperti biasa.

"Tunda hamil apa emang belum dikasih?"

Maka sang suami akan menjawab,"Kami ingin segera, tapi Allah ingin kami menikmati masa pacaran setelah menikah. Karena kami gak pacaran dulu."

"Wah iya, ya? Berapa lama sih memutuskan menikah?" tanya mereka kembali menjadikan pasangan ini sebagai objek.

"Berapa lama?" tanyanya pada sang istri.

"Hari itu Pak Kapolsek datang ke UK dan seminggu kemudian datang melamar, seminggu kemudian kita menikah." Ayana menunduk dan membuat semua orang takjub dan terkejut.

"Apa yang membuat Bu Ayana yakin menikah dengan Pak Endra, padahal kan belum kenal baik?" tanya mereka lagi dan kali ini sama seperti sebelumnya, dalam sebuah acara yang direkam oleh orang-orang.

"Karena dia datang melamar gak sendirian, tapi sama Aisha. Gak tahu deh, saya pikir dia lelaki yang jujur dan tulus karena datang kepada saya sebagai seorang lelaki yang gak meninggalkan anaknya." Ayana tersipu dan menatap suaminya. "Dia memberikan kehidupan baru di saat saya mengira dunia telah berakhir."

"Aih, manisnya Bu Endra ini."

Kompol Endrasuta pun menatap istrinya yang kini ditinggalkan oleh teman-temannya di lapangan setelah sebuah acara.

"Aku ingin tahu, kapan kamu jatuh cinta padaku yang sesungguhnya?" tanyanya dengan serius.

"Entahlah, tapi saat tahu kamu sudah punya istri, aku cemburu sekali dan patah hati, menyesali kenapa harus dibawa ke rumah seorang pria beristri," jawab Ayana menatap suaminya yang tersenyum manis.

"Aku jatuh cinta padamu sejak melihat foto profil WhatsApp gelap," balas suaminya dengan tersenyum, "padahal berharap bisa melihat wajah cantik itu."

"Genit," goda Ayana sambil merangkul pundak suaminya.

"Nanti ada yang motoin diviralin lagi," kata suaminya.

"Ya deh." Ayana melepaskan pelukannya dan meninggalkan suaminya, kembali bergaul dengan para ibu Bhayangkari.

Di sisi lain, Elvan menemui Rosa di penjara.

"Ngapain lu nemuin gue?" tanya Rosa yang didakwa dengan kasus berat, percobaan pembunuhan.

"Mau ngucapin selamat, karena lu berhasil buat hidup semua orang kacau. Dimulai dengan lu miara perempuan gila itu, bikin dia ketergantungan gue, dan akhirnya kehilangan anak istri. Semua berawal dari lu."

"Terus lu mau apa?" tanya Rosa meninggi dan tertawa sinis.

"Gue di penjara dua belas tahun. Masih belum puas?" tanya Rosa meninggi.

"Belum, karena bisa saja pas bebas lu merusak kehidupan Ayana lagi dan miara lagi orang gila." Elvan menatap tajam.

"Terus lu mau apa?" tantang Rosa.

Elvan pun berdiri dan berjalan, lalu mendekat dan menyuntikan sesuatu ke leher Rosa yang bahkan tak bisa menjerit.

"Mati saja! Itu lebih baik! Supaya kita hancur semua dan tersisa Ayana yang bahagia." Elvan mendorong Rosa yang mulai kejang-kejang.

Part 45

Elvan menatap Rosa yang kejang-kejang. Dia sendiri langsung keluar dari ruang jenguk narapidana dan bergegas pergi saat para sipir panik melihat keadaan Rosa. Dia memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Bahkan mencari tahu di mana rumah Ayana.

Namun, dia tak bisa menerobos begitu saja ke rumah komplek perumahan yang dijaga oleh para polisi. Dia pun mencari tahu ke mana saja Ayana pergi, mengikuti mobilnya hingga tahu sekolahnya Aisha.

Setelah membunuh Rosa, dia pun menuju sekolah Aisha, dan menuju Ayana di di sana. Tangannya erat memegang jarum suntik yang sudah terisi cairan yang sama dengan yang disuntikkan pada manajer Regina itu.

Matanya basah dan kosong. Kenangan indah dengan istri dan anaknya terus menyiksa pikirannya. Kemudian bagaimana kata-kata mesra keluar dari bibir Ayana untuk lelaki lain. Ya, lelaki lain. Bukan dirinya.

'Aku seperti kehilangan separuh jiwaku, dan dia menyelamatkanku dengan memberikan separuh jiwanya padaku.'

Kalimat yang menyiratkan bahwa Elvan sudah benar-benar tak ada di hatinya. Bahkan separuh jiwa yang pergi itu adalah Dio, bukan dirinya.

Elvan menggelengkan kepala. Dia tak mampu menahan segala kenyataan pahit yang diterima di hadapannya. Terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan, terbiasa jadi pemenang dan

tak pernah disalahkan, membuat dia tak siap dengan sebuah kekalahan yang kecil saja.

Jantungnya semakin cepat berdetak saat melihat mobil Ayana mendekat ke halaman sekolah. Apalagi perempuan yang tengah memakai seragam pink itu keluar dengan anggun dan disapa semua orang dengan penuh kekaguman.

"Dia milikku ... wajah cantik itu milikku. Tubuh indah itu milikku. Ayana ... milikku." Tangannya gemetar menggenggam alat suntik yang masih tertutup jarumnya itu.

Sebagai dokter, dia dapat dengan mudah meminta obat-obatan tertentu ke apotek, karena tak ada yang tahu bahwa dia sudah tidak praktik lagi di rumah sakit. Dianggap hanya butuh darurat saja. Bukan untuk sebuah kejahatan.

Ayana mengobrol dengan ibu-ibu dari teman-teman anaknya yang mengaguminya. Mereka pun menghormati Ayana karena suami dan jabatannya, tapi dia tak pernah sombong dengan apa yang dimilikinya. Dia selalu tahu bahwa jabatannya adalah digaji oleh masyarakat dan rakyat.

Elvan keluar dari mobil dan menatap Ayana yang terkejut melihat kehadirannya. Bahkan dia hendak pergi, tapi Elvan dengan cepat menarik tangannya.

"Elvan!" pekik Ayana panik dan dua orang pengawalnya kecolongan. Mereka tak bisa mendekat saat Elvan mengeluarkan alat suntik dan menarik Ayana ke dalam pelukannya, lalu mendekatkan jarum itu ke lehernya.

"Jangan mendekat, atau ...."

"Elvan, apa maumu?" tanya Ayana dengan tenang dan mengangkat kelima jarinya pada warga juga polisi yang mengawalnya.

"Kamu," jawab Elvan lembut di telinganya.

"Kalau begitu bunuh saja aku," balas Ayana dengan tenang.

"Ay," bisik Elvan, pipinya dia gesekkan ke telinga Ayana yang mencoba pasrah dengan keadaan.

"Bunuh aku, Elvan, daripada harus berada dalam lembah dosa seperti ini." Ayana menatap orang-orang yang panik dan tegang.

Beruntung, gurunya Aisha menahan anak-anak agar tak keluar lebih dulu karena mendapat kabar bahwa Ayana didatangi mantan suaminya dan membawa jarum suntik yang diduga berisi obat-obatan yang mematikan.

"Gak adakah cinta yang tersisa untukku, Ayana?" tanya Elvan dengan air mata yang mengalir di pipinya.

"Cinta kita adalah Dio, El, dan dia sudah gak ada, El. Regina membunuhnya, Regina mengambil ayahnya. Apa kamu lupa?" tanya Ayana dengan tangan mengepal dan berusaha menahan tangan Elvan agar tak menyentuh ke daerah yang terlarang dari tubuhnya.

Saat ini, tangan kiri Elvan mendekap Ayana dan kanan memegang jarum suntik yang sudah diisi obat yang apabila disuntikkan bisa menyebabkan over dosis dan kehilangan nyawa dengan dosis tinggi.

"Dia sudah mati."

"Ya, setelah membunuh anak kita. Setelah membunuh cinta kita." Ayana terisak dan memejamkan mata.

Sementara itu, Kompol Endrasuta yang diberi tahu oleh anak buahnya langsung tancap gas menggunakan motor polisi untuk menuju sekolah anaknya. Jarak dari sana hanya lima belas menit bila dalam keadaan lancar.

Dia pun terpaksa menyalakan sirine polisi agar bisa melewati setiap kendaraan dengan cepat karena menyakut nyawa anak dan istrinya.

Wajahnya tegang dan di pinggangnya sebuah pistol yang sudah dia isi dengan peluru sudah siap dia gunakan.

Motor pun terus menerobos ratusan kendaraan hingga tiba di halaman sekolah.

Dengan tenang, dia mengaktifkan pistol dan menggenggamnya erat, berjalan dengan perlahan di antara kerumunan banyak orang.

"Ayana, aku masih mencintaimu, aku mencintaimu! Aku bunuh Rosa agar gak mengganggumu lagi. Itu bukti cintaku," ujar Elvan.

Beberapa orang mengabadikan momen itu, seolah itu adalah pemandangan luar biasa untuk diviralkan.

Ayana terisak dan menggeleng.

"Elvan, bertaubatlah, buatlah Dio bangga, jangan seperti ini," isak Ayana merasa mantan suaminya sudah sangat memprihatinkan.

"Aku lakukan ini untuk menunjukkan bahwa cintaku padamu sangat besar, Ayana. Cintaku gak pernah padam, cintaku abadi, Ayana." Elvan mendekap Ayana dengan pilu.

"Jangan buat Tuhan cemburu dengan cintamu padaku, Elvan, istighfar, aku mohon ... jangan seperti ini. Dio pasti kecewa." Ayana mencoba mengelus tangan Elvan yang ada di lehernya.

"Semua berakhir, semua berakhir karena cintamu bukan milikku lagi." Elvan menatap kosong dan di belakang orang-orang, Kompol Endrasuta mempersipkan pistolnya, dikawal oleh dua anak buahnya agar tak ada yang melihat bagaimana dia beraksi.

"Ayana, aku sangat mencintaimu ... tolong kembalilah padaku. Atau kita mati bersama saja." Elvan mendekap Ayana yang menangis dalam dekapannya.

"El, andai kita harus mati, tapi tak seperti ini. Kumohon, sadarlah dan taubatlah." Ayana terisak dan pasrah dengan apa yang terjadi.

Kompol Endrasuta mulai membidik dan dia sangat berhati-hati takut terkena istrinya. Namun tak ada pilihan lain, demi menyelamatkan sang istri tercinta.

"El, kumohon. Ini salah ... kamu hanya menambah penyakit dunia dalam dirimu. Hentikan, serahkan dirimu pada aparat dan bertaubatlah. Kamu masih bisa menemukan cinta sejati dan itu bukan aku," isak Ayana dengan pasrah, andai mati pun dia tak mengapa. Namun, meninggalkan seorang Endrasuta Yudistira, terasa berat baginya.

"Kamu akan kembali padaku?" tanya Elvan.

"Gak semudah itu, El, aku sudah menikah. Gak ada alasan untuk meminta cerai dari suamiku secara syar'i. Dia tak memiliki kekurangan dan kesalahan, bagaimana aku menuntut cerai darinya?" Ayana berusaha menyadarkan mantan suaminya. "Seorang istri yang meminta cerai tanpa alasan syar'i maka gak akan mencium bau surga, aku takut, El. Aku takut pada Tuhanku, Allah."

Elvan pun terisak. Dia menyesali setiap perbuatannya.

"Ayah!" teriak Dio dalam bayangannya.

"Dio memanggilku," katanya, "lihat! Dia tampan sekali. Mirip denganku."

Dia menunjuk ke arah random dan tangan kanannya menjauh dari Ayana.

Namun, Kompol Endrasuta masih sangat ragu menembak. Dia tak ingin terkena siapa pun di sana. Dia takut salah sasaran atau bahkan melukai istri tercintanya.

"Dia pasti kecewa melihat ayahnya seperti ini, El, sudahi ... ayolah. Jadilah ayah yang membanggakan dirinya."

"Enggak, kalau kamu gak mau kembali padaku." Elvan menggeleng. "Katakan kamu akan kembali denganku. Demi Dio."

Ayana menggeleng lemah. "Dio di surga, kita di dunia yang mungkin saja gak akan ketemu dia andai kamu seperti ini."

"Kamu bohong, Dio di depan kita. Lihat, dia mengatakan ayo, Ayah, ayo, Ayah."

"Istighfar, El. Astaghfirullahaladziim ...." Ayana mencoba menenangkan, tapi Elvan terus menatap kosong.

"Dio ... ini Ayah, Nak. Dio." Dia pun melepaskan Ayana dan menatap kosong. "Dio."

"El, istighfar," ujar Ayana yang masih digenggam tangannya dan dia menoleh ke arah samping di mana suaminya mulai berjalan perlahan dan di tangannya ada pistol.

Kompol Endrasuta mengangguk dan memintanya tenang, tak mencurigakan.

"Dio ...." Elvan merunduk seolah ada anaknya. "Dio, maafkan Ayah, Sayang."

Semua orang diisyaratkan agar tak bergerak dan diam karena beberapa polisi pun mulai mengepung dan membuat barikade untuk menangkap Elvan. Satu per satu mereka diminta menjauh dengan perlahan, digantikan oleh polisi yang mulai mengelilingi Ayana dan Elvan.

Ayana menggeleng, meminta mantan suaminya tak ditembak atau dibunuh.

Semua sangat tegang saat polisi mulai mendekat perlahan dan Kompol Endrasuta mengangkat tangannya untuk berjaga-jaga jika Elvan tiba-tiba menyerang.

Kompol Endrasuta mengangkat jari telunjuk kiri ... menandakan hitungan satu, lalu dua ... dan ... Ayana menarik napas dengan menatap tangannya, lalu ... tiga.

Dua polisi menyergap, tapi Elvan sadar dan dia menancapkan suntikan itu pada ....

Part 46

"Elvan!" jerit Ayana saat tubuhnya ditarik oleh Kompol Endrasuta.

Semantara itu, sang mantan suami terlihat mulai kejang dan mencabut suntikan dari tangannya sendiri.

"Elvan!" pekik Ayana menggeleng, tapi tubuhnya di dekap erat oleh suaminya yang menatap Elvan dengan pistol yang ditodongkan.

Urat-urat terlihat jelas di permukaan kulit Elvan, menandakan ia menahan sakit yang tiada terkira. Bahkan wajahnya mulai membiru dan dia masih tetap bertahan dengan tatapan kosong. Tangannya gemetar dengan pembuluh darah yang seperti akan putus.

"Elvan ... istighfar, selagi nyawamu masih dalam raga," isak Ayana menatap mantan suaminya, lelaki yang pernah mengisi hatinya dan hari-harinya.

Lelaki itu menoleh pada Ayana yang berada dalam dekapan suaminya. Tatapannya penuh dengan air mata, sedangkan tangannya bergetar dan bergerak ke arah Ayana yang menggeleng dan menangis di dalam dekapan suaminya.

"A–ya–na ...." Elvan mengaduh dan menatap wanita tercintanya. Bibirnya terus bergerak menandakan dia ingin menyatakan sesuatu, tapi suara sudah tak mampu keluar dari bibirnya. Bahkan dia hanya bisa mengatur sisa napas yang tersisa dalam dirinya.

"Elvan," isak Ayana sambil memeluk suaminya meskipun mata tatap pada sang mantan.

Mulut itu terbuka dan seperti akan mengatakan nama Ayana, tapi tak mampu keluar dari bibirnya. Hanya tangan yang terhulur dan Kompol Endrasuta melepaskan dekapannya. Ayana pun menatap wajah suaminya dengan keheranan.

"Pergilah," katanya pelan.

"Apa maksudmu?" tanya Ayana tak kalah pelan.

"Mungkin ini terakhir kalinya," jawabnya sambil menatap Elvan.

Ayana pun menoleh lagi pada Elvan, tangan itu masih terhulur padanya. Segala kenangan indah mereka tercipta. Bagaimana pertama bertemu, saat Ayana periksa. Hingga cinta terus tumbuh seiring dari intensnya pertemuan dan mengobrol via telepon.

Pernikahan pun terjadi setelah semua rintangan dilewati dengan segala perbedaan pendapat orang tua. Namun, pada akhirnya cinta mereka menang. Kehidupan indah pun dijalani dengan penuh cinta. Ayana yang bekerja memilih menjadi ibu rumah tangga meskipun memulai kehidupan mereka dari nol.

Kini, mereka terasa asing. Bahkan saat tangan itu terhulur disisa waktunya yang ada. Ayana merasa berat untuk menyentuhnya. Hanya mata yang tiba pada tangan itu.

"A ...." Elvan masih berharap, tapi Ayana tak mungkin menyentuh lelaki yang bukan lagi suaminya.

"Allah ... ampuni mantan suami, Elvan Andreas," bisik Ayana menatap Elvan yang tersenyum dan akhirnya dia rubuh dan tersungkur ke aspal. "Elvan!"

Dia tak lari ke arah Elvan, melainkan memeluk erat suaminya yang menarik napas dengan panjang dan dalam. Tangis pun pecah dari bibir Ayana, untuk sebuah perpisahan yang menyakitkan. Meskipun bukan lagi suami istri, tapi siapa pun tak ingin perpisahan dengan jalan seperti ini.

Kompol Endrasuta mendekap Ayana dengan sangat erat, sedangkan polisi lainnya langsung mengamankan lokasi dan meminta semua warga menjauh. Pun para orang tua agar segera pergi setelah mengambil anak mereka dari kelas.

Ayana pun dikawal dengan sangat ketat ke dalam sekolah dan memeluk Aisha yang ketakutan, karena mendengar ibunya diserang di luar sekolah.

Namun, Ayana terus tersedu menangisi kepergian Elvan yang tragis.

"Biarkan Mama sendiri dulu," bisik Kompol Endrasuta pada anaknya.

Mbak Lia pun langsung menggendong Aisha dan dikawal keluar dari sekolah dengan mobil khusus. Hanya Ayana yang masih menangis tersedu dan membekap mulutnya dengan pilu. Dia menggeleng dan tak mampu menghentikan air matanya.

"Bukan salahmu," ujar suaminya, "ini bukan salahmu. Tapi takdirnya. Ikhlaskan dan maafkan dirimu yang gak mampu menyelamatkannya."

Kompol Endrasuta paham, sang istri bukan menangisi kepergiannya dalam arti cinta. Namun, lebih kepada penyesalan tak bisa menyelamatkan Elvan dalam keterpurukan yang sama dengan Regina.

Tentu saja itu hal sulit, karena seperti halnya Regina yang akhirnya ketergantungan Elvan, dia pun takut Elvan akan ketergantungan dirinya, dan menghancurkan rumah tangga yang telah di bangun dengan suaminya yang baru.

"Menangislah, buang semua air mata kesedihan dan penyesalan sampai habis. Setelah itu sisakan senyuman saja untukku," katanya dengan memeluk istrinya dengan sangat hangat.

Ayana terus menangsi menumpahkan segala kesedihan yang ada dalam dirinya. Untuk semua air mata yang dia tahan

selama ini. Hari ini, dia tumpahkan sepuasnya. Berharap setelah ini kelegaan menghampiri dan dia sudah memaafkan semua kesalahan mantan suaminya.

Mayat Elvan diangkut ke dalam ambulans dan dibawa ke rumah sakit untuk diautopsi. Kompol Endrasuta tak mengizinkan Ayana ke sana, karena takut bertemu keluarga Elvan. Dia pun dibawa pulang dengan mobil pribadi suaminya dan tidak diizinkan keluar sama sekali dari rumah untuk sementara.

Dia menghubungi semua orang termasuk ketua Bhayangkari, meminta agar Ayana untuk sementara dibebastugaskan dan semua tugasnya diambil alih kembali oleh istri wakil kapolsek.

Kompol Endrasuta tak ingin hal buruk terjadi pada istrinya selama masa penyelidikan atas Evan. Dia pun menghindarkan istrinya dari wawancara dan pertanyaan yang akan membuatnya terluka. Dia menghadang semua pertanyaan orang oleh dirinya sendiri.

Lelaki itu dengan *gentleman* mendatangi rumah sakit dan menemui keluarga Elvan yang tengah menangis dan berduka. Dia mengucapkan belasungkawa sekaligus memberi tahu bahwa pemeriksaan dan penyidikan ada di tangannya.

"Ini gak ada kaitannya dengan Ayana, karena itu aku harap kalian tak mengaitkan masalah ini di kemudian hari. Saksi kejadian lebih dari sepuluh orang. Mereka melihat sendiri bagaimana dia keluar dan menyerang Ayana, lalu menyuntikan jarum itu ke tangannya sendiri. Dia juga membunuh Rosa, jelas terlihat di CCTV lapas, lalu keluar, dan menemui istriku." Kompol Endrasuta menatap ayahnya Elvan.

Mereka menggeleng, tapi diperlihatkan rekaman di lapas bagaimaan Elvan datang dan mengobrol, tapi berakhir menyuntikkan jarum ke leher Rosa hingga kejang dan

ditinggalkan begitu saja. Pihak lapas memang lalai karena minimnya pengawasan.

Setelah itu, rekaman ketika Elvan mendekap Ayana dan menyatakan cintanya, tapi sambil mengancam dengan jarum suntik berisi obat yang akan diteliti oleh tim medis nantinya.

"Dia bunuh diri, sama seperti ... Regina ...." Kompol Endrasuta mengangguk dan menepuk pundak ayahnya Elvan. "Dia sakit, kita kurang memantaunya."

Lelaki itu menangis dan meraung di depan kamar mayat di mana anaknya berada. Hanya penyesalan yang tersisa dalam dadanya, tak tersisa lagi harapan.

"Saat anak kita ditimpa musibah, masalah, tekanan, kesalahan, sebagai orang tua kadang kita lupa ... kita malah membiarkannya sendiri. Andaipun kita ada di sisinya, bukan menyembuhkan lukanya, malah semakin memperdalam luka itu." Kompol Endrasuta menarik napas panjang. "Semoga kita gak melakukan itu," lanjutnya dengan menatap kosong.

Keluarga Elvan hanya menangis dan tak menjawab apa pun.

"Contohnya ... mengatakan kamu gak salah, yang salah dia, seharusnya dia begini, jangan-jangan dia ... jadi kamu begitu. Sederhana, seperti dukungan, tapi itu memperdalam lukanya. Semoga kita gak pernah melakukan itu." Dia mengangguk dan menatap dr. Luri yang datang menemuinya.

"Bagaimana keadaan Ayana, Pak Kapolsek?" tanya dr. Luri cemas.

"Dia masih syok, karena itu belum saya izinkan bertemu atau menerima telepon dari siapa pun, kecuali orang tua dan kakaknya. Itu pun saya katakan mereka gak boleh membahas dan mengomentari, cukup diam dan dengarkan saja."

"Benar, itu lebih baik untuk membuat lukanya lebih cepat sembuh." dr. Luri mengangguk dan menoleh pada orang tua Elvan. "Semua *clear,* kan? Aksi bunuh diri?"

"Ya," jawab Kompol Endrasuta singkat. Dia pun tetap di sana untuk memberikan penghormatan dan doa terakhir untuk Elvan yang akan langsung dikebumikan setelah disalatkan oleh anggota keluarga di rumah mereka.

Mewakili Ayana, Kompol Endrasuta ditemani suami dr. Luri turut ke rumah Elvan. Ikut salat Jenazah dan juga turun menandu keranda menuju mobil jenazah untuk dikuburkan. Semua dia lakukan demi istrinya dan demi menyelesaikan permasalahan dengan keluarga mantan suami sang istri.

Dia pun menunjukkan bahwa tak ada kebencian di hati mereka, ia pun sama sedihnya karena kepergian Elvan tidaklah dengan wajar. Dia pun menghibur orang tua Elvan dan menyatakan bahwa semua orang yang merekam telah menghapus konten mereka tinggal satu yang dipegang oleh polisi.

Video aksi Elvan baik pada Rosa maupun pada Ayana sebelum tewas, tidak dipublisikan ke publik. Saat itu hanya beberapa orang saja yang berpikir merekam, karena hampir semua orang panik dan ketakutan. Sehingga dengan mudah disisir oleh petugas polisi dan diminta dihapus, tidak boleh disebarkan.

Setelah penguburan jasad Elvan di sisi Dio, Kompol Endrasuta pun berdoa di sana seperti yang lainnya. Setelah itu, dia berpamitan dan memeluk suami dr. Luri, ia pulang lebih dulu, tapi beberapa polisi tetap berjaga bahkan polisi berpakaian preman.

Tangannya meraih ponsel dan menghubungi Mbak Lia.

"Ibu sudah tenang?" tanyanya lemah.

"Sudah, Pak. Sudah mengobrol juga tadi sama ibu dan kakaknya, pakai ponsel saya."

"Saya mau bicara sama dia."

"Baik, Pak," ujar Mbak Lia menyerahkan ponsel pada Ayana yang tengah duduk di sofa sambi menatap kosong. *"Bapak, Bu."*

"Sudah di mana?" tanya Ayana cemas.

"Di jalan pulang. Kamu sudah oke?"

"Iya, sudah lebih baik."

"Kamu boleh ke makam Elvan jika sudah kondusif. Berdoa saja dari rumah."

"Iya," katanya pelan.

"Aku sebentar lagi aku sampai."

"Hati-hati di jalan."

Kompol Endrasuta membeli sebuket bunga di jalan, lalu membawanya ke rumah, dan berharap istrinya akan terhibur.

Ayana menyerahkan ponsel pada Mbak Lia, lalu masuk kamar, dan duduk di tempat tidur. Hingga terdengar mobil memasuki halaman, dia pun tak keluar, dan memilih diam saja.

Pintu kamar terbuka dan terlihat lelaki berseragam membawa sebuket bunga berwarna violet.

"Cantiknya ...." Ayana tersenyum melihat bunga itu dan menerimanya.

"Gak ada yang lebih cantik dari senyummu."

"Sungguh?" tanyanya pelan.

"Ya, karena itu aku baru sekarang membeli bunga, karena keindahan yang lain tengah bersedih."

"Saat kecil, Ibu ngidam apa ketika hamil kamu?" tanya Ayana menyentuh kancing seragam suaminya dan membukanya.

"Entah, nanti kita tanyakan. Memang kenapa?" pancingnya.

"Karena kamu terlalu manis melebihi madu dan gula."

"Benarkah?" bisiknya mendekat dan melepaskan seragamnya.

"Ya," jawab Ayana melingkarkan tangan di leher suaminya dan menatap bibir suaminya.

"Ay? Kamu yakin ... sekarang?" bisik suaminya.

"Ini adalah hiburan terbaik dan paling sehat, bukan?"

"Benar."

"Kalau begitu ...." Hening, bibir yang sejak kemarin menangis itu akhirnya membisu dalam kuncian penuh rindu.

"Kita belum menutup pintu," bisik suaminya saat Ayana menariknya dan menjatuhkan diri.

Part 47

Mata yang sejak kemarin menangis dan menangis itu akhirnya terpejam dan senyum terukir di bibirnya. Seperti harapan dia yang kemarin memberikan pesan cintanya. Bahwa menangislah dan tumpahkan semua kesedihan dan tekanan, lalu tersenyumlah hanya untuk dirinya. Ayana melakukan itu.

Perlahan, ia membuka mata dan menatap sosok yang begitu mengubah setiap detail kehidupannya. Dia tahu, tak semua orang seberuntung dirinya. Saat kehilangan seorang imam, lalu didatangi yang lebih baik dalam waktu dekat. Tidak semua.

Ada mereka yang merasakan trauma yang mendalam, dengan air mata yang mengiringi hari-harinya. Perempuan identik dengan sisi setia yang tak lekang oleh masa. Sehingga, saat hatinya sudah untuk satu orang, meskipun dilukai, dia akan berharap tetap besama dan berubah pada akhirnya.

Di luar sana, ada banyak perempuan yang memilih menelan air mata dan penderitaan pasca ditinggalkan demi wanita lainnya.

Di luar sana, banyak yang mencoba bertahan dalam lautan duka dan air mata, di sisi lelaki yang telah membagi hatinya. Bahkan lebih parah lagi menyiksa dirinya.

Namun, Ayana tidak demikian. Dia memilih untuk menyayangi masa depannya. Mereka yang bertahan bukan tak sayang masa depan, mereka hanya tak memiliki pilihan dan teman yang tepat dalam mencurahkan masalah. Mereka hanya sedang diuji untuk lebih bahagia setelahnya.

Ayana pun selalu berdoa, bahwa pernikahannya dengan Kompol Endrasuta adalah yang terakhir dalam hidupnya. Tak peduli saat di akhirat kelak, di surga mungkin, dia harus berbagi dengan istri pertamanya. Karena saat itu di sana, tidak ada perasaan sakit seperti di dunia meskipun suami bersama wanita lainnya atau bahkan bidadari. Konon demikian.

Kini, Ayana hanya berusaha menjadi istri yang terbaik untuk suaminya. Karena hanya dia yang memberikan tawa dan senyum dalam setiap detik hari yang terjadi. Kehidupan baru dan seperti dengan jiwa baru.

Meskipun untuk beberapa saat dia tak bisa keluar dari rumah, benar-benar dikurung oleh suaminya. Aisha diantar oleh Mbak Lia dan seorang pengawal, sedangkan Ayana di dalam rumah.

Jagat media sosial heboh dengan kejadian yang menimpa Elvan, Regina dan Rosa.

Akhirnya ada pelakor dan lelaki selingkuh yang mendapatkan azab lebih cepat. Meskipun kasihan sih gak sempat taubat.

Azab di dunia pedih, biasanya mereka tetap bahagia dan istri pertama menderita, baru bahagia setelah sekian tahun menjanda.

Ngeri ya akhir hidup kita tergantung dengan siapa kita hidup. Sama orang gila ya kena gila.

Penasaran Bu Ayana gimana keadaannya dan reaksinya.

Bu Ayana sudah bahagia dan dia memilih tidak berkomentar. Dia bukan yang mencari ketenaran dan sebuah aib. Bangga.

Berbagai kementar pujian untuk Ayana dan Kompol Endrasuta pun bermunculan. Mereka mengagumi pasangan itu. Bagi mereka, Ayana beruntung karena memilih cepat *move on*

dan tak beralarut dalam duka. Seperti kebanyakan para istri pertama lain dalam kehidupan umum. Di mana mereka menderita membesarkan anak, lalu bangkit, dan fokus pada masa depan tanpa pendampingan siapa pun.

Saat anak dewasa, mereka merasakan kebahagiaan, dan suami yang meninggalkan dalam penderitaan. Terlalu lama hukuman untuk para pengkhianat, tapi tentu saja Tuhan memiliki alasan yang lebih baik untuk umatnya.

Mungkin, Tuhan ingin mereka bertaubat, dan istri pertama kuat.

Mungkin, Tuhan ingin mereka sadar akan kepedihan di akhir hayat, sedangkan si istri pertama mendapatkan kebahagiaan di akhir hayat.

Setiap rahasia hidup manusia selalu berkaitan dengan takdir yang lainnya. Adakalanya kesendirian seorang perempuan korban perselingkuhan, menjadikan kekuatan untuk anak-anak mereka. Sehingga kebahagiaan itu tercipta di kemudian hari dan menjadi pelajaran untuk banyak orang.

Tidak ada takdir yang mubazir, semua sudah tercipta dan saling rangkai satu dan lainnya. Tinggal bagaimana manusia menyikapinya.

Hari ini, mungkin tangis menjadi sahabat dalam kesendirian. Karena esok, akan selalu tersenyum bersama orang-orang yang tepat.

"Jangan menangis lagi," bisik lelaki hitam manis itu mengusap mata istrinya yang sembap.

"Selagi bersamamu, air mata hanya akan berfungsi untuk membersihkan saja, bukan teman hari-hariku." Ayana menyentuh bibir suaminya yang tersenyum.

"Ternyata kamu seorang perempuan yang pandai merangkai kata juga."

"Enggak, aku ketularan aja," balas Ayana.

"Ketularan siapa?"

"Ketularan dia yang pandai merangkai kata-kata sampai aku begitu mudah *move on* dari cinta pertamaku."

"Wow, cinta pertama. Manis sekali," katanya sambil membalikan badan dan menatap langit-langit kamar.

Ayana terkekeh sambil menarik selimut dan menutup diri mereka.

"Tapi dia cinta terakhirku. Bahkan saat aku bersujud, aku selalu berdoa agar dia jodohku hingga kehidupan kekal nanti."

"Siapa namanya?" tanya lelaki itu dengan membuang pandangan.

"Dia yang kulitnya kecokelatan, orang bilang hitam manis. Dia yang kalau tersenyum, membuat hati ini berdebar dan menghangat. Dia yang kalau bicara membuatku terpaku dan menatap dalam kekaguman. Dia yang kalau berdua denganku ...." Ayana menoleh dan menyentuh pundak suaminya.

"Kenapa saat berdua?" tanya Kompol Endrasuta menatap manik Ayana.

"Membawaku ke surga dunia, mengarungi samudera, dan khayangan secara bersamaan."

"Wow ... hebat sekali dia."

"Sangat hebat, bahkan aku berharap dia di rumah setiap saat."

"Begitu?"

"Ya, aku selalu rindu saat dia bekerja."

"Siapa namanya?" tanya sang suami manja.

"Dia ... ah ... dia sangat pandai merayu. Aku suka sekali saat dia memegang pistol di tangannya. Gagah seperti superhero dan aku heroinnya."

"Lebih keren siapa? Dia atau ... James Bond?"

"Aku harus tahu dulu bagaimana James Bond yang asli."

Tawa lelaki itu membuat Ayana tersipu, apalagi tangan kekarnya menarik Ayana hingga jatuh di dadanya.

"Siapa namanya?" tanya sang polisi lagi dengan mengelus rambut Ayana.

"Papanya Aisha," jawab Ayana dengan tertawa.

"Sebentar lagi akan jadi papanya anak-anaknya Ayana."

"Aamiin," balas Ayana dengan membaringkan pipinya di dada bidang itu. "Semoga terlahir anak-anak terbaik dari kita."

Sudah satu minggu, Ayana masih belum diizinkan keluar. Dia mulai jenuh berada di rumah selama 24 jam. Namun, suaminya bersikukuh bahwa dia belum boleh ke mana-mana untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Ayana dari Vivi.

Hai, Ay, akhirnya aku memutuskan mengakhiri pernikahanku dengan Roy. Aku harus move on meskipun aku gak punya dewa penolong seperti suamimu yang sekarang.

Pesan dari Vivi membuat Ayana terdiam.

Kita hidup bukan tanpa alasan. Andai kamu merasa itu yang terbaik, maka hiduplah untuk kebahagiaanmu sendiri. Tak perlu sosok untuk yang menjadi alasan.

Ayana mencoba bijak meskipun dia masih kecewa dengan sahabatnya itu.

Benar, aku pikir mumpung belum ada anak. Aku masih bisa tersenyum sendiri dan hidupku akan terus berjalan meskipun aku sendiri.

Vivi kembali membalas dengan sebuah keterpurukan.

Kamu punya orang tua, kamu gak sendiri. Lihatlah mereka, karena mereka itu penting dalam hidupmu. Bahkan saat aku terpuruk, bukan suamiku yang sekarang yang menghiburku, yang ada dalam dukaku, tapi orang tua dan kakakku

Balas Ayana memperjelas.

Jangan menjadikan alasan kehadiran pasangan baru sebagai tujuan untuk *move on*. Toh setiap perempuan sesungguhnya tak benar-benar sendiri. Teman tak selalu pasangan, tapi orang tua yang kadang dilupakan perannya, meskipun ada juga yang memang kurang berperan.

Songsong hidupmu, aku gak bisa jadi pendengarmu saat ini. Karena aku pun masih dalam keadaan berduka untuk Elvan. Meskipun dia bukan lagi suamiku, tapi jiwa kemanusiaanku sakit dengan kepergiannya yang menyesakkan.

Dia bukan tak ingin membersamai Vivi, tapi dia pun masih dalam tekanan pasca kepergian Elvan. Orang-orang masih membahasnya. Bahkan foto-foto kenangan mereka dibagikan oleh para pengguna media sosial. Ayana tak menggunakan media sosial, tapi teman-temannya menggunakan. Tentu membuatnya tak nyaman.

Mereka masih penasaran dan sering bertanya seperti apa yang sesungguhnya terjadi. Namun, Ayana merasa masa lalunya bukan untuk dikonsumsi publik. Tak semua paham bahwa itu adalah tekanan tersendiri.

Meskipun setelah dua minggu dari kejadian, dia harus tampil dengan sang suami dalam sebuah acara POLRI. Ayana tampil anggun dengan pakaian bhayangkari dan berdiri di sisi suami tercintanya yang dalam kesempatan tertentu selalu menggenggam tangannya, enggan melepaskan.

Bahkan sesekali membetulkan kerudung sang istri atau memasukkan rambut yang terlihat tanpa sengaja. Keduanya

menjadi panutan. Bagaimana ketika masalah datang, seorang suami akan menjadi pelindung dan pengambil keputusan yang tepat, sedangkan sang istri sangat penurut. Keduanya pun dipuji oleh atasan mereka karena tetap bekerja meskipun tekanan menghampiri mereka.

"Pak Endra memang luar biasa, dulu dengan Bu Farida juga mesra di mana saja sih, gak hanya dengan Bu Ayana," ujar salah satu ibu bhayangkari yang langsung disenggol oleh yang lainnya.

"Gak apa kok, Bu. Saya gak cemburu, kan memang istri pertamanya. Pasti sampai detik ini pun ada di hatinya. Meskipun di ruang yang berbeda." Ayana mencoba bijak.

"Iya, Bu Endra, maaf. Soalnya dulu saya sangat dekat dengan Bu Farida. Dia sangat lembut dan anggun, juga dewasa. Memang usianya gak begitu jauh beda dengan Pak Endra, jadi seimbang."

"Lho, Bu Endra yang sekarang kan usianya hanya beda lima tahun. Itu ideal."

"Saya bahkan sudah mengatakan pada suami, saya siap andai di surga nanti bertemu dengan Bu Farida dan kami akan saling menjaga. Jadi tolong jangan bandingkan kami, beliau tetap yang terbaik kala itu ... dan biarkan saya menjadi yang terbaik saat ini." Ayana tersenyum dengan tenang dan membuat para wanita itu mengangguk.

Tak mudah memang menjadi istri pengganti, pasti akan dibandingkan dengan yang lebih dulu. Namun, masalah telah membuat Ayana dewasa, ia pun sadar dia istri kedua dari seorang duda.

"Satu hal yang membuat saya bahagia adalah, setelah Bu Farida pergi, Pak Endra menduda hingga empat tahun lamanya, dan baru memutuskan menikah setelah bertemu saya. Artinya dia memang sangat setia, tapi saya pun istimewa," canda Ayana membuat rekan-rekannya riuh menggoda.

"Benar, jangan dipikirkan. Toh beliau sudah tenang di alam sana."

"Eh, coba deh calamari ini enak beda dengan biasanya," ujar ibu lainnya.

Namun, Ayana malah hendak muntah melihatnya.

"Aduh, maaf, kok saya mual lihatnya."

"Ngidam?" tanya wakil ketua bhayangkari ranting.

Ayana melebarkan mulutnya dan memegang dengan lembut, lalu menoleh pada suaminya yang tengah berbincang dengan atasannya.

Part 48

"Pak Endra," panggil seorang perempuan yang tak lain istri dari lelaki yang tengah mengobrol dengan Kompol Endrasuta. "Ada kabar baik nih."

"Apa itu, Bu?" tanyanya dengan sopan dan sedikit menunduk.

"Bu Endra kayaknya lagi hamil. Ngidamnya gak suka calamari," katanya membuat lelaki itu menatap istrinya dengan tatapan tak terbaca.

"Ay?"

"Aku gak tahu, baru dugaan. Sudah pada heboh," kekeh Ayana sambil tersipu.

"Wah, selamat Pak Endra, akhirnya." Rekan-rekannya langsung mengucapkan selamat.

"Aduh, ini belum pasti. Tapi semoga," katanya dengan menerima uluran tangan semua orang. Bahkan atasannya pun mengucapkan selamat.

Dia segera mendekat dan menatap istrinya dengan wajah yang berbinar.

"Ay, kita periksa," bisiknya dengan kaku, tapi setitik bening terlihat di sudut matanya.

Ayana pun memeluknya dan berbisik, "Kamu masih berbisa, di hadapan mereka."

Suaminya seketika tertawa dan menyeka sudut mata.

"Ya, itu pasti. Allah memberikan waktu yang tepat. Kemarin kita dibiarkan terus bermesra, menyelesaikan masalah,

dan sekarang setelah semua tenang, dia hadirkan hadiah istimewa yang indah."

"Duh, Pak Endra saya jadi pengen muda lagi," ujar istri atasannya membuat sepasang suami istri itu merona. "Semoga beneran hamil. Semoga laki-laki, siapa tahu calon Kapolri atau Presiden di masa depan."

"Aamiin," ucap semua yang hadir.

Ayana hanya menaikkan sebelah alis dan tersipu. Sementara itu, suaminya tak mampu menyembunyikan perasaan bahagia dan haru. Senyum terus terlihat di wajahnya, bahkan saat rekan-rekannya pun mendoakan agar sungguhan hamil.

Acara telah usai, sepasang suami istri itu langsung membeli *testpack* di apotek. Mata Ayana kembali sembap, dia pernah membeli benda serupa dengan Elvan di tempat ini. Meskipun dia telah pergi dan bukan lagi suami, tak dipungkiri bahwa rasa cinta kadang masih ada walau porsinya berbeda, dan mungkin sedikit. Bagaimanapun, mereka jatuh cinta lalu menikah dan hidup bahagia sebelum hadirnya orang ketiga.

"Kenapa?" tanya suaminya heran melihat Ayana menatap kosong ke sebuah kursi.

"Gak apa," katanya sambil tersenyum kaku dan menggengam tangan suaminya, mencoba menghilangkan kenangan yang menyiksanya.

"Ibu sudah pulang kan dari UK? kita ke sana yuk, tes di sana." Kompol Endrasuta mencoba membuat istrinya senang.

"Iya, kangen banget sama Ibu dan Ayah." Ayana tersenyum dan membayar, lalu keluar dengan bergandengan tangan.

Orang tuanya telah kembali, tapi Airin tak ikut karena tengah hamil. Mereka hanya diantar oleh Pietro untuk pulang ke Indonesia. Ayana pun tak sabar melihat hasil tesnya. Apalagi

dia akan hamil bersamaan dengan Airin yang sudah sepuluh tahun pernikahan tak dikaruniai anak.

Mobil memasuki halaman rumah dan langsung disambut oleh ibu dan ayahnya dengan ceria. Mereka baru kali ini melihat Ayana memakai seragam pink itu.

"Masyaallah, cantik banget anak Ibu," katanya sambil memeluk Ayana yang terlihat manja dan rindu.

"Lama banget di rumah Kak Airin. Betah ya di sana, sampai lupa anak yang ini," protes Ayana menaruh kepala di pundak ibunya dan kaki dilipat di sofa, terlihat sangat manja.

"Eh, kok mendadak aneh gini. Gak malu apa sama suami," tegur Pak Hidayat membuat Kompol Endrasuta tertawa.

"Gak pa-pa, Ayah, kangen kali," katanya sambil mentap wajah sang istri yang mulai ceria walau sedikit pucat.

Ayana tak makan apa pun selama acara, katanya semua makanan terasa aneh di lidahnya. Beberapa malah membuat dia mual, karena itu dia memilih tak makan.

"Ayana belum makan sama sekali, Bu," ujar sang suami lagi menatap dengan senyuman.

"Lho, bukannya habis acara POLRI, pasti makanan enak-enak lho di sana."

"Enak, tapi juga bikin enek." Ayana menunduk dan merona.

"Kamu hamil?" tanya sang ibu.

"Gak tahu, belum periksa."

"Ya ampun, kalau iya *jackpot* buat kita, Ayah. Dua anak perempuan kami hamil," ujar Bu Mutiah memeluk Ayana sambil mengusap-usap perutnya.

"Dites, Ay, kan sudah beli *testpack* tadi." Sang suami menatap dalam binar penuh harap. Wajahnya terlihat tegang.

Ayana bergegas bangkit dan membuka tasnya, lalu mengambil *testpack*, setelah itu melangkah ke kamar mandi.

Dengan gugup dia menatap pergerakan garis merah yang baru terlihat satu. Hingga dua garis itu terlihat sangat jelas.

Jarinya membekap bibir saking bahagia. Matanya basah dan memegang perutnya.

"Dio, kamu punya adik, Sayang. Semoga dia secerdas dan sebaik kamu." Ayana menyeka matanya yang kembali basah.

Ketukan terdengar dari luar, kecemasan menghampiri Ibu dan suaminya karena ia terlalu lama di kamar mandi. Saat keluar pun semua tertegun melihat mata Ayana yang basah.

"Dio dan Aisha punya adik," katanya dengan menahan isakan.

"Alhamdulillah," ucap Ibu dan Kompol Endrasuta bersamaan.

Bu Mutiah memeluk sang anak, memberikan kekuatan, dan doa agar dia bisa ikhlas dengan Dio. Jelas, dia menangis karena merindukan anaknya itu. Meskipun kebahagiaan telah menghampiri, tapi tentu saja sebagai seorang ibu, kehilangan anak masih sangat membekas di hatinya.

Butuh waktu yang panjang untuk seorang ibu *move on* dari anaknya. Berbeda dengan ketika dia mengganti pasangan, tapi tentang anak, begitu sulit Ayana lupakan. Kepergian Elvan dengan jalan tragis, tak menjadikan adil untuk Dio. Tetap saja menyisakan duka bagi Ayana.

Sesungguhnya, Ayana sangat beruntung, orang tua masih hidup, dan mereka sangat peduli. Meskipun tak lagi memiliki tenaga yang besar untuk membela anak, Pak Hidayat selalu ada ketika anaknya berduka. Pun, saat kebahagiaan menghampiri.

"Dijaga, banyak-banyak berdoa supaya dimudahkan sampai hari melahirkan dan dimudahkan saat merawatnya." Bu Mutiah memeluk putrinya di dalam kamar.

"Kadang masih selalu ingat Dio."

"Itu wajar, ibu mana pun akan sangat sedih kehilangan anak. Seiring waktu berjalan, anak-anak besar, bertambah anak, Dio akan tersimpan dengan cinta di hati. Bukan ditangisi lagi, tapi bukan juga dilupakan." Bu Mutiah mengusap rambut Ayana. "Allah sudah mengganti semuanya dengan cepat. Kamu harus banyak syukur. Dikasih suami yang luar biasa bijaksana, anak-anak, pangkat, dan kehormatan yang diidamkan banyak orang. Lihat, Allah kasih kamu begitu banyak. Sangat banyak."

"Iya, Bu. Doakan Ayana dan Endra bisa selalu saling setia," ujar Ayana memeluk sang ibu dan bermanja dalam kenyamanan yang berbeda.

Setiap pelukan ibu, memberikan ketenangan tersendiri. Meskipun pelukan suami pun sangat dibutuhkan dan menentramkan.

Kesedihan harus ada, tapi hanya untuk membuat mata dibersihkan oleh air mata. Bukan untuk teman sehari-hari.

Sebuah usapan hangat terasa di kening Ayana yang masih terlelap. Matanya terbuka dan menatap sosok berpeci yang tengah menatapnya penuh takjub.

"Subuh," bisiknya.

Ayana menggeliat dan bangun seketika. Namun, dia merasa perutnya kram dan memegangnya dengan merintih.

"Lho lho, kenapa ini?" tanya suaminya panik.

"Kram, aku bangunnya kecepatan."

"Terus?" Kepanikan terpancar jelas di wajah suaminya.

"Gak pa-pa, nanti hilang sendiri."

"Ay, kamu buat aku cemas," katanya sambil merangkul dengan lembut.

Tiba-tiba obrolan para ibu bhayangkari teringat lagi.

"Pap, apa kamu seromantis ini juga pada almarhumah?"

"Lho kok, tanya itu kenapa?" tanya Kompol Endrasuta memberi jarak di tubuh mereka.

"Gak tahu, kemarin ibu-ibu memuji beliau yang katanya sama romantisnya diperlakukan. Aku kok agak cemburu," ujar Ayana menunduk. Padahal sebelumnya tak pernah bertanya soal mantan istri sang suami.

"Ya, sebagai suami, siapa pun istrinya ... aku pasti bersikap seperti itu."

"Oh," desis Ayana yang tiba-tiba bangkit dan pergi.

"Lho kok?" Lelaki itu menggaruk kepalanya.

Dia ingin mengatakan keduanya sama-sama dia cinta, tapi Ayana pasti tak terima, tapi andai bilang lebih cinta Ayana, dia pun merasa takut menyakiti istrinya yang telah pergi.

Sesungguhnya tempat mereka sama. Namun, kadang perempuan ingin yang paling.

Ayana pun salat, lalu setelahnya berdoa. Dia menaruh mukena di dalam lemari dan hendak pergi tanpa menoleh pada suaminya.

Sang suami berdiri dan meraih tangannya. Memejamkan mata, mencoba mencari kalimat yang menyenangkan istrinya yang sekarang, tanpa melupakan istri pertamanya.

"Kamu tahu apa yang membuat aku jatuh cinta sama kamu?" tanyanya pada akhirnya.

"Apa? Kami ada kemiripan?" balas Ayana, rupanya dia terbawa perasaan.

"Bukan, justru karena kalian beda." Kompol Endrasatu menarik Ayana hingga kembali ke dekat ranjang dan duduk di sisinya. "Kalian beda. Farida, sebelum kami kenal sudah berkerudung. Aku penasaran dengan segala yang gak terlhat darinya. Sedangkan kamu, saat itu tidak berkerudung. Apa yang terlihat darimu sangat mengganggu ketenanganku."

"Oh, jadi karena terlanjur lihat aurat?" tanya Ayana mengangguk.

"Laki-laki itu makhluk visual, saat melihat wajahmu yang lembut dan cantik, rambutmu yang indah, kulitmu yang putih, dan tubuhmu yang ramping. Aku merasa cemburu saat lelaki lain pun melihat hal yang sama. Padahal banyak perempuan lain yang sama denganmu, bahkan jauh lebih terbuka, tapi gak berhasil membuatku ingin menjadikan mereka milikku. Kira-kira kenapa ya?" tanyanya sambil mengusap-usap punggung tangan istrinya.

"Mana aku tahu," ujar Ayana.

"Karena cinta kadang datang begitu saja, dia tumbuh seperti biji yang terlempar ke tanah, tak tahu di mana letaknya. Tahu-tahu tumbuh, lalu disirami dengan pertemuan demi pertemuan, tapi kita disirami dengan *chat* demi *chat* ... telepon demi telepon. Hingga dia tumbuh besar dan berkembang. Tumbuhnya sangat cepat dengan pupuk masalah dan disinari keinginan untuk melindungi." Lelaki itu mengusap rambut, lalu pipi Ayana. "Kamu istimewa di hatiku, Ay. Melebihi istri pertamaku."

Akhirnya kalimat itu terpaksa dikatakan. Demi menyenangkan sang istri yang tengah pada fase ketidakstabilan hormon efek kehamilan. Kadang mudah terbawa perasaan, kadang ingin terlihat paling istimewa, kadang merasa tidak aman dengan apa pun yang tak sesuai dengan jalan pikirnya.

"Terpaksa ya bilang gitu?" tanya Ayana. "Gak menghargai istri pertama itu gak sopan."

"Lelaki memang tempat salah dan serba salah," balas suaminya terkekeh. "Aku menyimpan Farida di dalam hatiku sebelah kanan, karena dia istri pertamaku. Dia kukunci di sana dan sudah mulai terlupakan, tapi tempatnya gak tergantikan. Sedangkan kamu ada di hatiku sebelah kiri, ruangannya masih sangat luas."

"Oh, punyaku gak dikunci? Jadi masih ada kemungkinan perempuan lain masuk lagi dong?" tanyanya dengan menjengkelkan.

"Rabb, ujian apa ini. Kok hamilnya gini," gumam Kompol Endrasuta menggaruk dagunya. Kali ini dia kesulitan merangkai kata, selalu salah.

"Anak kita sepertinya akan jadi pemimpin besar."

"Kok alihin bahasan?" tanya Ayana.

"Ibunya kayak ibu suri, anaknya pasti jadi kaisar yang memimpin dengan tegas, semoga gak otoriter," kekeh Kompol Endrasuta hendak memeluk istrinya.

"Ish, gak asik," omel Ayana berlalu keluar kamar.

"Duh, hamilnya horor gini ... alamat puasa lama. Karena hamil muda dan *mood* yang buruk."

Lelaki malang itu mengusap wajahnya dan membuang napas kasar.

Part 49

Sarapan, segala masakan terhidang dan tentu saja menggugah selera. Hanya Ayana yang tak makan padahal Kompol Endrasuta dan Aisha makan dengan lahap pagi ini.

"Pap," panggil Ayana.

"Iya, Sayang, mau disuapi?" tanyanya lembut.

"Bisa gak di rumah aja? Gak usah kerja." Ayana memasang wajah begitu manja.

"Ya gak bisa, Sayang, kapolsek seperti aku gak bisa tiba-tiba cuti."

"Bohong, bukannya kalau atasan itu bisa seenaknya libur? Kecuali kamu bawahan."

Sang suami menaruh dagu di jari-jari tangan yang disatukan. Tatapannya intens menatap sang istri.

"Hari itu, ada seorang istri yang mengingatkan suaminya agar gak menyalahgunakan jabatan. Karena digaji oleh rakyat."

"Oh, iya. Istri macam apa aku ini ya nyuruh suaminya bolos. Ternyata istri kedua memang suka menyebalkan." Ayana menaruh dagunya di atas meja, menatap kosong.

"Aisha, kalau sudah selesai makan, berangkat sama Mbak Lia, ya. Mama mau ke dokter dulu sama Papa."

"Mama sakit apa, Ayah?" tanya Aisha lugu.

"Ini mau diperiksa, biar ketahuan kenapa." Dengan lembut, ia mengelus kepala putrinya.

"Iya," katanya turun dari kursi dan memeluk Ayana, "Mama jangan sakit."

"Iya, Sayang. Maaf, ya, Mama gak bisa antar hari ini."

"Gak apa, asal Mama sehat. Aku sayang Mama."

"Mama sayang kamu juga, Nak." Ayana mencium kening Aisha dan juga pipinya, lalu mencium tangannya juga setelah dia mencium punggung tangannya.

Sang suami menatap takjub, Ayana tak hanya manis dan cantik, tapi dia ibu sambung yang baik. Tangannya mengusap lengan Ayana yang terlihat cemas.

"Hari ini aku bisa meliburkan diri, dengan alasan antar kamu ke dokter. Tapi gak bisa selalu seperti ini. Ingat, istri yang mengingatkan soal jabatan itu kamu, Sayang. Karena dulu Farida bukan ibu kapolsek." Kompol Endrasuta memijat pelipis Ayana dengan lembut.

Ayana tersenyum dan mengangguk. Dia pun mengambil kerudung dan terlihat malas dandan. Langsung masuk ke mobil dan menyandar dengan lemah. Kompol Endrasuta pun terpaksa bolos dengan alasan istrinya membutuhkan dirinya karena harus periksa ke dokter. Meskipun sesungguhnya hal seperti itu tak dibenarkan, tapi tak ada pilihan lain.

Mobil meninggalkan halaman rumah dinas, menuju ke rumah sakit, dan sudah membuat janji dengan dokter kandungan. Ayana pun sudah menghubungi dr. Luri, agar menemuinya saat periksa.

Persahabatan mereka tetap terjalin, padahal mereka kenal karena Elvan. Namun, dr. Luri lebih dekat dengan Ayana ketimbang suaminya.

"Kalau suka marah-marah, cemburu gak jelas sama almarhumah, segala macam deh ... itu normal gak, dok?" tanya Kompol Endrasuta pada dr. Luri saat Ayana tengah ditimbang oleh suster dan diperiksa tensi darahnya.

"Orang hamil kadang memang aneh, sih, Pak. Diiyain aja atau dibuat senang aja. Kadang mereka suka baperan sendiri," kekeh dr. Luri.

"Iya, lagi ngungkit mulu almarhumah, saya jadi serba salah."

"Dialihkan saja, Pak, atau banyakan puji Bu Ayana gak pa-pa. Bukan berarti gak menghormati almarhumah, tapi ya mau gimana lagi. Demi *mood*-nya membaik saja. Mungkin pikirannya sedang tak tenang kerena merasa diri istri kedua jadi seperti merasa hanya pelarian."

Lelaki itu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Dulu, Farida gak seperti itu."

"Memang beda-beda sih, nanti hamil berikutnya bisa aneh lagi dan mungkin beda lagi,' kekeh dr. Luri menoleh pada Ayana yang mendekat.

"Dokternya jam berapa, sih?" tanyanya dengan ketus.

"Sudah di jalan katanya. Kamu hamil gak dandan, kalau kata orang tua zaman dulu anaknya cowok."

"Idih, dokter percaya mitos. Aneh," ketus Ayana dengan bibir sedikit diangkat ke atas.

Suaminya membekap mulut, ternyata benar istrinya jadi sedikit menyebalkan saat hamil. Bahkan pada temannya, tidak hanya pada dirinya. Beruntung, dr. Luri tak terkejut dan hanya mengangguk sambil tertawa.

Mereka bertiga memasuki ruang dokter kandungan. Kandungannya belum terlihat jelas, kisaran masih tiga mingguan. Namun, saat menggunakan USG transvaginal, sedikit terlihat kantung yang masih sangat samar.

"Dua minggu lagi periksa, ya, untuk melihat sudah terbentuk jelas belum kantung janinnya." Dokter kandungan menatap Ayana.

"Terima kasih, dok, tapi saya tuh jadi suka mudah kesal. Orang salah sedikit, kesal. Orang gak sesuai, kesal. Itu kenapa, ya?" keluhnya dengan menatap suaminya yang angkat bahu.

"Gak masalah. Disiasati saja, banyak mengaji, banyak istighfar. Memang bukan karena ada jinnya, tapi setidaknya itu akan membawa ketenangan. Baca terjemahan ayatnya, supaya hati tenang. Semoga itu mengurangi buruknya *mood* yang tercipta." Dokter menatap dengan tenang.

"Ah, iya, akan saya coba, dok."

"Terima kasih, dok," ujar Kompol Endrasuta dan keduanya bangkit, lalu bersalaman dengan dr. Luri yang sesungguhnya akan piket jam sepuluh ini.

"Selamat, ya, semoga sehat dan dimudahkan hingga melahirkan." Dr. Luri memeluk Ayana dan melambaikan tangan karena sudah jamnya praktik.

Ayana pun menatap ruang yang dulu biasa ditempati suaminya, namanya sudah berganti, bukan lagi dr. Elvan Andreas di sana, tapi nama lain yang asing baginya.

Tatapan yang sama menatap papan nama, ia bergegas menggandeng pinggang istrinya, dan mengecup pelipisnya.

"Mau makan apa? Belum makan, lho."

"Itu dia, gak kepikiran makan apa pun. Bayangin apa aja gak enak."

"Kita cari yang kamu mau ya, kita muter-muter biar nemu makanan yang kamu mau."

"Gak pa-pa gak dinas?" tanyanya manja.

"Gak pa-pa, tapi sehari ini saja, ya."

Ayana mengangguk seperti anak kecil. Dia pun menggandeng suaminya dengan posesif. Di mobil pun gelisah. Kadang menoleh ke arah suaminya, kadang memunggunginya. Semua restoran yang dilewati dibalas gelengan kepala.

"Kita pulang kalau gitu, ya."

"Terserah."

"Hmm, jadi mau makan apa?"

"Ya gak tahu," jawabnya ketus.

"Aku tahu sih, yuk di rumah." Lelaki itu memutar stir dan membawa istrinya kembali ke rumah. Kemudian dia memasak telur dadar, telur ceplok, dan nasi panas diberi mentega.

"Taraaa ... ini makanan aku kalau lagi gak *mood*," kekeh Kompol Endrasuta, membawanya ke kamar dan menaruh di meja dekat sofa.

"Enggak pengen, gak menggugah selera. Gak nafsu ah."

"Terus nafsunya apa?" tanya lelaki itu membuang napas kasar dan pelan.

"Kamu," jawab Ayana pelan.

"Ya ampuuun, bilang aja sih terus terang, ah."

Ayana tersipu dan menutup mulutnya.

"Aku tuh gak mau jauh dari kamu. Pokoknya pengennya kamu di rumah aja, gak usah kerja. Cuti aja atau mengundurkan diri."

"Ya Rabb," kekeh lelaki itu memeluk istrinya dengan erat.

Rupanya, ngidam Ayana ingin selalu dekat suaminya. Keranjiangn bau suaminya. Setiap kali berjauhan pasti gelisah. Tidur pun harus lengan suaminya jadi bantalan, seolah tidak mencium keringat suaminya itu seperti kehilangan.

Namun, sebagai abdi negara, tentu saja Kompol Endrasuta harus selalu menjalankan tugas dan terpaksa berjauan di siang hari.

Ayana pun akan menghubunginya hampir tiap jam.

"Lagi apa?" Kadang hanya bertanya itu dan itu saja.

"Pulang cepat, ya. Ih, pulang aja."

Jika suaminya tak mengangkat telepon, maka dia akan marah-marah dan gelisah. Begitu saja setiap harinya, membuat kehidupan mereka sedikit berwarna dari sebelumnya.

Kasus yang ditangani Polsek Pancoran membuat Kompol Endrasuta pulang larut malam. Ayana bahkan sudah uring-uringan. Dia mengunci kamar, selang lima menit, dia buka lagi kuncinya. Kemudian dia kuncil lagi, lalu dibuka lagi. Begitu saja teus. Niatnya sudah pasti agar suaminya paham dia tengah marah.

Benar saja, saat mobil suaminya memasuki halaman, dia sungguh-sungguh mengunci pintu, tapi saat lima menit suaminya tak kunjung mengetuk pintu kamar, dia buka lagi.

"Iiih, dia ini ya ngeselin."

Saat pintu kamar terbuka, justru suaminya masuk dan tersenyum.

"Kok telat sih?"

"Ada kasus, Sayang, aku kan harus mengatur strategi untuk anak buahku memecahkan kasus ini."

"Kalau kayak gitu mending tidur di kantor saja," celoteh Ayana sambil menyesali kata-katanya.

Lelaki itu masuk ke kamar mandi, membersihkan diri. Kemudian memakai kaus oblong dan celana pendek, lalu memijat kaki istrinya dengan lembut.

"Nak, jangan bikin ibumu marah saat lahir nanti, karena sejak di rahim ... kamu sudah menggodanya hingga cepat marah."

"Aku gak marah."

"Iya, enggak. Anak kita yang usil, jadi bikin kamu uring-uringan."

"Maaf," katanya lirih.

"Sini aku pijat, biar rileks." Jari-jari kekar itu mengambil minyak dan mulai memijat telapak kaki, jari-jari hingga betis.

Mata Ayana terpejam menikmati ritme pijatan, hingga dia tertidur pada akhirnya. Tangan itu mengusap kepala, membacakan doa-doa di ubun-ubunnya, lalu meniupnya.

Kemudian membaca ayat-ayat suci, lalu dia tiupkan ke perutnya.

Dia berbaring di sisi istrinya, menarik kepala itu ke dadanya. Memeluk dengan erat dan terbayang pertama kali mereka berjumpa.

"Allah ... terima kasih atas semua pemberian-Mu. Terima kasih telah diberikan dia sebagai istriku."

Dekapan Ayana semakin erat, bahkan dia bergumam dalam tidurnya.

"Aku gak mau kamu kerja. Di rumah aja. Aku takut berpisah."

Senyum kembali terukir dengan manis di wajahnya. Rasa lelah langsung sirna. Bahkan mata sulit terpejam karena terlalu menikmati momen di mana begitu jelas, istrinya sangat mencintainya.

"Kadang aku juga merasa gelisah, Ayana. Aku selalu takut, kamu hanya terpaksa menikah denganku. Tapi sekarang aku percaya, kamu mencintaiku." Kecupan mendarat di kening Ayana. Selama hamil, cinta Ayana untuknya sangat terlihat jelas dan itu membuatnya sangat bahagia.

"Pap," panggilnya lirih.

"Kenapa, Sayang."

"Aku gak bisa tidur juga," ujar Ayana lemah.

"Mau kubuat lelah dulu?" tanya suaminya terkekeh.

"Iya"

Ah, jawaban paling singkat yang sangat istimewa.

Keheningan malam, menjadi selimut bagi dua sepasang insan yang saling merasakan cinta. Kemarin, saling menduga sama-sama terpaksa. Kini, semua jelas. Bahwa keduanya tak bisa terpisahkan dan cinta telah mengikat mereka.

Perempuan itu selalu malu, tak pernah jujur mengatakan keinginannya. Sementara itu, lelaki tak pernah

paham kode. Beruntunglah laki-laki yang memahami kerumitan wanita.

"Besok gak boleh kerja, ya. Di rumah saja."

"Kamu yang izin sama Kapolri," canda suaminya terkekeh.

"Iya, kasih aja nomornya. Nanti aku telepon. Bilang suamiku biar di rumah saja dulu karena aku gak mau jauhan sama dia."

Kompol Endrasuta terkekeh dan menyentuh perut istrinya.

"Ini ngidam apa kenapa sih?" tanyanya mengecup pundak sang istri.

"Ini ... puber yang terlambat," jawab Ayana, "pokoknya gak boleh kerja. Titik."

"Terus kalau aku dipecat?"

"Mau aku pecat?" tanya Ayana menoleh.

"Ay," desis sang suami mengiba.

"Ya udah setengah hari."

"Duh, kerjaanku itu beda, Sayang."

"Apaan sih kerjaan Kapolsek paling duduk di belakang meja. Makanya banyak yang kegemukan."

"Eh, suamimu perutnya rata, karena gak sekedar duduk-duduk di belakang meja," elak Kompol Endrasuta sambil terkekeh dan mendepat tubuh istrinya dengan hangat.

"Ya udah besok aku ikut kerja. Biar tahu kerjaan Kapolsek itu apa sih?"

"Ayanaaa ...." Lelaki itu tertawa dan akhirnya mengirim pesan pada wakilnya.

Pak Mirham, besok ibu-ibu bhayangkari suruh main ke rumah. Aku disekap gak boleh kerja.

Dia menatap layar yang langsung centang dua.

Beruntung, Pak. Saya disuruh berangkat mulu sama istri.

"Duh, perempuan ...." Dia menarik napas berat.

Part 50

Kesejukan pagi di kala hujan turun menambah suasana hangat dan enggan keluar dari balik selimut. Apalagi dari lingkaran tangan yang selalu melindungi dalam setiap keadaan.

Pun itu yang dialami Ayana, dia enggan bangkit dari dekapan sang suami yang menaruh dagu di pucuk kepalanya dan tangan terus mengusap rambutnya.

"Jangan kerja" katanya dengan pelan.

"Ay, aku tahu kita baru merasakan jatuh cinta yang begitu indah. Cinta yang gak semua orang rasakan. Tapi ... hidup harus berjalan dan aku harus melaksanakan tugas dan pekerjaan. Apalagi, hari ini Ibu akan datang berkunjung," katanya dengan senyuman.

"Serius Ibu mau ke sini?" tanya Ayana berbinar.

"Iya, waktu aku bilang mau punya cucu lagi, langsung mau ke sini."

"Nah, kalau ada Ibu, gak apa kamu kerja saja." Ayana pun melepaskan dekapannya, meraih ponsel, dan terlihat membuka layarnya, lalu hendak menghubungi ibu mertuanya.

"Tunggu, mau apa?" tanyanya panik.

"Telepon Ibu, mau tanya sudah sampai mana."

"Oh, biar aku yang telepon. Kamu buang air kecil saja dulu, biar gak sakit. Sana."

Ayana pun mengangguk dan turun dari tempat tidur, sedangkan suaminya itu langsung menghubungi ibunya.

"Wa'alaikum salaam," jawabnya cepat, "Bu, ke sini ya. Ayana kan lagi ngidam, tapi gak bolehin Endra kerja. Didekap terus, kan ribet, Bu. Gak bisa cuti. Lagi nanganin beberapa kasus yang masuk ke kantor juga."

Rupanya ia hanya iseng mengatakan demikian, ternyata istrinya malah senang dan siap ditinggal. Jadilah ibunya dipaksa datang dan berangkat sekarang.

"Nanti kalau dia telepon, bilang sudah mau jalan."

"Siapa, Pap?" tanya Ayana keluar dari kamar mandi.

"Pak Mirham," jawab Kompol Endrasuta mematikan teleponnya dan tersenyum.

"Kok ke hape aku?" tanya Ayana menatap telepon miliknya.

"Ya ampun, aku telepon pake hape kamu. Lupa." Dia kembali berbohong.

"Tapi aku gak simpan nomor Pak Mirham." Ayana menggaruk pipinya.

"Ke telepon Bu Mirham, istrinya."

"Oh," desis Ayana membuka tirai dan menatap hujan.

Kompol Endrasuta bergegas menghapus panggilan telepon ke ibunya, lalu menaruh ponsel Ayan di atas tempat tidur, ia bergegas mandi untuk berangkat kerja.

Ayana pun menghubungi ibu mertuanya.

"Ibu mau ke sini?" tanyanya lembut.

"Iya, tapi baru bersiap, ya. Baru mau jalan. Mau dibawakan apa?" tanyanya lembut dan penuh kasih sayang.

"Gak usah repot-repot. Tapi Ayana kepikiran kerak yang digoreng itu, yang suka ada di tukang oleh-oleh di jalanan."

Ibu mertuanya tersenyum dan mengangguk. *"Iya, nanti dicarikan. Sehat-sehat ya, jaga kehamilannya. Ibu senang sekali dengarnya, sampai sujud syukur pas tadi Endra bilang."*

"Tadi? Bukannya Ibu dari kemarin udah dikasih tahu katanya." Ayana pun bingung.

"Oh, ah iya, kemarin kan bilang masih belum yakin. Nah tadi pagi katanya karena kamu ngidam jadi dia yakin dan bilang pasti hamil beneran." Sang ibu mertua memijat kening, jadi ikut-ikutan membohongi menantunya.

"Oh, ya sudah. Ayana mau buat sarapan untuk Endra."

"Iya, alhamdulillah Endra dapat istri yang salihah."

"Aamiin. Semoga saja aku salihah, Bu." Ayana merona.

Dia pun bersenandung keluar kamar, *mood*-nya terlihat baik hari ini. Memasak dan menyiapkan sarapan dengan ART, dia sanggup, tapi memakannya malah kesulitan.

"Sepertinya dia memang butuh teman yang bisa memujinya, Ibu adalah orang yang tepat," gumam Kompol Endrasuta sambil menatap sang istri yang tengah merapikan meja.

"Mama, kata Mbak Lia aku akan punya adik."

"Iya, Sayang, di sini ada adiknya Aisha."

"Waah!" Aisha melonjak dan memeluk perut Ayana sambil menaruh kepalanya di sana juga. "Sudah bisa diajak ngobrol belum? Kapan keluarnya?"

"Belum dong, masih belum ada nyawanya."

"Kok bisa dede bayi itu ada di perut Mama dulu?" tanyanya lugu.

"Hmm, itu karena ... Allah menaruh semua bayi dalam rahim seorang ibu. Ditaruhnya bentuknya masih kecil, terus besar ... tambah besar kalau sudah besar baru keluar."

"Oh, tapi gimana naruhnya?" tanya Aisha lagi penasaran.

"Naruhnya saat kita tidur, saat kita gak lihat."

"Oh, gitu. Padahal Aisha mau lihat pas ditaruh," katanya sambil mengelus perut Ayana, sedangkan ibunya itu menahan tawa sambil menoleh pada suaminya yang sudah memakai seragam.

"Jadi tetap mau kerja?" tanya Ayana cemberut.

"Nanti aku pulang cepat, ya." Tangan itu langsung mengelus pipi istrinya dan mengecupnya lembut, lalu mencium anaknya juga. "Aisha jaga Mama dan adik ya. Jangan buat Mama capek."

"Iya, Papa. Siap grak!"

"Pap, waktu aku belum jadi istri ... kan pernah diajak ke rumah tingkat itu lho. Yang ada foto Kak Farida, itu rumah siapa?" tanya Ayana penasaran.

"Oh, itu rumahku. Rumah pribadi," jawab suaminya.

"Bagusan yang sana kan sama yang ini," keluh Ayana.

"Iya, ini kan rumah dinas. Mau gimana lagi, mau tinggal di rumah kita aja?" tanya Ayana.

"Boleh saja sih, kalau kamu gak betah di sini ya kita tinggal di rumah pribadi saja."

"Aku mau tinggal di sana."

"Ya udah, besok kita siap-siap."

"Sekarang," ujar Ayan cepat.

Kompol Endrasuta menarik napas panjang dan tersenyum.

"Nanti kalau Ibu ke sini eh gak ada gimana?" tanyanya dengan lembut.

"Kan tinggal telepon, Ibu baru disuruh datang hari ini kan sama anaknya, tapi pura-pura dari kemarin mau ke sini?" Ayana berpangku tangan.

Orang-orang menahan tawa dan melihat iba pada sang kapolsek yang tetap sabar dengan tingkah istrinya yang mendadak menjengkelkan.

"Hari ini aku akan suruh orang buat rapiin, terus Mbak Lia dan yang lain tolong rapikan barang-brang saya sama Ibu, ya. Di-*packing*. Terus baju Aisha juga, besok baru kita pindah, Sayangku."

"Gak boleh ya tinggal di sana? Kamar yang aku pakai waktu itu kamar siapa?" tanyanya lagi.

"Astaghfirullah ...." Lelaki itu mendesis pelan. "Kamarku. Nanti mau tinggal di kamar lamaku atau di kamar yang lain?"

"Mau kamar yang kemarin."

"Oke ... terus?"

"Ya udah, itu saja."

"Oke," ujar suaminya dan langsung menghubungi orang-orang yang biasa membantunya untuk urusan rumah. Dia memerintahkan rumah dirapikan dan dibersihkan. Namun, mendadak dia ke kamar mandi dan menguncinya sambil menelepon dengan alasan mulas.

"Pak, tolong nanti cetak foto Bu Ayana yang besar, seukuran foto Ibu Farida di dekat tangga. Tempel di sebelahnya. Harus sejajar, jangan sampai beda sedikit pun. Oke, Ibu lagi ngidam jadi sedikit cerewet dari biasanya."

"Siap, Pak, ada lagi."

"Hmm, foto-foto Bu Farida tempelkan di ruang baca saja, lainnya di kamar Aisha, terus di ruang keluarga campur dengan foto kami berdua. Maksudnya foto aku dan Bu Ayana juga di sana. Oke."

"Siap, Pak. Laksanakan, Pak."

"Fiuhh," katanya sambil keluar dari kamar mandi, lalu keluar kamar, dan menuju ruang makan lagi, barulah memulai sarapan.

Ayana pun pergi mengantar Aisha lagi untuk pertama kali setelah kejadian itu. Pengawal pun menemani mereka, dan ibu-ibu sangat senang bertemu lagi dengan istri dari kapolsek itu. Namun, Mbak Lia sudah meminta mereka untuk tak membahas kejadian kemarin andai bertemu lagi dengan Ayana.

***

Tiba di kantor, rapat membahas kasus yang sedang ditangani langsung diadakan. Kompol Endrasuta serius mendengarkan penjelasan penyidik dan juga tim lapangan yang bertugas mengumpulkan bukti.

Dia pun memberikan saran pada anak buahnya cara bagaimana memecahkan kasus yang ada. Hampir dua jam rapat terjadi dan Kompol Endrasuta memerintahkan penelitian lebih lanjut.

Setelah membahas kasus, mereka makan siang bersama di ruang rapat.

"Lagi pusing juga di rumah, istri ngidam, tapi aneh banget. Masa saya gak boleh kerja," katanya menahan tawa dan membuat anak buahnya juga tertawa.

"Beruntung, Pak, itu maunya bapak-bapak, kan?" tanya Iptu Baskoro sambil menikmati nasi padangnya.

"Iya, saya juga maunya senang-senang sama istri, tapi digaji negara. Ya mana bisa begitu?" katanya dengan suara tinggi dan lainnya tertawa.

"Kalau diperhatikan, Bu Ayana ini awalnya pakem sekali dengan istilah istri yang harus patuh dan taat pada suami. Namun, suami yang otoriter. Dia gak bisa manja dan dituntut harus menerima segala keadaan, makanya mungkin pas sama Bapak jadi lebih manja dan leluasa, gak ada tekanan," ujar salah satu polisi yang sudah menikah dan dia termasuk paham karakter perempuan.

"Artinya Pak Endra bikin nyaman," ujar wakilnya sambil tersenyum.

"Duh, hari ini juga minta pindah ke rumah pribadi, menolak tinggal di rumah dinas."

"Turuti saja, Pak, biar aman," kekeh yang lain sambil menikmati makan siang.

Kompol Endrasuta menatap makanannya, dia pun menghubung Ayana dan bertanya sudah makan apa belum. Namun, istrinya menjawab sama, belum makan.

"Dia juga susah makan." Lelaki itu membungkus nasi boksnya lagi. "Berikan saja sama siapa gitu di luar."

"Bapak gak makan?" tanya Iptu Baskoro.

"Nanti saja sama Ibu," katanya sambil bangkit, "silakan lanjutkan saja makannya."

Ia pun beranjak dan membuka internet. Tips untuk perempuan hamil yang susah makan menjadi bahan bacaannya. Matanya mulai tertarik saat menemukan *catering* khusus ibu hamil, tangannya pun bergegas menghubungi yang terdekat dan dianggap terbaik.

"Bisa ke rumah dulu nanti, Mbak, untuk diskusi dengan istri saya. Bawakan *sample* dan nanti saya bayar contoh-contohnya. Karena saya mengundang tiga *catering* untuk ibu hamil, nanti yang dipilih yang sesuai selera istri saya," paparnya dengan serius.

"Bisa, Pak." Jawaban setiap *catering* sama, mereka bersedia datang untuk memberikan contoh. Alamat yang diberikan pun rumah pribadi, bukan rumah dinas. Karena esok mungkin sudah tinggal di sana.

Ayana pun menghubungi dan meminta pulang, terpaksa lagi wakilnya yang menggantikan untuk beberapa rapat dan berkas akan dibawa ke rumah untuk diperiksa nantinya.

Ah, ternyata nyonya mandiri ini saat hamil mendadak sangat manja.

"Ada apa sih? Ini masih jam tiga lho aku sudah pulang." Kompol Endrasuta menatap istrinya.

"Gak tahu, akunya pusing kalau kamu gak ada. Ngerti gak sih? Aku juga gak ngerti," katanya sambil sambil berbaring di pangkun suaminya, meringkuk seperti bayi.

Hanya usapan lembut yang diberikan istrinya, lelaki itu menatap betapa beratnya ujian perempuan saat mengandung. Dengan segala keanehan hormon dan *mood* mereka. Sungguh beruntung Ayana, memiliki suami yang memahaminya.

Namun, di luar sana ada banyak istri-istri yang bahkan direndahkan. Tak ubahnya seperti zaman jahiliyah. Hanya

dijadikan pemuas syahwat, diharuskan hamil, tapi tak ada kasih sayang apalagi perlakuan baik kepadanya. Untuk kalian para pejuang di dunia, bersabarlah ... andai masih mampu. Berdoalah, langitkan harapan dan jadilah kuat. Kalian memiliki kedudukan sama di dunia dengan laki-laki bahkan seharusnya dilindungi dan dicintai.

Part 51

Memasuki rumah pribadi sang suami, Ayana mengamati beberapa perubahan di sana. Masih ingat saat pertama kali datang ke rumah ini, dia melihat beberapa foto wanita berjilbab di dindingnya, pun bunga warna putih. Sekarang, berwarna violet. Rupanya, mereka memiliki kesukaan warna yang sama, putih. Manis sekali, bukan?

Dia pun melangkah ke tangga dengan perlahan, penasaran dengan foto yang ada di sana, rupanya sekarang ada dua, foto dirinya dan foto istri pertamanya. Ayana menahan senyumnya, merasa senang. Walaupun dia menggeleng, karena sesungguhnya tak ada niat bersaing dengan dia yang telah pergi.

"Ada apa?" tanya suaminya menatap Ayana yang tengah melihat foto di dekat tangga.

"Mamanya Aisha anggun sekali, dewasa." Dia memuji Farida yang terlihat anggun di sisi suaminya. Di sisinya, ada foto dirinya dengan lelaki yang sama.

"Yang sebelahnya terlihat imut dan manja, gemesin."

"Iyakah? Kok gak cari yang sama dengan yang pertama?" tanya Ayana lagi.

"Kan sama yang anggun dah dewasa udah pernah, sekarang pengennya yang imut dan manja."

"Setelah itu?" Ayana menatap sinis.

"Setelah itu akan anggun dan dewasa juga pada akhirnya, bersama-sama tentunya."

Ayana tersipu dan melangkah lagi hingga tiba di lantai dua, lalu masuk ke kamar di mana beberapa barang berbeda pun interiornya. Foto yang terpajang pun foto pernikahan mereka, bunga yang yang ditaruh di pojok dekat jendela berwarna violet.

"Kelihatan beda sama yang pas kemarin aku tempati," katanya sambil menatap ke arah foto pernikahan mereka.

"Sebenarnya, mau kamu apa, Sayang?" bisik suaminya menggenggam jari-jari tangannya.

"Gak tahu," jawabnya pelan.

"Assalaamu'alaikum," ucap Bu Yulia terlihat di pintu.

"Ibu," jawab Ayana, dan disusul menjawab salam. Dia memeluk ibu mertuanya dan menggenggam tangannya.

"Maaf Ibu baru sampai, cucu gak mau ditinggal," ucap Bu Yulia, yang hanya dibalas dengan anggukan dan senyuman Ayana.

"Ibu senang banget dengar kabar kamu hamil, Nak, kalau gak keberatan Ibu mau menemani selama beberapa hari."

"Ayana malah senang, soalnya kalau Endra kerja suka bosan, Aisha sekolah, jadi gak ada teman di rumah. Jadi gangguan dia dengan telepon tiap jam," kekeh Ayana menunduk.

"Iya, syukur kalau kamu gak keberatan. Ibu bawa pesanan kamu tuh."

"Iya? Yuk, mau coba." Ayana meninggalkan suaminya yang membuang napas kasar penuh kelegaan. Dia turut turun dan menatap foto Farida di dinding.

"Maaf, jika hati ini harus terbagi. Aku jatuh cinta lagi, tapi karena kamu ninggalin aku duluan. Aku butuh teman, dan Ayana membuatku memiliki semangat hidup lagi. Membuatku jatuh cinta, seperti saat kita berjumpa," katanya menatap senyum istrinya yang telah tiada.

Tangannya terhulur dan mengusap wajah anggun itu. Rindu, tapi tak mungkin tersampaikan dengan sentuhan dan pelukan, hanya doa-doa yang bisa dia panjatkan.

Kompol Endrasuta berjalan ke bawah dan melihat Ayana tengah menikmati jajanan yang dia pesan. Ibunya pun mengisahkan macam-macam ngidam yang kadang bikin orang jengkel.

"Dulu pas Ibu ngidam Endra, ya sama kayak kamu, nyebelin kata almarhum. Pengen dia pulang, tapi pas di rumah dimarahin terus dan salaaah terus. Sampai almarhum bilang kamu ini kok kangen aku, tapi pas ketemu ngomel terus," kekeh Bu yulia. "Pokoknya semua salah di mata Ibu."

"Kalau Ayana, kok merasa cemburu sama almarhumah, ya? Kadang merasa aneh sendiri, padahal selama ini ya biasa saja." Ayana menunduk.

"Selagi tak berlebihan, dan tak menimbulkan benci, itu wajar."

"Enggak benci, Bu, cuma merasa kok Kak Farida cantik banget, anggun banget, dewasa banget, sementara Ayana ini kok gini amat, janda ... ditinggal suami selingkuh dan—"

"Dicintai Endrasuta Yudistira," potong suaminya sambil membekap bibir istrinya dan mencium pipinya.

Ibunya tersipu dan senang melihat putranya paham harus seperti apa.

"Hari ini aku undang tiga *catering* untuk ibu hamil, kamu icip mana yang bikin gak mual. kasihan kamu gak makan-makan. Anak kita bisa kurang nutrisi."

Ayana mengangguk dan menggenggam tangan suaminya yang melingkar di lehernya.

"Nanti coba masakan Ibu ya, kalau gak suka gak pa-pa, Ibu gak akan tersinggung. Namanya orang hamil," kata Bu Yulia sambil berdiri dan menuju dapur, menemui para pekerja dan mencoba membantu memasak.

"Aku senang ada Ibu, awalnya sungkan karena dulu ... aku gak dekat sama ibu mertua. Sungkan," ujar Ayana menunduk.

"Ibu sangat paham harus seperti apa pada menantu, menantunya gak cuma kamu. Dia tahu persis harus gimana, semua menantunya sayang. Kamu juga pasti akan sayang."

"Pasti," ujar Ayana merapatkan pipinya di dada suaminya.

Semakin besar kehamilan Ayana semakin stabil. Mulai kembali mengikuti kegiatan bhayangkari dan memimpin rapat. Tak lagi terlihat canggung, dan mulai terlihat dewasa karena usianya memang sudah kepala tiga.

Kisah-kisah tentang Bu Farida, istri suaminya di masa lalu, tak lagi membuat dia cemburu, tapi ingin diperlakukan sama. Maka, dia pun mengadopsi sikap Bu Farida yang selalu ramah dan pendengar yang baik.

Setuju atau tidak, dia akan mendengarkan, lalu memberikan masukan. Itu yang diingat orang. Padahal saat itu dia bukan seorang ketua bhayangkari ranting polsek, hanya anggota biasa. Namun, semua orang sangat segan dan hormat kepadanya karena kedewasaannya.

Ayana tetap menjadi dirinya sendiri, kadang lucu dan manja. Namun, selalu bersikap dewasa di hadapan orang lain. Mencoba memperbaiki apa yang kurang dalam dirinya.

Perutnya semakin menyulitkan dia beraktifitas. Cuti pun diambil dan semua kegiatan kembali dipegang wakilnya. Toh, tak setiap hari ada kegiatan. Ayana mulai mempersiapkan diri pada kelahiran anaknya.

Namun, ia tak melupakan Aisha. Semua barang untuk bayinya dibeli bersama anak sambungnya. Meminta pendapatnya.

"Adik Aisha kemungkinan laki-laki. Jadi pilihkan untuk laki-laki," ujar Ayana sambil menuntun putri kecilnya ke tempat untuk membeli pernak-pernik bayi.

Kompol Endrasuta pun menemaninya dan menggandeng dengan posesif, ia takut istrinya jatuh atau bahkan tersangkut barang-barang, karena perutnya besar sekali. Ayana melintasi kaca, dia berhenti dan memegang perutnya, lengannya, dan juga pipinya.

"Kenapa, Sayang?" tanya suaminya.

"Kok aku gemuk banget ya?"

"Ya namanya hamil," kekeh suaminya sambil memeluk manja.

"Tapi dulu gak segemuk ini. Aku kayak orang cacingan gitu, perut buncit, lengan kecil dan kurus. kok sekarang serba lebar."

"Gak pa-pa, cinta aku gak akan luntur karena perubahan badan kamu," ujar suaminya membuat para pengawal tersipu.

"Serius?"

"Iya, aku malah cemas kalau kamu kurus. Takut gizi aku terserap bayi kita dan kamunya sakit, kalau sama-sama gini aku tenang." Kompol Endrasuta menggeleng sambil memeluk istrinya.

"Syukurah," ujar Ayana sambil membetulkan kerudung dan melangkah pergi.

"Duh, Gusti ... kapan lahirannya? Selama hamil luar biasa," kekehnya pada para pengawal yang membuat mereka menahan tawa.

Lelaki sabar itu mengikuti istrinya ke bagian kasir, membayar semua yang dibeli, dan akan diantar kemudian. Setelah itu ketiganya ditemani tiga orang pengawal makan di sebuah restoran dan pun para pengawal diminta makan tak jauh dari mereka.

Semakin besar kehamilannya, Ayana semakin genit pada suaminya. Tak jarang dia meminta lebih dulu, padahal perutnya sudah sangat besar. Tiap bertemu gemas dengannya.

"Kamu centil banget, sayang lagi hamil," kekeh suaminya.

"Emang kenapa? Gak boleh?" tanyanya cemberut.

"Bukan, ngeri aja balasnya," kekeh sang suami.

"Tapi, aku emang ... mau terus," bisik Ayana pelan.

"Aman kan ya? Kalau aman aku siap kapan saja," balas suaminya.

Ayana mulai memakai parfum, dia juga senang sekali berdandan di depan suaminya. Tak jarang memakai pakaian seksi, tak peduli perutnya sudah sangat besar.

"Aku tahu aku gak seksi lagi," katanya sambil menatap suaminya. Gaun putih di atas lutut membuatnya lucu sekali.

"Gemesin, kayak anak gadis yang sedikit kegemukan." Suaminya selalu memiliki kata-kata untuk memuji.

Ayana pun mendekat, menunjukkan betapa dia selalu rindu. Tak pernah dia merasa sepercaya diri ini dalam keadaan hamil. Padahal suaminya bukan dokter yang tahu kondisi setiap ibu hamil akan seperti apa.

Malam selalu dilalui dengan mengaliri jalan lahir dengan pelumas alami agar mudah kontraksi. Sambil membawa informasi di Google, lalu dipraktikan kemudian. Kompak, sehingga tak jenuh mengarungi pernikahan yang kadang penuh ujian.

Dekapan hangat semakin membuat Ayana lelap. Sudah beberapa malam dia kesulitan tidur karena kehamilan yang kian besar. Tidurnya setengah duduk dan miring ke arah kanan, didekap suaminya.

Tepat jam dua malam, Ayana meringis dan memegangi perutnya.

"Pap, perutku," katanya sambil mencengkram kuat.

"Kontraksi?" tanyanya panik.

"Iya, buruan sana pakai baju ih," omelnya.

Lelaki itu lari dan mengambil kaus.

"Pake bawahan dong, masa mau keluar kayak gitu!" omel Ayana.

"Ya Tuhan, seingatku sudah pakai," kekeh suaminya bergegas memakai celana pendek dan keluar dari kamar.

Semua dibangunkan dan meminta mobil disiapkan.

"Aduh, Pap! Udah sakit ini!" teriak Ayana dari kamar.

"Aduh, angkatnya gimana ini?" kata suaminya bingung.

Dia pun menggendong Ayana sendirian, tapi kesulitan turun di tangga.

"Kalian tolong bantu saya jangan bengong begitu!" omelnya.

"Bantu gimana, Pak?" tanya anak buahnya bingung.

"Bantu doa!"

Mereka pun naik dan menahan tangan Kompol Endrasuta yang membopong Ayana dengan hati-hati. Setelah di bawah, barulah lelaki itu mampu membawa istrinya dengan cepat dan mendudukannya di mobil.

"Ketubannya udah pecah, kamu sih ngulang tadi," omel Ayana menangis.

"Bukannya kamu yang memaksa, Sayang?" tanya suaminya merasa cemas disalahkan.

"Sudah, buruan aku takut ketuban keburu kering!" Ayana menangis dan suaminya bergegas duduk di sisinya.

"Yang nyetir siapa, Pak?" tanya pengawalnya.

"Astaghfirullah ya kamu lah!" omel Kompol Endrasuta yang dicubit istrinya yang merasa kesakitan.

"Pahaku biru nih," keluh suaminya mengusap tangan istrinya.

"Rahimku bengkak, jalan lahirku berdarah-darah," balas Ayana.

"Ya udah cubit lagi akunya." Lelaki itu menyerah dan pasrah.

Part 52

"Tolong ketuban istri saya sudah pecah!" teriak lelaki itu dengan suara lantang, membuat semua orang panik dan menoleh. Dini hari, suaranya tentu membahana. Apalagi suara seorang petugas polisi yang pernah juga memimpin apel dan dituntut bersuara nyaring.

Para perawat langsung membawa Ayana ke ruang bersalin, bukan lagi ke ruang UGD. Dokter kandungan sudah dihubungi sejak mereka keluar dari rumah, jadi tiba hampir bersamaan.

"Cepat siapkan semua alat!" ujar dokter memasang sarung tangan dan juga meminta alat-alat dibawa ke dekat meja persalinan, karena ketuban sudah pecah.

"Bukaan berapa?" tanyanya lagi pada asistennya.

"Lengkap, dok," jawabnya.

"Oke, jika mulas datang dorong seperti buang hajat, tapi ke arah depan ya," kata asisten dokter pada Ayana yang meringis dan melenguh berkali-kali.

Kompol Endrasuta terlihat tegang di dekap kepala istrinya, dia terus berdoa, dan menggenggam tangan Ayana yang mulai mengaduh lagi.

"Dorong!" titah asisten dokter dan disaksikan sang dokter yang terus mengamati pergerakan bayi.

Ayana mendorong dengan tenaga penuh dan dia hampir tak mampu.

"Terus, sedikit lagi ... sedikit lagi ...." Asisten dokter dan suster terus menyemangati Ayana yang terus mendorong.

"Dikit lagi," ujar suster.

"Ayo, Sayang, pasti bisa!" ujar suaminya hingga kepala bayi benar-benar terlihat dan disambut oleh dokter di bawah. "Alhamdulillah!"

"Besar ini, gagah," ujar dokter yang menangani dan jeritan bayi itu terdengar keras. "Laki-laki. Selamat."

"Alhamdulillah," ucap Ayana menangis harus dan memeluk erat tangan suaminya yang juga terdengar memuji kebesaran Tuhan berulang-ulang. Dia melakukan *video call* dengan Mbak Lia dan meminta Aisha dibangunkan karena masih jam empat pagi.

"Kakak Aisha," katanya saat Aisha membuka mata dan diperlihatkan bayi yang tengah dibersihkan.

"Aah! Dede aku lahir? Aah, Mbak Lia aku mau ke sana!" teriak Aisha memeluk pengasuhnya.

"Iya, ayo mandi kita ke sana." Mbak Lia memeluk Aisha dan mematikan panggilan karena akan bersiap.

Kompol Endrasuta pun menghubungi ibunya.

"Ibu Yulia, ini calon kapolri sudah lahir," candanya sambil memperlihatkan proses bayi melakukan IMD.

"Masyaallah, baru saja Ibu merasakan feeling. *Tiba-tiba kebangun jam tiga terus tahajud, berasa ada suara bayi. Ealah ... cucu cowok. Alhamdulillah*." Perempuan itu mengucap syukur berulang-ulang.

Panggilan video ditambah dengan menghubungi ibunya Ayana dan Airin yang sudah melahirkan tiga bulan lalu. Anaknya perempuan dan Pietro merasa bangga sekali.

"*I am the real man now!*" pekiknya saat memberi tahu kelahiran anaknya.

Dia menyimpan sendiri olokan teman-temannya karena belum juga memiliki anak. Kadang, ada lelaki yang senang mengolok juga, meskipun tak banyak.

"Aw!" pekik Airin saat melihat bayi Ayana tengah mencari sumber makanan pertamanya.

"Masyaallah, Pak, Ayana sudah melahirkan!" teriak Bu Mutiah yang masih memakai mukena.

Mereka menyaksikan bayi tampan itu tengah mencari sumber kehidupan, hingga akhirnya didapatkan dan semua bertepuk tangan. Sampai-sampai, Ayana lupa rasa sakitnya.

"Terima kasih, Sayang," bisik sang suami mengecup kening Ayana dengan air mata yang terlihat. "Terima kasih sudah membuatku begitu sempurna."

Kecupan itu mendarat lama di kening Ayana. Rasa haru dan syukur membuat keduanya begitu syahdu sambil membiarkan bayi mereka menghisap ASI untuk beberapa saat.

"Terima kasih sudah sabar sama aku yang menyebalkan," ujar Ayana terkekeh, "aku sadar aku nyebelin, tapi susah banget dikendalikan."

"Gak pa-pa, asal jangan keterusan. Aku sampai biru kamu cubit," kekeh suaminya, "tapi benar kamu lebih sakit. Rahimmu bengkak, jalan lahirmu robek kata dokter, karena berat bayi kita empat kilo."

"Kamu gak kecewa, kan?"

"Enggak lah. Aku ikhlas, kan dijahit, dan bisa senam nanti," kekeh suaminya memeluk dengan erat di kepala istrinya. "Jangan pikirkan itu. Aku benar-benar gak bisa membayangkan disunat dua kali."

Ayana dan suster jadi tertawa, lelaki itu lupa bahwa di ruang bersalin masih banyak orang. Jadilah semua tertawa dengan gurauan suami istri itu di sana.

"Beruntungnya," puji dokter kandungan yang berpamitan dan membersihkan tangannya.

Ayana sudah dipindahkan ke ruang perawatan, pun bayi mereka yang besar dan gagah sudah dibawa ke ruang

yang sama. Karangan bunga berdatangan setelah, Kompol Endrasuta mengunggah WhatsApp *story* yang hampir tak pernah dia gunakan kecuali saat menikah dengan Ayana, lalu sekarang saat kelahiran putranya.

Alhamdulillah, telah lahir seorang putra yang sehat. Mohon doanya supaya ibu dan bayinya sehat dan segera pulih.

Tulisnya dan langsung tersebar ke semua anggota POLRI.

"Endrayana Muhammad Al-Fatih."

"Bagus," ujar Ayana. "Artinya apa?"

"Endrayana adalah gabungan nama kita, sedangkan Muhammd Al-Fatih jelas seorang panglima perang islam yang di usia dua puluh satu tahun berhasil menaklukkan Konstantinopel. Aku ingin anakku kelak bersifat dan menjadi seorang ksatria."

"Aamiin," ucap semua orang.

Mata kedua pecinta itu saling kunci dalam kerinduan. Padahal sejak tadi bersama-sama, suaminya cuti untuk satu hari ini.

"Kupikir setelah melahirkan, rasa kangen ini akan hilang saat kamu pergi kerja, ternyata masih sama. Malah semakin ingin kamu ada di sisiku," ujar Ayana ketika semua orang fokus pada bayi mereka di sofa, dan hanya menyisakan mereka berdua di ranjang.

"Bersabarlah, kadang tugasku bisa santai bisa sangat sibuk. Doakan aku selalu di jalan yang benar dan diberi kesehatan," ujar Kompol Endrasuta mendekap istrinya yang langsung melingkarkan penuh tangannya.

"Yang santai kerjaannya jabatan apa ya?" tanya Ayana.

"Emang kenapa?" Sang suami mendekap heran.

"Mau doain supaya kamu dapat jabatan itu. Jadi gak terlalu sibuk," kekeh Ayana.

"Ya semua sama saja, aku paling bisa ambil cuti saja. Semua begitu, setiap pekerjaan ada konsekuensinya."

"Iya," balas Ayana pelan.

Dr. Luri yang tengah menggendong Endrayana tersenyum, tak pernah dia melihat Ayana semesra itu dengan Elvan dulu. Karena dia pemalu, dan suaminya sangat jaga *image*. Namun, saat dengan polisi justru terlihat sisi asli Ayana yang manja.

"Dok," panggil Ayana pada temannya itu. "Temani aku pulang, ya?"

"Kenapa emang?" tanya dr. Luri heran.

"Mau ngobrol aja, bisa gak?"

"Bisa, tapi aku pulang jam empat sih."

"Gak pa-pa, cuma mau curhat aja," kekeh Ayana menoleh pada suaminya yang tengah menerima telepon.

Ayana sudah bisa pulang karena melahirkan normal, dia hanya dirawat selama dua hari. Siang ini pun langsung kembali ke rumah dan disambut keluarganya dengan suka cita.

Endrayana sangat besar dan gagah. Berbagai hadiah datang dari banyak orang termasuk para pejabat yang kenal suaminya. Pengusaha dan selebritas. Tamu pun tak henti-hentinya datang dan memberikan doa. Membuat sang suami masuk hanya setengah hari karena menjamu para pimpinan dan istrinya yang datang ke rumah mereka.

"Duh, gagah sekali ini," puji mereka.

Kebahagiaan yang sangat sempurna karena telah memiliki dua anak perempuan dan laki-laki meskipun dari istri yang berbeda. Sementara itu, Ayana pun kembali teringat Dio, dan baginya Endrayana adalah hadiah untuk menggantikan Dio-nya yang telah tiada.

"Gimana makannya? Sudah enak makan apa saja?" tanya suaminya yang baru pulang. Terpaksa pulang jam delapan malam, karena ada kasus lagi yang butuh konsetrasinya untuk memantau perkembangan dan pelaporan.

"Ya, udah mulai enak makan apa aja. Cuma kan harus lihat-lihat takut alergi ke bayi," jawab Ayana pelan.

"*Best mom*, kamu pasti tahu yang terbaik untuk anak kita."

"Pahanya gimana? Masih memar?" tanya Ayana penasaran.

"Masih, lebih lama hilang daripada ditinju lawan," jawab suaminya terkekeh.

"Ish, coba lihat. Aku obati sini," ujar Ayana mentap suaminya yang membuka bawahan.

"Lho kan masih nifas?" tegur sang ibu yang melintas di pintu kamar.

"Anu, Bu."

"Kamarnya ya ditutup, kalian ini gimana, sih." Wanita itu kembali protes. "Dilihat ART atau mbak Lia atau siapa saja bisa mupeng bahaya."

"Ini mau ...."

"Puasa lho, Endra, kamu bisa empat tahun masa sekarang empat puluh hari saja susah."

Ayana menahan tawa, dia menikmati suaminya diceramahi sang ibu bahkan dia belum melepaskannya secara sempurna.

"Endra mau diobati pahanya sama Ayana, dia nyubit pas mau melahirkan birunya sampai sekarang."

"Oh, gitu?" perempuan itu bergegas masuk dan turut melihat paha putranya. "Kok gak bilang, sini Ibu obati daripada sama istrimu nanti mau macam-macam."

judul lain?? order di novel.lengkap

Bu Yulia langsung keluar kamar dan putranya membuang napas kasar. Namun, bukannya mengikuti ibunya, dia malah mengunci pintu kamar.

"Benar kata Ibu, empat tahun aku bisa tahan. Empat puluh hari lihat kamu aku bisa gila," keluhnya sambil memeluk pinggang istrinya yang tertawa.

"Obati dulu saja pahanya," ujar Ayana mengambil obat dan mengoleskan ke paha suaminya.

"Endra!"

"Sudah diobati, Bu."

"Ish, keluar sih. Kayak anak-anak aja teriak-teriak."

"Buat Ibu aku tetap anak-anak," kekehnya, "kamu juga nanti akan gitu. Saat Aisha dan Endrayana dewasa, tetap saja berpikir merek kecil dan akan diperlakukan seperti anak-anak."

"Aku malah tadi pas mandiin Endrayana mikir, nanti istrinya dia seperti apa ya? Pasti senang karena ...." Dia tertawa dan menunjukkan popok yang memiliki warna oranye.

"Apa itu?"

"Gak pa-pa, ini hanya harus rutin dibersihkan dan jangan pakai diapers dulu katanya. Terus harus dicuci dengan air mengalir, dicebokin gitu. Sambil dibuka. kupikir karena ukuran monasnya lebih besar juga takut bermasalah nantinya. Tapi kata dokter selagi gak mampet dan jumlah pipisnya normal aman. Lihat tiga hari keluar lagi gak serbuk oranyenya." Ayana memberi tahu hasil telepon dengan dr. Luri.

"Oh, syukurlah. Dia seperti papanya, gagah."

"Au ah, aku bahas takut bahaya. Karena bisa menyumbat urin, tapi kata dokter selagi keluar bagus, tapi pantau. Kalau terjadi penyumbatan ya harus disunat segera."

"Oke, kita pantau." Lelaki itu menggendong putranya. "Carilah istri yang cerdas. Setidaknya dia yang mau banyak belajar seperti mamamu."

Ayana pun membaringkan badannya. Kemudian memejamkan mata.

"Ay, *help me* ...."

"Ingat pesan Ibu tadi. Empat tahun aja mampu kok."

"Terus, ini bayinya?"

"Jagain sebentar, aku ngantuk banget. Kalau minta ASI baru aku bangun," kekeh Ayana pura-pura mau tidur.

Kompol Endrasuta membawa anaknya keluar kamar, menatap foto istri pertamanya. Kemudian memperlihatkan anak lelakinya.

Ayana yang mengintip heran, mengamati diam-diam.

"Andai kamu ada ...." Lelaki itu bergumam. "Belum tentu—"

"Kalau beliau ada, aku gak ada," ujar Ayana melintas dan menuju kamar Aisha.

"Hah?" Suaminya kembali bingung karena Ayana sepertinya salah paham.

Part 53

Lelaki itu menatap istrinya yang tengah cemberut.

Namun, Ayana kembali bangkit dan memasuki kamar, lalu menguncinya.

"Ay, kamu salah paham," ujar suaminya sambil menggendong putra mereka. "Endra junior mau mimik ASI, gimana nih?" bujuknya lagi.

Susui sendiri

Balas Ayana via pesan WhatsApp.

Kompol Endrasuta mengecek pesan di saku bajunya, lalu menatap isinya sambil menahan senyum.

Kamu salah paham, maksud aku andai dia masih ada ... mungkin aku gak akan punya anak lelaki. Karena pas melahirkan Aisha, rahimnya diangkat setelahnya. Lahiran normal, tapi karena suatu musibah, terpaksa diangkat.

Ayana mentap balasan dari suaminya. Dia melangkah ke pintu dan membuka kunci, lalu menarik *handle*.

"Ngulet-ngulet, tahu mamanya marah." Tangan itu mengelus kepala Ayana dan mendekapnya. "Aku gak pernah membandingkan kalian. Justru aku sempat sedih saat dia harus diangkat rahimnya dan dia pun menangis karena gak bisa memberikan lagi aku keturunan. Ternyata, Allah lebih sayang dengan mengambilnya agar gak terluka."

"Ya intinya kalau beliau ada, aku gak ada." Ayana memunggungi sambil menyusui putranya.

"Ya, kalau itu sih andai polisi diizinkan poligami, mungkin saja. Farida gak akan keberatan pasti."

"Denger ya, aku gak sudi—"

"Aku cuma bercanda, Ay."

"Itu candaan paling bikin darah mendidih. Paham?" Ayana membuang napas kasar. "Aku malas ah, nanti ASI-ku seret gara-gara bahas ini."

"Maaf, aku khilaf."

Ayana seketika terdiam. Mengingat kata itu, kata yang begitu sakral dalam pernikahannya. *Khilaf*. Ayana melepaskan ASI dari bibir putranya, menoleh ke belakang dan menatap suaminya.

"Jangan bilang gitu lagi," katanya dengan bibir yang bergetar.

"Aku janji, gak akan bahas itu lagi. Gak akan bahas Farida, gak akan bahas poligami. Aku janji," ujar suaminya dengan mendekap Ayana erat.

Keheningan malam ini, membuat Ayana menitikkan air mata. Kembali teringat segala hal dalam hidupnya, termasuk kepahitan.

"Dulu, Elvan juga selalu bilang kepergiannya dengan Regina adalah khilaf."

"Aku bukan khilaf begitu. Aku khilaf membahas hal yang ditakutkan wanita."

"Iya, tapi aku trauma mendengarnya.'

"Baiklah, maaf."

"Jangan bahas itu lagi, ya. Kita bahas yang seru-seru aja. ASI-ku bisa seret kalau kita bahas yang horor-horor. Kasihan Endrayana." Ayana menatap wajah suaminya yang tersenyum.

"Maaf kalau aku belum jadi suami dan ayah yang baik buat kalian."

"Kamu itu suami terbaik, makanya aku merajuk dan manja. Seorang istri yang suka merajuk, artinya dia paham bahwa suaminya akan memanjakannya. Dulu ... bahkan aku gak pernah seperti ini," ujar Ayana dengan menyentuh pipi suaminya.

"Aku memang ingin sekali memenuhi semua keinginan kamu. Andai bisa, aku ingin tetap di rumah menjagamu. Memelukmu seperti yang kamu mau." Lelaki itu menyentuh pipi istrinya dan mengecup keningnya.

"Dulu, setiap terjadi pertengkaran, aku yang meminta maaf. Setiap kali ada masalah dan terjadi perang dingin, aku yang akan bicara lebih dulu. Aku merasa hebat saat itu, bahwa aku perempuan tangguh yang memahami laki-laki. Rupanya aku salah, kemandirianku, keteguhanku, membuat pasangan merasa bosan. Kupikir itu yang diharapkan seorang suami yang sibuk," papar Ayana dengan menatap kosong. "Sekarang, katakan saja aku harus bagiamana? Jujur, aku memang sedikit cemburu dengan almarhumah, sebatas cemburu bukan membencinya. Ada rasa tidak aman bahwa ... aku hanya seorang istri pengganti. Aku mati-matian singkirkan, tapi sulit sekali."

Kompol Endrasuta menganggukkan kepala.

"Mungkin aku yang salah, kupikir dengan tetap menghidupkan dia ... maka aku telah adil dan tak menyakitinya. Aku lupa, bahwa dia sudah tak membutuhkan aku sama sekali. Dunia kami berbeda," bisiknya lembut.

"Aku gak akan minta kamu untuk melupakannya, itu pasti gak mungkin, bahkan aku saja masih sering terbawa perasaan saat mengingat Elvan. Itulah ujian pernikahan kita, yang terbangun dari pondasi kegagalan dan kehilangan yang tak sama." Ayana menatap suaminya. "Mungkin karena aku

terlalu cepat memutuskan menikah lagi, jadi trauma itu masih seirng mengganggu ku."

Jari itu menahan bibir Ayana, kepalanya ia gelengkan sebagai tanda bahwa kalimat itu salah.

"Kamu sudah tepat menikah lagi, apalagi sama aku," balas suaminya, "kita akan belajar saling peka dan saling memaafkan apa yang terjadi. Kita hanya salah paham."

Ayana tersenyum dan mengangguk.

"Tidurlah, mumpung anak kita tidur. Biarkan aku memelukmu, karena jika dia sudah besar pasti papanya pasti gak boleh peluk-peluk. Biasanya anak-anak begitu," kekeh Kompol Endrasuta.

"Andai kita bertemu sejak dulu ...." Ayana memejamkan matanya di dalam dekapan sang suami yang memeluknya erat.

Keheningan dan lelah, membuat Ayana cepat terlelap. Ia pun dibaringkan di sisi putranya, lalu Kompol Endrasuta keluar kamar, dan menatap foto mantan istrinya. Tangan itu terhulur dan mengelusnya dengan lembut. Kemudian mengambil foto dan membawanya ke kamar anaknya.

"Maafkan aku, Farida, karena rumah ini sekarang milik istriku yang baru. Tanggung jawabku yang baru. Sementara kamu, akan selalu terkenang dalam diriku melalui anak kita, Aisha."

"Apa yang kamu lakukan gak salah, Endra, kamu harus menghormati perasaan istri barumu. Biarlah foto itu Ibu bawa ke rumah, dipajang di sana dengan semua foto menantu dan keluarga kita. Sebagai bukti bahwa dia pun tetap menantu Ibu," ujar Bu Yulia menyentuh pundak putranya.

"Iya, Bu," balas putranya dengan meninggalkan kamar Aisha dan meninggalkan foto istri pertamanya.

"Pak Mar, tolong bawa foto Bu Farida ke mobil saya," ujar Bu Yulia pada pekerja di rumah itu.

Pagi menyapa kembali, Ayana turun membawa *baby* Endra ke ruang bawah. Namun, ia tertegun saat menatap dinding di mana foto yang terpajang hanya foto dirinya saja. Padahal, dia selalu terkenang akan rumah ini karena melihat foto di dekat tangga yang sangat khas.

Perlahan, dia menuruni tangga dan menatap Bu Yulia yang sudah rapi dan hendak kembali.

"Ibu mau pulang?" tanya Ayana dengan tatapan kehilangan.

"Iya, cucu yang di sana udah bawel, nyariin neneknya," kekehnya mengambil alih Endrayana dan menciumnya. "Nanti Endrayana dah bisa ngomong juga mudah-mudahan Ibu masih ada. Biar bilang Eyang sini, kangen."

"Insyaallah Ibu panjang umur," balas Ayana sambil memeluk pundak ibu mertuanya.

Dari ruang samping, terlihat perwira yang gagah dengan seragamnya dan tengah bicara dengan anak buahnya. Ayana pun menatap terpana, karena dia bahkan sudah bangun dan rapi, padahal Ayana masih tidur, mentang-mentang masih nifas jadi bangun siang.

"Bu, kenal cowok itu gak? Ganteng," canda Ayana sambil bersembunyi di balik tubuh ibu mertuanya.

Bu Yulia tertawa dan Kompol Endrasuta menoleh dan tersenyum.

"Sudah bangun? Tadi mau berangkat pagi sebenarnya, tapi gak tega kamu belum bangun."

"Emang ada apa?" tanya Ayana. "Bangunin sih kalau aku kesiangan."

"Semalam kamu kayaknya capek banget, mana tega aku bungunin."

"Aku mau ngomong berdua bisa?" tanya Ayana menoleh pada ibu mertuanya. "Titip dulu, Bu."

Ayana melangkah ke ruang paviliun diikuti suaminya. Keheningan membuat Ayana menoleh pada suaminya yang penasaran.

"Apa kamu tersinggung sama aku sampai-sampai foto Kak Farida disingkirini? Demi Allah, aku gak sejahat itu. Aku gak merasa tersaingi, aku cuma ngerasa—"

"Ay," potong suaminya mendekat dan menyeka sudut mata Ayana yang basah. "Bukan karena kamu, tapi karena aku ingin menjadi suami yang baik buat kamu. Bagaimanapun, sekarang kamu istriku satu-satunya. Tapi malah kuperlakukan seperti sebuah poligami dengan tetap membuat foto-foro Farida ada di sekeliling kamu. Aku yang salah."

"Tapi ... aku takut itu menyakiti kamu. Aku takut—"

"Ayana, kamu jangan samakan aku dengan lelaki lain yang superior, selagi kamu tahu batasan sebagai istri ... aku pun tahu batasan sebagai suami. Pentingnya komunikasi seperti semalam, harus kita lakukan setiap malam sebelum tidur. Supaya kita sama-sama tahu keinginan pasangan."

Ayana menarik napas lega, ada ketakutan dalam dirinya dianggap istri yang buruk karena cemburu dengan foto mantan istri yang sudah bahkan meninggal.

Namun, berbeda dengan suaminya, yang sempat berpikir bahwa dia seperti telah membagi fokus dan cintanya padahal Farida sudah tak membutuhkan itu saat ini.

Terkadang, pasangan memang butuh komunikasi intens. Pasangan yang baru membina rumah tangga, atau yang telah lama dan memulai lagi dengan orang lain. Sama-sama membutuhkan penyesuaian.

Keduanya berada pada fase belajar memahami karena pernikahan yang baru dijalani setelah kegagalan bagi Ayana dan ditinggal pergi bagi Kompol Endrasuta. Tidak mudah, tapi bukan berarti tidak mungkin. Saling memaafkan, saling mengalah, adalah kunci rumah tangga. Tidak ada yang superior,

tidak ada yang merasa dirinya seolah paling benar. Maka akan memudahkan setiap keadaan dari tekanan.

Ayana, dulu memiliki suami yang superior, dan dia menganggap istri penurut dan serba bisa adalah impian. Namun, justru membuat ia tampil membosankan, sedangkan Elvan sungkan untuk mengatakannya. Pada akhirnya, jalan salah yang ditempuh.

Kini, dengan pernikahan kedua, dia merasa lebih hidup. Dia bisa marah dan manja, bisa juga meminta maaf dan mengaku salah. Saat mengaku salah, suaminya akan mengatakan hal manis bukan lagi sebuah penghakiman.

"Penting memilih suami yang tepat dan memahami kita," ujar Ayana saat melihat suaminya akan pergi bekerja, sekaligus mengantar ibunya ke bandara.

Tidak sungguhan, hanya agar suaminya merasa dibutuhkan.

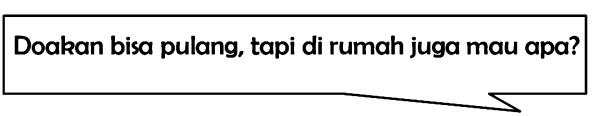

Ayana menautkan alisnya, pura-pura tak paham.

Puasaku berapa hari lagi, orang-orang bilang harus beli 1 dus mi instan supaya tahu di hari terakhir mi instan habis, artinya sudah empat puluh hari.

Ayana tergelak dan menutup mulutnya. Meskipun berjauahan, tapi suaminya selalu terasa dekat. Tidak selalu membalas pesan, tapi akan segera membalas jika sempat.

Nanti aku bantu saja

Ah, semalam juga tidur kamu pulas. Aku mana tega membangunkan. Padahal pusing sekali. Semoga aku gak marahi bawahan karena penyumbatan.

Part 54

Ayana tertawa membaca pesan terakhir dari suaminya. Kadang, dia itu lucu dan kadang terlihat menyeramkan juga jika tengah bicara dengan bawahannya.

Namun, jika sudah tersenyum dan menggendong anak mereka, dia terlihat sangat manis dan sempurna meskipun jika harus dibandingkan dengan Elvan, tentu saja lebih tampan mantan suaminya itu.

Seperti hari ini, saat menghadiri pengajian di Polda, dia tampil dengan baju koko dan menggendong putranya sambil menuntun Aisha. Jiwa seorang ayah benar-benar terpancar, sosok pelindung untuk keluarga.

Pengajian yang diikuti semua polsek dan anggota polisi di Polda Metro tersebut menghadirkan ustadz yang cukup terkenal. Meskipun mereka harus terpisah tempat, karena laki-laki dan perempuan dipisah. Namun, Kompol Endrasuta memilih bersama anak lelakinya dan membawa ASI perah untuk jaga-jaga.

Sementara itu, Ayana duduk di bagian perempuan dengan Aisha dan teman-temannya. Menyimak meksipun sesekali mengirim pesan menanyakan anaknya pada sang suami.

Seusai pengajian, acara makan digelar. Barulah mereka bertemu dan Ayana menggendong bayinya, lalu menyusuinya di sudut ruangan sambil dijaga oleh suaminya. Pemandangan manis tersaji, sambil menyusui Kompol Endrasuta menyuapi istrinya agar makan juga.

"Duh, Pak Endra, saya iri," canda istri rekannya yang datang dan duduk di dekat mereka, "suami saya mana kayak gitu."

Ayana pun tertawa dan mengangguk sopan menyapa rekan temannya yang seorang kapolsek juga.

"Ya, saya malu mau nyuapi takut dibilang apa-apa sama orang." Lelaki itu mengelak.

"Ah, Papa emang kaku, gak seromantis Kompol Endra," ujar istrinya sambil tertawa dan menyentuh tangan Ayana, "bercanda ya, Bu Endra, biar rame."

"Gak pa-pa, Bu, santai saja."

"Mungkin gini ya romansa kalau puber kedua. Kalian kan ini bukan puber pertama, tapi cinta kedua dan terakhir," canda rekannya yang usianya sudah kepala empat membuat Kompol Endrasuta tertawa dan mengangguk.

"Iya, kami dituntut untuk bisa saling memahami masa lalu dan berusaha menjadi hal terbaik untuk masa kini." Dia menoleh pada istrinya yang tersenyum.

Sama-sama janda dan duda, tentu membuat romansa mereka berbeda. Sama-sama ingin saling membahagiakan dan menunjukkan cinta pada masa lalu adalah kenangan. Sesekali masalah pasti ada seperti kemarin, tapi tak boleh menang.

Kompol Endrasuta bukan tak pernah cemburu pada Elvan yang telah pergi. Kadang, jiwa lelakinya tersakiti saat menyentuh istrinya yang paripurna. Membayangkan masa gadisnya seindah apa dan tentu saja seorang perawan, lalu dimiliki lelaki buruk seperti Elvan. Cemburu itu kadang mengusik, tapi ia mencoba ikhlas.

Lelaki konon memiliki kontrol perasaan yang lebih baik daripada perempuan. Karena itu, dia mencoba tetap menerima kenyataan. Apalagi, hari ini bertemu lebih banyak orang. Mereka baru tahu kalau dirinya sudah menikah lagi.

"Wah, baru nih Pak Endra? Gak kabar-kabar," goda mereka.

"Mau mengundang se-Indonesia takut gedungnya gak muat, Pak," canda Kompol Edrasuta sambil menggandeng istri dan anaknya.

"Keren, dapatnya lebih muda. Gadis?" goda temannya setengah berbisik.

"Tahu diri lah, janda muda," kekehnya sambil berbisik juga.

Ayana paham, bahasan bapak-bapak ke arah mana. Dia pun pura-pura sibuk dengan Aisha.

"Kayak masih gadis," ujar rekannya lagi.

Kompol Endrasuta tak suka rekannya menatap sang istri terlalu detail. Bahkan sampai berpikir istrinya mirip seorang gadis, padahal jelas sudah punya anak. Rasa tidak aman membuatnya mengatur napas, apalagi rekannya itu juga seorang duda.

"Kami pamit dulu, tadi janjian dengan Pak Masdar," katanya langsung meninggalkan rekannya yang dulu satu tugas. Menuntun Ayana dan Aisha, menghindari keramaian.

"Kita pulang?" tanya Ayana menatap suaminya.

"Enggak, aku tadi mau ketemu sama Pak Kapolda dulu."

"Terus, ngapain di pojokan gini kan ng-ASI-nya udahan?" tanya Ayana.

"Gak pa-pa, ngadem aja," katanya sambil memainkan ponsel, menatap foto istri, dan anak-anaknya yang dia ambil diam-diam.

Ayana angkat bahu dan menikmati makanan yang tadi di ambil, sesekali berbagi dengan Aisha yang mulai bosan. Akhirnya dia menyerahkan Endrayana pada suaminya, dan mengajak Aisha mengambil minum.

"Istrinya mana Pak Endra?" tanya Kapolda menghampiri.

"Lagi ambil minum sama anak, Pak," jawabnya menjabat tangan sang atasan. Mereka pun mengobrol tentang kasus yang sedang ditangani Polsek Pancoran sambil menggendong bayinya yang besar.

Pemandangan yang lucu tentunya.

Ayana kembali dan memberi salam hormat sambil sedikit menunduk, lalu mengambil anaknya, dan duduk di sisi suaminya sambil menyuapi Aisha.

"Ya sudah, Pak Endra, besok kita lanjutkan di kantor saja, ya. Maaf mengganggu waktunya, Bu," kata Kapolda dengan sopan.

"Tidak apa, Pak, senang bisa ketemu Bapak." Ayana mengangguk sopan.

"Baik, silakan lanjutkan kegiatannya," katanya meninggalkan Kompol Endrasuta dan istrinya.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Ayana menatap suaminya.

"Ke mana ya?" Dia menatap Aisha yang sibuk memakan es krim. "Di rumah saja, ya? Aku pusing kepalanya."

"Kenapa sih? Ada masalah sama kasusnya?" tanya Ayana heran.

"Bukan," jawab sang suami memelas.

"Ck, pasti deh. Puasa tuh yang sabar. Dulu empat tahun bisa lho."

"Ya karena gak ada lawannya, sekarang jelas ada dan sangat menggoda."

"Lawan apa Papa?" Aisha menoleh.

"Oh, itu ... bukan apa-apa, Sayang."

Ayana menyipitkan mata dan menahan senyum.

"Lakukan sesuatu biar aku gak pusing. Efeknya bisa kacau menangani kerjaan dan bisa salah kasih perintah ke bawahan. Bisa-bisa main suruh pukuli saja para tersangka."

Ayana tergelak sambil mencubit lengan suaminya dan menggeleng.

"Lebay, ah," katanya.

"Ay, coba deh kamu pelajari lelaki itu seperti apa. Kami memang beda untuk hal satu itu."

Lagi, Ayana mengulum senyum dan mengangguk.

"Iya, nanti aku pelajari atau tanya dokter Luri."

"Nah, tanya buruan deh. Dia pasti paham." Kompol Endrasuta memelas dan akhirnya Ayana mengangguk.

"Di mobil lah, masa di sini."

"Ya sudah, ayo kita pulang," katanya sambil menoleh pada asistennya dan meminta dibawakan tas bayi milik anaknya.

Kemudian mereka ke mobil dan Ayana mengirim pesan pada dr. Luri.

dok, suamiku nguring terus. Tapi aku masih nifas. Suruh tanya kamu harus gimana.

Terkirim, dia pun menunggu balasan dari temannya itu.

Wajar, sih, Ay, normal itu. Bisa kok bisa nifas, dibantu aja.

Balasan dari dr. Luri membuat Ayana angkat bahu. Dia memperlihatkan pada suaminya yang mengangguk.

"*How*?" tanyanya bingung.

"Tanya dia lah," jawab suaminya.

Mobil pun memasuki halaman rumah, Ayana turun lebih dulu dan menaiki tangga dengan perlahan, memasuki kamar dan membaringkan anaknya. Kemudian menghubungi dr. Luri.

"Caranya gimana?" tanya Ayana sambil duduk di dekat jendela, menatap pepohonan.

"Ya ampun, Ay, masa gak tahu."

"Ya emang gak tahu, gimana dong," kekeh Ayana.

Dr. Luri pun memberi tahu caranya dan membuat Ayana tersipu. Diskusi berjalan seru dan Ayana yang pemalu menjadi banyak tahu tentang hal yang selama ini begitu dianggap kaku dalam pandangannya. Mungkin, itu juga yang membuat Elvan bosan dengannya.

"Makasih, dok, aku jadi berpikir, mungkin itulah yang membuat Elvan bosan padaku. Kaku dan ... hhh." Tarikan napas Ayana terdengar berat. Sementara itu, suaminya berdiri tak jauh di belakangnya, terdiam.

"Ay, jangan menyesali apa yang sudah terjadi. Kompol Endrasuta sudah yang terbaik buatmu. Hadiah terindah dari kesabaranmu."

"Aku tahu, tapi ... kadang kepergian Dio masih menyisakan penyesalan dan kebencian pada diriku sendiri yang ... gak bisa mempertahankan rumah tanggaku sebelumnya. Entahlah, kadang ... penyesalan itu ada."

"Aku paham, tapi jangan sampai ini menjadi masalah berikutnya dalam rumah tangga kamu. Bayangkan jika suamimu tahu semua itu, dia pasti akan sedikit tersinggung. Bukan tak mungkin merasa pengorbanan dan perjuangannya gak berarti. Sekarang, bukan saatnya menyesali masa lalu ... tapi memperbaiki masa lalu di kehidupan masa kini. Paham?" Dr. Luri bicara panjang lebar, berharap Ayana melupakan tekanan dalam dirinya. Meskipun dia paham, pasti tekanan itu ada apalagi dia terlalu cepat menikah lagi.

"Ay, ilmu yang baru kamu ketahui sekarang, bisa kamu terapkan dalam rumah tanggamu yang baru. Bukan di masa lalu. Dio sudah di surga, itu pasti. Dia masih anak-anak. Sekarang, bagaimana supaya kita bertemu lagi dengannya dan juga adik-adiknya dari suami yang baru. Oke? Ayolah, kamu pasti bisa." Dr. Luri menyemangati, tak ingin sahabatnya itu

terpuruk karena hal yang sesungguhnya sudah tak layak disesali.

"Iya, *thanks*, ya, aku akhir-akhir ini kacau banget. Mulai dari merasa cemburu sama almarhumah dan sekarang tiba-tiba keinget Elvan dan Dio."

"Nah, kamu saja ada rasa cemburu pada almarhumah yang padahal gak kamu kenal sama sekali. Suamimu pun bisa cemburu pada Elvan, apalagi mereka pernah berhadapan. Jadi ... move on *dan hadapi masa depan."*

"Oke, doakan aku mampu menjadi istri yang baik di kehidupan sekarang, di kesempatan yang berbeda ini." Ayana menyeka sudut mata.

"Kamu pasti bisa," Tutup dr. Luri.

Ayana pun mengucap salam dan menatap kosong. Kemudian dia menaruh ponsel di sisinya, lalu bangkit, dan menoleh ke belakang. Terlihat seorang lelaki tengah tersenyum padanya.

Dia pun mendekat dan menyentuh pundak suaminya.

"Bantu aku menjadi istri yang baik untukmu. Karena aku selalu dihantui ketakutan yang sama, bahwa aku tak bisa menjaga suamiku dan anakku." Ayana menaruh kepala di dada suaminya.

"Esok, kita ke makam Elvan."

Ayana mengangkat wajah dan menatap wajah suaminya dengan heran.

"Kamu belum pernah ke sana, besok kita akan ke sana."

"Untuk?" tanya Ayana.

"Menanggalkan semua tekanan hatimu di sana. Lalu tinggalkan dan bawalah hanya keyakinan dan cinta untuk pernikahan kita."

"Pap," isak Ayana menggeleng.

"Tanggalkan tekanan dan rasa bersalah kamu di sana. Tumpahkan di sana, walau dalam bentuk air mata." Tangan itu

menyentuh pipi istrinya. "Aku cemburu jika dia tetap di hatimu. Sama seperti kamu cemburu pada almarhumah istriku. Tapi aku tahu, perlahan ... kita akan melupakan mereka."

Ayana menunduk dan mengingat foto Farida yang tak lagi di dekat tangga, artinya suaminya sudah berani menentang hati dan pikirannya. Maka dia pun harus melakukannya.

"Temani aku besok, aku ingin meninggalkan segala kenanganku dengannya di makamnya. Menguburnya dalam-dalam, supaya hanya ada tentang kita saja." Ayana mendekatkan wajahnya dan mengecup pipi suaminya dengan lembut. Dan itu untuk pertama kali, karena selama ini dia selalu malu untuk memulai lebih dulu, kecuali dipancing suaminya.

"Aku akan menemanimu sepanjang waktu," bisik suaminya.

"Bohong, kamu akan lebih banyak waktu untuk bekerja." Ayana melingkarkan tangannya di pinggang suaminya. "Mau kubantu?" tanyanya dengan tersenyum malu.

"Sudah tahu caranya?"

Ayana mengangguk dan keduanya jatuh ke tempat tidur, hingga Endrayana terbangun karena guncangan yang mengejutkan.

Part 55

"Ay?" Tangan itu menyentuh perempuan yang semula hendak menyusui anaknya yang menangis histeris, efek terkejut dengan goncangan tempat tidur akibat dua sosok jatuh. Pasrah, ia tak pernah berani membangunkan istrinya yang akan bangun jam satu dan jam empat untuk menyusui anaknya.

Namun, dia tersenyum karena merasa lucu dengan dirinya yang baru. Kehidupannya lebih berwarna dengan Ayana yang usianya lebih muda lima tahun dari dirinya.

Bersama Farida, bukan tidak bahagia. Namun, dikarenakan usianya sama, mereka seperti teman yang kadang sama-sama sosok dewasa yang akan saling menjaga perasaan. Mungkin tak beda jauh dengan Ayana dan Elvan. Bedanya, mereka sama-sama paham dosa dan tidak ingin terjebak pada masalah yang lebih pelik.

Kini, keduanya seperti memperbaiki keadaan rumah tangga sebelumnya. Kompol Endrasuta merasa Ayana lebih cocok untuknya. Usianya yang lima tahun di bawahnya, membuat dia kadang manja dan teramat membutuhkan dirinya. Dulu, Farida sangat mandiri.

Namun, kadang perempuan mandiri dan dewasa juga sangat dibutuhkan saat seorang suami dalam masalah. Dia akan menjadi penyejuk dan bukan menambah beban pikiran.

Pada akhirnya adalah, penting bagi suami istri entah itu rentan usia beda atau sama adalah saling memahami satu sama

lain. Komunikasi yang terjaga dan terjalin dengan baik. Menyingkirkan sisi ego sentris dalam pribadi masing-masing.

Kini, dia menatap Ayana yang terlelap pasca menyusui anaknya. Dia menutup sumber ASI putranya agar tak terekspos terus-terusan, lalu memakaikan selimut, dan memeluknya dari belakang.

Dia tahu, menjadi ibu itu sangat berat. Penuh tekanan dan beban perasaan juga pikiran. Terlihat mudah, tapi sesungguhnya membuat wanita kadang tertekan.

Malam pun melaju dengan kehangatan dan pelukan. Sampai Ayana mendengar rengekan putranya di jam dua, seperti biasa dia akan meminta ASI.

Tangan kekar sang suami melingkar di pinggangnya dan dia baru ingat janji membantunya. Namun, saat menoleh lelaki itu sudah pulas. Jam pun sudah menunjukkan pukul 02.10 dini hari. Ayana menyusui anaknya sambil terkantuk-kantuk.

Dia kembali tertidur, hingga jam empat Endrayana kembali menangis dan dia pun menyusuinya lagi. Saat itu, suaminya bangun dan ke kamar mandi. Ia terlihat melaksanakan salat Tahajud empat rakaat, lalu wirid dengan khusyuk.

Jam 04.30 Ayana bangkit dan duduk di sisi suaminya, berbaring di pangkuannya yang tengah berdoa.

"Kenapa?" tanya sang suami mengusap rambutnya.

"Maaf, semalam aku ketiduran," jawabnya lembut.

"Aku tahu ... itu sudah biasa. Kamu pasti capek karena tidur yang *random*. Untuk anak kita gak pake begadang."

"Iya, karena dokter bilang untuk melatih anak bayi baru lahir tidak begadang ya lampu harus remang dan dibuat seperti orang dewasa saat tidur. Jadi mereka terbiasa dan tahu kapan malam kapan siang. Pengalaman waktu punya Dio." Ayana memejamkan mata dengan manja.

"Ibu yang hebat," puji suaminya sambil mengecup jari tangannya.

"Mau dibantu sekarang?" tanya Ayana pada akhirnya.

"Tanggung bentar lagi ke masjid," kekeh sang suami mengusap rambut istrinya.

"Pulangnya?" tanya Ayana lagi.

"Kalau Endrayana masih bobo, okelah."

"Ih, kesannya aku yang butuh." Ayana bangkit dan menatap dengan bibir dimajukan.

"Kamu kangen kan sama—"

"Psst, ah," kekeh Ayana menutup bibir suaminya dengan jari tangan.

Suara adzan membuat jarak keduanya harus berjuahan sementara. Lelaki itu bangkit dan mengecup istrinya, lalu keluar dari kamar untuk menuju masjid dengan para pengawalnya. Sementara itu, Ayana memanggil pengasuh agar menjaga putranya sementara ia ke dapur.

Ayana menyiapkan makanan untuk suaminya seperti biasa. Susu untuk Aisha dan juga sarapan untuk dirinya sendiri yang mudah lapar. Hanya roti dan telur untuk mengganjal perut di pagi hari. Setelah itu dia ke atas lagi, menemani anaknya yang masih terlelap dan pengasuh merapikan barang milik anaknya.

"Mbak, nanti bawa *baby* Fatih ke bawah ya." Ayana memberi perintah.

"Iya, Bu."

Ayana memindahkan putranya dengan hati-hati ke *stroller* bayi, lalu didorong dalam keadaan tidur keluar oleh pengasuh, dan dibawa ke taman agar menerima udara sejuk.

"Kok dibawa ke sini?" tanya Mbak Lia.

"Gak tahu, disuruh Ibu," jawab Mbak Novi, pengasuh *baby* Fatih.

Tak lama terlihat Kompol Endrasuta dengan pengawal datang dan dia menuju kamar.

"Oh, mau romantisan kali, tapi kan masih belum 40 hari ya?" bisik Mbak Lia menahan tawa.

"Ya namanya kebutuhan," kekeh Mbak Novi menahan tawa dan mereka mengasuh bayi gembil nan besar itu sambil menunggu Aisha bangun.

Di kamar, Kompol Endrasuta heran karena anaknya tidak ada. Dia mengetuk pintu kamar mandi dan saat terbuka, terlihat perempuan yang dengan rambut yang digerai dan gaun yang pendek berdiri di sana.

"Wow, apa aku salah masuk kamar?" tanyanya membuat Ayana merajuk dan cemberut. "Aku kaget, perasaan istriku masih belum empat puluh hari, tapi kok terlihat kayak perawan. Gimana ini?"

Ayana tertawa dan memeluk suaminya dengan manja.

"Mau nyenengin kamu, salah?" tanyanya manja.

"Enggak, tapi ujiannya berasa berat banget kalau belum 40 hari." Sebuah kecupan mendarat di pipi Ayana dan membuatnya tersipu.

"Fatih aku suruh main di luar sama Mbak Novi," katanya pelan.

Mata keduanya bertautan, hingga manik itu beranjak dan kini menatap bibir satu sama lain. Keheningan di detik pertama menandakan napas yang terhenti bebarapa saat.

Kerinduan untuk mengarungi samudera kehidupan pasangan halal, membuat pagi yang sejuk terasa hangat. Meskipun tak bisa sejauh sebelumnya, hanya sebuah usaha untuk saling menyenangkan. Ayana melakukan apa yang diketahuinya dari seorang dokter. Membuang malu yang membentengi dirinya dengan harapan pahala dari keridhoan dan kebahagiaan suaminya.

Lambaian tangan Ayana menemani kepergian suaminya untuk bekerja. Meskipun di rumah, Ayana memiliki banyak

tugas dengan kedua anaknya. Dia mengantar Aisha sambil membawa putranya dan bertemu orang-orang.

Pulang mengantar, beberapa ibu bhayangkari berkunjung ke rumahnya untuk rapat. Dia pun bisa leluasa mengadakan rapat di rumah yang lebih luas ini. Di taman samping sambil mengasuh anak mereka.

Ayana menjadi sosok yang berbeda, dia semakin mengagumkan saat pasangannya adalah lelaki yang tepat. Ia bahkan lupa rencananya ke makam Elvan. Namun, karena dia pun rindu pada Dio, maka saat suaminya libur mereka menuju pemakaman.

Makan Elvan berada di samping Dio.

Ayana menatap dua pusara itu dengan wajah sedih dan rindu. Dia berjongkok di antara kedua makam dan menyentuh nisan keduanya. Air matanya menetes seperti yang diduga suaminya. Tumpahkan semua kesedihan di sini, lalu tinggalkan, jangan dibawa lagi ke rumah.

Dalam lantunan doa-doa, Ayana tersedu, dan mencoba mengikhlaskan segala takdir yang kemarin dia harapkan sempurna, toh sekarang dia memiliki segalanya yang jauh lebih indah meskipun tanpa putra pertamanya.

"Dio, tunggu Mama di surga. Semoga Mama bisa membersamai kamu di surga, kita kembali dikumpulkan bersama-sama," katanya menyentuh rumput yang ada di makam putranya.

Kini, matanya tertuju pada makam Elvan. Dia pun menyentuh nisannya.

Sedikit goresan pasti ada di hati suaminya, tapi dia mencoba sadar bahwa tak ada gunanya cemburu dengan batu nisan yang tak bisa mengambil apa pun darinya.

"Elvan, aku berdoa semoga di akhir hayatmu kemarin kamu sempat mengucap taubat, dan Allah menerimanya. Mengampunimu." Ayana menggenggam nisan mantan

suaminya. "Terima kasih atas pertemuan kita, yang menjadi jalan pertemuanku dengan suamiku yang sekarang."

Kompol Endrasuta mengangkat wajah dan tersenyum mendengarnya. Dia pun berjongkok dan mendekap istrinya.

"Terima kasih sudah nyata dalam hidupku," katanya pada suaminya.

"Menangislah, jangan ditahan. Biarkan semua keluhan tumpah, aku akan menunggu di sana. Supaya kamu leluasa." Kompol Endrasuta mengecup kening istrinya, lalu bangkit, dan memilih menunggu di dekat mobil. Membiarkan Ayana leluasa menangisi segalanya.

Dia tak mau istrinya tertekan. Dia ingin Ayana melepaskan setiap tekanan dan kesedihannya di makam anak dan mantan suaminya. Dia ingin Ayana melepaskan kesedihan yang terkadang terlihat di matanya.

Dari jauh, terlihat Ayana menangis tersedu di sana. Suaminya paham betul, bahwa jika ada dirinya Ayana akan berusaha menghormati perasaannya. Namun, saat tak ada, dia leluasa menangisi apa yang telah terjadi.

"Semoga setelah ini senyummu tulus dan hidupmu damai, Istriku," katanya menatap Ayana yang menangis tersedu hingga tubuhnya berguncang di antara makan Elvan dan Dio.

Hampir lima belas menit dia menangis di sana. Kemudian berdiri dan menatap dengan kosong. Kemudian melangkah pasti meninggalkan kenangan yang selalu membuatnya berurai air mata. Matanya tertuju pada lelaki yang tengah menatap dirinya di dekat mobil. Dia pun menyeka sudut mata dengan ujung kerudung. Kemudian mendekat dan memeluk suaminya dengan erat.

"Alhamdulillah, Allah anugerahkan aku dirimu, Pap," bisiknya dengan sedikit isakan, "aku lepaskan dan aku tinggalkan semua duka di sini."

Lelaki itu mengusap pipi istrinya dan mengecup keningnya.

"Harus, karena aku dan anak-anak kita, membutuhkanmu seutuhnya. Seorang ibu yang bahagia dan terlepas dari kekangan masa lalu."

"Iya, aku akan jadi ibu yang baik untuk anak-anak kita."

"Dio akan sangat bahagia, melihat ibunya bahagia. Setiap anak akan bahagia, jika ibunya bahagia. Penting, seorang ibu bahagia demi kesehatan anak-anaknya. Kemarin, kamu pernah berada dalam tekanan yang menyebabkan Dio lebih baik pergi, itu yang terbaik, Ayana. Setiap pilihan yang diberikan Allah Subhanauhawata'ala adalah yang terbaik untuk makhluk-Nya," papar suaminya dengan mendekap tubuh itu penuh kehangatan.

"Semoga kamu panjang umur, agar aku tak salah langkah dalam berpijak di bumi ini."

"Aamiin. Semoga cinta kita terjaga dan selalu dalam ridho-Nya."

Ayana mengecup pipi suaminya, lalu mendekap lagi dengan erat, dan memejamkan mata. Melepaskan semua tekanan dan air mata dan meyakin apa yang dikatakan suaminya. Bahwa kepergian Dio adalah yang terbaik di saat dirinya tak baik-baik saja.

Benar, tekanan pada seorang ibu akan mempengaruhi mental dan perkembangan seorang anak. Maka dari itu, peran seorang ibu sangatlah berat, tak semudah yang dikatakan banyak orang.

Seorang ibu, harus bisa mengendalikan dirinya, perasaan dan keinginan demi kebahagiaan semua orang.

Ayana beruntung, tapi di luar sana ada banyak perempuan yang bahkan harus diuji dengan tekanan yang tak berkesudahan. Terkungkung dalam superiornya seorang pasangan. Padahal, sejatinya pernikahan adalah ibadah

terpanjang. Suami adalah imam, istri adalah makmum. Baik buruk sebuah rumah tangga, tergantung pada keduanya, bukan salah satunya saja.

Tentang Penulis

Seorang anak, istri, dan ibu yang dunianya dipenuhi imajinasi. Menyukai hal-hal romantis, tapi tetap logis. Menyukai kisah cinta, tapi tetap memakai logika, tanpa melawan norma, dogma, dan agama.

Pecinta bunga Wijaya Kusuma.

Prestasi:

1. Juara 1 Next Top Writer di aplikasi Novelme tahun 2019 untuk novel Suami Negeri Dongeng
2. Best Novel of The Year tahun 2018 di Storial Choice Awards untuk novel A Surrogate Mother
3. Juara Parade Nulis LovRinz tahun 2020 untuk novel Dua Hati
4. Juara Favorit 2 di Spesial Ramadhan KBM App untuk novel 30 Hari Menyebutmu dalam Doa
5. Author Platinum Club KBM App (pencapaian 100 juta)

Sudah menulis banyak novel romantis, yaitu Philein, Kisah yang Tertunda, Wanita Berwajah Biru, Saali, A Surrogate Mother, Need A Wife, Wanita Terpilih, Mr. G and I, Dua Hati, Adakah Aku di Hatimu , Satria Nagara, Cinta Berkalung Dosa, Love Miracle, Purnama di Balik Awan, Tuan Dokter – AwasJatuhCinta, Suami Negeri Dongeng, Semua Salah Cinta, Hey, Mr. Duda, Lady Boss, Nikah Tanpa Cinta, 30 Hari Menyebutmu dalam Doa, Gadis Tak Bernasab, Pernikahan Ketujuh, Superfekundasi, Misteri IUD di Rahim Hana, dll.

Versi digital bisa didapatkan di: Google Play Book, KBM App, Novelme.

Untuk berinteraksi dengan penulis, kalian bias mengikutinya di media sosial :

- Instagram : Majarani_
- Facebook : Maja Banyuaji
- Facebook page : Majarani Stories
- Facebook group : Majarani Stories
- Twitter : @majarani_
- WhatsApp : 0812 2435 7588